Ahmad Zohdi, M.Ag

SEJARAH PERADABAN ISLAM

(Islam, Sains dan Peradaban)

Sanabil


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Ahmad Zohdi, M.Ag

Sejarah Peradaban Islam

(Islam, Sains dan Peradaban)



Sejarah Peradaban Islam
(Islam, Sains, dan Peradaban)

Penulis:
Ahmad Zohdi, M.Ag

Editor:
Dr. H. Fahrurrozi, MA

Layout:
Sanabil Creative

Desain Cover:
Sanabil Creative

Cetakan 1:
Februari 2018

ISBN:
978-602-6223-79-1

Diterbitkan oleh:
Penerbit Sanabil
Perum Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan I Blok C/13 Sayang Sayang Cakranegara Mataram
Email: sanabil.creative@yahoo.co.id/sanabilpublishing@gmail.com
Telp./SMS: 0370-7505946/081805311362

Sambutan Rektor

Segala pujian hanya menjadi hak Allah. Shalawat dan salam kepada Nabi Mulia, Muhammad SAW.

Eksistensi dari idealisme akademis civitas akademika UIN Mataram, khususnya para dosen, tampaknya mulai menampakkan dirinya melalui karya-karya tulis mereka. Karya tulis yang difasilitasi oleh Project Implementation Unit (PIU) IsDB, seperti beberapa buah buku dalam berbagai disiplin keilmuan semakin mempertegas idealisme akademis tersebut. Kami sangat menghargai dan mengapresiasinya.

Dalam konteks bangunan intelektual yang sedang dan terus dikembangkan di UIN Mataram melalui "Horizon Ilmu" juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya-karya para dosen tersebut, terutama dalam bentangan keilmuan yang saling mendukung dan terkait (*intellectual connecting*). Bagaimanapun, problem kehidupan tidaklah tunggal dan variatif. Karena itu, berbagai judul maupun tema yang ditulis oleh para dosen tersebut adalah bagian dari faktualitas "kemampuan" para dosen dalam merespon berbagai problem tersebut.

Kiranya, hadirnya beberapa buku tersebut harus diakui sebagai langkah maju dalam percaturan akademis UIN Mataram, yang mungkin, dan secara formal memang belum terjadi di UIN Mataram. Kami sangat berharap tradisi akademis seperti ini akan terus kita kembangkan secara bersama-sama dalam rangka dan upaya mengembangkan UIN Mataram menuju suatu tahapan kelembagaan yang lebih maju.

Rektor UIN Mataram

Dr. H. Mutawali, M.Ag

Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat-Nya jualah buku ajar Sejarah Peradaban Islam ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Penulis sadar bahwa buku ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya, terutama kepada PIU IsDB, atas dukungan dana yang telah diberikan sehingga buku ini dapat diwujudkan sesuai dengan rencana dan pada akhirnya buku ajar ini dapat disajikan di hadapan pembaca. Penyusunan buku ini terutama dimaksudkan agar pembaca, khususnya mahasiswa, memiliki keterampilan dalam melakukan pengkajian peradaban Islam yang baik, benar, kritis, dan konstruktif sebagai modal untuk menjadi guru sekaligus warga masyarakat yang baik di mana pun mereka bertugas. Buku ajar ini terdiri dari sepuluh bab materi mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, kesepuluh materi pokok tersebut dikemas sedemikian rupa. Diniatkan setelah mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan buku ajar ini, mahasiswa diharapkan terampil melakukan pengkajian peradaban Islam yang baik, benar, kritis, dan konstruktif.

Akhirnya, demi kesempurnaan buku ini, kritik konstruktif dari mana pun datangnya akan diterima dengan senang hati.

Mataram, Oktober 2017

Penulis

Daftar Isi

Bab 1
MAKNA SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM

A. Definisi Sejarah

1. Pengertian Sejarah

Pengertian "sejarah" secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang sering dikatakan berasal dari kata Arab *syajarah,* artinya "pohon". Dalam bahasa asing lainnya, peristilahan sejarah disebut *histore* (Perancis), *Geschicte* (Jerman), *histoire* atau *Geschiedenis* (Belanda), dan *history* (Inggris). Kata *history* sendiri yang lebih popular untuk menyebut sejarah dalam ilmu pengetahuan sebetulnya berasal dari bahasa Yunani (*istoria*) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Sementara itu pengetahuan serupa yang tidak kronologis diistilahkan dengan *scientia* atau *science.*[1] Oleh karena itu sejarah dalam perspektif ilmu pengetahuan menjadi terbatas hanya mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu (unik) yang tersusun secara kronologis.

Makna sejarah juga bisa mengacu kepada, paling sedikit, dua konsep terpisah; sejarah yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia; dan sejarah sebagai suatu cara yang dengannya fakta-fakta yang diseleksi, diubah-ubah, dijabarkan dan dianalisis.[2] Konsep sejarah dengan pengertiannya yang pertama memberikan pemahaman akan arti objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri. Adapun

[1]T. Ibrahim Alfian, dkk. *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984), hlm. 3.

[2]Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Ter Rahmani Astuti (Bandung: Mizan 1986), hlm. 208.

pemahaman atas konsep kedua, bahwa sejarh menunjukkan maknanya yang subjektif, sebab masa lampau itu telah menjadi sebuah kisah atau cerita, hal mana di dalam proses pengkisahan itu terdapat kesan yang dirasakan oleh sejarawan berdasarkan pengalaman dan lingkungan pergaulannya yang menyatu dengan gagasan tentang peristiwa sejarah.

2. Kedudukan Sejarah

Kedudukan sejarah sebagai ilmu, yakni "ilmu sejarah", adalah suatu disiplin yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lalu masyarakat tertentu,[3] misalnya tentang masa lalu masyarakat muslim. Dilihat dari karakteristiknya sebagi pengetahuan tentang masyarakat manusia, maka disiplin sejarah pada dasarnya sejajar dengan ilmu pengetahuan sosial lainnya seperti sosiologi, ilmu politik, antropologi dan psikologi. Kekhususan sejarah dibanding dengan ilmu-ilmu tersebut, ialah sejarah membicarakan masyarakat itu dengan senantiasa memperhatikan dimensi waktu (diakronis).

Karakteristik sejarah dengan kedisiplinanya itu dapat dilihat dalam tiga orientasi yang paling berhubungan. *Pertama,* sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan manusia di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini. Tipe sejarah seperti ini disebut sejarah tradisional (*tarikh naqli*). *Kedua*, sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau itu. Sejarah seperti ini bersifat rasional (*tarikh aqli*). *Ketiga,* sejarah sebagai falsafah yang didasarkan kepada pengetahuan tentang perubahan-perubahan masyarakat, dengan kata lain sejarah seperti ini merupakan ilmu tentang proses suatu masyarakat.[4]

---

[3]Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta: Bharata, 1981), hlm. 2.

[4]Murthada Mutahhari ,*Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori lainnya,* Terj. M. Hashem, (Bandung: Mizan 1986), hlm. 65-67.

3. Objek Sejarah

Lapangan kerja sejarah, sebagaimana pengertiannya secara objektif di atas, mencakup segala pengalaman manusia. Dalam hal ini peristiwa sejarah adalah mengenai apa saja dipikirkan, dikatakan, dirasakan dan dialami manusia; atau dalam bahasa metodologis bahwa lukisan sejarah itu merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi.[5] Peristiwa sejarah sesungguhnya bukan hanya berupa kejadian fisik, melainkan juga peristiwa-peristiwa bermakna yang terpantul sepanjang waktu, sehingga terungkap dari segi-segi pertumbuhan, kejayaan dan keruntuhannya. Berdasarkan pengertian ini sejarah sebetulnya identik dengan peradaban manusia, dan pemahaman atas sejarah juga berarti pemahaman tentang suatu peradaban. Melalui sejarah dapat ditemukan, diungkapkan dan difahami nilai-nilai peradaban yang terkandung dalam peristiwa masa lampau.

4. Sumber Sejarah

Sumber-sumber yang dapat dijadikan alat bukti tentang peristiwa masa lampau adalah peninggalan-peninggalan yang berbentuk relief-relief, monumen-monumen, manuskrif-manuskrif, atau bukti-bukti lain yang otentik. Sejumlah sumber yang tersedia adalah data verbal, yang dapat dipergunakan penulis sejarah untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal. Adapun klasifikasi sumber srjarah itu pada dasarnya dapat dibedakan menurut bahan, asal usul atau urutan penyampaiannya dan sumber tujuan itu dibuat. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: sumber tertulis dan tidak tertulis; sedangkan sumber-sumber menurut urutan penyampaiannya dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sementara menurut tujuannya dapat pula dibagi atas sumber-sumber formal dan informal.

---

[5]Kuntowijoyo ,*Pengantar Ilmu Sejarah,*(Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 17.

Sumber sejarah seringkali disebut juga dengan "data sejarah", yang berarti bahan sejarah yang memerlukan pengelolahan, penyeleksian dan pengkategorisasian. Ini berbeda dengan "fakta sejarah", sebab fakta sejarah itu sendiri merupakan pernyataan-pernyataan tentang peristiwa masa lampau dalam realitasnya.

5. Penulisan Sejarah

Ragam pengkisahan sejarah, sebagai penjabaran lanjut atas maknanya secara subjektif, dapat dibagi menjadi dua macam: sejarah naratif dan sejarah ilmiah. Sejarah sebagai cerita masa lampau memang sangatlah naratif, karena gambaran sejarah itu semata-mata merupakan susunan lengkap atas fakta-fakta dengan penjelasan dan ulasan apa adanya. Pengkisahan sejarah secara naratif biasanya merupakan uraian logis mengenai suatu perkembangan terjadinya suatu peristiwa; berdasarkan *common sense* (akal sehat), imajinasi, keterampilan ekpresi bahasa dan pengetahuan fakta; proses terjadinya secara genesis (dari awal peristiwa sampai akhirnya) dipaparkan secara deskriptif tanpa memakai teori dan metodologi. Kebalikan atas ciri-ciri tersebut adalah "sejarah ilmiah".

Berbeda dengan sejarah naratif, sejarah ilmiah atau sejarah analitis berusaha mengkaji suatu peristiwa masa lampau itu dengan menerangkan sebab-sebabnya. Dalam pada itu dikaji kondisi lingkungan peristiwa dan konteks sosial budayanya. Sejarah ilmiah bertujuan memberikan makna dan penjelasan tentang faktor-faktor terjadinya peristiwa dengan analisisnya menggunakan konsep serta teori yang relevan.[6] Berdasarkan kecenderungan penulisan sejarah seperti ini, maka jenis-jenis sejarah muncul dalam keragaman sesuai sudut pandang penulis, kultur yang mempengaruhi serta masa yang melahirkannya, dan berfungsi untuk aneka kebutuhan.

---

[6]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 3.

6. Kegunaan Sejarah

Kegunaan sejarah antara lain: *Pertama,* untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya. *Kedua,* sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh di masa lampau, sehingga sejarah memberikan azas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup itu. *Ketiga,* sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.[7]

Kegunaan lainnya seperti diungkapkan F.R. Ankersmit, bahwa dengan mengetahui kelakuan objektif dari manusia masa lampau (*Cognitio historica*), maka sejarah berfungsi sebagai guru kehidupan (*historia magistra vitae*).[8] Oleh Karena itu, dengan mengembangkan peristiwa-peristiwa masa silam, dapat ditimba ajaran-ajaran praktis, sehingga pada gilirannya sejarah bermakna sebagai pedoman pada masa kini dan pada masa yang akan datang. Gambaran demikian kalau ditafsirkan dengan cara tertentu, dapat digunakan pula untuk tujuan-tujuan khusus, misalnya untuk membentuk ideologi. Sikap sekelompok masyarakat terhadap masa lampaunya dapat dikatakan sebagai cara-cara mereka yang dipergunakan untuk mengkaji sejarah, sehingga cara demikian menunjukkan fungsi sejarah bagi masa kini. Begitu pula sikap dan metode pengkajian masa lampau semacam itu akan sangat mempengaruhi masa depan.[9]

Begitu pentingnya sejarah bagi kehidupan umat manusia, di dalam kitab suci al-Qur'an sendiri terdapat banyak kitab para nabi dan tokoh masa lampau yang berisi pelajaran untuk dilaksanakan atau, sebaliknya, untuk dihindari oleh manusia dalam kehidupannya kini dan masa mendatang. Sebagaimana bunyi terjemahan ayat-ayat berikut:

---

[7]T. Ibrahim Alfian, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985), hlm. 3.

[8]F.R Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah* Terj. Dick Hartoko, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 331.

[9]Sardar, *Rekayasa Masa Depan*, hlm. 209.

Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran untuk orang-orang yang berakal. Kisah-kisah itu bukanlah cerita yang dibuat-buat menurut al-Qur'an, tetapi sesuai dengan ungkapan kitab-kitab samawi lain yang diturunkan sebelumnya. Bahkan segala-galanya dalam al-Qur'an lebuh terinci, di samping menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.[10]

"Apakah mereka yang mendustakan Tuhan itu tidak menjelajahi bumi ini untuk menyelidiki bagaimana nasibnya bangsa-bangsa sebelum mereka; bangsa-bangsa itu jauh lebih kuat daripada mereka, dan telah mengolah tanah, dan membudayakannya lebih banyak dari apa yang mereka budayakan. Lalu setelah rasul-rasul mereka membawa keterangan-keterangan kepada mereka, mereka dimusnahkan karena mendustakan rasul-rasul itu. Bukan Allah berbuat lalim terhadap mereka, tetapi mereka jualah yang berbuat lalim terhadap dirinya sendiri.[11]

Demikian pula misalnya di dalam karya-karya sejarah tradisional seperti babad, tambo, dan hikayat yang berisi mitos, legenda, dan cerita-cerita pahlawan; selain karya-karya ini telah berfungsi memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas, juga berfungsi sebagai pelajaran, khususnya bagi bangsa Indonesia dewasa ini.[12] Berdasarkan kegunaan sejarah seperti terpaparkan di atas, jelaslah pengetahuan serta pelajaran masa lampau merupakan alat penting untuk membentuk umat dan bangsa yang baik maupun untuk mengembangkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap agama, umat, dan negara.

B. Definisi Peradaban

Dalam bahasa Indonesia, kata *peradaban* seringkali diberi arti yang sama dengan *kebudayaan*. Akan tetapi dalam bahasa Inggris terdapat perbedaan pengertian antara kedua istilah tersebut, yakni istilah *civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan. Demikian pula dalam bahasa Arab, dibedakan

[10]Al-Qur'an ,12:111.

[11]Al-Qur'an, 30:9.

[12]Alfian, *Sejarah dan Permasalahan,* hlm. 4.

antara kata *tsaqofah* (kebudayaan), *hadlarah* (kemajuan), dan kata *tamaddun* (peradaban); bahkan dalam bahasa Melayu istilah *tamaddun* dimaksudkan untuk menyebut keduanya. Antara dua istilah tersebut memang berbeda dalam pemaknaan dan penerjemahaannya. Istilah *cultur* dalam bahasa Jerman, diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *civitalizion*, karena kata *cultur* dalam bahasa Jerman itu bersifat lebih inklusif daripada *cultur* dalam bahasa Inggris.[13]

Pengertian peradaban dibedakan secara cukup jelas oleh A.A.A. Fyzee. Menurutnya, peradaban (*civilization*) dapat diartikan dalam hubungannya dengan kewarganegaraan karena kata itu diambil dari *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris) yang berarti menjadi seorang warganegara yang berkemajuan. Dalam hal ini peradapan dapat diartikan menjadi dua cara: (1) proses menjadi berkeadaban, dan (2) suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju. Berdasarkan pengertian terakhir, suatu peradaban ditunjukkan dalam gejala-gejala lahir, misalnya memiliki kota-kota besar, masyarakat telah memiliki keahlian di dalam industry (pertanian, pertambangan, pembangunan, pengangkutan dan sebagainya), memiliki tertib politik dan kekuasaan, dan terdidik dalam kesenian yang indah-indah.

Adapun *kebudayaan* diartikan bersifat sosiologi di satu sisi dan bersifat antropologis di sisi lain. Istilah kebudayaan (*culture*) pada dasarnya diartikan sebagai cara mengerjakan tanah, memelihara tumbuh-tumbuhan, dan diartikan pula melatih jiwa dan raga manusia. Untuk sampai ke tingkat berkebudayaan didukung oleh proses melatih dan mengembangkan cipta, karsa, rasa manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *culture* adalah *civilization* dalam arti perkembangan jiwa. Para sarjana sosiologi mengartikan istilah *culture* lebih luas lagi. Tylor misalnya, mendefinisikan *culture* sebagai berikut: *"culture … is that complex whole which includes knowlogde, belief, art, moral, law, custom, and any capabilities and habits acquired by man as a member of society"*.[14]

[13]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 113.
[14]*Ibid,* hlm. 9.

Definisi ini memberikan pemahaman bahwa kebudayaan dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri atas ide-ide atau gagasan, kelakuan sosial dan benda-benda kebudayaan. Begitu luasnya unsur-unsur kebudayaan itu dapat ditemukan di semua perkembangan peradaban dunia. Demikian unsur-unsur kebudayaan itu juga mencakup seluruh kebudayaan makhluk manusia dan menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya. Akan tetapi, bila dihubungkan secara fungsional antara kebudayaan dan usaha-usaha manusia dalam kehidupan kemasyarakatan, maka kebudayaan dapat dilihat sebagai pengetahuan manusia yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi sebagai pedoman untuk bertindak sesuai dengan lingkungannya itu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah *blueprint* bagi kehidupan manusia.

Bila pemahaman kita di sini akan ditekankan kepada makna peradaban, maka pendapat Voltaire (1694-1778) menarik untuk diperhatikan. Menurut tokoh ini, sebuah bentuk kehidupan disebut beradab dengan ukuran *civilise politesse, raffinement, humanite.* Peradaban adalah gabungan dari semngat dan sikap serta cara-cara yang menuntun kehidupan sosial dan perilaku masyarakat.[15] Senada dengan pandangan Voltaire itu, Burchadt dalam karyanya *The civilization of renaissance in Italy,* menjelaskan peradaban Italia dengan menunjukkan ciri-ciri berfikir dan pola-pola motivasi orang-orang Italia itu pada abad ke-14, 15, dan 16, kajian peradaban dipusatkan pada studi tentang "jiwa" dan "budaya" Renaissance, bukan tentang revolusi ekonomi, politik, institusi keagamaan, perkembangan intelektual, dan kegiatan artistik.[16]

C. Definisi Makna Islam

Islam dalam hal ini adalah sebuah nama untuk suatu agama. Nama tersebut berbeda dengan penyebutan agama-agama lain

---

[15]Kontowidjoyo, *Metodologi Sejarah,* hlm, 114.
[16]*Ibid,* hlm. 117.

seperti Kristen, Hindu dan Konfusianisme yang dialamatkan kepada pembawa ajaran agama. Penamaan Islam adalah langsung dijelaskan sendiri oleh sumber ajarannya, al-Qur'an. Salah satu ayat yang menyatakan nama agama ini "Islam", berbunyi "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam".[17] Para pemeluk agama tersebut dinamakan *Muslim*, artinya "orang yang membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan sesama manusia", karena kata *Islam* itu sendiri secara esensial adalah "masuk dalam perdamaian". Inilah makna Islam dilihat dari sudut bahasa, sekaligus mencerminkan maknanya pada hakekat agama itu.

Berdasarkan ajaran agama Islam, tujuan hidup manusia bukan hanya mencari keselamatan material (*dunia*) saja, tetapi juga keselamatan hidup spiritual (*akhirat*). Sebagaimana pengertian lain mengenai kata "Islam", yang bermakna penyerahan diri atau ketaatan sepenuhnya kepada kehendak Allah untuk mencapai kepribadian yang bersih; maka seorang muslim selalu menjalin hubungan dengan-Nya dalam kepatuhan, di samping hubungannya secara harmonis dengan sesama manusia.[18] Dasar ajaran ini sangatlah jelas akan menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia. Islam merupakan bingkai bagi segala aspek kehidupan itu, manakala ia dijadikan landasan yang tercermin di dalam segala gerak peradaban manusia atau para pemeluk agama itu pada khususnya.

Oleh karena itu apabila makna *Islam* difahami dalam kaitannya dengan peradaban manusia, maka ia sebagai agama monoteisme dapat menjadi dasar moral dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Bahkan atas dorongan serta kekuatan agama ini akan tercipta suatu peradaban manusia dalam segala aspeknya. Dalam hal ini, peradaban Islam sesungguhnya adalah suatu peradaban yang mempunyai kerangka

---

[17]Al-Quran, 3:19.

[18]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid I (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 15. ; bandingkan dengan A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 50.

pedoman berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Kedua sumber intisari ajaran Islam, al-Quran dan al-Hadits, ini seiring perkembangan zaman dan perluasan wilayah penyebaran Islam telah melahirkan sistem gagasan yang tumbuh melalui jalur-jalur pemikiran keislaman. Secara tradisional, jalur pemikiran yang mendorong gerak peradaban umat Islam, ialah di bidang *fiqh,* (hukum), *tauhid,* (teologi) dan *tashawuf* (mistisisme).

Dalam konteks peradaban, tiga kategori pemikiran tersebut di atas dijabarkan dalam keterpaduan yang khas di tengah pergumuluan serta perkembangan "Peradaban Islam". Keterpaduan ajaran dan pemikiran itu juga pada gilirannya mewujudkan sistem peradaban yang meliputi tiga aspek utama, yaitu *materialisme, rasionalisme,* dan *mistisisme.*[19] Berdasarkan tiga aspek ini, peradaban Islam dapat dilihat sebagai kompleks yang saling berhubungan, bahkan saling bergantung segala macam tradisi. Kecenderungan Islam dalam perspektif peradabannya secara nyata dapat di telusur dalam sejarah di berbagai kawasan penyebaran Islam.

D. Definisi Sejarah Peradaban Islam

Untuk memudahkan pemahaman lebih lanjut dalam pembahasan ini, konsep "Sejarah Peradaban Islam" diartikan sebagai perkembangan atau kemajuan kebudayaan Islam dalam perspektif sejarah. Dalam hal ini ruang lingkup pembahasan akan sangat luas, karena Islam sebagai sistem keyakinan dan kepercayaan serta aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya, keseluruhannya tercermin dalam sejarah dan kehidupan umat Islam. Membatasi akan luasnya cakupan pembahasan tersebut, maka di sini dapat pula dikemukakan makna *Peradaban Islam* dalam tiga pengertian yang berbeda-beda. *Pertama*, kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam suatu periode kekuasaan Islam, mulai dari periode Nabi Muhammad saw. Sampai perkembangan kekuasaan

---

[19]Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan,* hlm. 34.

Islam sekarang; *kedua,* hasil-hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam lapangan kesusastraan, ilmu pengetahuan dan kesenian; *ketiga,* kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama yang berhubungan dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat.[20]

Ruang lingkup Sejarah Peradaban Islam yang sangat luas itu terbentang pula dalam jangka waktu sangat lama, yakni sejak Nabi Muhammad saw sampai sekarang. Dalam perjalanan sejarah yang panjang itupun suatu unit sejarah dan peradabannya selalu mengalami pasang surut dalam babak-babak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mempelajari sejarah yang sedemikian panjang waktunya akan terasa mudah apabila dibagi-bagi dalam babak-babak tertentu sebagai suatu komponen yang mempunyai ciri-ciri khusus. Rangkaian babak-babak waktu atas peristiwa masa lampau inilah dinamakan "periodisasi sejarah".

Penetapan periodisasi sejarah dapat disandarkan pada beberapa alasan atau latarbelakang, bahkan beberapa peradaban memiliki cara-cara untuk membuat pembagian waktu, misalnya dengan membuat penanggalan yang didasarkan matahari dan bulan; tetapi dalam historiografi tradisional suatu zaman itu diberi nama menurut seorang raja yang memerintah atau dinasti yang memerintah atau nama kerajaan.[21] Periodisasi dapat pula berdasarkan abad, antara lain abad ke 16, 17, 18, 19, dan ke-20. Sebagaimana berlaku di Barat, penetapan periodisasi berdasarkan pada abad itu berlaku untuk babak-babak waktu dalam perkembangan aliran pemikiran, seperti abad ke-16 sebagai abad reformasi Protestanisme; abad ke-17 rasionalisme; abad ke-18 romantisisme-nasionalisme; abad ke-20 modernisme.

Masih ada lagi pembabakan sejarah berdasarkan pada tahun peristiwa penting dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan. Dalam sejarah politik misalnya, akhir perang, awal revolusi, pra

---

[20]*Ibid*, hlm. 11.
[21]Kartodirdjo, *Pendidikan Ilmu Sosial*, hlm. 79.

dan pasca kemerdekaan suatu bangsa dan seterusnya. Begitu juga sejarah ekonomi, terlihat semisal; zaman berburu, zaman pertanian dan zaman industri. Adapun pembagian atas dasar agama, misalnya zaman sebelum Masehi zaman sesudah Masehi, zaman dinamisme-animisme, zaman Hindu dan zaman Islam.[22]

Akan halnya periodisasi sejarah dalam contoh-contoh di atas, periodisasi sejarah peradaban Islam juga dapat dibagi dalam beberapa ciri babak-babak. Beberapa karya tentang sejarah (historiografi) umat Islam yang ditulis oleh para ahli terdahulu menunjukkan model-model periodisasi sejarah Islam yang berbeda-beda. Diantaranya, karya Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*,[23] membagi babakan sejarah dimaksud berdasarkan perkembangan Islam pada masa Nabi dan para penguasa muslim melalui dinasti-dinasti Islam. Dalam karya lain seperti yang ditulis oleh Hassan Ibrahim Hassan, *Islamic History and Culture (632-1986),*[24] periodisasi sejarah Islam itu terbagi atas sepuluh babakan:

1. Periode Muhammad dan kebangkitan Islam (571-632)
2. Kekhalifahan Ortodok (632-661 M)
3. Zaman Bani Umayah (661-749)
4. Zaman Abasiyah I (750-847 M)
5. Zaman Abasiyah II (847-1055 M)
6. Zaman Abasiyah terakhir (1055-1258 M)
7. Timur Tengah setelah Baghdad jatuh (1258-1520 M)
8. Timur Tengah sampai abad-18 (1520-1800 M)
9. Timur Tengah pada abad-19 dan ke-20 sampai Perang Dunia I (1798-1948 M)
10. Dunia Islam sejak Perang Dunia I (1914-1968 M)

---

[22]Hugiono dan P.K Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 56-58.

[23]Lihat A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, dua jilid, terj. Muchtar Yahya (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983).

[24]Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, oleh Djahdan Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989).

Dalam karya-karya mutakhir tentang sejarah peradaban Islam, para ahli cenderung menyederhanakan periodisasinya menjadi tiga babakan utama, yaitu: periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Diantara karya-karya dimaksud, di sini yang layak penulis kembangkan adalah periodisasi yang dibuat oleh Ira M. Lapidus dalam karyanya, *A History of Islamic Societis*[25] dengan pembabakan sebagai berikut:

1. Periode awal peradaban Islam di Timur Tengah (abad VII-XIII M)

Periode ini disebut juga sebagai periode "asal mula", yang merupakan era pembentukan peradaban Islam sejak masa turun Al-Qur'an sampai abad ke-13 Masehi. Periode ini bermula sejak masa Nabi Muhammad SAW. dan disusul dengan periode Islam klasik yang ditandai dengan kemajuan kepustakaan Arab, berbagai hasil pengajaran Islam, dan asal usul peradaban Islam yang merupakan perpaduan dari tiga unsur kebudayaan (etnis kesukuan, keagamaan, dan aristokratik).

Perkembangan peradaban Islam dalam periode tersebut bercirikan perpaduan antara peradaban Islam dengan pola-pola institusi emperium Timur Tengah, pola ekonomi dan monoteistik yang telah mapan sebelumnya. Perkembangan peradaban Islam itu telah menjadikan periode ini sebagai era Islam mayoritas di Timur Tengah. Dalam periode ini pula umat Islam membentuk negara baru dan sejumlah intitusi kemasyarakatan (sekte teologi, mazhab hukum, dan kelompok sufi) dan penyusunan pola hubungan antara rezim politik dan badan-badan keagamaan. Dalam periode ini pertumbuhan masyarakat berlangsung dalam keselarasan institusi dan agama.[26]

Periode awal tersebut secara lebih rinci lagi dapat dibagi menjadi tiga fase besar: *pertama,* fase penciptaan komunitas baru yang bercorak Islam di Arabia sebagai hasil dari transformasi

[25]Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'udi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), jilid I, hlm. ix.

[26]Lapidus, *Sejarah Sosial*, jilid I, hlm. ix

wilayah pinggiran dengan sebuah kemasyarakatan kekerabatan sebelumnya menjadi sebuah tipe monoteistik Timur Tengah dan secara politik sebagai masyarakat sentralisasi. *Kedua,* fase dimulai dengan penaklukan Timur Tengah oleh masyarakat Arab muslim. Dalam fase ini Islam merupakan agama dari sebuah Negara kerajaan dan kalangan elit perkotaan. Adapun fase *ketiga,* dapat dilihat dalam peran nilai-nilai Islam dan kelompok elit Islam mengubah mayoritas masyarakat Timur Tengah.[27]

2. **Periode penyebaran peradaban Islam di Timur Tengah ke wilayah lain atau disebut juga era "Penyebaran global masyarakat Islam (abad XIII-XIX)".**

Pada periode ini, Islam bukan hanya menjadi agama masyarakat Arab Timur Tengah, melainkan juga telah menjadi masyarakat Asia Tengah dan China, India, Asia Tenggara, Afrika, dan masyarakat Balkan. Proses penyebaran Islam itu ditandai dengan interaksi nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kemasyarakatan setempat. Dalam periode ini pula berlangsung konsolidasi sejumlah rezim Islam terutama Usmani, Syafawi, dan Mughal beberapa negara di Asia Tenggara, Afrika, dan di wilayah lainnya. Masing-masing sistem kekuasaan Islam ini mendasarkan kehidupan peradabannya pada keyakinan, kultur, dan institusi sosial Islam yang berinteraksi dengan organisasi kemanusiaan, dengan sistem produksi dan pertukaran ekonomi dengan bentuk-bentuk kekeluargaan, kesukuan, dan dengan komunitas etnis non Islam, atau dengan model-model kultur non Islam dan pra Islam. Pada periode ini tampak aspek-aspek peradaban Islam Timur Tengah ditransformasikan ke dalam sejumlah masyarakat muslim di wilayah-wilayah yang berbeda.

3. **Periode Perkembangan Modern Umat Islam (abad XIX-XX M)**

Dalam periode ini perubahan sejarah diawali dengan gerakan-gerakan masyarakat muslim yang mengarah pada gerakan-gerakan modernisasi. Pada masing-masing wilayah pengaruh kekuatan Eropa terhadap gerakan muslim itu berbeda-beda,

[27] *Ibid*, hlm. 14.

baik secara intitusional maupun kultural dan perbedaan tersebut pada gilirannya melahirkan keragaman tipe masyarakat Islam kontemporer. Ciri menonjol dalam perkembangan peradaban masyarakat Islam periode ini adalah peradaban yang merupakan produk interaksi antara masyarakat Islam regional dengan pengaruh Eropa.

Periode transformasi modern peradaban Islam itu, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga fase, yang sekaligus memperlihatkan beberapa gambaran umum yang berlaku di seluruh kawasan muslim:

Fase pertama, merupakan periode antara akhir abad XVIII sampai awal abad XX, yang ditandai dengan hancurnya sistem kenegaraan muslim dan dominasi teritorial serta komersial Eropa. Dalam fase ini elit politik, agama, dan kesukuan masyarakat muslim berusaha menetapkan pendekatan keagamaan dan ideologi baru bagi perkembangan internal masyarakat mereka.

Fase kedua, yaitu fase pembentukan negara nasional yang berlangsung setelah Perang Dunia I sampai pertengahan abad XX. Dalam fase ini kalangan elit negeri-negeri muslim berusaha membawakan identitas politik modern teerhadap masyarakat mereka dan berusaha memperakarsai pengembangan ekonomi serta perubahan sosial.

Fase ketiga, ialah fase konsolidasi negara-negara nasional di seluruh kawasan muslim. Fase yang berlangsung sekitar pasca Perang Dunia II ini ditandai dengan pertentangan antara kecenderungan terhadap perkembangan yang tengah berlangsung dan peran utama Islam.[28]

E. Rangkuman

Sejarah dan peradaban Islam sebagai suatu disiplin ilmu memiliki ciri khas yang membedakannya dari disiplin lain. Ciri khususnya adalah merupakan pengetahuan tentang aspek kemajuan umat Islam di sepanjang sejarahnya. Ilmu ini jelas

[28]*Ibid*, jilid dua, hlm. 10-11.

berorientasi kepada masa lampau berdasarkan peristiwa-peristiwa penting di seputar umat Islam. Peristiwa unik dari peradaban Islam itu dapat dilacak dari kesejarahannya yang berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw sampai sekarang, dan dalam penyebarannya melalui kawasan-kawasan yang berbeda latar, kultur serta peroses sosial masyarakat bersangkutan. Masing-masing perkembangan peradaban Islam diberbagai kawasan itu hingga kini dapat dipelajari berdasarkan tiga babakan historis: masa awal (abad VII-XIII), periode penyebaran (abad XIII-XVIII), dan masa modern Islam (abad XIX-XX).

BAB II
PERADABAN ISLAM MASA RASULULLAH

A. Bangsa Arab Pra-Islam

Bangsa Arab adalah penduduk asli jazirah Arab.[29] Semenanjung yang terletak di bagian Barat Daya Asia ini, sebagian besar permukaannya terdiri dari padang pasir. Secara umum iklim di jazirah Arab amat panas,[30] bahkan termasuk yang paling panas dan paling kering di muka bumi. Para ahli geologi memperkirakan, daratan Arab dahulu merupakan sambungan padang pasir yang terbentang luas dari Sahara di Afrika sampai gurun Gobi di Asia Tengah.[31] Tidak terdapat satu sungaipun di jazirah ini, kecuali di bagian selatan, yang selalu berair dan mengalir sampai ke laut, selain wadi-wadi yang hanya berair selama turun hujan.[32] Padahal hujan hampir tidak pernah turun di kawasan padang pasir yang luas ini.

Bangsa Arab termasuk rumpun bangsa Smit, yaitu keturunan Sam ibn Nuh, serumpun dengan bangsa Babilonia Kaldea, Asyuria, Ibrani, Phunisia, Aram, dan Habsyi. Bangsa Arablah rumpun Smit yang sampai sekarang masih bertahan, sedangkan sebagian besar yang lain sudah lenyap dan tidak dikenal lagi. Para sejarawan Arab membagi bangsa Arab atas dua kelompok besar, yaitu Arab Baidah dan Arab Baqiyah. Arab Baidah adalah bangsa Arab yang sudah punah jauh sebelum Islam lahir. Riwayat tentang mereka tidak banyak diketahui, selain yang termaktub di dalam kitab-kitab suci agama Samawi dan yang terungkap dalam syair-

---

[29]Ahmad Amin, *Fajr al-Islam,* (Singapura-Kotabaru-Penang: Sulaiman Mar'i, 1965), hlm. 1.

[30]*Ibid,* hlm. 4-5.

[31] Philip K. Hitti, *Dunia Arab, Sejarah Ringkas*, Terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, (Bandung: Sumur Bandung, 1970), hlm. 13-14.

[32]*Ibid,* hlm. 16.

syair Arab klasik, semisal kaum 'Ad dan kaum Tsamud. Adapun Arab Baqiyah terbagi atas Arab 'Aribah dan Arab Musta'ribah atau Muta'ribah. Arab 'Aribah dinamakan pula Qahthaniyah dinisbahkan kepada Qahthan moyang mereka, atau Yamaniah dinisbahkan kepada Yaman tempat asal persebaran mereka. Bangsa Arab menyakini, bahwa dari bahasa Qahthan inilah asal bahasa mereka.[33] Adapun Arab Musta'ribah adalah keturunan Ismail a.s. ibn Ibrahim a.s. Oleh karena itu, mereka dinamakan pula Ismailiyah. Mereka disebut Musta'ribah, karena Ismail sendiri bukan keturunan Arab. Ia keturunan Ibrani yang lahir dan dibesarkan di Mekah yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan kabilah Jurhum dari Yaman.

Dari segi pemukimannya, bangsa Arab dapat dibedakan atas *ahl al-badwi* dan *al-hadlar.* Kaum Badwi adalah penduduk padang pasir. Mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap, tetapi hidup secara nomaden, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari sumber mata air dan padang rumput. Mata penghidupan mereka adalah beternak kambing, biri-biri, kuda dan unta. Kehidupan masyarakat Badwi yang nomaden tidak banyak memberi peluang kepada mereka untuk membangun peradaban. Oleh karena itu, sejarah mereka tidak diketahui dengan tepat dan jelas. *Ahl al-hadlar* ialah penduduk yang sudah bertempat tinggal tetap di kota-kota atau daerah-daerah pemukiman yang subur. Mereka hidup dari berdagang, bercocok tanam dan industri. Berbeda dengan masyarakat Badwi, mereka mempunyai peluang yang besar untuk membangun peradaban, sebagaimana yang dilakukan oleh penduduk Yaman di selatan dan penduduk kota-kota lain di bagian utara semenanjung ini. Oleh karena itu, sejarah mereka bisa diketahui lebih jelas dibanding dengan kaum Badwi.

Dalam struktur masyarakat Arab terdapat kabilah sebagai intinya. Ia adalah organisasi keluarga besar yang biasannya hubungan antara anggota-anggotanya terikat oleh pertalian darah (*nasab*). Akan tetapi adakalanya hubungan seseorang dengan

---

33 Ahmad Hassan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Arabiy,* (Beirut Libanon: Dar al-Tsaqafah, t.t.), hlm. 7.

kabilahnya disebabkan oleh ikatan perkawinan, suaka politik atau karena sumpah setia.[34] Kabilah dalam masyarakat Badwi, di samping merupakan ikatan keluarga juga merupakan ikatan politik. Sebuah kabilah dipimpin oleh seorang kepala yang di sebut *syaikh al-qabilah,* yang biasanya dipilih dari salah seorang anggota yang usianya paling tua. Solidaritas kesukuan atau *'ashabiyah qabaliyah* dalam kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam terkenal amat kuat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk proteksi kabilah atas seluruh anggota kabilahnya. Kesalahan seorang anggota kabilah terhadap kabilah lain menjadi tanggung jawab kabilahnya, sehingga ancaman terhadap salah seorang anggota kabilah berarti ancaman terhadap kabilah yang bersangkutan. Oleh karena itu, perselisihan perorangan hampir selalu menimbulkan konflik antar kabilah yang acapkali melahirkan peperangan yang berlangsung lama. Dalam masyarakat yang suka berperang nilai wanita menjadi rendah. Selain itu, akibat perang yang terus menerus kebudayaan mereka tidak berkembang.

Masa sebelum lahir Islam disebut zaman jahiliah. Zaman ini terbagi atas dua periode, yaitu jahiliah pertama dan jahiliah kedua. Jahiliah pertama meliputi masa yang sangat panjang, tetapi tidak banyak yang bisa diketahui hal ihwalnya dan sudah lenyap sebagian besar masyarakat pendukungnya. Adapun jahiliah kedua sejarahnya bisa diketahui agak jelas. Zaman jahiliah kedua ini berlangsung kira-kira 150 tahun sebelum Islam lahir. Kata jahiliah berasal dari kata *jahl*, tetapi yang dimaksud disini bukan *jahl* lawan dari *ilm*, melainkan lawan dari *hilm*. Bangsa Arab sebelum Islam sudah mengenal dasar-dasar beberapa cabang ilmu pengetahuan, bahkan dalam hal seni sastra mereka telah mencapai tingkat kemajuan yang pesat. Akan tetapi, kemerosotan moral melanda mereka, label jahiliah diberikan kepada mereka. Syair-syair Arab Jahili amat kaya dengan informasi yang berkaitan dengan peradaban mereka itu. Tentu saja al-Qur'an merupakan

[34] Umar Farrukh, *al-'Arab wa al-Islam fi Al-Haudl al-Syarqiy min al-Bahr al-Abyad al-Mutawassith,* (Baitut:Dar al-Kutub, 1966), hlm. 19.

sumber yang paling bisa dipercaya mengenai moral bangsa Arab menjelang dan pada saat dakwah Islam mulai diserukan.

Bangsa Arab Jahiliah memiliki beberapa pasar tempat mereka berkumpul untuk membacakan syair dan melakukan transaksi jual beli. Pasar-pasar itu terletak di dekat Makkah, yang terpenting diantaranya ialah Ukadh, Majinnah dan Dzul Majaz. Setiap tahu di pasar Ukadh diperlombakan pembacaan syair. Tujuh syair terbaik kemudian ditulis dengan tinta emas dan digantungkan di Ka'bah dekat patung pujaan mereka. Ka'bah sudah sejak lama sebelum Islam selalu dikunjungi oleh bangsa Arab dari seluruh penjuru jazirah untuk melaksanakan ibadah haji. Oleh karena itu, di Mekah berdirilah pemerintahan untuk melindungi jamaah haji dan menjamin keamanan serta keselamatan mereka. Ditetapkan pula kesepakatan larangan berperang di kota itu, di samping larangan berperang selama berbulan-bulan.

Beberapa kabilah yang pernah menguasai Mekah antara lain Amaliqah, Jurhum, Khiza'ah dan yang terakhir adalah Quraisy. Quraisy di bawah pimpinan Qushai merebut kekuasaan dari tangan Khuza'ah pada sekitar tahun 400 M. Qushai mendirikan *dar al-nadwah* untuk tempat bermusyawarah bagi penduduk Mekah. Selain itu, ia juga mengatur urusan-urusan yang berkaitan dengan Ka'bah dengan membentuk *al-siqayah*, *al-rifadah, al-liwa* dan *al-hijabah*. Keempat badan ini secara turun temurun oleh anak cucu Qushai sampai kepada Abd al-Muthallib, kakek Rasulullah saw.

Sebagian besar bangsa Arab jahiliah adalah penyembah berhala. Setiap kabilah memiliki patung sendiri, sehingga tidak kurang dari 360 patung bertengger di Ka'bah yang suci itu. Ada empat patung yang terkenal, yaitu Latta, Uzza, Manah[35] dan Hubal milik kabilah Quraisy. Sebenarnya mereka percaya kepada Allah sebagai pencipta,[36] Pengatur dan Penguasa alam semesta, sekalipun mereka ingkar tentang hidup sesudah mati. Mereka menyembah patung dengan maksud mendekatkan diri kepada

---

[35]Al-Qur'an: 53; 20, 21.

[36]Al-Qur'an: 43; 87.

Allah SWT.[37] Kepercayaan kepada Allah itu merupakan sisa ajaran tauhid yang dibawa oleh Ibrahim as. Selain penyembah berhala, ada beberapa kabilah yang tergolong *Shabiah* atau penyembah bintang, penyembah jin, di samping mereka yang percaya bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Tuhan.[38] Di kalangan penduduk Hirah dan Ghassasinah tersebar agama Nasrani melaui Bizantium, demikian juga di Najran agama ini masuk melalui Habsyi. Pusat-pusat agama Yahudi terdapat di Taima, Wadi al-Qura, Fadk, Khaibar, dan yang terpenting adalah Yatsrib. Dalam pada itu, dibagian timur Jazirah Arab yang berbatasan dengan Persia tersebar agama Majusi. Semua agama dan kepercayaan itu terdesak oleh Islam ketika ajaran tauhid ini memancarkan sinarnya dari jantung Jazirah Arab pada abad ketujuh masehi.

B. Nabi Muhammad Saw Pra-Kenabian

Rasululullah SAW lahir dari kalangan bangsawan Quraisy.[39] Ayahnya bernama Abdullah ibn Abd al-Muthalib dan ibunya bernama Aminah binti Wahab. Garis nasab ayah dan ibunya bertemu pada Kilab ibn Murrah. Apabila ditarik ke atas, silsilah beliau sampai kepada Ismail as. Akan tetapi, nama-nama nenek moyang beliau yang diketahui dengan jelas hanya sampai Adnan. Nama-nama di atas Adnan sampai kepada Ismail tidak diketahui dengan pasti.

Kabilah Quraisy terkenal bagai pedagang yang menguasai jalur niaga Yaman-Hijaz-Syria.[40] Mereka juga mendominasi perdagangan lokal dengan memanfaatkan kehadiran para penziarah Ka'bah, terutama pada musim haji. Kabilah Quraisy

---

[37]Al-Qur'an: 39; 3.

[38]Abu al-Hasan Ali al-Nadawi, *Ma Dza Khasir al'Alam bi Inhithath al-Muslimin* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1390/1970), hlm. 64.

[39]Quraisy adalah gelar yang diberikan kepada anak cucu Kinanah ibn Huzaimah ibn Mudrikah. Ada dua orang yang disebut-sebut sebagai pemilik nama Quraisy, yaitu Nadlir ibn Kinanah dan cucunya Fihr ibn Malik ibn Nadlir. Lihat Hasan Ibrahim Haaan, *Tarikh al-Islam; al-Siyasi wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'I* (Kairo: Maktabah al-Nadhliyah al-Mishriyah, 1964), hlm. 10.

[40]Lihat, al-Qur'an: 106; 1-3.

bertambah harum ketika Qushai menjadi penguasa atas Mekah setelah berhasil mengalahkan Bani Khuza'ah. Hal ini berarti pengembalian tanggung jawab atas penjagaan dan pemeliharaan Ka'bah serta pelayanan terhadap para penziarah Ka'bah kepada keturunan Ismail. Penguasaan atas Mekah, baik berkaitan dengan kegiatan niaga maupun keagamaan, menjadikan kabilah Quraisy berpengruh besar tidak sajak di Mekah dan sekitarnya, melinkan di jazirah Arab seluruhnya.[41] Kabilah Quraisy dipandang mulia tidak hanya oleh mereka yang bertempat tinggal tetap, tetapi dihormati pula oleh mereka yang hidup secara *nomaden* (masyarakat yang berpndah-pindah tempat tinggal). Oleh karena itu, mereka selalu aman dari gangguan penyamun padang pasir yang ditakuti oleh kafilah-kafilah yang lalu lalang di pedalaman jazirah Arab.[42]

Ketika tanggung jawab pemeliharaan Ka'bah dan pelayanan terhadap para penziarah rumah suci itu berada di atas pundak Abd al-Muthalib ibn Hasyim, Mekah diserang oleh Abrahah yang bermaksud meruntuhkan Ka'bah. Ka'bah yang setiap musim dikunjungi oleh para penziarah dari seluruh penjuru jazirah Arab, menjadikan kota Mekah tidak hanya tidak hanya penting secara politis, tetapi menguntungkan pula dari sisi ekonomi. Lebih-lebih letaknya yang strategis pada jalur niaga Yaman-Hijaj-Syria. Hal inilah yang mendorong Abrahah melakukan serangan itu. Akan tetapi, serangan ini gagal karena pasukan tentara penyerang itu diserang wabah penyakit yang mengerikan.[43] Tahun ketika terjadi penyerangan tersebut disebut Tahun Gajah karena Abrahah ketika itu memimpin pasukannya dengan menunggang seekor gajah yang besar.

Rasulullah saw dilahirkan sebagai yatim pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal Tahun Gajah, bertepatan dengan 20 April 571.[44]

---

[41]H. Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah saw* (Semarang: Wicaksana, 1981), hlm. 19.

[42]Lihat, al-Qur'an: 106; 4

[43]Penyerangan Abrahah ke Mekah ini diabadikan dalam al-Qur'an: 105; 1-5.

[44]Mengenai waktu kelahiran Rasulullah saw, baik hari, tanggal, bulan maupun tahunnya terdapat beberapa perbedaan pendapat. Lihat Muhammad Husein Haikal, *Hayatu Muhammad* (Kairo: Maktabah al-Nahdliyah al-Mishriyah, 1968), 108-109.

Ayahnya sudah wafat tiga bulan setelah menikahi ibunya. Abd al-Muthalib memberi nama cucunya itu Muhammad, nama yang sampai pada saat itu tidak lazim di kalangan orang Arab saat itu. Beliau disusui beberapa hari oleh Tsuwaibah, sahaya Abu Lahab, kemudian dilanjutkan penyusuan dan pengasuhannya oleh Halimah binti Dzuaib dari kabilah Bani Sa'd. kendatipun hanya beberapa hari Tsuwaibah menyusuinya, beliau pelihara terus silaturahmi dengannya, demikian pula budi baik keluarga Halimah al-Sa'diyah tidak pernah dilupakan sepanjang hayatnya. Ketika berusia lima tahun, beliau dikembalikan kepada Aminah. Akan tetapi, setahun kemudian ibu kandung yang amat dicintainya ini pun wafat. Abd al-Muthalib melanjutkan pengasuhan atas cucunya sampai kakek yang bijak ini wafat dua tahun kemudian. Tanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkan Muhammad saw selanjutnya dipikul oleh Abu Thalib, salah seorang putra Abd al-Muthalib yang paling miskin, tetapi sangat disegani dan dihormati oleh penduduk Mekah.

Perhatian Abu Thalib kepada keponakannya itu sama besar dengan perhatiannya terhadap anak kandung sendiri. Budi pekerti Muhammad yang luhur, cerdas dan suka berbakti merupakan daya tarik tersendiri bagi Abu Thalib. Betapa besar cintanya kepada Muhammad, sehingga ia tidak mampu menolak ketika keponakan yang disayanginya itu minta ikut dalam perjalanan kafilah dagangnya ke Syria. Usia Muhammad pada waktu itu sekitar 12 tahun. Ketika Abu Thalib sampai di Bushra, ia bertemu dengan Pendeta Kristen, Buhaira namanya. Pendeta itu melihat tanda-tanda kenabian pada Muhammad sebagai mana yang termaktub dalam kitab suci yang dipercayainya. Ia memperingatkan Abu Thalib agar menjaga keselamatan Muhammad dari orang-orang Yahudi di Syria yang apabila mengetahui tanda-tanda itu mungkin akan mencelakainya atau bahkan membunuhnya. Oleh karena itu, Abu Thalib mempersingkat keberadaannya di Syria kali ini dan setelah itu tidak pernah lagi berpergian jauh meninggalkan kota Mekah.

Bagi Muhammad perjalanan Syria yang pertama itu memberi kesan yang melekat dalam ingatannya. Beliau menyaksikan luasnya padang pasir, kemilaunya bintang di malam hari, serta kebun-kebun yang penuh dengan tanaman yang berbuah lebat yang berbeda dengan gurun pasir tandus dan gunung-gunung batu di sekeliling Mekah. Didengarnya cerita penduduk Arab pedalaman tentang sejarah masa lalu daerah yang dilaluinya, sedangkan di Syria didengarnya tentang Romawi yang beragama Nasrani dan Persia yang menyembah api, serta konflik yang terjadi antara kedua kerajaan besar ini. Apa yang dilihat dan didengar selama perjalanannya itu memperkuat keinginan untuk mencari kebenaran hakiki di balik semua itu.[45]

Tatkala Muhammad berusia 15 tahun terjadi perang antara keturunan Kinanah dan Quraisy di satu pihak melawan kabilah Hawazin di pihak lain. Perang ini dikenal dengan perang Fijar yang artinya pendustaan. Disebut demikian karena awal terjadinya disebabkan oleh pelanggaran atas larangan permusuhan pada bulan-bulan suci yang sangat dihormati berdasar aturan dan adat setempat. Dalam perang ini Muhammad membantu pamannya memungut anak panah yang dilontarkan musuh dan sesekali melepaskan anak panah kepada musuh. Secara keseluruhan perang ini berlangsung empat tahun, kendatipun hanya beberapa hari saja setiap tahunnya. Perang ini berakhir dengan perundingan yang melahirkan kesepakatan membentuk sebuah persyarikatan yang disebut *hilf al-fudlul*, yang artinya sumpah utama. Tujuan utama *hilf al-fudlul* adalah untuk memberikan perlindungan bagi yang teraniaya di kota Mekah, baik oleh penduduknya sendiri maupun oleh pihak lain. Muhammad terpilih menjadi salah seorang anggotanya dan merupakan anggota termuda.

Di tengah-tengah hiruk pikuk kota Mekah, Muhammad mengisi waktu luang untuk menggembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Mekah. Tentang pekerjaan ini beliau mengatakan: "Allah Ta'ala tidak mengutus seorang Nabi

---

[45]*Ibid*, hlm. 115.

melainkan dari penggembala kambing; Nabi Musa diutus, dia seorang penggembala kambing, Nabi Daud diutus, dia seorang penggembala kambing dan saya diutus juga menggembalakan kambing keluargaku di Jiad".[46] Pada bulan-bulan haram, kadang beliau diajak keluarganya mengunjungi pasar Ukadz, Majannah dan Dzu al-Majaz untuk mendengarkan sajak-sajak yang dibawakan oleh penyair-penyair *Mudlahhabat* dan *Mu'allaqat*. Dari ahli-ahli pidato berbakat dan para penyair kenamaan didengarnya tentang kebanggaan terhadap nenek moyang bangsa Arab, jasa-jasa dan kedermawanan mereka, propaganda orang Nasrani dan Yahudi tentang kebenaran agamanya, kitab suci dan tentang Nabi Isa dan Nabi Musa. Akan tetapi, semua yang didengar itu tidak ada yang mampu memuaskan dan menentramkan jiwanya.[47]

Ketika Muhammad menginjak usia 24 tahun Abu Thalib menawarkan keponakannya itu kepada Khadijah binti Khuwailid[48] untuk menjalankan perdagangan ke Syria. Abu Thalib meminta upah untuk Muhammad dalam pekerjaan ini empat ekor unta, padahal untuk pekerjaan yang sama Khadijah biasanya mengupah dua ekor saja. Ternyata Khadijah setuju penawaran itu, karena pribadi dan akhlaq Muhammad yang luhur sudah bukan rahasia lagi baginya dan bagi penduduk Mekah umumnya. Perjalanan ke Syria kali ini adalah yang ke dua kalinya, dan beliau ditemani oleh Maisarah, salah seorang pegawai Khadijah yang amat dipercaya.

Sikap dan tutur kata Muhammad ketika menawarkan barang dagangan menarik minat calon pembeli untuk berbelanja kepadanya, sehingga barang yang ditawarkan itu laku keras dan beliau memperoleh untung besar. Hal ini melahirkan suka cita yang amat dalam pada diri Khadijah, lebih-lebih ketika Maisarah menyampaikan pujian atas keluhuran budi pekerti Muhammad yang ia saksikan dan rasakan selama dalam perjalanannya ke Syria itu. Kekaguman Khadijah atas keagungan pribadi Muhammad

---

[46]Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam,* hlm. 31.

[47]Haikal, *Hayatu Muhammad,* hlm. 115.

[48]Khadijah adalah seorang janda kaya dari kalangan bangsawan Quraiys yang terpandang; ia pernah dua kali bersuami tapi tidak dikaruniai keturunan.

menimbulkan hasrat untuk menjadikan beliau sebagai pendamping hidupnya. Ia menyuruh Nafisah pembantunya yang setia menjumpai Muhmmad dan menyampaikan isi hatinya. Ketika Muhammad menyatakan setuju dan Abu Thalib merestuinya, pinangannya pun dilakukan, selanjutnya diresmikan pernikahan mereka. Ketika itu Muhammad berusia 25 tahun, sedangkan Khadijah 40 tahun.

Muhammad semakin popular dikalangan penduduk Mekah, setelah berhasil mendamaikan para pemuka Quraiys ketika mereka berselisih siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula. Perselisihan ini nyaris mengobarkan perang saudara. Pertumpahan darah dapat dicegah ketika Abu Umayyah ibn Mughirah al-Makhzumi mengusulkan agar putusan diserahkan kepada orang yang pertama kali memasuki pintu Shafa. Ketika ternyata yang memasuki pinti Shafa itu adalah Muhammad usul itu diterima oleh semua kabilah yang berselisih. Muhammad meminta disediakan sehelai kain. Kain itu dihamparkan lalu batu itu diletakkan di atasnya dengan tangan beliau sendiri. Disuruhnya ketua setiap kabilah memegang ujung kain itu, lalu mengangkatnya bersama-sama dan membawanya ke tempat di mana batu itu akan diletakkan. Kemudian beliau mengambil batu itu dari atas kain tersebut dan meletakkannya di tempatnya semula. Putusan ini memuaskan semua pihak yang bertikai. Dalam peristiwa inilah Muhmmad dijuluki *al-Amin* oleh kaumnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 605, ketika Muhammad berusia 35 tahun.

Popularitas Muhammad tidak muncul secara tiba-tiba. Sejak masih kanak-kanak sampai dewasa dan kemudian diangkat menjadi Rasul, beliau dikenal berbudi luhur dan berkepribadian mulia; tak ada perbuatan tercela yang dapat dituduhkan kepadanya. Beliau tidak pernah menyembah berhala, memakan daging yang disembelih untuk berhala, minum khamar dan mendatangi tempat permainan serta perjudian. Beliau dikenal pemalu namun murah hati, mudah bergaul dan bijaksana. Apabila ada yang mengajak bicara didengarnya dengan baik dan

tidak memalingkan muka dari lawan bicaranya. Lisannya fasih, bicaranya sedikit dan lebih banyak mendengarkan. Bila berbicara sungguh-sungguh, kendatipun sekali-kali membuat humor, namun dikatakannya adalah hal yang sebenarnya. Bila beliau marah tidak pernah meemperlihatkan kemarahannya, selain tampak sedikit keringat yang keluar dari keningnya disebabkan menahan rasa marah.[49]

C. Diangkat Menjadi Rasul

Pada malam senin 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijriah bertepatan dengan 6 Agustus 610 M, selagi Muhammad berkhalawat di gua Hira.[50] Jibril menyampaikan wahyu pertama, yaitu lima ayat dari Surat *al-'Alaq.*[51] Setelah menerima wahyu itu Muhammad segera pulang dengan hati cemas dan badan menggigil karena ketakutan. Beliau meminta Khadijah menyelimutinya. Setelah tenang beliau menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya di gua Hira, dan menyatakan khawatir terhadap dirinya sendiri. Khadijah berusaha menenangkan beliau, kemudian pergi menemui Waraqah ibn Naufal, saudara sepupunya, meninggalkan beliau tertidur lelap kelelahan. Pada waktu itu Waraqah sudah memeluk agama Nasrani dan memiliki pengetahuan tentang naskah-naskah kuno. Setelah mendengar cerita dari Khadijah tentang kejadian yang dialami suaminya, ia mengatakan bahwa yang datang kepada Muhammad itu adalah *Namus* (Jibril) yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa as. Ia pun menegaskan, bahwa dengan turunnya wahyu itu Muhammad telah diangkat menjadi Nabi untuk umat ini, seraya memberitahukan bahwa pada saatnya nanti beliau akan diusir oleh kaumnya dari kampung halamannya sendiri. Ia berharap masih hidup pada saat terjadi pengusiran itu, dan berjanji akan memberi pertolongan yang sungguh-sungguh kepada beliau.[52]

---

[49]Haikal, *Hayatu Muhammad,* hlm. 124.

[50] Gua Hira terletak sekitar tiga mil disebelah utara Mekah.

[51]Lihat al-Qur'an: 96; 1-5.

[52]M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 26-27.

Pada saat beliau tidur lelap melepaskan lelah, turunlah Surat Al-Muddatstsir ayat satu sampai tujuh.[53] Setelah menerima wahyu yang kedua ini, Muhammad bangkit lalu berkata kepada istrinya, yang baru pulang dari rumah Waraqah, bahwa Jibril telah menyampaikan perintah Tuhan agar beliau memberi peringatan kepada umat manusia, dan mengajak mereka supaya beribadah dan patuh hanya kepadaNya. Akan tetapi, siapa yang akan diajak dan siapa pula yang akan mendengarkan?[54] Wahyu yang kedua ini menandai penobatan Muhammad sebagai Rasulullah.

D. Dakwah Islam Dan Reaksi Kaum Quraisy

Rasulullah saw melaksanakan tugas risalahnya selama 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah. Dakwah dalam periode Mekah ditempuh dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah dakwah secara diam-diam. Yang menjadi dasar dimulainya dakwah ini adalah Surat *al-Muddatstsir* ayat satu sampai tujuh. Dalam tahap ini Rasulullah mengajak keluarga yang tinggal serumah dan sahabat-sahabat terdekatnya agar meninggalkan agama berhala dan beribadah hanya kepada Allah semata. Dalam fase ini yang pertama menyatakan beriman adalah Khadijah, Ali ibn Abi Thalib dan Zaid ibn Haritsah. Dari kalangan sahabat, Abu Bakarlah yang segera menyatakan keimanannya, kemudian diikuti oleh Utsman ibn Affan, Zubair ibn Awam, Saad ibn Abi Waqqash, Thalhah ibn Ubaidillah, Abd al-Rahman ibn Auf, Abu Ubaidah ibn Jarrah, Arqam ibn Abi al-Arqam, Bilal ibn Rabah, dan beberapa penduduk Mekah yang lain. Rasulullah mengajarkan Islam kepada mereka di rumah Arqam ibn Abi al-Arqam. Mereka menjalankan ajaran agama baru ini secara sembunyi-sembunyi sekitar tiga tahun lamanya.[55]

[53]Haikal, *Hayatu Muhammad,* hlm. 126.

[54] Rus'an, *Lintas Sejarah Islam*, hlm. 50. Menurut Ibn Ishaq, wahyu kedua ini diturunkan selang tiga tahun setelah wahyu pertama. Lihat Mohammad Abd Allah Draz, "Asal-Usul Agama Islam" dalam Kenneth W. Morgan (ed.), *Islam Jalan Lurus*, Terj. Abdusalam dan Chaidir Anwar, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 10.

[55]Rus'an, *Lintas Sejarah Islam,* hlm. 53.

Tahap kedua adalah dakwah semi terbuka. Dalam tahap ini Rasulullah menyeru keluarganya dalam lingkup yang lebih luas berdasarkan Surat *al-Syu'ara* ayat 214.[56] Yang menjadi sasaran utama seruan ini adalah Bani Hasyim. Sesudah itu Rasulullah memperluas jangkauan seruannya kepada seluruh penduduk Mekah setelah turun ayat 15 al-Hijr.[57] Lngkah ini menandai dimulainya tahap tiga, yaitu dakwah terbuka. Sejak saat itu Islam mulai menjadi perhatian dan pembicaraan penduduk Mekah. Dalam pada itu, Rasulullah terus meningkatkan kegiatannya dan memperluas jangkauan seruannya, sehingga tidak lagi terbatas kepada penduduk Mekah, melainkan kepada setiap orang yang datang ke Mekah terutama pada musim haji.

Ketika gerakan Rasulullah makin meluas, jumlah pengikutnya bertambah banyak dan seruannya makin tegas dan lantang, bahkan secara terang-terangan mengecam agama berhala dan mencela kebodohan nenek moyang mereka yang memuja-muja berhala itu. Orang-orang Quraisy terkejut dan marah. Mereka bangkit menentang dakwah Rasulullah dan berbagai macam cara berusaha menghalang-halanginya. Menurut Syalabi ada lima faktor yang menyebabkan orang Quraisy menentang dakwah Rasulullah, yaitu:

1. *Persaingan pengaruh dan kekuasaan*. Mereka belum bisa membedakan antara kenabian dengan kerajaan. Mereka mengira memenuhi seruan Rasulullah berarti tunduk kepada Abd al-Muthalib. Hal ini, menurut anggapan mereka, akan menyebabkan suku-suku Arab kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat.
2. *Persamaan derajat*. Rasulullah mengajarkan persamaan derajat diantara umat manusia. Hal ini berlawanan dengan tradisi jahiliah yang membeda-bedakan derajat manusia berdasarkan kedudukan dan status sosial. Bangsawan Quraisy belum siap

---

[56]Lihat, al-Qur'an: 26; 214.

[57]Lihat, al-Qur'an:15;

menerima ajaran yang akan meruntuhkan tradisi dan dasar-dasar kehidupan mereka.

3. *Takut dibangkitkan setelah mati*. Gambaran tentang kebangkitan kembali setelah mati sebagaimana diajarkan Islam, sangat mengerikan dimata pemimpin-pemimpin Quraisy. Oleh karena itu mereka enggan memeluk Islam yang mengajarkan, Bahwa manusia akan dibangkitkan kembali dari kematiannya untuk mempertanggung-jawabkan seluruh amal perbuatannya sewaktu hidup di dunia.
4. *Taklid kepada nenek moyang*. Bangsa Arab jahiliah menganggap, bahwa tradisi nenek moyang merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak boleh diganggu gugat. Terlampau berat bagi mereka meninggalkan nenek moyangnya, apalagi yang diajarkan Rasulullah bertolak belakang dengan keyakinan yang mereka anut.
5. *Perniagaan patung*. Larangan menyembah patung dan larangan memahat dan memperjualbelikan merupakan ancaman yang akan mematikan usaha pemahat dan penjual patung. Lebih dari itu, para penjaga Ka'bah juga tidak mau kehilangan sumber penghasilan dan pengaruh yang diperoleh dari jasa pelayanan terhadap orang-orang yang datang ke Mekah untuk menyembah patung.[58]

Penolakan kaum Quraisy terhadap Islam mendorong Rasulullah lebih mengintensifkan dakwahnya. Semakin tegas dan lantang Rasulullah mendakwahkan Islam, semakin keras permusuhan yang dilancarkan orang-orang Quraisy terhadap beliau dan pengikutnya. Bermacam cara mereka tempuh untuk menghentikan dakwah Rasulullah dan membendung pertumbuhan agama baru ini, mulai dari bujukan, ancaman, intimidasi, bahkan penyiksaan fisik. Tidak sedikit sahabat Rasulullah yang menjadi korban kemarahan kaum Quraisy itu. Terhadap Rasulullah sendiri mereka tidak berani melakukan gangguan fisik karena

---

[58]Lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam,* Terj. Muchtar Yahya (Jakarta: Jayamurni, 1970), hlm. 61-64.

kedudukan beliau sebagi bangsawan Quraisy dan dilindungi oleh Abu Thalib, bahkan, atas permintaan Abu Thalib, dilindungi oleh Bani Hasyim dan Bani Muthalib, kendatipun umumnya mereka waktu itu belum masuk Islam.

Kebencian musyrikin Quraisy terhadap Rasulullah makin meningkat manakala mereka menyaksikan penganut Islam terus bertambah. Tidak hanya penghinaan yang kemudian ditimpakan kepada Rasulullah, melainkan juga rencana pembunuhan yang disusun oleh Abu Sufyan. Termasuk sahabat Rasulullah yang menjadi sasaran kemarahan kaum Quraisy adalah Abdullah ibn Mas'ud,[59] Bilal ibn Rabah seorang budak yang oleh Rasulullah dijuluki buah permata dari Habsyi, bahkan dua orang budak mati menjalani siksaan,[60] salah satunya budak perempuan, karena tidak mau meninggalkan Islam. Menghadapi tekanan berat itu Rasulullah menganjurkan para pengikutnya untuk mengungsi ke Habsyi. Dipilihnya Habsyi karena Negus, penguasa negeri itu, terkenal adil dan bijaksana. Berangkatlah ke sana 10 orang laki-laki dan empat orang perempuan, diantaranya Mus'ab ibn Umair. Peristiwa ini terjadi pada tahun 615. Beberapa bulan setelah itu berangkat pula 81 orang laki-laki, 18 orang perempuan dan beberapa orang anak-anak. Termasuk dalam rombongan ini, Utsman ibn Affan dan isterinya Ruqayah binti Rasulullah. Mengetahui hal ini, musyrikin Quraiys mengutus Amr ibn Ash dan Abdullah ibn Abi Rabi'ah ke Habsyi, memohon kepada Negus agar menyerahkan para sahabat Rasulullah itu kepada mereka, namun tidak berhasil. Dalam tahun yang penuh dengan ketegangan ini, dua orang tokoh Quraisy yaitu Hamzah ibn Abd al-Muthalib dan Umar ibn Khatab masuk Islam.kaum Quraisy sadar, bahwa umat Islam sekarang bukan lagi kelompok yang lemah, melainkan kelompok yang secara potensial makin hari

---

[59]Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Terj. H.A. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya, 1985), hlm. 13-14.

[60]*Ibid*, hlm. 13.

makin kuat dengan terus bertambahnya penganut Islam dari kalangan terpandang.[61]

Kegagalan musyrikin Quraisy menghentikan dakwah Rasulullah antara lain karena Rasulullah dilindungi Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Menyadari hal ini mereka memboikot dua keluarga besar pelindung Rasulullah itu, dengan memutuskan hubungan mereka dengan pihak luar perkenaan dengan perkawinan, jual beli, ziarah menziarahi dan lain-lain. Keputusan tertulis tentang larangan ini digantungkan pada dinding Ka'bah.[62] Rasulullah dan para pengikutnya serta Bani Hasyim dan Bani Muthalib terpaaksa menyngkir ke Syi'ib, dan hanya bisa berhubungan dengan pihak luar pada bulan-bulan haji.[63] Pemboikotan ini berlangsung tiga tahun dan baru berakhir ketika Zuhair ibn Umayyah dan beberapa kawannya mengambil surat pemboikotan itu dari Ka'bah dan merobeknya.

Belum lagi sembuh kesedihan yang dirasakan oleh Rasulullah akibat pemboikotan itu, Abu Thalib, paman beliau, dan Khadijah, isteri beliau, meninggal dunia. Oleh karena itu, tahun itu dikenal dengan *'am al-huzn,* tahun kesedihan. Dengan meninggalnya dua orang pembela Rasulullah yang setia itu, orang-orang Quraisy semakin berani melakukan penghinaan, bahkan penganiayaan terhadap beliau. Dalam pada itu, Rasulullah mencoba pergi ke Thaif untuk menyampaikan dakwah kepada para pemuka kabilah di sana. Upaya ini gagal dan bahkan mereka mengusir beliau dari sana.

Pada saat-saat menghadapi ujian berat, Rasulullah diperintahkan untuk melakukan perjalanan malam dari Masjid al-Haram di Mekah ke Bait al-Maqdis di Palestina, kemudian dinaikkan menembus ke langit sampai ke Sidrah al-Muntaha. Di situlah Rasulullah menerima syari'at kewajiban sholat fardlu lima

---

[61]*Ibid*, hlm. 16.

[62]Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li-Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, t.t.), hlm. 60.

[63]Arnold, *Sejarah Da'wah Islam,* hlm. 14.

kali sehari semalam. Peristiwa ini dikenal dengan Isra dan Mi'raj yang terjadi pada malam 27 Rajab tahun 11 sesudah kenabian. Isra dan Mi'raj di samping memperkuat iman dan mengokohkan batin Rasulullah menghadapi ujian berat berkaitan dengan misi risalahnya, juga menjadi batu ujian bagi kaum muslimin apakah mereka mempercayai atau mengingkarinya. Bagi kaum kafir Quraisy, peristiwa itu menjadi bahan untuk mengolok-olok beliau bahkan menuduhnya sebagai manusia yang berotak tidak waras.

E. Orang-orang Yatsrib Masuk Islam

Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah pada setiap musim haji mengunjungi kemah-kemah jamaah haji untuk menyampaikan dakwahnya. Aktivitas ini mendapat respon sebagaimana ditunjukkan oleh Suwaid ibn Shamit, seorang tokoh Aus dari Yatsrib, yang menyatakan tertarik pada ajakan Rasulullah.[64] Sedang beberapa lama setelah itu Iyas ibn Mu'adz, seorang pemuda Khajraj juga menyatakan keislamannya ketika Rasulullah menemui rombongan kabilah Khajraj saat mereka datang ke Mekah. Aus dan Khajraj adalah dua kabilah Arab yang terkemuka di Yatsrib yang selalu bermusuhan. Mereka sedikit banyak sudah memiliki pengertian mengenai ketuhanan, kenabian, wahyu dan hari akhir. Karena lama bergaul dengan orang-orang Yahudi, Aus pernah minta bantuan Quraisy untuk menghadapi Khajraj, tetapi tidak ditanggapi.[65] Setelah terjadi insiden Bu'ats mereka menyadari, bahkan permusuhan diantara mereka hanya akan menguntungkan orang-orang Yahudi.

Pada musim haji tahun 11 setelah kenabian, beberapa orang Khajraj, dua diantaranya dari Bani Najran masuk Islam. Sejak itu Rasulullah menjadi pembicaraan hangat di kalangan penduduk Yatsrib. Pada musim haji pada tahun berikutnya 12 orang laki-laki dan seorang perempuan dari Yatsrib menemui Rasulullah di Aqabah. Mereka berikrar tidak menyekutukan Tuhan, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak

[64]Farukh, *al-Arab wa al-Islam,* hlm. 42.
[65]*Ibid.*

memfitnah, dan tidak mendurhakai Muhammad saw. Peristiwa ini dikenal dengan *Baiah al-Aqabah al-Ula* (Baiat Aqabah Pertama). Setelah peristiwa itu Rasulullah mengutus Mus'ab ibn Umair untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Yatsrib. Setahun kemudian, pada malam hari seusai menunaikan ibadah haji, terjadi Baiah Aqabah Kedua (*Baiah al-'Aqabah al-Tasniyah*). 73 orang laki-laki dan dua orang perempuan dari Yatsrib bertemu dengan Rasulullah, yang waktu itu didampingi Abbas ibn Abd al-Muthalib, di Aqabah. 12 orang pemuka Aus dan Khajraj, masing-masing mewakili golongan yang ada dalam kabilahnya, mengucapkan sumpah setia akan membela Rasulullah walaupun jiwa dan harta taruhannya. Orang-orang Yatsrib ini masuk Islam, tampaknya, termotivasi pula oleh keinginan melepas diri dari kungkungan perbudakan oarng-orang Yahudi.[66]

F. Hijrah Ke Yatsrib

Setelah *Baiah Aqabah* Kedua tindakan kekerasan terhadap kaum muslimin makin meningkat, bahkan musyrikin Quraisy sepakat akan membunuh Rasulullah. Menghadapi kenyataan ini Rasulullah menganjurkan kepada para sahabatnya untuk segera pindah ke Yatsrib. Kelompok orang-orang lemah diperintahkan berangkat lebih dulu, karena merekalah yang paling banyak menderita penganiayaan dan paling sedikit memperoleh perlindungan.[67] Rasulullah sendiri baru meninggalkan Mekah setelah seluruh kaum muslimin, kecuali Ali keluarganya serta Abu Bakar dan keluarganya, sudah keluar dari Mekah. Ketika akan berangkat, Rasulullah meminta Ali untuk tidur di kamarnya guna mengelabui musuh yang berencana membunuhnya. Beliau berangkat ke gua Tsur, arah selatan Mekah, ditemani oleh Abu Bakar.

Mereka bersembunyi di gua Tsur selama tiga malam. Tidak ada yang tahu tentang keadaan dan tempatnya persembunyian selain putera puteri Abu Bakar sendiri, Abdullah, Aisyah dan

---

[66]*Ibid*., hlm. 42, 43.
[67]*Ibid*., hlm. 43.

Asma' serta sahayanya, Amir ibn Fuhairah. Merekalah yang mengirimkan makanan setiap malam dan menyampaikan kabar mengenai pengunjingan penduduk Mekah tentang Rasulullah. Pada malam yang ketiga mereka keluar dari persembunyiannya untuk melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib ditemani oleh Abdullah ibn Abi Bakar dan Abdullah ibn Arqad, seorang musyrik yang bertugas selaku penunjuk jalan. Rombongan ini bergerak kearah barat menuju Laut Merah kemudian belok ke utara mengambil jalan yang tidak biasa dilalui oleh kafilah-kafilah pada umumnya.[68]

Senin tengah hari 8 Rabiul Awwal Rasullah tiba di Quba, sekitar 10 kilometer dari kota Yatsrib. Selama tinggal di Quba beliau menginap di rumah Kultsum ibn Hadam. Seorang laki-laki tua yang rumahnya biasa dijadikan sebagai pangkalan bagi orang-orang yang baru datang ke Yatsrib. Adapun Abu Bakar menginap di rumah Hubaib ibn Isaf atau Kharijah ibn Zaid. Pada saat itulah masjid pertama dibangun di sini atas saran Ammar ibn Yasir. Raasulullah sendiri yang meletakkan batu pertama di kiblatnya, diikuti oleh Abu Bakar, kemudian diselesaikan oleh para sahabatnya.[69] Tiga hari kemudian Ali ibn Abi Thalib tiba pula di Quba setelah menempuh perjalanan selama 15 hari.[70] Keesokan harinya, Juma'at 12 Rabiul Awwal bertepatan dengan 24 September 622 M rombongan muhajirin ini melanjutkan perjalanan ke Yastrib.

Kedatangan Rasulullah disambut hangat penuh kerinduan oleh kaum Anshar. Begitu tiba di kota ini beliau menghapuskan tali kekang unta yang ditungganginya, dan membiarkan binatang itu berjalan sekehendaknya. Unta itu baru berhenti disebidang kebun yang ditumbuhi beberapa pohon kurma, bersebelahan dengan rumah Abu Ayyub. Kebun ini milik dua anak yatim bersaudara yang diasuh oleh Abu Ayyub, bernama Sahl dan Suhail, putera

---

[68]*Ibid*., hlm. 43, 44.

[69]Ali Syari'ati, *Rasulullah saw Sejak Hijrah hingga Wafat,* Terj. Afif Muhammad, Sunt. Achmad Hadi (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 28.

[70]*Iibid.,* hlm. 29

Rafi' ibn Umar. Atas permintaan Mu'adz ibn Ahra', kebun ini dijual, dan di atasnya dibangun masjid atas perintah Rasulullah. Sejak kedatangan Rasulallah, Yastrib berubah namanya menjadi *Madinah al-Rasul atau al-Madinah al-Munawwarah*.

G. Pembinaan Dan Peletakan Dasar-Dasar Ajaran Islam

Pekerjaan besar yang dilakukan Rasulullah dalam periode Madinah adalah pembinaan terhadap masyarakat Islam yang baru terbentuk. Karena masyarakat merupakan wadah dari pengembangan kebudayaan, maka berbarengan dengan pembinaan masyarakat itu diletakkan pula dasar-dasar kebudayaan Islam,[71] sehingga terwujud sebuah masyarakat Islam yang kokoh dan kuat. Dasar-dasar kebudayaan yang diletakkan oleh Rasulullah pada umumnya merupakan sejumlah nilai dan norma yang mengatur manusia dan masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan peribadatan, sosial, ekonomi dan politik yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.[72]

Lembaga utama dan pertama yang dibangun Rasulullah dalam rangka pembinaan masyarakat ini adalah masjid. Pertama Masjid Quba, selang beberapa hari kemudian Masjid Nabawi dibangun setelah Rasulullah tiba di Yatsrib. Sebelum Islam, suku-suku Arab biasa menyediakan suatu tempat untuk pertemuan. Di tempat itu mereka mempertontonkan sihir, menyelenggarakan upacara perkawinan, melakukan transaksi jual-beli dan kegiatan-kegiatan lainnnya. Masjid yang dibangun Rasulullah, selain disediakan untuk tempat beribadah, juga digunakan sebagai tempat pertemuan Rasulullah dengan para sahabatnya. Di tempat ini pula kaum muslimin melakukan kegiatan belajar, mengadili suatu perkara, berjual-beli, bermusyawarah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan umat dan berbagai kegiatan lainnya.

---

[71]Team Penyusun Texbook Sejarah dan Kebudyaan Islam Diterktorat Jenderal Pembinaan Ke-lembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Ujung pandang: Pro-yek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN "Alauddin" Ujungpandang , 1981/1982), hlm. 46.

[72]*Iibid.*, hlm. 47.

Muhammad ternyata bukan hanya seorang Nabi dan Rasul, tapi juga seorang ahli politik yang ulung dan diplomat yang bijak, sebagai pahlawan perkasa di medan perang, dan sebagai kesatria dalam memperlakukan musuh yang kalah. Kepiawaiannya berpolitik antara lain ditunjukkan dalam perjanjian damai dengan penduduk non muslim Madinah. Dalam perjanjian itu ditetapkan dan diakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya. Dengan perjanjian itu, kota Madinah menjadi *Madinah al-Haram* dalam arti yang sebenarnya. Setiap penduduk bertanggung jawab dan memikul kewajiban bersama untuk menyelenggarakan keamanan dan membela serta mempertahankan negeri terhadap ancaman dan serangan musuh dari manapun juga datangnya. Perjanjian ini kemudian dikenal dengan Piagam Madinah,[73] dan merupakan peristiwa baru dalam dunia politik dan peradaban manusia. Sementara kaum muslimin dapat menjalankan syari'at agamanya dengan aman tanpa gangguan, berangsur-angsur turun perintah berzakat, puasa, hukum yang terkait dengan pelanggaran, jinayat atau pidana, sehingga dari hari ke hari pengaruh Islam semakin kuat di kota ini.

Beberapa asas di masyarakat Islam yang telah diletakkan oleh Rasulullah antara lain *al-ikha, al-musawah, al-tasamuh, al-tasyawur, al-ta'awun dan al-adalah.*[74] *Al-ikha* (persaudaraan) merupakan salah satu asas penting masyarakat Islam yang diletakkan oleh Rasulullah. Berbilang ayat dalam al-Qur'an dan sejumlah hadits Rasulullah mengajarkan bahwa persaudaraan yang hakiki adalah persaudaraan seiman dan seagama. Bangsa Arab yang sebelumnya lebih menonjolkan identitas kesukuan, setelah mereka memilih Islam diganti dengan identitas baru yaitu Islam. Demikian pula loyalitas kabilah atau suku ditukar dengan loyalitas Islam. Atas dasa ini pula Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Banyak kaum Muhajirin datang ke Madinah

---

[73]Naskah lengkap Piagam Madinah dapat dibaca dalam Haikal, *Hayatul Muhammad*, hlm. 225-227.

[74]Team Penyusun, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, hlm. 45-46.

dalam keadaan miskin, karena harta benda dan kekayaan mereka ditinggalkan di Mekah.yang mereka bawa hanyalah harapan dan keyakinan. Oleh karena itu, Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang dengan ikhlas bersedia menolong mereka. Abu Bakar dipersaudarakan dengan Haritsah ibn Zaid, Ja'far ibn Abi Thalib dengan Mu'adz ibn Jabal, Umar ibn Khatab dengan 'Itbal ibn Malik dan lain-lain. Demikianlah keluarga Muhajirin dan Anshar dipertalikan dengan ikatan persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan yang berdasarkan kesukuan. Pada mulanya, hukum persaudaraan itu sama dengan persaudaraan senasab, termasuk diantaranya mengenai harta pusaka. Bagi orang-orang yang masuk Islam dalam keadaan miskin disediakan tempat tinggal di *shuffah* masjid, sehingga merek dikenal dengan *ashhab al-shuffah*. Keperluan hidup mereka ditanggung bersama oleh kaum Anshar dan Muhajirin yang sudah berkecukupan.

Al-musawwah (persamaan). Rasulullah dengan tegas mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah keturunan Adam yang diciptakan Tuhan dari tanah. Seorang Arab tidak lebih mulia dari seorang *Ajam* (bukan Arab), demikian pula sebaliknya, kecuali dengan ketakwaannya. Ajaran ini memperjelas surat al-Hujurat ayat 13.[75] Berdasarkan asas ini setiap warga masyarakat memiliki hak kemerdekaan atau kebebasan *al-hurriyah*. Oleh karena itu, Rasulullah sangat memuji dan menganjurkan para sahabatnya untuk memerdekakan hamba-hamba sahaya yang dimiliki oleh bangsawan-bangsawan Quraisy.

Al-tasamuh (toleransi) sebagai asas masyarakat Islam dibuktikan antara lain dengan Piagam Madinah. Umat Islam siap berdampingi secara baik dengan uamat Yahudi. Mereka mendapat perlindungan dari Negara dan bebas melaksanakan ajaran agamanya. Asas ini senafas dengan Surat al-Kafirun ayat 6.[76] Akan tetapi, toleransi umat Islam itu direspon oleh mereka dengan sikap penghianatan terhadap piagam yang telah disepakati

[75]Lihat *al-Qur'an*: 49; *al-Hujurat*, 13.

[76]Lihat al-Qur'an: 109; 6.

bersama. Setelah bukti mereka mengusik keimanan orang-orang Islam, berusaha mencelakai Rasulullah dan bersekongkol dengan kafir Quraisy, satu per satu kabilah-kabilah Yahudi itu diusir dari Madinah.

Al-tasyawur (musyawarah) sebagaimana diisyaratkan dalam surat Ali Imran ayat 159[77] telah dilaksanakan Rasulullah dengan para sahabat-sahabatnya, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Syura ayat 38.[78] Kendatipun Rasulullah mempunyai status yang tinggi dan terhormat dalam masyarakat, acap kali beliau meminta pendapat para sahabat dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan urusan dunia dan sosial budaya. Manakala argumentasi para sahabat itu dianggap benar, tidak jarang beliau mengikuti pendapat mereka.

Al-ta'awun (tolong menolong) dalam berbuat kebajikan merupakan kewajiban setiap muslim, sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Maidah ayat 2:[79] Tolong menolong sesama muslim, antara lain telah ditunjukkan dalam bentuk persaudaraan antara Muhajirin dengan Anshar, sedangkan dengan pihak lain sesama penduduk Madinah, Piagam Madinah merupakan bukti kuat berkaitan dengan pelaksanaan prinsip ini. Adapun kemudian kaum Yahudi diusir dari Madinah, penyebabnya karena mereka menghianati piagam tersebut.

Al-adalah (keadilan) berkait erat dengan hak dan kewajiban setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan posisi masing-masing. Di satu sisi seseorang hendaknya memperoleh haknya, sementara pada sisi lain ia berkewajiban memberikan hak orang lain kepada yang berhak menerimanya. Prinsip ini berpedoman pada surat al-Maidah ayat 8,[80] dan surat al-Nisa ayat 58.[81]

---

[77]Lihat al-Qur'an: 3; 159.
[78]Lihat al-Qur'an: 42; 38.
[79]Lihat al-Qur'an: 5; 2.
[80]Lihat al-Qur'an: 5; 8.
[81]Lihat al-Qur'an: 4; 58.

H. Haji Wada` Dan Wafatnya Nabi Muhammad Saw

Setelah tercipta ketenangan di seluruh jazirah Arab menyusul pengakuan keislaman dari kabilah-kabilah Arab yang mencapai puncaknya pada *'am al-wufud*, Rasulullah bermaksud menunaikan haji ke Baitullah. Pada tanggal 25 Dzu al-Qa'dah 10 H. beliau bersama-sama dengan sekitar 100.000 sahabatnya berangkat meninggalkan Madinah menuju Mekah. Pada tanggal 8 Dzu al-Hijjah yang disebut hari Tarwiyah Rasulullah bersama rombongannya berangkat menuju Mina dan pada waktu fajar hari berikutnya mereka berangkat ke Arafah.

Tepat tengah hari di Arafah, beliau menyampaikan pidato yang amat penting, yang merupakan pidatonya yang terakhir di hadapan khalayak yang berjumlah amat banyak, sehingga pidato itu pun kemudian dikenal dengan *khutbbah al-wada'i* (pidato perpisahan). Beliau menyampaikan amanat dari atas panggung unta dan meminta Rani'ah ibn Umayyah ibn Khalaf untuk mengulang dengan keras setiap kalimat yang beliau ucapkan.[82] Pada setiap kalimat yang beliau ucapkan, harus didengar oleh setiap orang dan wajib disampaikan kepada orang-orang yang berada di tempat yang paling jauh. Pidato Rasulullah itu amat penting, karena mengandung pesan yang amat berharga untuk pedoman hidup manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia maupun hubungan manusia dengan penciptanya.

Kira-kira tiga bulan setelah menunaikan ibadah haji yang penghabisan itu, Rasulullah menderita demam beberapa hari. Beliau menunjuk Abu Bakar untuk menggantikan beliau mengimami shalat jemaah. Pada hari Senin 12 Rabiul Awwal 11 H. bertepatan dengan 8 Juni 632 M. Rasulullah menghembuskan nafasnya yang terakhir, menghadap ke hadirat Allah SWT dalam usia 63 Tahun. Tidak ada harta benda yang berarti yang ditinggalkan untuk keluarganya, selain pesan-pesan amat berharga yang kelak tetap hidup sepanjang sejarah itu telah menyelesaikan dan kembali

[82]Rus'an, *Lintas Sejarah*, hlm 341. Ali Syari'ati tidak menyebut Rabi'ah ibn Umayyah, melainkan Umayyah ibn Rabi'ah. Lihat Ali Syari'ati. *Rasulullah*. Hlm. 109

kepada Tuhannya. Beliau wafat dengan tenang di tengah-tengah pendukungnya dan setia dan mencintainya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepadanya, kepada keluarga dan para sahabatnya dan kepada seluruh pengikutnya yang setia melaksanakan ajaran sunahnya.

I. Rangkuman

Sosok manusia terpopuler sepanjang masa telah lahir dipadang pasir tandus menjelang akhir abad keenam Masehi. Namanya paling banyak disebut, dan tak tertandingi oleh tokoh dunia mana pun dimuka bumi. Keluhuran budi pekertinya menjadi suri teladan bagi siapapun yang mendambakan kedamaian dan kebahagiaan. Ajaran yang dibawanya menjadi obor penerang bagi setiap pencinta kebenaran. beliau adalah nabi terakhir yang diutus Tuhan kepada umat manusia dan menjadi penyempurna dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi Allah terdahulu. Beliau lahir di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliah yang menjadikan nafsu sebagai panglima, mempertuhan materi dan kekayaan serta membanggakan nasab dan keturunan. Di tengah-tengah masyarakat yang meraba-raba dalam kegelapan moral yang pekat, beliau nyalakan pelita kebenaran. Beliau damaikan suku-suku yang bermusuhan dan dipersatukannya pula kabilah-kabilah yang terperangkap dalam kotak-kotak *ashabiah* yang beserakan dan menyesatkan ke dalam sebuah keluarga besar "Islam". Dua puluh tahun lebih beliau bekerja keras dan akhirnya berhasil.

Bab III
PERADABAN ISLAM MASA KHULAFA' AL-RASYIDIN

A. Masyarakat Islam Pasca Wafatnya Rasulullah

Meninggalnya Rasulullah pada usia 63 tahun, meninggalkan kesan dan pengaruh yang kuat kepada kaum muslimin. Meskipun mereka baru saja menerima fatwa-fatwa bahwa seorang Nabi tidak dapat hidup selama – lamanya dan rasul akan menemui tuhan, para sahabat sebagai pahlawan – pahlawan yang ulung dan pemberani itu tetap panik juga. Banyak diantara mereka yang tidak mempercayai berita wafatnya Rasul yang datang dengan tiba-tiba.[83] Setelah Abu Bakar mendengar kabar tersebut, ia segera menemui orang-orang yang sedang berkerumun untuk menenanakan dan menghilangkan kebingungan mereka. Abu Bakar berpidato : "Wahai manusia" ! barang siapa yang memuja Muhammad, Muhammad telah mati, tetapi siapa yang memuja Tuhan, Tuhan hidup selama-lamanya, tiada mati-matinya". [84] Kemudian ia membaca ayat yang memperkuat apa yang diucapkannya.[85]

Dengan wafatnya Rasul, umat muslim dihadapkan kepada suatu krisis konstitusional. Rasul tidak menunjuk penggantinya, bahkan tidak pula membentuk suatu majlis untuk masalah tersebut. Sejumlah suku melepaskan diri dari kekuasaan Madinah dan menolak memberi penghormatan kepada khalifah yang baru, bahkan menolak pemerintahannya. Sebagian dari mereka bahkan menolak Islam.[86] Ada golongan ayang telah murtad, ada

---

[83]Ibn al-Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh,* (Beirut: 1965) hlm 219.

[84]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* Jilid I, terj. Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm 221

[85]QS: Ali Imron, 144.

[86]Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi,* hlm.161

yang mengaku dirinya sebagai Nabi dan mendapat pengikut/ pendukung yang tidak sedikit jumlahnya. Ada juga golongan yang tidak mau lagi membayar zakat karena mengira zakat sebagai upeti kepada Muhammad. Yang masih tetap patuh kepada agama Islam adalah penduduk Makkah, Madinah dan Thaif. Mereka tetap memenuhi kewajiban dan tetap mau mengorbankan apa yang mereka miliki untuk mengembalikan kejayaan Islam.[87]

Pembangkangan sebagian umat Islam dikarenakan keislaman mereka yang belum baik. Setelah orang-orang Arab berbondong-bondong masuk Islam pada saat *Fathu Makkah* (8 H), Rasul belum sempat berbuat banyak untuk mengajari mereka tentang prinsip-prinsip dan ajaran Islam. Beliau baru mampu menghimpun orang-orang tertentu yang telah berpengalaman dan benar-benar mengerti tentang Islam. Hal ini disebabkan karena luasnya wilayah Arabia dan jauhnya dari pusat pemerintahan sehingga sulit untuk dijangkau. Akibatnya mereka masuk Islam tapi belum mempelajari Islam itu sendiri. Mungkin mereka masuk Islam tetapi tanpa keimanan. Ada juga yang masuk Islam untuk menghindari peperangan melawan kaum muslimin, karena mereka tidak tahu bahwa kaum muslimin berperang semata-mata untuk membela diri bukan untuk menyerang. Di samping itu, ada juga yang ingin mendapatkan barang rampasan, bahkan nama dan kedudukan.[88]

B. Mekanisme Pemilihan Khalifah

Permasalahan politik yang pertama kali muncul sepeninggal Rasulullah adalah siapakah yang akan menggantikan beliau sebagai kepala pemerintahan dan bagaimana sistem pemerintahannya. Masalah tersebut diserahkan kepada kaum muslimin. Rasul mengajarkan suatu prinsip, yaitu musyawarah, sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.[89] Prinsip musyawarah ini, dapat dibuktikan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam setiap pergantian

[87]Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan*. Hlm. 230
[88]*Ibid*, hlm.228.
[89]QS. Ali Imran: 159 dan Asy-Syura: 38.

pimpinan dari empat Khalifah priode Khulafa al-Rasyidun, meski dengan versi yang beragam.

Abu Bakar mengaku jabatan Khalifah berdasarkan pilihan yang berlangsung sangat demokratis di Muktamar Tsaqifah Bani Sa'idah, memenuhi tata cara perundingan yang dikenal dunia modern saat ini. Kaum Anshar menekankan pada persyaratan jasa (*merit*), mereka mengajukan calon Sa'ad ibn Ubadah. Kaum Muhajirin menekankan pada persyaratan kesetiaan, mereka mengajukan calon Abu Ubaidah ibn Jarrah. Sementara itu dari ahlul bait mengingatkan agar Ali ibn Abi Thalib menjadi Khalifah atas dasar kedudukannya dalam Islam, juga sebagai menantu dan karib Nabi. Hampir saja perpecahan terjadi bahkan adu fisik. Melalui perdebatan dengan beradu argumentasi, akhirnya Abu Bakar disetujui oleh jamaah kaum muslimin untuk menduduki jabatan Khalifah.[90]

Umar ibn Khattab diangkat dan dipilih oleh para pemuka masyarakat dan disetujui oleh jamaah kaum muslimin. Pada saat menderita sakit dan menjelang ajal tiba, Abu Bakar melihat situasi negara masih labil dan pasukan yang bertempur di medan perang tidak boleh terpecah akibat perbedaan keinginan tentang siapa yang akan menjadi calon penggantinya, ia memilih Umar. Pilihannya ini sudah dimintakan pendapat dan persetujuan para pemuka masyarakat pada saat mereka menengok dirinya sewaktu sakit.[91]

Utsman ibn Affan dipilih dan diangkat dari enam orang calon yang diajukan oleh Khalifah Umar saat menjelang ajalnya karena pembunuhan. Umar menempuh cara sendiri yang berbeda dengan cara Abu Bakar. Ia menunjuk enam orang calon pengganti

---

[90]Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang,1986), hlm. 117-118. Lihat Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm. 226-227 dan Ibn al-Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh,* jilid II, hlm. 98 dan Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh al-Islam as-Siyasi wa ad-Diny wa ats-Tsaqafi wa al-Ijtima'iy,*cer III, (Kairo: Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyah, 1964), hlm. 204-207

[91]Shiddiqi, *Tamaddun Muslim*, hlm. 119; Lihat Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm.237-238, Ibn al-Atsir, *Al-kamil fi at-Tarikh,* jilid II, hlm. 123; Hassan, *Tarikh al-Islam,*hlm.211-212.

yang menurut pengamatannya dan pengamatan mayoritas kaum muslimin, memang pantas menduduki jabatan Khalifah. Oleh sejarawan Islam mereka disebut *Ahl al-Hall wa al-'Aqd* pertama dalam Islam. Merekalah yang bermusyawarah untuk menentukan siapa yang akan menjadi Khalifah.[92] Agar dalam bermusyawarah tidak terjadi *draw* (suara sama), maka putranya yaitu Abdullah ibn Umar diminta ikut bermusyawarah dengan syarat tidak boleh dipilih sebagai Khalifah. Dalam pemilihan lewat perwakilan tersebut Usman mendapatkan suara lebih banyak, yaitu 3 suara untuk Ali dan 4 suara untuk Utsman.[93]

Ali ibn Abi Thalib tampil memegang pucuk pimpinan negara di tengah-tengah kericuhan dan huru-hara perpecahan akibat terbunuhnya Usman oleh kaum pemberontak. Khalifah Ali dipilih dan diangkat oleh jamaah kaum muslimin di Madinah dalam suasan yang sangat kacau, dengan pertimbangan jika Khalifah tidak segera dipilih dan diangkat, maka keadaan akan semakin bertambah kacau. Meskipun ada golongan yang tidak menyukai Ali, tetapi tidak ada orang yang ingin diangkat menjadi Khalifah karena Ali masih ada. Dia adalah bintangnya Bani Hasyim.[94]

C. Kebijakan Pemerintah

Maju dan mundurnya sebuah pemerintahan akan sangat tergantung kepada pemegang kekuasaan. Dalam priode Khulafa' al-Rasyidun, Khalifah adalah pemimpin negara. Oleh karenanya kualitas seorang Khalifah memberi contoh tersendiri dalam menentukan kebijakan-kebijakan di berbagai bidang yang berhubungan dengan hajat hidup masyarakat yang dipimpinnya. Demikian pula dalam mengatasi berbagai krisis dan gejolak yang muncul dalam pemerintahannya.

---

[92] *Ensiklopedia Islam,* vol I, hlm.75.

[93] Shiddiqi, *Tamaddun Muslim*, hlm. 123; juga Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm.267-268, Ibn al-Atsir, *Al-kamil fi at-Tarikh,* jilid III, hlm. 65-77; Hassan, *Tarikh al-Islam,*hlm.254-258

[94] Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm.282-284, dan Ibn al-Atsir, *Al-kamil fi at-Tarikh,* jilid III, hlm. 190-199; Hassan, *Tarikh al-Islam,*hlm.267-268.

1. Memerangi Kaum Riddah

Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar dihadapkan pada keadaan masyarakat sepeninggal Muhammad saw. Ia bermusyawarah dengan para sahabat untuk menentukan tindakan yang harus diambil dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Meski terjadi perbedaan pendapat tentang tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi kesulitan yang memuncak tersebut, kelihatan kebesaran jiwa dan ketabahan hatinya. Seraya bersumpah dengan tegas bahwa ia akan memerangi semua golongan yang menyimpang dari kebenaran (orang-orang yang murtad, tidak mau membayar zakat dan mengaku diri sebagai nabi), sehingga semuanya kembali ke jalan yang benar atau harus gugur sebagai syahid untuk memperjuangkan kemuliaan agama Allah. Ketegasan Abu Bakar ini disambut dan didukung oleh hampir seluruh kaum muslimin. Untuk memerangi kemurtadan (*riddah*) ini dibentuklah sebelas pasukan. Sebelum pasukan dikirim kedaerah yang dituju, terlebih dahulu dikirim surat yang menyeru kepada mereka agar kembali kepada ajaran Islam, namun tidak mendapatkan sambutan. Terpaksa pasukan dikirimkan dan membawa hasil yang gemilang.[95] Kebijakan tersebut dilakukan dengan tujuan terciptanya persatuan umat, penegakan hukum dan keadilan. Hal lain yang dilakukan Abu Bakar adalah mengangkat Ali sebagai deputinya untuk mengurusi masalah kesekretariatan negara di samping Umar dan Abu Ubaidah ibn Jarrah. Dalam masalah keadilan, ia berjanji akan melindungi si lemah dari pemerkosaan si kuat tanpa pandang bulu.[96]

2. Pengelolaan Kas Negara

Tindakan yang dilakukan Umar adalah menata pemerintahan dengan membentuk departemen-departemen (*diwan*), mengadopsi model Persia. Tugas diwan adalah menyampaikan

[95]Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm. 232-233 dan Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi,* hlm. 161-165; juga Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam,* vol.I (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1974), hlm. 178; Hamka, *Sejarah Umat Islami*, cet. II (Singapura: Pustaka Nasional Pre. Ltd, 1997), hlm. 207-208

[96]Shiddiqi, *Tamaddun Muslim,* hlm. 119

perintah dari pemerintah pusat ke daerah-daerah dan menyampaikan laporan tentang prilaku dan tindakan-tindakan penguasa daerah kepada Khalifah.[97] Untuk melancarkan hubungan antardaerah, wilayah negara dibagi menjadi delapan propinsi: Mekkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina dan Mesir. Masa pemerintahan Umar inilah mulai diatur dan ditertibkan tentang pembayaran gaji dan pajak tanah.[98] Terkait dengan maslah pajak, Umar membagi warga negara dalam dua kelompok yaitu muslim dan non-muslim (*dzimmy*). Bagi muslim diwajibkan membayar zakat, bagi non muslim dipungut *kharraj* (pajak tanah) dan *jizyah* (pajak kepala). Bagi muslim diperlakukan hukum Islam, bagi non muslim diperlakukan hukum menurut agama atau adat mereka masing-masing. Agar situasi tetap terkendali, Umar menetapkan wilayah jazirah Arab untuk muslim, wilayah luar jazirah Arab untuk non muslim. Untuk mencapai kemakmuran yang merata, wilayah Syiria yang sudah padat penduduknya dinyatakan sebagai wilayah tertutup bagi pendatang baru.[99] Pada masa Rasul dan Abu Bakar kekuasaan bersifat sentral (eksekutif, legislatif dan yudikatif terpusat pada pemimpin tertinggi). Pada masa Umar lembaga yudikatif dipisahkan dengan didirikannya lembaga pengadilan, bahkan di daerah-daerah. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban dibentuk jawatan kepolisian dan juga jawatan pekerjaan umum.[100] Untuk mengelola keuangan negara didirikan *Baitul Maal*. Mulai saat pemerintahan Umar sudah menempa mata uang sendiri. Untuk mengenang peristiwa hijrah ditetapkan peristiwa tersebut sebagai awal tahun hijrah.[101] Seluruh kebijakan yang dilaksanakan, pada hakekatnya merupakan upaya mengkonsolidasikan bangsa Arab dan melebur suku-suku Arab ke dalam satu bangsa.

---

[97] *Ibid,* hlm.120.

[98] Syibli Nu'man. *Umar yang Agung* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), hlm. 264-276

[99] Shiddiqi, *Tamaddun Muslim,* hlm. 121-122

[100] Nu'man, *Umar yang Agung,* hlm. 324-418.

[101] Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm. 263.

Pemerintahan Khalifah Usman mengalami kemakmuran dan berhasil dalam beberapa tahun pertama pemerintahannya. Ia melanjutkan kebijakan-kebijakan Khalifah Umar. Pada separuh terakhir masa pemerintahannya, muncul kekecewaan dan ketidakpuasan di kalangan masyarakat karena ia mulai mengambil kebijakan yang berbeda dari yang sebelumnya. Usman mengangkat keluarganya (Bani Umayyah) pada kedudukan yang tinggi.[102] Ia mengadakan penyempurnaan pembagian kekuasaan pemerintah, Usman menekankan sistem kekuasaan pusat yang menguasai seluruh pendataan propinsi dan menetapkan seorang juru hitung dari keluarganya sendiri.[103]

Jika Umar menetapkan semua tanah rampasan perang adalah milik negara, maka Usman membentuk lembaga pertukaran tanah untuk membagi-bagi tanah itu dengan maksud agar produktif. Umar menetapkan batas wilayah negara jangan melampaui lautan, Usman membangun angkatan laut sehingga menambah tinggi beban pajak rakyat,[104] karena memerlukan biaya yang besar. Hal lain yang dilakukannya adalah membangun sebuah bendungan yang besar untuk melindungi Madinah dari bahaya banjir dan mengatur persediaan air untuk kota itu. Ia juga membangun jalan, masjid, jembatan, rumah tamu di berbagai wilayah[105] dan memperluas Masjid Nabawi.[106]

Sebagai Khalifah keempat, Ali ibn Abi Thalib meneruskan cita-cita Abu Bakar dan Umar. Ia mengikuti dengan tepat prinsip-prinsip *Baitul Mal* dan memutuskan untuk mengembalikan semua tanah yang diambil alih oleh Bani Umayyah ke dalam perbendaharaan negara. Demikian juga hibah pemberian Usman kepada siapapun yang tiada beralasan, diambil kembali. Ali bertekad untuk mengganti semua gubernur yang tidak disenangi

---

[102] Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa,* cet.I (Bandung: CV.Rusyida, 1987), hlm.87

[103] Lapidus, *Sejarah Sosial,* hlm. 83-84

[104] Shiddiqi, *Tamaddun Muslim,* hlm. 125.

[105] Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi,* hlm. 188.

[106] Ibn al-Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh,* hlm. 103.

rakyat. Gubernur Kufah dan Syiria, dimintanya untuk meletakkan jabatan, tetapi Muawiyah, gubernur Syiria, menolaknya. Oleh karenannya Khalifah Ali harus menghadapi kesulitan dengan Bani Umayyah,[107] disebabkan kebijakan-kebijakan yang diambilnya. Ditambah dengan adanya tuduhan penduduk Syiria bahwa Ali terlihat dalam peristiwa terbunuhnya Usman. Terjadilah perang Jamal sebagai pertempuran terbuka yang pertama kali terjadi antara sesama muslim, bahkan sesama sahabat Rasul. Walaupun Ali mendapat kemenangannya, ia harus segera menghadapi pasukan Mu'awiyah dalam perang Siffin yang menumpahkan darah puluhan ribu kaum muslimin.[108]

3. Penataan Birokrasi Pemerintahan

Khalifah Abu Bakar melanjutkan sistem pemerintahan yang bersifat sentral seperti zaman Rasulullah, yakni kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif terpusat di satu tangan. Masa Khalifah Umar lembaga yudikatif sudah berdiri sendiri, terpisah dari eksekutif dan yudikatif. Dalam pemerintahan Umar terjadi perubahan-perubahan, ia membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna tanpa memperoleh contoh sebelumnya, sehingga ia pantas mendapatkan julukan *"Peletak Dasar/Pembangunan Negara Modern"*. Hal-hal penting sebagai prasyarat sebagai bentuk pemerintahan yang demokratis sudah mulai diletakkan. Dalam masa pemerintahannya terdapat dua penasehat, yaitu majelis yang bersidang yang hanya membahas masalah-masalah yang sangat penting. Selain majelis penasehat, setiap warga negara mempunyai satu suara dalam pemerintahan negara.[109]

Wilayah negara terdiri dari propinsi-propinsi yang berotonomi penuh, kepala pemerintahan propinsi bergelar Amir. Di setiap propinsi tetap berlaku adat kebiasaan setempat selama tidak

---

[107]Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* terj. Jahdan Ibnu Humam, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 62.

[108]Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm. 284-286 dan Shiddiqi, *Tamaddun Muslim,* hlm. 126; juga ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh,* jilid III, hlm.205 & 289.

[109]Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi,* hlm. 184

bertentangan dengan aturan pemerintah pusat.[110] Para Amir (gubernur) propinsi dan para pejabat distrik sering diangkat melalui pemilihan. Pemerintahan Umar menjamin hak setiap orang dan orang-orang menggunakan kemerdekaannya dengan seluas-luasnya. Khalifah tidak memberikan hak istimewa tertentu. Tidak seorangpun memperoleh pengawal, tidak ada istana dan pakaian kebesaran, baik untuk Khalifah sendiri maupun bawahan-bawahannya. Tidak ada perbedaan antara penguasa dan rakyat, setiap waktu mereka dapat dihubungi oleh rakyat.[111]

Agar mekanisme pemerintahan berjalan lancar, dibentuk organisasi negara Islam (*Daulah Islamiyah)* yang pada garis besarnya sebagai berikut:

1. *An-Nidham As-Siyasi (*organisasi politik), yang mencakup:
   a. *Al-Khilafat:* terkait dengan cara memilih Khalifah
   b. Al-Wizariyat: para Wazir (menteri) yang bertugas membantu Khalifah dalam urusan pemerintahan.
   c. *Al-Kitabat:* terkait dengan pengangkatan orang untuk mengurusi sekretariat negara.
2. *An-Nidham Al-Idary:* organisasi tata usaha / administrasi negara, saat itu masih sangat sederhana, mencakup: pembentukan diwan-diwan, pemimpin-pemimpin propinsi, masalah pos dan urusan kepolisian.
3. *An-Nidham Al-Maly:* organisasi keungan negara, mengelola masuk dan keluarnya uang negara. Untuk itu dibentuk *Baitul Mal*. Termasuk di dalamnya urusan sumber-sumber keungan negara.
4. *An-Nidham Al-Harby:* organisasi ketentaraan yang meliputi susunan tentara, urusan gaji tentara, urusan persenjataan, pengadaan asrama-asrama dan banteng-banteng pertahanan.

[110]Shiddiqi, *Tamaddun Muslim,* hlm. 121.
[111]Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi,* hlm. 184

5. *An-Nidham Al-Qadla'i:* organisasi kehakiman yang meliputi masalah-masalah pengadilan, pengadilan banding dan pengadilan damai.[112]

Pengembangan sistem birokrasi pemerintahan ini berdasarkan pada hasil pemikiran para Khalifah, khususnya Umar ibn Al-Khaththab, yang berhasil memadukan sistem yang ada di daerah perluasan dengan kebutuhan masyarakat yang sudah mulai berkembang pada saat itu.

4. Pemberlakuan Ijtihad

Tatkala agama Islam telah meluas ke Syam, Mesir dan Persia, agama Islam menjumpai kebudayaan yang hidup di negeri-negeri itu. Islam berhadapan dengan keadaan-keadaan baru, dan timbullah berbagai macam kesulitan dan masalah-masalah yang belum pernah ditemui oleh kaum muslimin. Umar bukan saja menciptakan peraturan-peraturan baru, tetapi juga memperbaiki dan mengadakan perubahan terhadap peraturan yang telah ada, bila memang peraturan itu perlu diperbaiki dan diubah. Misalnya aturan yang telah berlaku bahwa kaum muslimin diberi hak menguasai tanah dan segala sesuatu yang didapat dengan berperang, Umar mengubahnya bahwa tanah itu harus tetap ditangan pemiliknya semula tetapi dikenai pajak tanah (*Kharraj*).[113] Semua ide yang lahir dari Umar merupakan hasil interaksi dari peristiwa yang dihadapi dengan berdasarkan ijtihadnya yang mencakup bidang pemerintahan, pertanahan, ekonomi dan hukum.

Di antara ijtihadnya di bidang hukum yang cukup spektakuler.[114]

1. Tidak melaksanakan hukuman potong tangan terhadap pencuri yang terpaksa mencuri demi membebaskan dirinya dari kelaparan.

---

[112]Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 76-86

[113]Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm. 263.

[114]Shiddiqi, *Tamaddun Muslim,* hlm. 122-123.

2. Menghapuskan bagian zakat bagi para *muallaf* (orang yang dibujuk hatinya karena baru masuk Islam).
3. Menghapuskan hukum *mut'ah* (kawin sementara) yang semula diperbolehkan dan sampai sekarang masih diakui orang-orang Syi'ah Itsna 'Asyariyah.

Dengan melaksanakan ijtihad, barangkali Umar ingin memberi tuntunan dan pengertian bahwa ajaran Islam itu tidak kaku, tapi bisa lentur dan luwes sesuai dengan perkembangan zaman dan permasalahan yang dihadapi dengan tetap mengacu pada subtansi ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits.

5. Perluasan dan Pengelolaan Wilayah

Serangkaian penaklukan bangsa Arab secara populer dipahami sebagai tindakan yang dimotivasi oleh hasrat terhadap harta rampasan perang atau oleh semangat keagamaan untuk menaklukan dan menjadikan dunia memeluk dan mengakui Islam. Adapun motivasi tersebut, sebagian merupakan program kebijakan pemerintah secara terencana dan sebagian secara kebetulan.[115]

Secara kronologis, penaklukan-penaklukan Arab sepanjang priode Khulafa' al-Rasyidun, sejak sesudah wafatnya Rasul (632 M), sebagai berikut.[116]

632-633 Kematian Muhammad menimbulkan perang-perang riddah, Abu Bakar mengembalikan suku-suku Arab yang kesetiaan utamanya adalah kepada kepemimpinan politik Muhammad, kepada kesetiaan pada Islam; peperangan dilakukan di berbagai daerah Arabia; kelompok-kelompok yang bertempur didorong keluar Arabia ke sebelah barat dan utara.

---

115 Lapidus, *Sejarah Sosial,* hlm. 56.

116 Hodgson, *The Venture of Islam,* hlm. 294-295. Lihat juga As. Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, *Al-Futuhat Al-Islamiyah,* juz I (Kairo: Mathba'ah al-Madany, 1387 H/1968 M), hlm. 157-159 dan Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm. 238-261, 270-271, Lihat juga Hassan, *Tarikh al-Islam,* hlm. 212-239, 258-263.

633 Hirah, kota Sasani yang dibentengi dengan sungai Eufrat, direbut.

634 kekuatan Byzantium dikalahkan di Syiria selatan.

635 Damaskus direbut, dan disusul oleh beberapa kota Syiria yang lainnya.

636 Perang Yarmuk, dekat sungai Yordan, menghancurkan sebuah pasukan militer Byzantium yang kuat yang dipimpin oleh saudara Kaisar, yang terbunuh; setelah itu Syiria terbuka; Damaskus direbut kembali.

637 Perang Qadisiyyah, dekat Hirah, menghancurkan tentara Sasani yang kuat yang dikomando oleh Jendral Utama Rustam yang terbunuh; Irak sebelah barat Tigris terbuka; ibu kota Sasani Ctesiphon direbut, Yerusalem direbut; Bashrah, Kufah didirikan sebagai kota-kota Garnisun.

640 Caesaria (pelabuhan laut Palestina) akhirnya direbut, tidak ada kekuatan Byzantium apapun yang tersisa di Syiria; Mesir diserbu (berakhir tahun 639) Khuzistan direbut.

641 Mosul direbut; tidak ada kekuasaan Sasani apapun yang tersisa di sebelah barat pegunungan Zagrozi, perang Nihavand di Zagros membuka (menaklukan) daerah tersebut dengan menghancurkan tentara Sasani yang tersisa; Babilon di Mesir (kedudukan Fusthath kemudian Kairo) direbut.

642 Iskandariah direbut, Barqah (Tripolitania) disergap (642-643); penyergapan-penyergapan ke arah petani Makran, Iran Tenggara (643).

645-646 Iskandariah direbut kembali oleh Byzantium; (lalu) direbut kembali oleh kaum muslimin.

±645- kaum muslimin terlibat pembanguan armada dari Mesir dan Syiria; kekuatan muslim dimulai.

±648 Tripolitania direbut.

649 Cyprus direbut pengoperasian laut muslim penting pertama.

649-650 Persepolis direbut kota utama Fars dan pusat religius Zoroastrian.

651 Yasdagrird, raja terakhir Sasani, dibunuh di Khurasan.

652 Sebagian besar Amerika ditundukan; armada Byzantium diusir dari Iskandariah; sisilia dijarah; perjanjian damai dibuat dengan Nubia, sebelah selatan Mesir.

654 Rhodes dijarah.

655 Armada gabungan muslim memporakporandakan armada utama Byzantium di pantai barat laut Anatolia; Kaisar yang berkuasa hampir tidak bisa menyelamatkan diri.

Diantara sebab-sebab yang membuat ekspansi Islam berhasil dengan cepat adalah:[117]

6. Sistem Nepotisme

Awal pemerintahan Usman diwarnai dengan suasana yang kurang kondusif, masyarakat terpecah menjadi dua kelompok: pendukung Ali yang kurang mendukung kepemimpinan Usman dan pendukung Usman yang mendukung kepemimpinannya. Mereka mendukung Usman bukan karena memberi penghargaan kepadanya, tetapi karena ingin menyatukan keinginan masing-masing. Usman berasal dari bani Umayyah, banyak dari keluarga ini yang berkedudukan tinggi dalam kehidupan bangsa Arab sebelum dan sesudah Islam.[118]

Usman ibn Affan termasuk salah seorang dari yang paling awal masuk Islam, ia ikut hijrah ke Habsyi, ikut berperang bersama Nabi SAW, dan seorang hartawan yang dermawan. Ia menafkahkan Sumur Raumah seharga 20.000 dirham untuk kaum muslimin dan meyumbangkan harta yang senilai dengan barang yang dibawa oleh 1000 ekor unta untuk kepentingan perjuangan. Ia juga menjadi ketua delegasi utusan perjanjian Hudaibiyah. Ketika ia menjabat khalifah usianya sudah 70 tahun (lanjut usia).[119] Dalam enam tahun pertama dari pemerintahannya, segala sesuatu

---

[117]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* jilid I (Jakarta: UI Press, 1985) dan P.K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas,* Terj. Usuluddin Hutagalung (Bandung: vorking – van Hoeve's Gravenhage), hlm. 64-67.

[118]Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan*, hlm.274

[119]Shiddiqi,*Tamaddun Muslim*,hlm.276

masih berjalan dengan baik, dan ini dipandang sebagai hasil jerih payah khalifah Umar. Enam tahun kedua dari pemerintahan Usman mulai mengalami kegoncangan.[120]

Pergantian Umar dengan Usman dapat diartikan pergantian keradikalan dan kekerasan dengan kelonggaran, kelemahan dan sikap ragu-ragu. Akibatnya banyak kaum muslimin yang meninggalkan Usman, yang berarti hilangnya kawan-kawan dan orang-orang setempat ia menumpahkan kepercayaan, kecuali kaum kerabatnya. Kesetiaan para pejabat kepada Usman banyak berkurang, sehingga sedikit sekali orang yang dapat dijamin kesetiaannya, kecuali dari kerabatnya sendiri. Oleh sebab itu banyak pejabat yang dipecat oleh sanak kerabatnya. Pada saat itulah oleh lawan-lawan politiknya ia dituduh melakukan *nepotisme* (sistem famili). Ia juga menggunakan uang negara secara tidak patut, menghina sahabat dan menyalah gunakan wewenang atas tuduhan ini. Usman mengatakan bahwa ia tidak mengambil apapun dari kekayaan negara, apa yang diberikan kepaada kerabatnya dari harta pribadinya.[121]

Memang dia mengangkat sepupu-sepupunya pada kedudukan penting, baik di pusat maupun di daerah-daerah. Marwan ibn al-Hakam (nantinya menjadi awal kelahiran Dinasti Marwaniyah) menjadi sekretaris negara. Dia mengukuhkan kedudukan Mu'awiyah yang diangkat Umar menjadi gubernur Syiria (kelak menjadi pendiri Dinasti Umayyah). Dia mengangkat Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh menjadi gubernur di Kifah. Dilihat dari kenyataan ini memang beralasan jika Usman dituduh nepotis. Namun apakah Usman tidak punya alasan untuk mengangkat mereka selain hanya karena mereka itu sanak familinya saja? Di samping itu apakah benar dia tidak mengangkat orang-orang lain di luar Bani Umayyah pada jabatan-jabatan penting? Nyatanya Usman juga mengangkat orang-orang lain di luar Bani Umayyah, misalnya Zaid ibn Tsabit menjadi kepala Baitul Mal.[122]

---

[120]Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan*, hlm.276
[121]Muhammadunnasir, Islam Konsepsi,hlm.187
[122]Shiddiqi,*Tamaddun Muslim*,hlm.125-126

D. Masa Disintegrasi

Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Usman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarganya dalam kedudukan yang tinggi. Yang terpenting diantaranya adalah Marwan ibn Hakam. Pada dasarnya Marwanlah yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Usman hanya menyandang gelar Khalifah.[123] Usman tidak dapat berbuat banyak, ia terlalu lemah terhadap keluarganya, ia juga tidak tegas terhadap kesalahan bawahannya. Kekayaan negara, oleh kerabatnya dibagi-bagikan tanpa terkontrol oleh Usman sendiri.

Meskipun Usman termasuk orang yang pertama masuk Islam, tetapi Bani Umayyah baru masuk Islam pada peristiwa *Fathu Makkah*. Masa setelah wafatnya Rasulullah yakni masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar, memberi mereka kesempatan untuk tampil menduduki kursi khalifah. Kebijakan Usman memberi kepada kerabatnya dan rekan-rekannya sebuah monopoli jabatan tertinggi dan membiarkan dirinya dikuasai oleh mereka. Hal ini telah membuat ia tidak populer di kalangan sahabat Anshar Madinah.[124] Pemerintahan Islam mengalami perubahan pada masa khalifah Usman. Perubahan ini memacu semangat perlawanan terhadap kebijaksanaan pemerintah dan menyebabkan pemberontakan di Madinah dan daerah-daerah Arab yang lain. Kondisi ni cocok sekali untuk propagandanya Ibnu Saba' dan kawan-kawan untuk melawan Usman. Semangat pemberontakan didorong oleh sahabat nabi yang terkemuka, Abu Darda al-Ghifari yang menyesalkan kebijaksanaan Usman dan dibuang karena desakannya kepada Gubernur Syiria (Mu'awiyah) agar orang-orang kaya memberikan sebagian hartanya untuk kepentingan orang-orang miskin.[125]

---

[123]Amin, Islam dan Masa,hlm 87.

[124]Hodgson, *The Venture of Islam,*hlm.213, juga Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan*, hlm.272.

[125]Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm.57 dan Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi*, hlm.191

Rasa tidak puas terhadap khalifah Usman menjalar. Di Kufah dan Basrah rakyat bangkit menentang gubernur yang diangkat oleh khalifah. Di Mesir hasutan Ibnu Saba' lebih keras lagi dengan mendakwahkan hak Ali sebagai khalifah yang sah. Ali mempunyai banyak pengikut di Mesir, sahabat Thalhah dan Zubeir mempunyai pengaruh yang besar di Basrah dan Kufah. Di Mesir kaum pemberontak berhasil mengusir gubernurnya, selanjutnya mereka berangkat menuju Madinah. Di perjalanan kaum pemberontak di Basrah dan Kufah bergabung dengan mereka. Wakil-wakil pemberontak menyampaikan keluhan-keluhan mereka kepada khalifah. Ia berjanji untuk meluruskan keluhan-keluhan mereka, dan mengangkat Muhammad ibn Abu Bakar, orang yang mereka pilih menjadi gubernur Mesir. Mereka merasa puas dan kembali ke propinsi masing-masing.

Tak lama kemudian, mereka kembali lagi dan menuntut penyerahan Marwan kepada mereka. Alasan mereka karena di tengah perjalanan mereka mendapatkan sepucuk surat dari seorang pembantu khalifah Usman yang ditulis oleh Marwan, dialamatkan kepada gubernur Mesir yang berisi perintah untuk membunuh dan mencincang Muhammad ibn Abi Bakar beserta pengikut-pengikutnya. Surat perintah itu memakai stempel usman. Ali berusaha menengahi mereka, bersama dengan putera-puteranya (Hasan dan Husain) dan para pemuka Islam dengan sekuat tenaga mencegah mereka melakukan kekerasan. Mereka tidak bisa lagi diajak bicara, khalifah Usman pun tidak setuju menyerahkan kerabatnya kepada mereka. Oleh karena itu mereka mengepung rumah khalifah. Pada saat yang berbahaya itu sahabat-sahabat dan kerabat-kerabat khalifah malah meninggalkannya. Pada tanggal 17 Juni 656 M (35 H), para pemberontak menyerbu rumah khalifah dan dua orang bangsa Mesir membunuh Usman. Kematian Usman dengan cara tersebut menyebabkan huru-hara di kalangan kaum muslimin, sehingga beribi-ribu pemuda yang tidak berdosa telah menjadi korban.[126]

[126]*Ibid*, hlm.191-192, juga A,Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* hlm.278-280.

E. Perkembangan Peradaban Islam

1. Pembukuan Al-Qur'an

Penulisan ayat-ayat al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman Rasulullah, bahkan sejak masa awal diturukannya al-Qur'an yang diwahyukan secara berangsur-angsur selama sekitar 23 tahun. Setiap kali menerima wahyu, Rasul selalu membacakan dan mengajarkannya kepada para sahabat serta memerintahkan kepada mereka untuk menghafalkannya. Rasul juga memerintahkan kepada sahabat yang pandai menulis agar menuliskannya di pelepah-pelepah kurma, lempengan-lempengan batu, dan kepingan-kepingan tulang. Mereka menuliskannya dengan sangat hati-hati, karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi pedoman hidup bagi segenap umat muslim. Rasulullah memberi nama surat, juga urut-urutannya dan tertib ayatnya sesuai dengan petunjuk Allah. Tulisan ayat-ayat Qur'an itu disimpan di rumah Rasul saw. Masing-masing sahabat juga menulis untuk disimpan sendiri. Pada masa hayat Rasulullah, tulisan-tulisan itu belum dikumpulkan dalam satu mushaf,[127] tetapi masih berserakan.

Rasulullah wafat dan Abu Bakar menjadi khalifah, terjadi perang Yamamah yang merenggut korban kurang lebih 70 sahabat penghafal al-Qur'an. Banyaknya sahabat yang gugur dalam peristiwa tersebut, timbul kekhawatiran di kalangan sahabat khususnya Umar ibn al-Khaththab, akan menyebabkan hilangnya al-Qur'an. Umar menyarankan kepada Abu Bakar agar menghimpun surah-surah dan ayat-ayat yang masih berserakan ke dalam satu mushaf. Awalnya Abu Bakar keberatan karena hal seperti itu tidak dilakukan oleh Rasul. Umar meyakinkan kepada Abu Bakar bahwa hal itu semata-mata untuk melestarikan Al-Qur'an, akhirnya Abu Bakar menyetujuinya. Zaid ibn Tsabit menerima tugas untuk memimpin pengumpulan itu, dengan berpegang pada tulisan yang tersimpan di rumah Rasul saw, hafalan-hafalan dari sahabat dan naskah-naskah yang ditulis oleh para sahabat untuk dirinya sendiri. Zaid menjadi salah seorang

[127] *Ensiklopedi Islam*, vol.4,hlm.135; Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, cet. XI (Kairo: Maktabah an-Nadlah al-Misriyah,1975), hlm.195.

penulis ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan ketekunan dan kesabaran, Zaid berhasil menuliskan naskah Al-Qur'an lengkap di atas *Adim* (kulit yang disamak).[128] Setelah selesai, mushaf tersebut diserahkan kepada Abu Bakar dan disimpannya sampai ia wafat. Ketika Umar menjadi khalifah, mushaf itu berada dalam pengawasannya. Sepeninggal Umar, mushaf itu berada dalam pengawasannya. Sepeninggal Umar, mushaf tersebut disimpan di rumah Hafsah binti Umar, istri Rasul saw.

Di masa pemerintahan Usman bin Affan, timbul perbedaan cara membaca Al-Qur'an (qiraah) di kalangan umat Islam. Ini disebabkan sikap Rasul yang memberi kelonggaran kepada kabilah-kabilah Arab untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an menurut lahjah (dialek) masing-masing. Seiring dengan adanya perluasan wilayah Islam dan bertambah banyaknya bangsa-bangsa yang memeluk Islam, cara membaca Al-Qur'an pun bervariasi (berbagai dialek). Sahabat Huzaifah ibn Yaman yang pernah mendengar sendiri perbedaan pendapat tentang qiraah ini, mengusulkan kepada khalifah Usman agar menetapkan aturan penyeragaman bacaan Al-Qur'an dengan membuat mushaf standar, yang kelak akan dijadikan pegangan bagi seluruh umat Islam diberbagai wilayah. Untuk itu Ustman membentuk suatu *lajnah* (panitia) yang diketuai oleh Zaid ibn Tsabit. Tugas utama lajnah ini adalah menyalin mushaf yang disimpan oleh Hafsah dan menyeragamkan dialeknya, yaitu dialek Quraisy (Al-Qur'an diturunkan melalui dialek Quraisyi).[129]

Setelah selesai mushaf dikembalikan kepada Hafsah, Zaid membuat salinan sejumlah 6 buah.[130] Khalifah menyuruh agar salinan tersebut dikirim ke beberapa wilayah Islam. Naskah yang lain diperintahkan untuk dibakar sehingga keontetikan kitab suci

---

[128]Lihat "Muqaddimah" dalam Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.22-24

[129]*Ensiklopedi Islam*, vol.4,hlm.136

[130]Hasymi, *Sejarah Kebudayaan*, hlm. 102. Ada yang mnyatakan 5 buah, lihat "Muqaddimah" dalam Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm.25 dan *Ensiklopedi Islam*, vol.4,hlm.136. lihat juga Jurji Zaidan, *Tarikh Adab al-Arabiyah*,(Kairo: Dar al-Hilal,t.t), hlm.198-199

Al-Qur'an dapat terpelihara.[131] Mushaf yang sudah diseragamkan dialeknya itu disebut *Mushaf Usmani*. Salah satunya disimpan oleh khalifah Usman, dinamakan *Mushaf al-Imam*, yang lain dikirimkan ke Mekkah, Madinah, Basrah, Kufah dan Syam/Syiria.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan erat kaitannya dengan perluasan wilayah Islam. Dalam bahasan yang lalu sudah diuraikan bahwa perluasan wilayah inilah yang menyebabkan munculnya pusat-pusat pemukiman baru. Pada masa permulaan Islam, para sahabat yang yang utama baik dalam kedudukannya sebagai pejabat maupun dengan sukarela, berangkat ke tempat-tempat pemukiman baru dan kota-kota lainnya untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Di tempat-tempat baru itu mereka berhadapan dengan pelbagai masalah. Pemecahan masalah-masalah tersebut merupakan cikal bakal bagi lahirnya ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang agama.

Di beberapa wilayah perkotaan jumlah penduduknya lebih banyak dan alat-alatnya lebih lengkap, yang timbul dari banyaknya sumber pencaharian yang disebabkan oleh suburnya tanah atau cepatnya pertukaran barang dengan kota lain. Banyaknya penduduk diikuti dengan kemakmuran yang memungkinkan bagi mereka meluangkan waktu untuk kegiatan diluar mencari nafkah, diikuti pula dengan meningkatnya pemikiran penduduk. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran dan pendapat diantara mereka, sehingga tidak memandang hidup dari sisi materi saja. Dengan demikian muncullah pendapat-pendapat, ilmu dan akan berkembang pada kesusasteraan.[132]

Ilmu pengetahuan klasik Islam dibedakan menjadi dua macam: *ulum an-naqliyah*, yang bersumber pada al-Qur'an atau dalil nakli (disebut juga ulum As-Syariah), dan *ulum al akliyah*, yang bersumber pada akal bukan dalil nakli (disebut juga *ulum al*

---

[131]Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan*, hlm.59.

[132]Amin, Fajr al-Islam, hl. 170.

ajm).[133] Dalam periode khulafa al-Rosyidu sebagai periode paling awal dari sesudah wafatnya Rasulullah, masih didominasi oleh perkembanagan ilmu-ilmu nakliyah. Ini bisa dipahami ibarat Rasul baru saja menabur benih, pada periode khulafa al-Rosyidu benih-benih itu mulai bersemi.

Lahirnya ilmu qiroah erat kaitannya dengan membaca da mempelajari al-Qur'an. Terdapatnya beberapa dialeg bahasa dalam membaca al-Qur;an, dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam membaca dan memahaminya. Oleh karenanya diperlukan standardisasi bacaan dengan kaidah-kaidah tersendiri. Apalagi bahasa Arab yang tidak bersyakal tentu menimbulkan kesulitan dalam membacanya. Untuk mempelajari bacaan dan pemahaman al-Qur'an khalifah Umar telah mengutus mu'az bin ibn jabal ke palestina, ibadah ibn as-shamid khims, abu darda ke damaskus, ubai ibn kaab dan abu ayub tetap di madinah.[134]

Menafsirkan al-Qur'an adalah keperluan dasar untk memahami ayat-ayat, sebagaimana telah dijelaskan sendiri oleh Rasulullah SAW, baik dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun dengan sunnahnya. Ini tahap awal dari munculnya ilmu tafsir. Beberapa sahabat telah mempelajari dan menafsirkan al-Qur'an sesuai denan apa yang mereka terima dari Rasul, diantaranya: ali bin abi thalib, abdullah ibn abbas, abdullah ibn mas'ud dan abdullah ibn ka'ab.[135]

Ilmu hadist belum dikenal pada masa khulafa' al-Rasyidun tetapi pengetahuan yentang hadist sedah tersebar luas dikalangan umat islam. Usaha mempelajari dan menyebarkan ilmu hadist, seiring dengan kegiatan mempelajari dan meyebarkan al-Qur'an. Untuk memahami al-Qur'an idak dapat dilepaskan dari pengetahuan tentang hadist. Beberapa sahabat yang menyebarluaskan hadis

[133]Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, jilid 1 (ujung pandang: proyek pembinaaan perguruan tinggi Agama IAIN Alauddin, 1981/1982), hlm.86.

[134]*Ibid*,. Hlm.86

[135]Amin, *Fajr al-Islam*, hlm 202.

atas perintah umar adalah Abdullah ibn mas'ud ke Kufah, Ma'qal ibn Yasar ke Basrah, ibadah Ibn Shamit dan Abu Darda ke Syira.[136]

Ilmu nahwu lahir dan berkembang di basrah dan kufah, karena di dua kota tesebut banyak bermukim kabilah Arab yang berbicara dengan bermacam dialek bahasa. Di sana juga bermukim orang-orang yang berbahasa Persia. Ali ibn Abi Thalib adalah pembina dan penyusun pertama bagi dasar-dasar ilmu nahwu. Abu Aswad ad-Dualy (masa bani umayah) belajar kepadanya.[137]

Khath Al-Qur'an berkait erat dengan penulisan dan penyebaran Al-Qur'an dalam Islam seni menulis Al-Qur'an sangat dihargai dan tak satu aksara pun di dunia ini menjadi seni artistik yang hebat seperti aksara Arab.[138] Orang Arab belajar tulisan Nabti/Naskhi dari perdagangan ke luar Syam, tulisan Kufi dari Irak. Pada masa awal datangnya Islam hanya belasan orang Mekkah yang dapat menulis, mayoritas mereka adalah sahabat Rasulullah. Masa Khulafa' al-Rasyidun Al-Qur'an ditulis dengan tulisan Kufi, untuk surat menyurat dan semacamnya ditulis dengan tulisan Naskhy.[139]

Pertumbuhan Ilmu Fiqh tidak dapat dilepaskan dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumbernya, karena itu tidak mengherankan jika ahli-ahli Fiqh (Fuqaha) pada umumnya terdiri dari mereka yang ahli pula dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa sahabat yang mempunyai keahlian dalam bidang Fiqh: Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit (tinggal di Madinah), Abdullah ibn Abbas (Mekah), Abdullah ibn Mas'ud (Kufah), Anas ibn Malik (Basrah), Muadz ibn Jabal (Syiria) dan Abdullah ibn Amr ibn Ash (Mesir).[140]

Al-Harits ibn Kaladah yang berasal dari Thaif (w.13 H), tercatat sebagai seorang dokter pada masa permulaan Islam. Pengetahuan kedokterannya diperoleh dari Persia. Sebagai sarjana ia terlatih

---

[136]Departemen Agama RI, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, hlm 86.

[137]Hasymi, *Sejarah Kebudayaan*, hlm. 104.

[138]Pedersen Johannes, *Fajar Intelektualisme Islam*,terj.Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan,1984), hlm. 11.

[139]Zaidan, Tarikh Adab,hlm.200-201

[140]Departemen Agama RI, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, hlm.87.

secara baik dalam bidangnya, sehingga ia dijuluki" dokter orang-orang Arab".[141]

3. Perkembangan Sastra

Sastra adalah inti seni, bagaikan cermin dari segala yang hidup di kalangan bangsa Arab, baik yang bersifat spritual, politik, maupun selain keduanya.[142] Islam terkait dan tak dapat dipisahkan dari bahasa Arab melalui Al-Qur'an. Kesusastraan Arab dimulai dengan lembaran-lembaran yang tak mungkin dicipta oleh manusia. Terbukti bahasa Arab merupakan bahasa yang sempurna dalam menangani topik-topik yang sangat halus dan bentuk bahasa yang ditampilkan.[143]

Pengamat sastra pada umumnya menyatakan ada dua pendapat tentang perkembangan sastra pada masa Khulafa' al-Rasyidun:[144]

1. Sastra mengalami stagnasi karena perhatian yang lebih kepada bahasa Al-Qur'an sehingga syair dan sastra kurang berkembang.
2. Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk kegiatan sastra, karena dalam berdakwah diperlukan bahasa yang indah. Pengaruh Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan karena keduanya menjadi sumber pokok ajaran Islam.

4. Perkembangan Arsitektur

Artsitektur dalam Islam dimulai tumbuhnya dari masjid. Masjid Quba didirikan oleh Rasulullah dalam perjalanan hijrah sebelum sampai di Madnah. Sesampainya beliau di kota Madinah, didirikan pula sebuah masjid yang belum mempunyai nilai seni. Sungguhpun demikian masjid tersebut telah memberikan tempat

---

[141] *Ibid*, hlm 90, lihat juga *M.Natsir,* cultur Islam, cet II (Bandung: Pendidikan Islam,1937), hlm. 40

[142] Amin, *Fajr al-Islam*, hlm 202.

[143] Pedersen Johannes, *Fajar Intelektualisme*, hlm.31.

[144] Ahmad Hassan Zayyad, *Tarikh al-Adab al-Arabi* (Kairo: Daran-Nahdlati Misha li at-Tabaq wa an-Nasyr,t.t), hlm.104-105

bertolak bagi kesenian Islam.[145] Beberapa masjid yang dibangun dan diperbaiki pada masa khulafa'al-Rasyidun yaitu:

1. Masjid al-Haram adalah satu dari tiga masjid yang paling mulia dalam Islam. Masjid ini dibangun disekitar Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim. Khalifah Umar mulai memperluas masjid yang pada masa Rasulullah masih amat sederhana, dengan membeli rumah-rumah di sekitarnya. Masjid dikelilingi dengan tembok batu bata setinggi kira-kira 1,5 meter. Pada masa khalifah Usman (26 H), Masjid al-Haram diperluas.[146]
2. Masjid Madinah (Nabawi) didirikan oleh Rasulullah saw pada saat pertama kali tiba di Madinah dari perjalanan hijrahnya. Masjid tersebut didirikan di tempat ketika unta Rasul berhenti. Masjid ini amat sederhana, disekelilingnya didirikan pagar tembok dari batu bata yang diplester dengan tanah liat. Bagian muka dekat mihrab diberi atap pelepah kurma yang disusun rapat. Tahun 7 H masjid mulai diperbaiki dan diperluas menjadi 35x30 meter, dengan 3 buah pintu. Dengan bertambahnya jumlah umat Islam, khalifah Umar mulai memperluas masjid ini: bagian selatan ditambah 5 meter dan dibuatkan mihrab, bagian barat ditambah 5 meter dan bagian utara ditambah 15 meter. Pintu masuk menjadi 3 buah. Masa khalifah Usman, diperluas lagi dan diperindah. Dindingnya diganti dengan batu, bidang-bidang dinding dihiasi dengan berbagai ukiran. Tiang-tiangnya dibuat dari beton bertulang dan ditatah dengan ukiran,plafonnya dari kayu pilihan. Unsur estetis mulai diperhatikan.[147]
3. Masjid al-Atiq, masjid yang pertama kali didirikan di Mesir (21 H), terletak di utara benteng Babylon, berukuran 50 x

[145]*Ibid,*. hlm.168-169

[146]C.Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, jilid I,cet II, (Jakarta:Bulan Bintang,1978),hlm.55 dan Ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, jilid III,hlm.87.

[147] Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, jilid I ,hlm.76-82 dan Ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, jilid III,hlm.103.

30 hasta. Masjid ini tidak bermihrab, mempunyai tiga pintu, dilengkapi dengan tempat berteduh bagi para musafir.

F. Rangkuman

Meskipun hanya berlangsung 30 tahun, masa khulafa' Al-Rasyidun adalah masa yang penting dalam sejarah Islam. Khulafa' Al-rasyidun berhasil menyelamatkan islam. Khalifah Abu Bakar menyelamatkan umat Islam dari perpecahan karena masalah pergantian kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah. Ia juga menyelamatkan islam dari bahaya besar orang-orang murtad dan nabi-nabi palsu, juga mempertahankan kebenaran Islam. Khalifah Umar berhasil mengkonsolidasikan Islam di Arabia, mengubah anak-anak padang pasir yang liar menjadi bangsa pejuang yang berdisiplin, menghancurkan kekaisaran Persia dan Byzantium, serta membangun suatu imperium yang sangat kuat meliputi Persia, Irak, Kaldea, Syria, Palestina dan Mesir. Khalifah Utsman menambah ekspansi imperium Arab yang lebih jauh di Asia Tengah dan Tripoli. Khalifah Ali berusaha keras untuk mengatasi kekacauan-kekacauan di dalam negeri.

BAB IV
PERADABAN ISLAM MASA UMAWIYAH

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Bani Umayyah

Sebutan daulat Umayyah berasal dari nama "Umayyah ibn 'Abdi Syams ibn Abdi Manaf, salah seorang pemimpin suku Quraisy pada zaman jahiliyah. Bani Umayyah baru masuk Islam setelah Nabi Muhammad saw berhasil menaklukan kota Mekkah (*Fathul Makkah*). Sepeninggal Rasulullah, Bani Umayyah sesungguhnya telah menginginkan jabatan pengganti Rasul (Khalifah), tetapi mereka belum berani menampakan cita-citanya itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Baru setelah Umar meninggal, yang penggantinya diserahkan kepada hasil musyawarah enam sahabat, Bani Umayyah menyongkong pencalonan Utsman secara terang-terangan hingga akhirnya Utsman terpilih. Sejak saat itu mulailah Bani Umayyah meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan Khalifah Umayyah. Pada masa pemerintahan Utsman inilah Mu'awiyah mencurahkan segala tenaganya untuk memperkuat dirinya, dan menyiapkan daerah Syam sebagai pusat kekuasaannya di kemudian hari.[148]

Ketika Ali ibn Abi Thalib naik menggantikan kedudukan Khalifah Utsman ibn 'Affan, Muawiyyah selaku gubernur di Syam (Syria) membentuk partai yang kuat, dan menolak untuk memenuhi perintah-perintah Ali. Dia mendesaknya untuk membalas kematian Utsman, atau kalau tidak dia akan menyerang kedudukan Khalifah bersama-sama dengan tentara Syiria. Desakan Muawiyyah akhirnya tertumpah dalam perang Siffin(37/657). Dalam pertempuran sengit antara pasukan Ali dan pasukan Muawiyyah itu, hampir-hampir pasukan Mu'awiyah terkalahkan.

---

[148]Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* I, terj. Muchtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm.27.

Tetapi pada saat yang demikian itu, Amr bin 'Ash menasehati Muawiyyah agar pasukannya mengangkat mushaf-mushaf al-Qur'an diujung lembing-lembing mereka sebagai pertanda seruan untuk damai. Ali menasehatkan pasukannya, agar mereka tidak tertipu dengan tindakan itu, dan meneruskan peperangan hingga akhir, tetapi malah terjadi perpecahan diantara mereka sendiri, sehingga pada akhirnya Ali terpaksa menghentikan perang dan berjanji untuk menerima *Tahkim.*[149] Keputusan yang dihasilkan oleh wakil pihak Ali (Abu Musa Al-Asy'ari) dan pihak Mu'awiyah (Amr ibn 'Ash) ternyata membantu memperkuat kedudukan Mu'awiyah dan golongan yang mendukungnya.

Peristiwa Tahkim yang justru merugikan Ali, mengakibatkan banyak pengikut Ali telah ingkar yang di kemudian hari disebut dengan kaum Khawarij. Oleh karena itu umatt Islam pada saat itu terbagi menjadi tiga golongan :

1. Bani Umayyah dan pendukungnya dipimpin oleh Mu'awiyah
2. Syi'ah atau pendukung Ali, yaitu golongan yang mendukung kekhalifahan Ali
3. Khawarij yang menjadi lawan dari kedua partai tersebut.[150]

Kaum Khawarij selalau berusaha untuk merebut masa Islam dari pengikut Ali, Mu'awiyah dan Amr, sebab mereka yakin bahwa ketiga pemimpin ini merupakan sumber dari pergolakan-pergolakan. Tekad mereka adalah membunuh ketiga tokoh di atas. Pada tanggal 20 Ramadhan 40 H (660 M) salah seorang Khawarij berhasil membunuh Ali di Masjid kufah, yang berarti pula mengakhiri masa pemerintahan Khulafa ar-Rasyidin.

B. Para Khalifah Dinasti Bani Umayyah

Wafatnya Ali adalah satu jembatan emas bagi Mu'awiyah guna merealisasikan keputusan-keputusan perjanjian perdamaian (*tahkim*), yang menjadikan dia sebagai penguasa terkuat di wilayah

---

[149]Abdul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan,* terj. (Bandung: Mizan, 1984), hlm.179.

[150]Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* terj. Jahdan Ibnu Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm.63.

kekuasaan Islam. Pada tahun 41/661 Muawiyah memasuki kota Kufah. Sumpah jabatan diucapkan di hadapan dua orang putra Ali, Hasan dan Husein, dan disaksikan oleh rakyat banyak, sehingga tahun tersebut dikenal dalam sejarah sebagai "Tahun Jama'ah".

Daulah Umawiyah, yang ibukota pemerintahannya di Damaskus, berlangsung selama 91 tahun dan diperintah oleh 14 orang Khalifah. Mereka itu adalah: Mu'awiyah (41 H/661 M), Yazid I (60/680), Mu'awiyah II (64/683), Marwan I (64/683), Abdul Malik (65/685), Walid I (86/705), Sulaiman (96/715), Umar II (99/717), Yazid II (101/720), Hisyam (105/724), Walid II (125/743), Yazid III (126/744), Ibrahim (126/744), dan Marwan II (127-132/744-750).

Dilihat dari perkembangan kepemimpinan ke-14 Khalifah tersebut, maka priode bani Umayyah dapat dibagi menjadi tiga masa: Permulaan, perkembangan/kejayaan, dan keruntuhan. Masa permulaan ditandai dengan usaha-usaha Mu'awiyah meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan orientasi kekuasaan; Pembunuhan terhadap Husain ibn Ali, Perampasan Kota Madinah, penyerbuan Kota Makkah pada masa Yazid I, dan perselisihan di antara suku-suku Arab pada masa Mu'awiyah II. Bani Umayyah dan Khalifa Umawiyah secara lengkap dapat dilihat pada bagan dalam halaman berikutnya.

Kejayaan Bani Umayyah dimulai pada masa pemerintahan Abdul Malik. Dia dianggap sebagai pendiri Daulah Bani Umayyah kedua, karena mampu mencegah disintegrasi yang telah terjadi sejak masa Marwan. Sebagai seorang ahli tata negara dan administrator ulung, Abdul Malik berhasil menyempurnakan administrasi pemerintahan Bani Umayyah. Masa penggantinya, Walid I, merupakan priode kemenangan, kemakmuran dan kejayaan. Negara Islam meluas ke daerah barat dan timur, beban hidup masyarakat mulai ringan, pembangunan kota dan pendirian gedung-gedung umum seperti masjid dan perkantoran mendapat perhatian yang cukup serius.

Kejayaan Bani Umayyah berahir pada masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz (Umar II). Dia terpelajar, dan taat beragama.

Dia juga merupakan pelopor penyebaran agama Islam. Beberapa sejarawan mengatakan bahwa pemerintahannya termasyhur seperti halnya pemerintahan ortodox yaitu pemerintahan Abu Bakar dan Umar. Akan tetapi pemerintahannya hanya bertahan selama 2 tahun 5 bulan.

Sepeninggal Umar II kekhalifahan mulai melemah dan akhirnya hancur. Para Khalifah pengganti Umar II selalu mengorbankan kepentingan Umum untuk kesenangan pribadi. Perselisihan antara putra mahkota, serta perselisihan di antara para pemimpin daerah (gubernur) merupakan sebab-sebab lain yang membawa kehancuran kekuasaan Bani Umayyah. Abu al-Abbas mengadakan kerja sama dengan kaum Syi'ah. Pada tahun 750 M pertempuran terakhir antara pasukan Abbasiyah yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani dan pasukan Mu'awiyah terjadi di Irak. Tidak lama kemudian Damaskus jatuh ke tangan kekuasaan Bani Abbas.[151]

C. Sistem Pemerintahan

Pemerintahan kekuasaan kepada Mu'awiyah mengakhiri bentuk demokrasi, kekhalifahan menjadi *monarchi heridetis* (kerajaan turun temurun), yang diperoleh tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak.[152] Penggantian Khalifah secara turun temurun dimulai dari sifat Mu'awiyah yang mengangkat anaknya, Yazid, sebagai putra mahkota. Sikap Mu'awiyah seperti ini dipengaruhi oleh keadaan Syria selama ia menjadi Gubernur di sana. Dia memang bermaksud mencontoh *monarchi heridetis* di Persia dan kekaisaran Byzantium.

Pada masa Mu'awiyah mulai diadakan perubahan-perubahan administrasi pemerintahan, dibentuk pasukan bertombak pengawal raja, dan dibangun bagian khusus di dalam Masjid untuk pengamanan tatkala ia menjalankan sholat. Mu'awiyah juga memperkenalkan materai resmi untuk pengiriman memorandum

---

[151]Harun Nasution,*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, I,* (Jakarta:UI Press, 1978), hlm. 66-67.

[152]Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm. 66.

yang berasal dari khalifah. Para sejarawan mengatakan bahwa di dalam sejarah Islam, Mu'awiyah yang pertama-tama mendirikan balai-balai pendaftaran dan menaruh perhatian atas jawatan pos, yang tidak lama kemudian berkembang menjadi suatu susunan teratur, yang menghubungkan berbagai bagian negara.[153]

Pada masa Bani Umayyah dibentuk semacam dewan Sekretaris Negara (*Diwan al-Kitabah*) untuk mengurus berbagai urusan pemerintahan, yang terdiri dari lima orang sekretaris yaitu: Katib ar-Rasail, Katib al-Kharraj, Katib al-Jund, Katib asy-Syurtah dan Katib al-Qadi.[154] Untuk mengurusi administrasi pemerintahan di daerah, diangkat seorang *Amir al-Umara* (Gubernur Jenderal) yang membawahi beberapa "Amir" sebagai penguasa satu wilayah.

Pada masa Abdul Malik ibn Marwan, jalannya pemerintahan ditentukan oleh empat departemen pokok (*diwan*). Keempat kementrian itu adalah:

1. Kementerian Pajak Tanah (*Diwan al-Kharraj*) yang tugasnya mengawasi departemen keuangan.
2. Kementerian Khatam (*Diwan al-Khattam*) yang bertugas merancang dan mengesahkan ordonasi pemerintah. Sebagaimana masa Mu'awiyah telah diperkenalkan materai resmi untuk memorandum dari Khalifah, maka setiap tiruan dari memorandum itu dibuat, kemudian ditembus dengan benang, disegel dengan lilin, yang akhirnya dipres dengan segel kantor.
3. Kementerian Surat Menyurat (*diwan al-Rasail*), dipercayakan untuk mengontrol permasalahan di daerah-daerah dan semua komunikasi dari gubernur-gubernur.
4. Kementerian urusan perpajakan (*diwan al-Mustagallat*)[155]

---

[153]Philip K. Hittri, *Dunia Arab,* terj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing (Bandung: Sumur Bandung, t.t), hlm. 80.

[154]A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 151.

[155]Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm.95.

D. Kebijakan Politik Dan Ekonomi

Kebijakan politik Umawiyah, selain usaha-usaha pengamanan di dalam negeri yang dilakukan oleh saingan-saingan politiknya serta pertentangan diantara suku Arab, adalah upaya-upaya perluasan wilayah kekuasaan. Pada zaman Mu'awiyah, Uqbah ibn Nafi' berhasil menguasai Tunis, dan kemudian didirikan kota Qairawan pada tahun 670 M yang kemudian menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam. Disebelah timur, Mu'awiyah dapat memperoleh daerah Khurasan sampai ke Lahore di Pakistan. Disebelah barat dan utara diarahkan ke Byzantium. Angkatan laut Umawiyah yang berjumlah 1.700 kapal perang dapat menundukan Rhodes dan pulau-pulau lain di Yunani. Pada tahun 48/688 Mu'awiyah merencanakan penyerangan laut dan darat terhadap Konstantinopel, tetapi gagal setelah kehilangan banyak pasukan dan kapal perang mereka.[156]

Ekspansi ke Timur maupun ke Barat mencapai keberhasilan yang gemilang pada zaman Walid I. Selama pemerintahannya, terdapat tiga orang pimpinan terkemuka, sebagai penakluk: Qutaybah ibn Muslim, Muhammad ibn al-Qasim dan Musa ibn Nushair.

Di masa Abdul Malik, Qutaybah diangkat oleh AL-Hajjat ibn Yusuf, Gubernur Khurasan, menjadi wakilnya pada tahun 86 H. Bersama pasukannya Qutaybah menyeberangi sungai Oxus dan dapat menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Farghana, dan Samarkand. Kemudian dia menerapkan kedudukannya di Transoxiana. Di zaman pemerintahan Walid I, Qutaybah tidak puas dengan kemenangannya atas Transoxiana. Dengan memimpin sejumlah pasukan yang besar, dia menuju ke perbatasan Cina pada tahun 95/715. Di tengah-tengah perjalanan dia menerima berita tentang meninggalnya Walid I, tetapi hal itu tidak menghalangi tindakannya. Ketika mendekati negara Cina, Qutaybah mengirimkan seorang delegasi kepada Raja Cina.

[156]*Ibid,* hlm. 75.

Setelah saling menukar, Raja Cina menyuruh agar delegasi tadi kembali kepada pemimpinnya. Qutaybah menerima uang dan mencetak materainya dengan bantuan pemuda-pemuda kerajaan. Kemudian dia menjelajahi kekuasaannya dan pulang ke Merv, ibukota Khurasan.[157]

Muhammad ibn al-Qasim diberikan kepercayaan oleh al-Hajjaj untuk menundukan India. Dia menuju ke Sind pada tahun 89/708, mengepung pelabuhan Deibul di Muara sungai Indus, kemudian memberi nama baru Mihram. Ibn Qasim bisa memperluas kemenangannya di seluruh penjuru Sind, sehingga ia tiba di Maltan, pusat haji terkenal orang-orang India di sebelah selatan Punjab. Semenjak berhasil mengepung Brahmanbat dan setelah dia menyeberangi Bayas, Maltan menyerah kepada pasukan ibn Al-Qasim.[158]

Ekspansi ke Barat pada zaman Walid Idilakukan oleh Musa ibn Nushair yang berhasil menyerang Aljazair dan Marokko. Setelah dapat menundukkannya, ia mengangkat Tariq ibn Ziyad sebagai wakil untuk memerintah daerah itu. Didorong oleh kemenangan-kemenangan di Afrika Utara dan karena timbulnya kerusuhan-kerusuhan perebutan kekuasaan dalam kerajaan Gotia Barat di Spanyol, maka pada tahun 91/710 Musa pun mengirim Tariq ibn Malik melalui selat yang kemudian dikenal dengan "Pelabuhan Tariq" bersama 500 bala tentara, kebanyakan orang-orang Barbar, menyerbu Spanyol. Tahun berikutnya Musa menugaskan Tariq ibn Ziyad dengan 7000 tentara mendarat di suatu tempat yang kemudian dikenal dengan Gibraltar (*Jabal Tariq*). Kapal-kapal untuk pendaratan itu dibeli dari Yulian, seorang bangsawan dari Ceuta.[159]

Kira-kira 100.000 tentara Spanyol di bawah pimpinan Roderick dapat dikalahkan setelah Tariq mendapat tambahan pasukan yang dikirim Musa menjadi 12.000 orang. Dengan demikian pintu untuk menguasai Spanyol terbuka luas. Toledo, ibukota Spanyol,

---

[157]*Ibid,* hlm. 66; Nasution, *Islam Ditinjau,* hlm. 61.

[158]Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm. 83.

[159]*Ibid*, hlm 84-85.

jatuh ke tangan pasukan Muslim. Demikian pula kota-kota lain seperti Seville, Malaga, Elvira dan Cordova. Cordova kemudian menjadi ibukota Spanyol Islam yang dalam bahasa Arab disebut Al-Andalus (dari kata *Vandal*).

Setelah mendengar riwayat kemenangan Tariq di Spanyol, pada tahun 93/712 Musa dengan sejumlah pasukan Barbar dan Arab sebanyak 18.000 menuju Spanyol untuk ambil bagian. Setelah merampas Carmona, ekspansi Musa meluas sampai ke Barcelona di sebelah Timur, Narbone, Cadiz, di sebelah tenggara dan Calica di sebelah barat laut. Dia memutuskan untuk meneruskan ekspensinya ke sebelah selatan Prancis. Akan tetapi karena kekhawatiran Walid I atas pengaruh Musa yang mungkin akan memproklamirkan seluruh negara yang ia tundukan, maka khalifah memerintahkan untuk mengakhiri ekspansi di Eropa dan memanggil kembali Musa dan Tariq ke Damaskus.[160] Serangan ke Perancis dilanjutkan oleh Abdurrahman al-Ghafiqi yang terbunuh oleh pasukan Charles Martel.

Kemenangan-kemenangan yang diperoleh umat Islam secara luas itu, menjadikan orang-orang Arab bertempat tinggal di daerah-daerah yang telah dikalahkan itu, bahkan mereka menjadi tuan-tuan tanah. Prinsip keuangan negara yang diberlakukan mengikuti apa yang ada pada masa Khulafa Al-Rasyidin yaitu penetapan pajak tanah (*Kharraj*) dan pajak perorangan (*jizyah*) untuk setiap individu penghuni daerah-daerah yang telah dikalahkan merupakan income bagi pemerintah Umawiyah. Hal ini memperlancar terlaksananya sistem penggajian bagi bala tentara, sehingga memberikan banyak waktu bagi orang-orang Arab untuk berdakwah.[161] Penggajian pada mulanya diprioritaskan bagi orang-orang Arab saja, sedangkan orang-orang non Arab muslim diberi gaji dan harta rampasan perang setelah lama menjadi tentara, itupun dalam jumlah yang berbeda. Pembedaan antara orang-orang Arab dan non-Arab merupakan alasan melemahnya orang-orang Arab karena kemewahan

[160]Hitti, *Dunia Arab,* hlm.85.

[161]Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm. 90-92.

mereka, sehingga pada masa-masa berikutnya peran kemiliteran mereka diambil alih oleh orang-orang Barbar untuk penaklukan ke sebelah barat dan orang-orang Persia untuk sebelah timur.

E. Kemajuan Peradaban

1. Arsitektur

Seni bangunan (arsitektur) pada zaman Umawiyah bertumpu pada bangunan sipil berupa kota-kota, dan bangunan agama berupa masjid-masjid. Beberapa kota baru atau perbaikan kota lama telah dibangun dalam zaman Umawiyah yang diiringi pembangunan berbagai gedung dengan gaya perpaduan Persia, Romawi dan Arab dengan dijiwai semangat Islam.

Damaskus yang pada masa sebelum Islam merupakan ibukota kerajaan Romawi Timur di Syam, adalah kota lama yang dibangun kembali pada masa Umawiyah, dan dijadikan ibukta Daulah ini. Dikota ini didirikan gedung-gedung indah yang bernilai seni, dilengkapi jalan-jalan dan taman-taman rekreasi yang menakjubkan. Muawiyah membangun "istana hijau" di Miyata dan pada tahun 704 M, istana itu diperbaharui oleh Walid ibn Abdul al-Malik.[162]

Pada masa Walid dibangun pula masjid agung yang terkenal dengan nama "Masjid Damaskus" atas kreasi arsitektur Abu Ubaidah ibn Jarrah. Guna keperluan pembangunannya Khalifah Walid mendatangkan 12.000 orang tukang bangunan dari Romawi. Masjid ini dibangun berukuran 300x200 m^2 dan memiliki 68 pilar dilengkapi dinding-dinding berukir yang cukup indah.[163]

Pada Masjid Agung Damaskus, kubah-kubahnya berbentuk tapak besi kuda bulat. Pertemuan dari garis-garis ke titiknya dibayangkan oleh kaki tiang di atasnya. Di atas jalan beratap lengkung besar, di sekelilingnya terdapat *Sahn* (puncak-puncak barisan ambang pintu yang berbentuk setengah bundar). Di sekeliling masjid ini terdapat empat buah mercu yang merupakan

[162]Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan,* hlm. 140.
[163]*Ibid,* hlm. 181.

bangunan peninggalan Yahudi, tetapi oleh orang Islam hanya diambil satu mercu saja untuk dijadikan sebagai menara tempat adzan. Menara tersebut terletak di sebelah tenggara masjid. Adapun ruangan dalam Masjid Damaskus dihiasi dengan ukiran-ukiran indah, marmer-marmer halus *(mosaics)* dan pintu-pintunya dipasang memakai kaca-kaca berwarna-warni.[164]

Salah satu kota baru yang dibangun di zaman ini adalah kota Kairawan, yang didirikan oleh Uqbah ibn Nafi ketika ia menjadi gubernur di wilayah ini pada masa Khalifah Muawiyah. Sebagaimana kota-kota islam yang lain, Kairawan dibangun dengan gaya arsitektur Islam dan dilengkapi dengan berbagai gedung, masjid, taman rekreasi, pangkalan militer dan sebagainya. Kota ini kemudian menjadi kota internasional karena di dalamnya berdiam bangsa-bangsa Arab, Barbar, Persia, Romawi, Qibti, dan lain-lain. Uqbah sempat membangun Masjid Agung Kairawan. Pada tahun 670 oleh gubernur Hisyam ibn Abd Malik diadakan beberapa perbaikan, sehingga menjadi masjid kebanggaan kaum muslimin di Afrika Utara terutama kubahnya yang terkenal dengan "Qubbah Bhawi".

Pada masa Umawiyah ini juga sempat dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap masjid-masjid tua yang telah ada sejak zaman Rasulullah. Khalifah Abd al-Malik ibn Marwan, kemudian walid menyempurnakan perbaikannya dengan memperhatikan aspek-aspek estetiknya seperti membuat pintu dan jendela lengkung, berukir dan tiang-tiangnya dibuat dari batu granit.

Begitu pula Masjid Nabawi, oleh Walid diperluas dan diperindah dengan konstruksi arsitektur Syria di bawah pengawasan Umar ibn Abdul aziz, yang pada saat itu menjadi gubernur Madinah. Menurut salah sebuah sumber, dinding masjid ini dihiasi mozaik dan batu permata. Tiangnya dari batu marmer, lantainya dari batu pualam, plafonnya bertatahkan emas murni, ditambah empat buah menara.[165]

---

[164]Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam (*Jakarta:Mutiara, t.t.), hlm. 203-204

[165]M. Mashur Amin, dkk,.*Sejarah Kebudayaan Islam*, I b (Yogyakarta: Kota Kembang, t.t.), hlm. 70.

2. Organisasi Militer

Pada masa Umawiyah organisasi militer terdiri dari Angkatan Darat (*al-Jund*), Angkatan Laut (*al-Bahriyah*) dan Angkatan Kepolisian (*as-Syurtah*). Berbeda dengan masa Usman, bala tentara pada masa ini bukan muncul atas dasar kesadaran sendiri untuk melakukan perjuangan, tetapi semacam dipaksakan. Sesuai dengan politik Arabnya, angkatan bersenjata terdiri dari orang-orang Arab atau unsur Arab. Setelah wilayah kekuasaan meluas sampai ke Afrika Utara, orang luar pun terutama bangsa Barbar turut ambil bagian dalam kemiliteran ini. Pada masa Abd al-Malik ibn Marwan diberlakukan undang-undang wajib militer (*Nidam at-Tajdid al-Ijbari*). Pada waktu itu aktifitas bala tentara diperlengkapi dengan kuda, baju besi, pedang dan panah.[166]

Angkatanlaut,yangsesungguhnyatelahdirintisolehMuawiyah sejak masa Umar, tatkal ia akan melakukan penyerangan ke negeri Romawi melalui jalan laut, kemudian pada masa Usman usahanya itu dilanjutkan dengan pembentukan angkatan Musim Panas dan Musim Dingin. Maka semenjak ia resmi menjadi Khalifah Umawiyah mulai diusahakan pembuatan kapal-kapal perang guna menangkis serangan Armada Byzantium serta keperluan sarana transportasi dalam usaha perluasan kekuasaan Islam ke daerah-daerah lain. Waktu itu armada laut Umawiyah mencapai di Raudah.[167]

Adapun organisasi kepolisian pada mulanya merupakan bagian dari organisasi kehakiman. Tetapi kemudian bersifat independen, dengan tugas mengawasi dan mengurus soal-soal kejahatan. Pada masa Hisyam ibn Abd Malik, di dalam organisasi kepolisian dibentuk *Nidham al-Ahdas* (Brigade Mobil) yang bertugas hampir serupa dengan tugas-tugas tentara.[168]

---

[166]Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm. 478
[167]*Ibid,* hlm.483.
[168]*Ibid,* hlm.460.

3. Perdagangan

Setelah Daulah Umawiyah berhasil menguasai wilayah yang cukup luas maka lalu lintas perdagangan mendapat jaminan yang layak. Lalu lintas darat melalui jalan Sutera ke Tiongkok guna memperlancar perdagangan sutera, keramik, obat-obatan dan wewangian. Adapun lalu lintas di Lautan ke arah negeri-negeri belahan timur untuk mencari rempah-rempah, bumbu, anbar, kasturi, permata, logam mulia, gading dan bulu-buluan. Keadaan demikian membawa ibukota Basrah di teluk Persi menjadi pelabuhan dagang yang teramat ramai dan makmur, begitu pula kota aden. Dari kedua kota pelabuhan itu iring-iringan kafilah dagang hampir tak pernah putus menuju Syam dan Mesir. Kemudian dari Syam dan Mesir kapal-kapal dagang dibawah lindungan Armada Islam mengangkatnya lagi ke kota-kota dagang di Laut Tengah. Perkembangan perdagangan itu telah mendorong meningkatnya kemakmuran bagi Daulah Umawiyah.

4. Kerajinan

Pada masa Khalifah Ibn Malik mulai dirintis pembuatan tiraz (semacam bordiran), yakni cap resmi yang dicetak pada pakaian Khalifah dan para pembesar pemerintahan. Format *tiraz* yang mula-mula merupakan terjemahan dari rumus Kristen, kemudian oleh Abd Aziz (Gubernur Mesir) diganti dengan rumus Islam, lafaz *" La illaha illa Allah"*. Guna memperlancar produktifitas pakaian resmi kerajaan, maka Abd Malik mendirikan pabrik-pabrik lain. Setiap pabrik diawasi oleh *"Sahib at-Tiraz"*, yang bertujuan mengawasi tukang emas dan penjahit, menyelidiki hasil karya dan membayar gaji mereka.[169]

Di bidang seni lukis, sejak Khalifah Muawiyah sudah mendapat perhatian masyarakat. Seni lukis tersebut selain terdapat di masjid-masjid, juga tumbuh di Luar masjid. Adanya lukisan dalam istana Bani Umayyah, merupakan langkah baru yang muncul di kalangan bangsawan Arab. Sebuah lukisan yang

[169]*Ibid,* hln. 448.

pertama kali ditorehkan oleh Khalifah Walid I, adalah lukisan berbagai gambar binatang. Adapun corak dan warna lukisan masih bersifat Hellenisme murni, tetapi kemudian dimodifikasi menurut cara-cara Islam, sehingga sangat menarik perhatian para penulis Eropa.[170]

5. Reformasi Fiskal

Selama masa pemerintahan Umawiyah hampir semua pemilik tanah baik muslim maupun non muslim, diwajibkan membayar pajak tanah. Sementara pajak kepala tidak berlaku kepada para penduduk muslim, sehingga banyaknya penduduk yang masuk Islam secara ekonomis merupakan latar belakang berkurangnya penghasilan negara. Namun demikian dengan keberhasilan Umawiyah dalam melakukan penaklukan imperium Sassani (Parsi) beserta wilayah kepunyaan imperium Byzantium, sesungguhnya kemakmuran bagi daulah ini melimpah-limpah yang mengalir ke dalam perbedaharaan negara.

Bagi golongan dzimmi, sebagaimana pada zaman Rasul mereka tidak diperkenankan andil dalam mengangkat senjata, tetapi harus membayar upeti sebagai ganti perlindungan muslimin kepada mereka. Dalam kondisi demikian, kaum dzimmi hidup dalam kemerdekaan dengan jalan membayar pajak tanah dan pajak kepala.[171] Di samping itu, memang masih ada pembedaan beban pajak antara muslim Arab dan muslim non-Arab maupun yang non-Muslim. Muslim Arab menikmati kelapangan-kelapangan yang istimewa dalam bidang perpajakan. Muslim Arab Cuma diwajibkan membayar pajak kekayaan beserta sumbangan wajib atas hak milik tanah, sedangkan yang lain medapatkan beban pajak-pajak yang teramat penting. Sistem yang berbeda itu pada gilirannya menyebabkan keresahan dan ketidakpuasan dalam lingkungan muslim non-Arab, sehingga

[170]Hoesin, *Kultur Islam,* hlm 356.
[171]Hitti, *Dunia Arab*, hlm. 98-99.

pada gilirannya menimbulkan gerakan untuk menumbangkan kekuasan Umawiyah.[172]

F. Kesimpulan

Kekuasaan Islam dalam kepemimpinan Bani Umawiyah di Timur. Meskipun berlangsung dalam pembentukan Monarchi Arab dengan mengandalkan panglima-panglima Arab lapisan Aristokrasi yang sesungguhnya berlawanan dengan kebijaksanaan Nabi dan para Khalifah sebelumnya, bagaimanapun ia telah memperkenalkan dan memperkembangkan lembaga-lembaga istimewa dari pemerintahan Islam. Hal demikian didukung pula oleh sumbangan para Khalifahnya terhadap pembentukan dan pengembangan peradaban Islam, sekalipun belum cukup sebanding dengan kegiatan kebudayaan yang dibangun oleh pemerintahan Islam sesudahnya, daulah Abbasiyah, yang berhasil mengembangkan kebudayaan terbesar dalam perkembangan peradaban Islam itu. Hal ini barangkali karena selama pemerintahan Umawiyah seringkali dilanda konflik-konflik internal umat Islam yang muncul dari akibat perselisihan politik antar golongan umat Islam sendiri.

[172]John L. Esposiro, *Islam dan Politik,* terj. H.M Josoef Sou'yb, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 19.

Bab 5
PERADABAN ISLAM MASA DAULAH ABBASIYAH

A. Revolusi Daulah Abbasiyah

Ada sejumlah alasan mengapa gerakan revolusi yang dipelopori para oleh keturunan Abbas berhasil mendapat dukungan massa. Pertama, banyak kelompok umat yang sudah tidak mendukung kekuasaan imperium Bani Umayyah yang korup, sekuler dan memihak sebagia kelompok. Kelompok Syi'ah sejak awal berdirinya Daulah Bani Umayyah telah memberontak karena merasa hak mereka terhadap kekuasaan di rampok oleh Muawwiyah dan keturunannya. Kelompok khawarij juga merasa bahwa hak politik umat tidak boleh di monopoli oleh keturunan tertentu tetapi merupakan hak setiap muslim. Kelompok ini merasa bahwa para khalifah Bani Umayyah menjalankan kekuasaannya secara sekuler. Kelompok lain yang sangat membenci kekuasaan Bani Umayyah adalah *Mawali* yaitu non Arab yang baru masuk Islam. Mereka yang kebanyakan dari Persia merasa tidak diperlakukan setara dengan orang-orang Arab karena mendapat beban pajak yang sangat tinggi. Kelompok-kelompok inilah yang telah mendukung revolusi Abbasiyah untuk menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah.

Abu al-Abbas yang menggerakkan roda revolusi ini menggunakan ideologi keagamaan untuk meruntuhkan legitimasi kekuasaan Bani Umayyah. Untuk menyebarkan ideologi ini mereka menggunakan para da'i yang di sebar ke pelosok-pelosok wilayah imperium Bani Umayyah terutama di bagian timur. Dakwah politik ini nerlangsung lama dalam bentuk rahasia. Propaganda Abu al-Abbas berisi tengtang legitimasi keagamaan keluarga ini untuk menggantikan Bani Umayyah dalam memimpin umat Islam. Pertama, dia memuji dan membela

Islam serta bersyukur pada Tuhan. Kemudian, dia berbicara mengenai keluarganya sendiri, ketakwaannya dan kedekatan kekerabatannya dengan Nabi Muhammad. Argumentasi ini sangat penting untuk menarik dukungan terutama dari kalangan Syi'ah yang percaya bahwa kekhalifahan adalah hak keluarga Nabi Muhammad. Isu lain yang digunakan dalam propaganda politik Abbasiyah adalah mengenai pembagian kekayaan negara yang adil sebagaimana yang dijalankan pada masa khulafa al-Rasyidin sebelum Bani Umayyah memonopoli kekayaan ini. Abu al-Abbas berjanji untuk menegakkan kembali keadilan yang telah dipraktekkan oleh khulafa al-Rasyidin.

Propaganda revolusi Abbasiyah juga menarik banyak orang karena nuansa keagamaannya. Menurut propaganda ini, menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah diperintahkan oleh agama karena komitmen mereka dalam menegakkan syariat Islam sangat rendah. Bani Abbas meyakinkan pare pendukungnya bahwa Bani Umayyah tidak memerintah umat berdasarkan ajaran Muhammad Rasulullah. Karena itu, memberontak terhadap kekuasaan Bani Umayyah tidak hanya hak bagi setiap umat tetapi juga kewajiban. Abbasiyah juga meyakinkan umat untuk mengembalikan kekuasaan keluarga Rasulullah. Namun, berbeda dengan klaim Syi'ah yang menarik garis keturunan Nabi Muhammad dari pamannya Abu Talib, Abbasiyah menarik garis keturunan Nabi Muhammad dari pamannya yang lain yaitu Abbas sebagai pewaris sah tahta Islam.

Suporter gerakan Abbasiyah yang utama dalam menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah adalah para *Mawali* keturunan Persia yang tinggal di wilayah Khurasan. Mereka tertarik dengan gerakan ini karena merasa tertindas oleh pemerintahan Bani Umayyah dengan beban pajak yang sangat memberatkan dibandingkan dengan orang-orang Arab. Para pemimpin Abbasiyah sadar bahwa kesadaran ideologi saja tidak cukup, kekuatan tentara dan senjata lah yang menentukan dalam menggulingkan imperium Bani Umayyah yang masih memiliki pasukan yang kuat. Karena itu, Abu al-Abbas sengaja merekrut orang-orang khurasan yang

dikenal sangat kuat, pemberani dan ahli strategi perang sebagai tulang punggung kekuatan mileternya.[173]

Gerakan revolusi Abbasiyah juga mempergunakan suku Arab selatan, orang-orang Qais Yaman, yang membenci bani Umayyah karena tersingkir dari lingkaran kekuasaan Bani Umayyah yang lebih memilih pesaing mereka, suku Arab dan wilayah utara, Qais dan Mudar. Orang-orang Yaman inilah yang menjadi salah satu tulang punggung kekuatan Abu muslim al-Khurasani, Jenderal Persia yang menjadi salah satu inti kekuatan revolusi Abbasiyah.

Gerakan penggulingan imperium Umayyah ini sukses berkat organisasi tentara yang dipersenjatai dan diorganisir dengan baik. Abu Muslim al-Khurasani dapat mempersatukan dan memimpin pasukan yang terdiri dari orang Arab dan non-Arab yang dilakukan secara setara. Dialah yang memulai pemberontakan terbuka terhadap pemerintahan Bani Umayyah pada tahun 747 M. Wilayah imperium Umayyah yang pertama dapat ditaklukkan adalah wilayah Khurasan. Setelah ditaklukkan, wilayah ini menjadi basis kekuatan untuk menaklukkan wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Wilayah di sebelah timur Khurasan yang sudah terputus dari pemerintah pusat selanjutnya menjadi sasaran penaklukan dengan mudah. Kemudian, wilayah lain dapat dikuasai dengan mudah yaitu Herat, Balkh, dan di Asia tengah, Tukharistan, Tirmidh, Samarqand dan Bukhara. Selain itu, wilayah Iran Utara dan Tengah juga mulai dikuasai yaitu Yazd, Jurjan, Ray (Oktober 748), Hamadan, Qum, dan desa-desa di dekat Isfahan dan akhirnya Nahawand. Tentara Abbasiyah bergerak ke barat daya untuk menaklukkan Sistan dan Sind. Akhirnya, kekuasaan Abbasiyah ditujukan ke wilayah barat ke jantung kekuasaan Umayyah di Damaskus, Syiria. Pada pertempuran di sungai Zab (Jumadil Akhir 132, Februari 750), pasukan Abbasiyah menghancurkan kekuatan khalifah Umayyah terakhir, Marwan Ibn Muhammad, yang sempat melarikan diri ke Mesir sebelum terbunuh di Desa

---

[173] Roberto Marin-Guzman, *Popular Dimensions of the Abbasid Revolution, A Case Study of Medieval Islamic Sosial History,* (Cambridge, Massachussetts: Fulbridge-Laspau, 1990), hlm.89-91.

Busir pada bulan Agustus 750. Pasukan Abbasiyah kemudian membersihkan sisa-sisa kekuatan Bani Umayyah.[174]

Dengan runtuhnya kekuatan Bani Umayyah, Bani Abbasiyah memimpin umat Islam dengan format dan ideologi baru. Khalifah Abbasiyah menganggap kekuasaannya berasal dari Tuhan (*divene origin*) dan menjadi penuntun yang sebenarnya bagi masyarakat muslim. Mereka memegang amanat kekuasaan untuk menjadi penyelamat umat. Gelar al-Mansur, al-Mahdi, al-Hadi, dan al-Rasyid mengindikasikan bahwa mereka mengklaim diri mendapat tuntunan dari Tuhan di jalan yang lurus untuk membawa pencerahan dan untuk mengembalikan umat Islam ke jalan yang benar. Para Khalifah juga menjadi para pelindung ulama dan ilmuan.[175] Tidak seperti masa Bani Umayyah yang hanya bergelar "Khalifah Rasulullah", para Khalifah Abbasiyah bergelar "Bayangan Tuhan di Bumi" dan "Khalifah Allah". Memposisikan diri sebagai pelaksana hukum Tuhan dengan mencari legitimasi dari para ulama, para Khalifah Abbasiyah mengklaim memili hak suci untuk memegang tampuk kekuasaan.

B. Suksesi Pemerintahan

Pemerintahan daulah Abbasiyah dapat dibagi menjadi dua periode: masa awal imperium Abbasiyah (750-833) dan masa kemunduran imperium Abbasiyah (833-945).[176] Khalifah Abbasiyah pertama, Abu al-Abbas 'Abd Allah ibn Muhammad al-Saffah diumumkan di Masjid Agung di Kufah pada 132 H/749 M. Al-Saffah sang penumpah darah, dengan dukungan dari pamannya membersihkan sisa-sisa kekuatan Bani Umayyah. Revolusi sosial dan politik ini dilakukan untuk mereformasi Dinasti Umayyah agar sesuain dengan ajaran murni Islam. Mereka menggulingkan kekuasaan Daulah Bani Umayyah yang dianggap korup, dekaden, otoriter dan sekuler.[177] Pada awal masa kemunculan

[174] *Ibid.*, hlm. 96-100.

[175] Lapidus, A *History of Islamic,* hlm. 87.

[176] *Ibid.,* hlm. 54.

[177] Hugh Kennedy, *the Early Abbasid Caliphate, a Political History* (London: croom Helm, 1981), hlm. 35.

Daulah Abbasiyah, wilayah timur imperium, Khurasan, belum sepenuhnya dapat dikontrol pemerintahan pusat tapi masih dikuasai secara otonomi oleh Gubernur Abu Muslim. Ketika al-Saffah meninggal pada 134/751, pemerintahan Abbasiyah di bawah kendali adiknya, Abu Ja'far Abd. Allah ibn Muhammad al-Mansur (709-813) setelah dapat mengalahkan pamannya, Abd. Allah ibn Ali, yang berusaha menjadi Khalifah.

Setelah mengalahkan pemberontakan dari kelompok Syi'ah, al-Mansur membawa pasukannya untuk meredam tiga ancaman utama terhadap kekuasaannnya: dari penduduk Syiria, bekas pusat kekuasaan Umayyah, yang masih belum menjadi bawahan pusat kekuasaan baru di Baghdad, dari Abu Muslim yang tidak mau membagikan kekuasaannya dengan pemerintah pusat, dan dari kelompok Syi'ah serta orang-orang yang kecewa dengan pemerintahan baru.[178] Ketiga ancaman satu persatu dapat dilumpuhkan dan dipadamkan sehingga kekuasaan Abbasiyah semakin kokoh dan luas. Masa al-Mansur ini dapat dikatakan sebagai tahun-tahun perjuangan dan konsolidasi kekuasaan Abbasiyah. Visi politik dan pendekatan paragmatis khalifah sangat berperan dalam menjaga stabilitas pemerintahan. Tulang punggung kekuatan Abbasiyah adalah keluarga besar Bani Abbas. Setelah dapat memperkokoh kekuasaan Abbasiyah, al-Mansur meninggal karna sakit dalam suatu perjalanan haji kelima bersama rombongan keluarga dan pembesar Abbasiyah. Dia meninggal dalam usia sekitar 65 tahun setelah memerintah selama lebih dari dua puluh satu tahun.[179] Pemerintahan Abbasiyah kemudian dipegang oleh putranya, al-Mahdi, yang masih berumur tiga puluhan.

Dibanding ayahnya yang lebih sekuler, al-Mahdi sangat popular karena lebih lunak pada lawan politiknya, lebih dermawan dan lebih berperan dalam membela Islam. Khalifah yang bernama Abu 'Abdullah Muhammad Abdullah ini sejak usia lima belas tahun telah memimpin pasukan di medan peperangan. Sebelum menjadi

[178]*Ibid.*, hlm. 58.
[179]*Ibid.*, hlm. 93.

khalifah, dia sudah mempunyai pengalaman politik yang cukup dan memiliki kontak dengan kebanyakan orang-orang kuat dan berpengaruh di Abbasiyah. Ketika dia memerintah, pemerintah Abbasiyah mulai Aman dan kekayaan negara bertambah banyak. Di masa ini, perubahan penting terjadi. Faksi politik Khurasan dan sekelompok militer mulai menjadi saingan keluarga keturunan Abbas. Selain itu, sebagian kalangan birokrasi seperti sekretariat kerajaan *(kuttab)* mulai menjadi kelompok penekan. Kelompok lain yang mulai menguat adalah *mawali* atau orang-orang non-Arab berasal dari budak yang telah dimerdekakan.

Sebelum meninggal, al-Mahdi telah mempersiapkan dua anaknya, al-Hadi dan Harun al-Rasyid, untuk bergiliran menggantikan kekuasaannya. Mereka dilatih untuk ikut aktif mengurus jalannya pemerintahan dan sesekali memimpin pasukan di medan pertempuran. Alasan al-Mahdi mengangkat dua orang putra mahkota adalah agar kekuasaan Abbasiyah tetap di tangan keluarga keturunan al Abbas. Jika salah seorang putra mahkota meninggal secara mendadak, masih terdapat satu lagi putra mahkota pengganti. Namun, kebijakan mengangkat dua putra mahkota ini juga menjadi sumber kericuhan dan persaingan berebut kekuasaan yang tidak jarang menyebabkan pertumpahan dalam perang saudara.[180] Setelah al-Mahdi meninggal, putra mahkota pertama, al-Hadi naik tahta kerajaan.

Berbeda dari ayahnya yang pemaaf terhadap lawan politiknya, al-Hadi mengendalikan kerajaan dengan keras. Ini sesuai dengan karakternya yang mudah tersinggung. Tidak seperti ayahnya, al-Hadi kurang menghargai orang-orang non-Arab (*mawali)* dan kelompok Syi'ah yang menjadi tulang punggung kekuatan revolusi Abbasiyah. Ia melanggar keputusan ayahnya yang mengangkat saudaranya, Harun untuk menggantikan tahtanya setelah meninggal dengan mengangkat anaknya sendiri, Ja'far, sebagai putra mahkota. Namun, rencana ini tidak sepenuhnya berjalan. Ketika tiba-tiba dia meninggal, saudaranya Harun al-

[180] *Ibid*., hlm. 96-108 .

Rasyid dibaiat oleh pendukungnya. Setelah kuat, Harun al-Rasyid memaksa ja'far untuk menanggalkan kekuasaannya.[181]

Dengan gelar al-Rasyid (yang terbimbing), Abu Ja'far Abu ibn Muhammad yang menjadi khalifah Abbasiyah keempat pada 15 september 786 M, merupakan khalifah yang sangat berhasil. Pada masa pemerintahan ini, kondisi kerajaan terlihat lebih damai dengan kekayaan yang berlimpah ruah. Perkembangan peradaban juga sangat tinggi. Dia sangat dermawan terutama pada para penyair dan penyanyi yang memujanya. Namun, dia cendrung mengabaikan urusan keseharian yang diserahkan sepenuhnya pada para menterinya seperti keturunan Barmark dan Ibn al-Rabi'. Hanya dalam dua bidang ia terjun langsung yaitu memimpin pasukan yang diarahkan kedaerah kekuasaan Byzantium di wilayah bagian barat imperium Abbasiyah dan mengatur urusan administrasi daerah taklukan. Untuk itu, khalifah Harun al-Rasyid membangun angkatan laut. Urusan kedua yang ditekuni adalah administrasi keuangan.

Meski al-Rasyid sangat dermawan terhadap para penyair, perempuan dan bangunan, dia masih banyak meninggalkan harta setelah meninggal. Kekayaan dikumpulkan melalui pajak yang sangat memberatkan, mengambil alih kekayaan orang-orang kaya dan membeli tanah-tanah produktif. Kehidupan politik didominasi oleh menteri utamanya keturunan Barmark. Menteri inilah yang memulai kebijakan penambahan tanah negara (*sawafi*). Namun, pengaruh keluarga Barmark mulai menurun setelah terjadi perang pada 795/6 M karena keluarga khalifah dan kelompok lain merasa tersaingi dan khawatir dengan kekuasaan mereka.

Sebelum mengakhiri jabatannya, Harun al-Rasyid menyiapkan dua anaknya untuk menjadi putra mahkota yaitu Muhammad atau al-Amin yang dihadiahi wilayah Abbasiyah bagian barat dan Abdullah atau al-Ma'mun yang diberi otonomi luas untuk mengatur wilayah Abbasiyah di bagian timur. Setelah mengambil

---

[181] *Ibid*., hlm. 110-112.

kedua sumpah putra mahkota di depan Ka'bah untuk tidak saling berperang, Harun al-Rasyid masih menjabat sebagai khalifah sampai sekitar enam tahun yang merupakan periode anti klimaks. Karena sakit dan kelelahan ketika memimpin ekspedisi perang kedaerah Khurasan, ia meninggal pada 809 M dengan meninggalkan api dalam sekam. Putra mahkota tertuanya, al-Amin, tidak bersedia membagi kekuasaannya dengan saudaranya, al-Ma'mun, dengan mengangkat anaknya sendiri yang masih kecil menjadi putra mahkota. Perang saudarapun tak terelakkan lagi.[182] Perang saudara antara dua kekuatan pasukan dari pemerintah Abbasiyah barat dan timur ini telah meluluh lantakkan sendi-sendi keluarga keturunan Abbas.

Setelah pertempuran panjang dan melelahkan, pasukan yang berpihak ke al-Ma'mun akhirnya memenangkan pertempuran. Al-Ma'mun yang baru berusia pertengahan tiga puluhan kemudian berusaha mempersatukan wilayah kekuasaan Abbasiyah yang sudah terpecah. Untuk itu, ia bertumpu pada kemampuannya untuk bernegosiasi dan kompromi tanpa menggunakan kekerasan. Kekuatan al-Ma'mun bertumpu pada dua pondasi yaitu keluarga Tahir yang telah berjasa mengalahkan pasukan al-Amin, dan saudara al-Ma'mun sendiri, Abu Ishaq, yang dikenal dengan al-Mu'tasim. Pada 827, al-Ma'mun memindahkan pusat kekuasaannya dari wilayah timur ke Baghdad. Dia juga berusa memperkokoh pemerintahan dengan berusaha mengakhiri pemberontakan dan menguasai kembali pemerintahan propinsi. Kekuasaan di sebelah barat Baghdad kemudian dipercayakan pada saudaranya, Abu Ishaq al-Mu'tasim, di Khurasan,pada Abdullah ibn Tahir, dan di wilayah Baghdad, pemerintahannya dibantu oleh Ishaq ibn Ibrahim yang juga masih keluarga Tahir. Era Abbasiyah pertama ini kemudian dilanjutkan dengan kekuasaan administrasi dan tentara yang tersentralisasi dan dinamis selama tiga puluh tahun berikutnya.[183]

---

[182] *Ibid*., hlm. 115-133.

[183] *Ibid*., hlm. 164-174.

C. Gerakan Penerjemahan

Meski kegiatan penerjemahan sudah dilakukan sejak masa Daulah Umayyah, upaya besar-besaran untuk menerjemahkan manuskrip-manuskrip berbahasa asing terutama Bahasa Yunani dan Persia kedalam bahasa Arab mengalami bahasa keemasan pada masa Daulah Abbsiyah. Para ilmuan diutus ke daerah Byzantium untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai bidang ilmu terutama filsafat dan kedokteran. Sedangkan perburuan manuskrip di daerah timur seperti Persia adalah terutama dalam bidang tata negara dan sastra. Para penerjemah tidak hanya dari kalangan islami tetapi juga dari pemeluk Nasrani dari Syiria dan Majusi dari persia. Biasanya naskah berbahasa Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria kuno dulu sebelum ke dalam bahasa Arab. Hal ini dikarenakan para penerjemah biasanya adalah para pendeta Kristen Syiria yang hanya memahami Bahasa Yunani dan bahasa mereka sendiri yang berbeda dari Bahasa Arab. Kemudian, para ilmuan yang memahami Bahasa Syiria dan Arab menerjemahkan naskah tersebut ke dalam bahasa Arab.

Pelopor gerakan penerjemahan pada awal tahun pemerintahan Daulah Abbsiyah adalah Khalifah al-Mansur yang juga membangun ibukota Baghdad. Dia mempekerjakan orang-orang Persia yang baru masuk Islam seperti Nawbaht, Ibrahim al-Fazari, dan Ali Ibn Isa untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Persia dalam bidang astrologi (ilmu perbintangan) yang sangat berguna bagi kafilah dagang baik melalui darat maupun laut. Buku tentang ketatanegaraan dan politik serta moral seperti *kalila wa-Dimna* serta *Sindhind* dalam Bahasa Persia diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Selain itu, manuskrip berbahasa yunani seperti *Logika* karya Aristoteles, Almagest karya Ptolemy, Aritmhetic karya Nicomachus dari Gerasa, Geometri karya Euclid juga diterjemahkan. Manuskrip-manuskrip lain baik yang berbahasa Yunani klasik, Yunani Bizantium, Bahasa Pahlavi

(Persia Pertenghan), Bahasa neo-Persia dan Bahasa Syiria juga diterjemahkan.[184]

Penerjemahan secara langsung dari Bahasa Yunani ke dalam Bahasa Arab dipelopori oleh Hunayn ibn Ishaq (w. 873), seorang penganut Nasrani dari Syiria. Dia memperkenalkan metode penerjemahan baru yaitu menterjemahkan kalimat, bukan menerjemahkan kata per kata. Metode ini lebih dapat memahami isi naskah karena struktur kalimat dalam bahasa Yunani berbeda dengan struktur kalimat bahasa Arab. Selain itu, untuk memperoleh keakuratan dan keontentikan naskah, Hunain juga menggunakan metode penerjemahan dengan memperbandingkan beberapa naskah untuk mendapatkan naskah yang paling otentik yang kini dikenal metode filologi. Metode ini memerlukan beberapa naskah untuk diperbandingkan. Selain naskah berbahasa Yunani, naskah terjemahan dalam Bahasa Syiria kuno juga dipakai sebagai bahan perbandingan dalam menerjemahkan naskah. Gerakan penerjemahan ini sangat didukung oleh Khalifah al-Ma'mun yang membayar mahal hasil penerjemahan. Bahkan dia pernah membayar hasil penerjemahan setara bobot emas. Karena keinginannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuaan sebagai *super power* dunia ketika itu, al-Ma'mun membentuk Tim Penerjemah yang terdiri dari Hunain ibn Ishaq sendiri, dibantu anaknya, Ishaq dan keponakannya, Hubaish, serta ilmuan lain seperti Qusta ibn Luqa, seorang beragam Krieten Jacobite, Abu Bisr Matta ibn Yunus, seorang kristen Nestorian, Ibn 'Adi, Yahya ibn Bitriq dan lain-lain. Tim ini bertugas menerjemahkan naskah-naskah Yunani terutama berisi ilmu-ilmu yang sangat diperlukan seperti kedokteran. Keberhasilan penerjemahan juga didukung oleh fleksibilitas Bahasa Arab dalam menyerap bahasa asing dan kekayaan kosakata bahasa Arab.

Pada awal penerjemahan, naskah yang diterjemahkan terutama dalam bidang astrologi, kimia dan kedokteran.

---

[184]Dimitri Gutas, *Greek thought, Arrabic culture, The Graeco-Arabic translation Movement in Baghdad and Early Abbasid society* (London and New York: Roudledge, 1998), hlm. 30.

Kemudian, karya-karya filsafat Aristoteles dan plato juga diterjemahkan. Dalam bahasa keemasan karya diterjemahkan kebanyakan tentang ilmu-ilmu pragmatis seperti kedokteran. Naskah astronomi dan matematika juga diterjemahkan. Namun, karya-karya berupa puisi, drama, cerita pendek dan sejarah jarang diterjemahkan karena bidang ini kurang dianggap bermanfaat dan dalam bahasa Arab sendiri perkembangan ilmu-ilmu ini sudah sangat maju. Faham rasional Mu'tazilah menjadi tulang punggung penyerapan ilmu-ilmu "asing" agar kemajuan umat Islam segera dapat dicapai. Gerakan penerjemahan mulai mundur setelah pemerintahan Daulah Abbasiyah dipengaruhi oleh ulama tradisional sejak zaman al-Mutawakkil, yang khawatir gerakan penerjemahan naskah dari bahasa asing ini akan membahayakan ajaran agama Islam. Kemurnian agama Islam dapat tercampur dengan faham Hallenistik dan Politeistik Yunani.[185]

D. Baitul Hikmah: Perpustakaan Dan Observatorium

Baitul Hikmah merupakan pusat perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuaan. Institusi ini merupakan kelanjutan dari institusi serupa di masa Imperium Sasania Persia yang bernama *Jundishapur Academy*. Namun, berbeda dari institusi pada masa Sasania yang hanya menyimpan puisi-puisi dan cerita-cerita untuk raja, pada masa Abbasiyah, institusi ini diperluas penggunannya. Pada masa Kharun al-Rasyid,institusi ini bernama *Khizanah al-Hikmah* (Khazanah Kebujaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sejak 518 M, al-Ma'mun mengembangkan lembaga ini dan diubah namanya menjadi *Bait al-Hikmah*. Pada masa ini, Baitul Hikmah dipergunakan secara lebih maju yaitu ssebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, dan Bahkan Etiopia dan India. Di industri ini, al-Ma'mun memperkerjakan Muhammad ibn Musa al-

[185] Lathiful Khuluq, "Intellectual Development During The Reign of The Abbasid Caliph al-Ma'mun (813- 833)," dalam *The Dinamics of Islamic Civilization, Satu Dasawarsa Program Pembibitan* (1988-19980, yogyakarta: Titian Ilahi press, 1997), hlm. 67-69.

Khawarizmi yang ahli di bidang aljabar dan astronomi. Orang-orang Persia juga masih dipekerjakan di Baitul Hikmah ini. Direktur perpustakaan Baitul Hikmah sendiri adalah seorang nasionalis Persia dan ahli Pahlewi, Sahl Ibn Harun. Dibawah kekuasaan al-Ma'mun, Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan tetapi juga sebagai pusat kegiatan studi dan riset astronomi dan matematika.[186]

Sejak pertengahan abad ke-9, Baitul Hikmah dikuasai oleh satu Mazhab penerjemah di bawah lindungan Hunayn ibn Ishaq. Mereka menerjemahkan karya-karya keilmuan lain dari Galen serta karya-karya filsafat dan metafisika Aritoteles dan Plato. Di Baitul Hikmah terdapat juga observatorium astronomi untuk meneliti perbintangan.[187]

Dalam bidang filsafat, para filosuf Islam berusaha menjawab persoalan-persoalan umat Islam yang berkaitan dengan kepercayaan dan pemikiran baik secara teoritis maupun praktis, kemanusiaan maupun ketuhanan yang dianggap oleh umat Islam perlu untuk dijawab sebagai pegangan hidup keseharian maupun untuk keselamatan yang lebih tinggi. Pada masa ini pemikiran filsafat mencakup bidang keilmuan yang sangat luas seperti loika, geometri, astronomi, dan musik yang dipergunakan untuk menjelaskan pemikiran abstrak, garis dan gambar, gerakan dan suara. Para filosuf semasa Abbasiyah seperti Ya'qub dan Ibn Ishaq al-Kindi, Abu Nasr Muhammad al-Farabi, Ibn Bajah, Ibn Tufail dan Ibn Rushd menjelaskan pemikiran-pemikirannya dengan menggunakan contoh, metafor, analogi dan gambaran imaginatif.[188]

Dalam bidang hukum Islam, karya pertama yang diketahui adalah *majmu' al-Fiqh* karya Zaid ibn Ali (w. 122/740) yang berisi tentang Fiqh Syi'ah Zaidiyah. Hakim Agung yang pertama

---

[186]Gutas, *Greek Thought,* hlm. 57-58.

[187]Lapidus, *A History of Islamic*, hlm. 94.

[188] Muhsin Mahdi, "Philosifical literatur", dalam M.J.L.Young att all (eds), *Religion, Learning And Science in The Abbasid Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm. 76-78.

adalah Abu Hanifah (w. 150/767). Meski dianggap sebagai pendiri mazhhab Hanafi, karya-karyanya tidak ada yang terselamatkan. Dua bukunya yang berjudul *Fiqh al-Akbar* (terutama yang berisi artikel tentang keyakinan) dan *wasiyah Abi Hanifah* berisi pemikiran-pemikirannya terselamatkan kerena ditulis oleh para muridnya. Pencipta sebenarnya mazhab Hanafi adalah Abu Yusuf (w. 182/798) dan Muhammad al-Syaibani (w. 189/804). Abu Hanifah ini menulis pemikiran-pemikiran guru mereka tersebut dan memberi komentar terhadap pemikiran-pemikiran tersbut. Abu Yusuf menjadi hakim pertama pada masa Harun al-Rasyid. Dia menulis kitab tentang berbagai macam pajak dalam Islam termasuk zakat.

Pendiri mazhab besar keempat adalah Ahmad ibn Hanbal (w. 241-855) yang merupakan paling konservatif di antara keempat pendiri mazhab besar Sunni. Karyanya *Musnad* berisi kumpulan 30.000 hadis Nabi. Dia juga menulis karya *kitab al-Masa'il, Kitab al-wuru' dan Kitab al-Zuhd.*[189]

E. Daulah Abbasiyah: Masa Kemunduran

1. Masa Dominasi Pasukan pengawal Turki (232-334/850-945)

Untuk mengontrol kekhalifahannya, al-Ma'mun bergantung kepada dukungan Tahir, seorang bangsawan Khurasan yang sebagai imbalan diangkat sebagai gubernur di Khurasan (820-822) dan jendral bagi seluruh pasukan Abbasiyah dengan janji bahwa jabatan ini akan diwarisi oleh keturunannya. Ini berakibat khalifah tidak dapat mengusai secara langsug seluruh kekuatan. Ia harus bersekutu dengan bangsawan yang paling berpengaruh. Untuk membuat keseimbangan, al-Ma'mun dan al-Mu'tashim mendirikan dua kekuatan bersenjata. Pertama, adalah pasukan *"syakiriyah"* yang merupakan satuan-satuan dari Transoxiana, Armenia dan Afrika Utara yang dipimpin oleh pimpinan-pimpinan lokal mereka. Walaupun tidak berada di bawah perintah langsung khalifah, mereka dapat menjadi penyeimbang kaum Tahiriyah. Kedua, pasukan *"gilman"*, yang terdiri dari budak-budak belian

[189]P.W. Baker dan I.D. Edge, *"Islamic Legal Lireraturе"*, dalam *ibid*, hlm. 141.-144.

berkebangsaan Turki. Mereka dilatih dan digaji oleh para komandan dan tinggal dalam kompleks-kompleks yang dilenkapi pasar dan masjid tersendiri. Karena itu mereka lebih setia kepada komandan daripada kepada khalifah.[190]

Pasukan budak Turki ini pada mulanya dapat memperkuat kekuasaan khalifah, namun kemudian menjadi masalah ketika mereka bentrok dengan penduduk Baghdad dan tentara-tentara Arab dalam pasukan reguler Baghdad. Oleh al-Mu'tashim, kemudian mereka ditempatkan di Samarra, yang dibangun khusus untuk mereka pada tahun 836, 70 mil sebelah utara Baghdad. Kota ini kemudian menjadi kantor pusat militer khalifah. Akan tetapi, pembangunan markas militer di Samarra ini justru membuat khalifah terperosok dalam pertikaian an persaingan antar resimen. Para perwira menarik birokrat sipil ke dalam perlindungan mereka, mengontrol pemerintahan provinsi dan akhirnya berusaha untuk mengontrol suksesi kekhalifahan. Persaingan antar kesatuan membawa kepada kekacauan dan pertikaian berdarah. Antara tahun 861-870 semua perwira yang berwibawa terbunuh maka pasukan pun cerai berai dan menjadi pengacau.[191]

Yang penting dicatat di sini adalah kalau pada masa kejayaannya Bani Abbas mendapat dukungan militer dari rakyatnya sendiri, pada masa kemunduran ini mereka bergantung kepada pasukan asing untuk dapat berkuasa atas rakyatnya sendiri. Kekuasaan pemerintah pusat, karena itu semua, menjadi sangat lemah, tidak dapat mengontrol kekuasaan provinsi–provinsi di wilayah yang jauh. Ketidakmampuan ini, selain karena campur tangan militer, disebabkan pula oleh munculnya kekuatan-kekuatan baru di pinggiran dan sistem birokrasi yang tidak sehat. Ketidaksehatan ini terlihat pada kemungkinan para pejabat untuk membangun jaringan kekuasaan untuk diri sendiri, tanpa harus mengabdi sepenuhnya pada Khalifah. Bentuk terjeleknya adalah ketika

---

[190]Ira M. Lapidus, *A History of Islam Societies,* (Cambridge etc.: Cambridge University Press, rep. ed., 1991), hlm. 126-127.

[191]*Ibid.*, hlm. 127-128.

mereka berhasil membuat kelompok-kelompok dan faksi-faksi untuk tujuan memperoleh keuntungan pibadi masing-masing anggota kelompok. Pada bagian akhir dari abad ke-9 mereka terpolarisasi menjadi dua klik besar, Bani Furrat dan Bani Jarrah.[192]

Para pejabat menganggap jabatan mereka sebagai hak milik, yang untuk memperoleh dan mempertahankannya mereka dapat melakukan segala cara, seperti menyogok kepada Khalifah dan pejabat istana. Akibatnya, jabatan itu dipakai untuk mencari keuntungan dan menumpuk kekayaan. Anehnya, Khalifah dan kelompok-kelompok oposisi, berkeinginan untuk mendapatkan kekayaan yang dikumpulkan oleh pejabat yang sedang menjabat. Dari sini lahirlah kebiasaan membelah kekayaan pejabat yang dicopot dari jabatannya. Kantor khusus dibentuk untuk mengurusi kekayaan penyitaan ini: *diwan al-mushadarah* untuk mengurusi tanah-tanah sitaan dan *diwan al-marafiq* untuk mengurusi harta sogokan yang disita.[193] Ini menunjukkan bahwa khalifah masih mempunyai kekuasaan, walaupun hanya terbatas pada penggatian pejabat sebagai satu-satunya jalan untuk menyita kekayaan kerajaan yang dicuri oleh pejabat yang diganti.[194]

Pemberian hak pengolahan tanah *(iqtha')* kepada tentara dan pejabat, dengan membayar langsung sebagian hasilnya kepada pemerintah pusat, untuk jangka pendek dapat memberikan pemasukan kepad khalifah. Akan tetapi, karena pemegang hak ini dapat menjual haknya kepada orang lain, yang terjadi kemudian adalah lahirnya penguasa-penguasa tanah kelas kakap yang mencaplok penguasa-penguasa kecil dan petani. Pada gilirannya, penguasa tanah kelas kakap ini tidak jarang menolak kemauan pemerintah pusat. Pemerintah pusat juga menerapkan sistem pertanian berpajak di Irak dan Irian Barat. Dengan sistem ini petani membayar pajak untuk pengolahannya atas tanah kerajaan. Persoalan kemudian timbul dari sistem penarikan

[192]*Ibid.,* hlm. 128.
[193]*Ibid.,* hlm. 128-129
[194]*Ibid.,* hlm. 129

pajak. Pemerintah pusat, untuk mendapatkan uang dengan segera, menjual hak penarikan pajak atas petani kepada para penarik pajak. Walaupun ada pengawasan dari pemerintah atas para penarik pajak itu, dalam kenyataannya petani ditekan untuk membayar pajak sesuai dengan kemauan penarikannya yang bekerja sama dengan penguasa lokal. [195]

Akibat lemahnya kekuasaan pusat, banyak provinsi pinggiran yang semula diperintah oleh penguasa yang membayar upeti kepada pemerintah pusat menjadi mereka dan beberapa provinsi yang semula diperintah langsung oleh pemerintah pusat menjadi provinsi pinggiran, memerintah sendiri dengan membayar upeti kepada pusat.[196] Pemberontakan kaum kulit hitam yang di sebut Zanj juga terjadi di Basrah dan cukup menguras banyak tenaga.

Al-Mutawakkil naik tahta pada tahun 232/847 melalui berbagai intrik dan persaingan di kalangan para perwira Turki. Tindakannya yang perlu dicatat adalah menghentikan *mihnah* dan pembicaraan mengenai apakah al-Qur'an makhluk atau tidak. Kaum mu'tazilah yang semula mempunyai pengaruh besar atas istana, tidak lagi mendapat tempat istimewa. Sebaliknya kaum ahli hadits yang semula mendapatkan banyak kesulitan dengan adanya *mihnah* kini mendapat angin, walaupun tidak berarti bahwa mereka menggatikan posisi lawan mereka yang berpengaruh sebelumnya atas para khalifah. Akan tetapi, al-Mutawakkil juga dikenal dengan sikapnya yang keras terhadap kaum 'Alawiyyin. Pada tahun 236/850 ia memerintahkan penghancuran makam Husein ibn Ali di Karbala dan melarang orang mengunjunginya.[197] Empat orang penggantinya tidak banyak berbuat untuk kebaikan negara, kerena mereka sibuk dengan perebutan kekuasaan. Para perwira Turki yang lebih banyak mengingat kepentingan mereka sendiri dan bersaing satu sama lain berada di balik semua itu.

---

[195]*Ibd.,* hlm. 130

[196]*Ibid.*

[197]Hasan I. Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa-l-Tsaqafi wa-l-Ijtima'i,* jilid lll, (kairo: maktabah al-Nahdlah al-Misyriyyah, cet. Vll, 1965), hlm. 4-5; dan W. Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam* (London: Sidwigck & jackson, 1974), hlm. 151-154.

Ketika al-Mu'tamid naik tahta pada tahun 256/870, urusan pemerintahan dijalankan oleh adiknya, al-Muwaffaq yang berhasil memadamkan pemberontakan kaum Zanj. Ia meninggal pada tahun 891 dan sebagai tangan kanan khalifah digantikan putranya al-Mu'tadlid yan kemudian naik tahta setelah al-Mu'tamid meninggal pada tahun 892. Pada masa pemerintahannya, dimulai gerakan kaum Qaramithah yanag akhirnya menjadi besar pada masa sesudahnya dan menyulitkan khalifah penggantinya, al-Muktafi yang meninggal pada tahun 908.[198] Masa-masa berikutnya, sampai kedatangan kekuatan Bani Buwaih, dapat disebut masa kekuatan para wazir. Khalifah jarang ikut campur dalam urusan pemerintahan, karena pada dasarnya kekuasaanya hanya bersifat simbolik.

2. Masa Bani Buwaih (334-447/945-1055)

Abu syuja' Buwaih adalah seorang berkebangsaan Persia dari Dailam. Ketiga anaknya: Ali *(Imad al-Daulah)*, Hasan *(Rukn al-Daulah)* dan Ahmad *(Mu'izz al-Daulah)* merupakan pendiri dinasti Bani Buwaih.[199] Kemunculan mereka dalam panggung sejarah Bani Abbas bermula dari kedudukan panglima perang yang diraih oleh Ali dan Ahmad dalam pasukan Makan ibn Kali dan Dinasti Saman, kemudian pindah ke kubu Mardawij. Ketika Mardawij terbunuh pada tahun 943, Ali sudahmenjadi pengusaha Isfahan dan dan berusaha menjadi penguasaha yang mandiri. Kira-kira dua tahun kemudian ke tiga orang bersaudara menguasai bagian barat daya dan barat daya Persia, dan pada tahun 945, setelah kematian jendral Tuzun, penguasa sebenarnya atas Baghdad, Ahmad memasuki kekuasaan dan memulai Bani Buwaih atas Khalifah Abbasyiah. Ia memerintah di Baghdad selama lebih dari 24 tahun, sementara kedua saudaranya menguasai bagian kerajaam sebelah.[200]

---

[198]*Ibid.*,hlm.154-155.

[199]Ibid., hlm. 194 dan *al-munjid fi al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyrik, cet. II, 969), hlm. 114.

[200]Watt, *The Majesty that what*, hlm. 194.

Dengan kekuasaan Bani Buwaih, aliran Mu'tazilah bangkit lagi, terutama di wilayah Persia, bergandengan tangan dengan kaum Syi;ah. Pada masa ini muncul banyak pemikir Mu'tazilah dari aliran Basrah yang walaupun nama mereka tidak sebesar para pendahulu mereka di masa kejayaanya yang pertama, meninggalkan banyak kejayaannya yang pertama, meninggalkan banyak karya yang bisa dibaca sampai sekarang. Selama ini orang mengenal Mu'tazilah dari karya-karya lawan-lawan mereka, terutama kaum Asy'ariyah. Sedikit sekali orang membaca karya pemikir Mu'tazilah sendiri, karena kebanyakan karya mereka hilang dibasmi oleh lawan. Untunglah, akibat persahabatan kaum Mu'tazilah dan kaum Syi'ah Zaidiyah, karya-karya kaum Mu'tazilah pada periode kebangkitan kedua ini banyak yang dinamakan dan mulai pertengahan kedua abad ini banyak diterbitkan.

3. Masa Kaum Saljuk (448-552/1055-1175)

Saljuk (Saljuq) ibn tuqaq adalah seorang pemimpin kaum Turki yang tinggal di Asia Tengah (tepatnya Trannsoxania atau Ma'Wara' al-Nahar atau Muvarranahr), kira-kira 80 mil dari Bukhara. Keturunannya pada 420/1029 mulai menjelajar Iran bagian utara dan barat sehingga menggelisahkan keluarga sultan Ghazna, Mahmud. Adalah Thugril Beg, cucu Saljuk, yang memulai penampilan kaum Saljuk dalam panggung sejarah. Pada tahun 429/1037 ia tercatat sudah menguasai Merv dan namanya disebut dalm khutbah Jum'ah dengan sebutan Raja Diraja (Malik al-Muluk). Kekuasaannya bertambah luas dari tahun ketahun dan pada tahun 1055 menancapkan kekuasaannya atas Baghdad.[201]

Thugril meninggal tanpa meninggalkan keturunan pada tahun 455/1602 dan digantikan kemenakannya, Alp Arselan yang berkuasa selama 10 tahun. Ia digantikan putranya Maliksyah (465-485/1072-1092) yang merupakan penguasa terbesar dari Dinasti Saljuk. Sesudah itu, Bani Saljuk mengalami kemunduran sebelum kekuasaan mereka di Baghdad pudar sama sekali pada

[201]Hasan, *Tarikh al-Islam*, IV, hlm. 3-4

tahun 552/1157. Kekuasaan mereka di Asia kecil di beberapa tempat lain masih ada yang berlangsung sampai abad ke-14 (di Asia Kecil dan Kirman), bahkan abad ke-15 (Luristan dan Mardin). Para Atabeg[202] yang berasal dari kaum Saljuk ini dapat dikatakan mempersatukan dunia Islam dalam paham Sunni, tetapi perang-perang yang sering terjadi diantara mereka sendiri dan fanatisme mereka yang kadang-kadang berlebihan terhadap paham keagamaan mereka membuat kekuatan Islam semakin memudar.

Dalam bidang keagamaan, masa ini ditandai dengan kemenangan kaum Sunni, terutama dengan kebijakan Nidham al-Muluk mendirikan sekolah-sekolah yang disebut dengan namanya, *Madaris Nidhamiyah*. Al-Ghazali merupakan salah seorang pengajar di sekolah-sekolah ini dan jasanya sangat besar dalam memformulasikan paham Sunni. Madrasah-madrasah ini selain mendidik anak-anak dalam bidang ilmu keagamaan Islam pada umumnya, juga berperan besar dalam menyebarkan dan memperkokoh mazhab Sunni. Dalam fiqih, madrasah-madrasah yang didirikan di Baghdad, Nisyapur dan ibukota-ibukota propinsi timur ini mengajarkan mazhab Syafi'i sedangkan dalam teologi, mazhab Asy'ari. Imam al-Haramain al-Juwaini, guru al-Gazali, adalah kepala Madrasah Nidhamiyah di Nisyapur.[203]

Secara intektual, terdapat dua aliaran besar dalam dunia dengan cara yang berbeda, yang oleh Watt disebut mentalitas Arab dan mentalitas Persia. Yang pertama dengan representatif kaum Hambali berusaha untuk mendasarkan semua segi kehidupan, baik individual, sosial maupun politik atas Qur'an dan Sunnah. Secara umum ini berarti bahwa kehidupan mesti didasarkan pada intuisi, pada ide-ide yang tidak dihasilkan melalui penalaran. Dalam bidang sastra Arab, pandangan dunia seperti ini melahirkan karya-karya satra Arab yang sulit dimengerti oleh

[202]Menurut catatan Hasan Ibrahim Hasan, setidak-tidaknya terdapat 18 kerajaan Atabeg yang secara formal tunduk kepada kekuasaan Baghdad. Lihat *ibid.*, IV, hlm. 163-dst.

[203]Watt,*The Majesty Tahat Was Islam*, hlm. 251-252.

orang-orang non-Arab. Karya monumental dalam hal ini adalah *Maqamat al-Hariri*.[204]

Di pihak lain, terdapat orang-orang yang mendukung pengunaan nalar dalam model Yunani. Wakil mereka yang paling ekstrim adalah kaum filsuf, tetapi mereka tidak masuk dalam *main-strem* pemikiran Islam. Kaum mu'tazilah pernah memainkan peran dominan dalam bidang politik juga tidak mendapatkan jalan masuk kedalam arus utama pemikiran kaum Muslimin. Penggunaan akal yang mempertanyakan banyak "otoritas" menyebabkan orang menganggap mereka tidak menghargai firman Allah sebagaimana mestinya. Asy'ari sendiri pun, setelah meninggalkan kelompok ini, masih mendapat kecaman dari kaum Hambali ekstrim karena ia menggunakan penalaran dalam berbagai penjelasan teologisnya.[205]

Hal ini yang perlu dicatat dari masa ini dan masa sebelumnya adalah munculnya berbagai dinasti di dunia Islam yang menggambarkan mulai hilangnya persatuan dunia Islam di bidang politik. Tercatat dinasti Fatimiyah lahir di Mesir (969) dan bertahan sampai tahun 1171. Sebelum itu, dinasti Ikhsyid berdiri di sana pada tahun 935 dan masa kekuasaannya berakhir pada tahun 969. Di Mosul (929-991) dan Aleppo (944-967) kaum Hamadan berkuasa untuk beberapa lama. Di Iran dinasti Saman berkuasa pada tahun 847-999 di samping Bani Buwaih sendiri. Lebih ke timur lagi, kaum Ghaznawi berkuasa untuk waktu yang cukup lama.[206]

Dari segi budaya dan pemikiran keagamaan, terdapat berbagai wilayah dengan pusatnya sendiri yang masing-masing mempunyai peran sendiri dalam mengekspesikan Islam, sesuai dengan kondisi masing-masing. Andalus dan Afrika Utara mengembangkan seni yang encapai puncaknya pada al-Hambra dan pemikiran filsafat dengan tokoh Ibn Tufail dan Ibn Rusyd.

---

[204]Ibid., hlm. 254.

[205]*Ibid*., hlm. 254-255

[206]Untuk nama-nama dinasti dan kekuasaan mereka, lihat lampiran "Distribusi Kekuasaan pada Masa Khalifah Bani Abbas".

Mesir dan Syiria disatukan di bawah kekuasaan Kairo dan akhirnya menjadi pusat bahasa Arab setelah jatuhnya Baghdad di bawah tentara Mongol. Negeri-negeri Iran mengembangkan bahasa Parsi sebagai medium budaya yang utama, sementara kaum Muslimin di India mengembangkan tradisi pemerintahan mereka sendiri di samping stratifikasi keagamaan dan sosial. Di belahan utara, sekitar dataran Eurasia, kaum muslimin membentuk dunia mereka sendiri, sebagaimana saudara-saudara mereka di Lautan India.[207]

4. Perang Salib

Masa kejayaan Saljuk mencatat satu peristiwa penting yang sangat besar artinya dalam sejarah hubungan Barat-Timur Tengah atau Kristen-Islam, yakni Perang Salib,[208] walaupun dalam dunia Islam tidak begitu pengarunhya. Perang, atau lebih tepatnya serbuan pasukan Salib ini di mulai pada tahun 1096 dan dilancarkan selama sembilan kali. Lima kali ke wilayah Syam, dua kali ke Mesir, satu kali ke Tunis an satu kali ke Konstatinopel yang saat itu merupakan pusat Gereja Kriten Timur.

Dalam hubungan keluar dunia Islam, Peristiwa besar yang tidak boleh dilupakan adalah perang salib yang berlangsung hampir selama 3 abad, mulai tahun 1096 M. Perang, atau lebih tepatnya perang ini tidak dilakukan Bani Abbas di pihak kaum Mudlimin, melainkan oleh dinasti-dinasti yang berkuasa di daerah Syam dan pantai selatan Laut Tengah. Sultan Salahudin al-Ayyubi, panglima islam yang paling terkenal dalam panglima perang-perang ini, berkuasa di Mesir dan kemudia di Syiria. Kekuasaan yang ditingalkannya kemudian diwarisi oleh para keturunan dan penggantinya, kaum Mamluk.

Dari pihak penyerbu, peperangan ini di picu oleh gangguan kaum Saljuk, yang menguasai wilayah Syam dan sekitarnya sejak tahun 1071, terhadap para peziarah Kristen di tanah suci mereka

---

[207]Hodgson, *The Venture of Islam*, II, hlm. 9.

[208]Orang-orang Kristen yang terlibat dalam perang ini mengenakan tanda Salib pada baju mereka dan kepada mereka dijanjikan keuntungan spiritual oleh Paus, atas jasa-jasa mereka dalam membebaskan tanah suci.

di Jerussalem dan sekitarnya. Ada yang mengatakan bahwa para peziarah Kristen tidak diperbolehkan sama sekali untuk berzirah ke wilayah ini. Sebenarnya hubungan Islam-Kristen-Yahudi di Jerussalem dan sekitarnya, sejak penaklukan daerah ini oleh kaum muslimin pada masa Umar ibn al-Khatab, tidak tercatat mengalami gangguan sampai menjelang perang salib. Berita yang sampai di Eropa bahkan menyebutkan penghancuran Gereja Sepulcher oleh penguasa Mesir, al-Hakim bi Amr Allah.[209] ini merupakan salah satu sebab dari beberapa yang mengandung invasi pasukan salib ke Palestina dan perebutan kota ini pada tahun yang sama.[210] Adalah Paus Urbanus II yang mengundang kekuatan Krieten Eropa untuk membebaskan tanah suci mereka dengan melakukan serangan besar-besaran. Mereka berhasil menguasai Yerussalem pada bulan Juli 1099. Mereka terus berkuasa di kota ini sampai dikalahkan oleh sultan Shalahuddin al-Ayyubi pada tahun 1187. Dalam kekuasaan mereka, Dome of The Rock dijadikan Gereja, sedangkan al-Aqsha dijadikan pusat para Kesatria Biarawan (Knight Templars).[211]

Ekspedisi terakhir dilakukan pada tahun 1270. Walaupun kaum muslimin dapat menangkis serbuan-serbuan yang diarahkan kepada mereka, karena perang-perang ini terjadi di wilayah mereka, kerugian yang diderita sangatlah besar. Pada serbuan pertama yang dilakukan pada saat kaum Muslimin tidak mempunyai kepemimpinan yang kuat di daerah ini, pasukan salib bahkan menyembelih ribuan penduduk Muslimin dan Yahudi.

5. Masa Sesudah Saljuk (552-656/1157-1258)

Sesudah masa saljuk para Khalifah tidak lagi dikuasai oleh kaum tertentu. Akan tetapi, negara sudah terbagi-bagi kedalam berbagai kerajaan kecil yang merdeka. Adalah Khalifah al-Nashir

---

[209]Walaupun ini diperkirakan terjadi pada tahun 1009, sebelum kaum Saljuk berkuasa di daerah ini.

[210]Lihat David J. Zuker dan Jane I. Smith, "Jerussalem", the Sacred City: Perspektives from Judaism and Islam, "dalam *Jurnal of Ecumenical Studies*, 32:2/1995, hlm. 252.

[211]Ibid.

(1180-1255) yang berusaha untuk mengangkat kewibawaan kekhalifahan Abbasyiah. Untuk itu ia mencari dukungan atas kedudukannya dengan bekerja sama dengan suatu gerakan dari gerakan yang memuja Ali. Orang-orang dari kalangan pengrajin dan pedagang ini meyakini Ali sebagai pendukung korporasi. Anggota dari gerakan ini bertemu secara teratur, dan tidak jarang melakukan latihan-latihan spiritual, di bawah pimpinan seorang *Pir*. Secara sepintas, ini menyerupai gerakan tarekat, namun dasar mereka bukan agama, melainkan *Futuwwah* (mengingat bahwa kata *fata* berarti pemuda, kata ini barangkali dapat diterjemahkan dengan gairah dan semangat hidup yang menjadi ciri utama kepemudaan), yang bersifat Humanitarian dan sekuler, walaupun warna keislaman masih kelihatan dalam gerakan ini, seperti terlihat pada adanya pir sebagi pembimbing. Khalifah al-Nashir menempatkan dirinya sebagai pelindung dari gerakan ini dan menekankan aspek-aspek olahraga seperti panahan. Dengan itu ia mengajak pangeran-pangeran dari luar kekuasaannya untuk bergabung. Tujuan akhirnya adalah membangkitkan kehidupan Islam dibawah kekuasaannya. Usaha ini memeperoleh keberhasilan yang cukup nyata, walaupun tidak kuasa untuk membangun kembali khilafah.[212] Akan tetapi, kekuatan-kekuatan pesaing dari dunia Islam sendiri terlalu besar untuk ditundukkan sang khalifah. Sementara itu, kekuatan Mongol Tartar mulai merayap dari arah timur laut dan menjarah negeri-negeri yang dilaluinya, akhirnya, pada tahun 656/1258 Hulagu dengan pasukannya memasuki Baghdad dan membunuh khalifah al-Mu'tashim dan membunuh penduduk kota ini. Mereka menjarah harta, membakar kita-kitab dan menghancurkan banyak bangunan. Dengan demikian berakhirlah kekhalifahan bani Abbas di Baghdad.

F. Kesimpulan

Peradaban Islam mengalami puncak kejayaan pada masa daulah Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuaan

---

[212] P. M. Holt, Ann K. S. Lambton &Bernard Lewis, *The Cambridge History of Islam,* vol. 1A (Cambridge University Press, 1970), hlm. 156-157.

sangat maju. Kemajuan ilmu pengetahuaan diawali dengan penerjemahan naskah-naskah asing terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan Bait al-Hikmah, dan terbentuknya mazhab-mazhab ilmu pengetahuaan dan keagamaan sebagai buah dari kebebasan berfikir. Imperium kedua di dunia Islam yang menggantikan Daulah Umayyah ini muncul setelah terjadi revolusi sosial yang dipelopori oleh para keturunan Abbas yang didukung oleh golongan oposisi terhadap Daulah Umayyah seperti kaum Syi'ah, Khawarij, Qadariyah, Mawali (non Arab) dan suku Arab bagian selatan.

Bentangan masa yang disebut zaman kemunduran daulah Bani 'Abbas ini sangat panjang dimulai pada masa Mutawakkil naik tahta (850) sampai masuknya kekuasaan Bani Buwaih ke dalam istana Baghdad (945) dengan masa kemunduran. Kemunduran ini, dilihat dari kekuasaan Abbas, tidak pernah berubah menjadi kemajuan, sampai kekuasaan mereka di Baghdad musnah di tangan pasukan Mongol Tatar (1258).

Bab VI
PERADABAN ISLAM DI SPANYOL

A. Ekspansi Ke Spanyol

Proses penaklukan Spanyol sendiri oleh umat Islam terjadi dengan relatif mudah, hal itu disebabkan oleh adanya beberapa faktor. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu adanya dukungan dari penduduk setempat (Spanyol) kepada umat Islam. Pada masa penaklukan Spanyol, kondisi sosial-politiknegeri itu sangat menyedihkan. Penguasa Ghotic tidak toleran terhadap agama yang dianut oleh rakyatnya terutama agama Yahudi. Penganut agama Yahudi yang merupakan sebagian terbesar dari penduduk Spanyol dipaksa dibaptis menurut agama Kristen. Dan mereka gunakan kekerasan untuk soal ini. Disamping itu,rakyat juga terbagi oleh kelas-kelas yang diliputi kemiskinan.[213] Sedangkan faktor eksternalnya adalah kondisi yang terdapat dalam tubuh umat Islam. Pada saat itu Bani Umayyah memiliki pasukan yang tangguh dan percaya diri dan menunjukkan sikap toleransi, persaudaraan, dan tolong menolong. Sikap ini menyebabkan penduduk Spanyol menerima kehadiran Islam disana.[214] Hitti menyebut penaklukan itu sebagai suatu operasi militer yang luar biasa yang dilakukan oleh orang Arab.[215]

Dalam ekspansi ke Spanyol ini terdapat tiga orang pahlawan Islam yang tak terlupakan, yaitu Tarif ibn Malik, Tariq ibn Ziyad,

---

[213]*Ibid*., h.213-4. Lihat pula Dozy, Spanish Islam, h.230

[214]Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h.93, Lihat pula Thomas W.Arnold, *The Preaching of Islam*, (Lahore: SH Muhammad Asraf, 1979), h.136

[215] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Edisi X (london: Macmilan, 1970), h. 493.

dan Musa ibn Nusair. Tarif ibn Malik dapat dikatakan sebagai perintis dan penyelidik yang menyeberangi selat dengan kekuatan 400 pejalan kaki dan seratus tentara berkuda.[216] Pada bulan Juli 710 M, Tarif dan pasukannya mendarat di Semenanjung Tarif.[217] Dalam penyerbuan ini kaum muslimin tidak mendapatkan perlawanan yang berat. Kaum muslimin memperoleh kemenangan dan kembali ke Afrika dengan membawa harta rampasan yang banyak.

Didorong oleh keberhasilan Tariq serta kemelut yang melanda kerajaan Ghotic, Musa ibn Nusatahunir memerintahkan Tariq ibn Ziyad untuk kembali membawa pasukannya ke Spanyol pada tahun 711 M. Pada saat itu pasukan Thariq berjumlah 7000 orang. Sebagian besar pasukan itu terdiri dari orang Barbar. Tariq dan pasukannya menyebrangi selat dengan kapal dari Julian dan mendaratkan pasukannya di Gibraltar (Jabal Tariq)[218]. Kedatangan pasukan Tariq ke wilayah ini tidak mendapatkan perlawanan yang berarti. Dengan bantuan Julian, pasukan ini bergerak menuju Utara[219].

Bersamaaan dengan kedatangan Tariq, Roderick sedang mengatasi kerusuhan di bagian utara Spanyol. Theodomir yang berjumpa dengan pasukan Thariq segera melaporkan kepada Roderick, bahwa ia telah berpapasan dengan pasukan yang misteri,[220] hal itu mungkin disebabkan oleh kecepatan gerakan pasukan itu, sehingga tampak gesit dan tangkas. Dengan berita itu Roderik langsung menyiapkan pasukan siap tempur sebanyak 100.000 orang.[221]

Karena jumlah tersebut jauh di atas pasukan Tariq, maka Tariq segera minta bantuan kepada Musa di Afrika. Musa segera

---

[216]*Ibid*.

[217]Nama semenanjung ini dinisbatkan pada nama Tarifsendiri.

[218]Philip K.Hitti. *History of the Arabs*, 493-4

[219]Ibn al-Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* (Beirut: Sadr Dar Beirut.1965), jilid 4,h.562.

[220]Ibn Qutaibah,*Al-Imamah wa al-Siyasah* (Kairo: Mu'assasah al-Halabi,tt.,), h. 60

[221]Ibn al-asir, *Al-Kamil*, IV,h.562

mengabulkan permintaan itu dengan mengirimkan 5000 orang prajurit, sehingga pasukan islam seluruhnya berjumlah 12.000 orang.

Pertempuanpun akhirnya tak terelakkan lagi, bertemulah kedua pasukan itu pada tanggal 19 juli 711 M di tepi sungai Lakkah yang sekaran dinamakan Salado.[222] Pertempuran itu berlangsung selama delapan hari. Pasukan Roderick dapat dihancurkan oleh pasukan islam. Raja Roderick, penguasa terakhir kerajaan Visighotic meninggal dunia pada pertempuran yang dahsyat itu.

Para ahli sejarah mencatat bahwa kemenangan Tariq terhadap pasukan Roderick itu merupakan prestasi militer yang luar biasa pada abad pertengahan, suatu prestasi militer yang sangat dramatis dari sekian operasi milter yang dilakukan oleh kaum muslim.

Pasukan Tariq ibn Ziyad yang ditemani Ratu Julian dan putra-putra witiza, bergerak ke utara dan menguasai kota-kota Sidonia, Cramona, Ecija. Kemudian atas usul Ratu Julian, Tariq mempersiapkan empat pasukan, ang masing-masing dipimpin oleh prajurit pilihan. Mugis al-Rumi mengepalai pasukan ang menuju Cardova, dan kota ini dapat ditaklukkan pada bulan Oktober 711 M. Pasukan kedua menuju Malaga, pasukan ketiga menuju Granada dan Elvira, dan Tariq sendiri memimpin pasukan Toledo untuk menghentikan pasukan Visighotic yang melarikan diri dari kota itu menjelang Tariq masuk kota. Pengejaran itu dilakukan sampai ke kota Astorga.[223] Penaklukkan Tariq yang dilakukan pada tahun 711 M itu sesungguhnya telah menguasai separoh dari wilayah Spanyol.[224] Dalam catatan sejarah, tahun 711 M inilah yang dijadikan acuan sebagai tahun resmi penaklukan Spanyol oleh Islam. Nama Tariq ibn Ziyad juga tercatat sebagai penakluk sejati jazirah ini.

---

[222]Lihat H.A.R Gibb et al, *Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J.Brill, 1960),h. 493

[223]Ibn Al-asir, *Al-Kamil*,IV, h.563

[224]Hitti., *History of the Arabs*,h. 493-4

Pada tahun 712 M, Musa ibn Nusair dengan membawa pasukannya yang sangat besar yaitu 18.000 orang,[225] yang terdiri dari kaum bangsawan Arab Yaman dan sejumlah keturunan para sahabat Nabi Muhammad SAW, menuju Spanyol. Untuk itu Musa menyerahkan pemimpin Wilayah Afrika., Tanjah dan Sus kepada putranya Abdulah, dan berkedudukan di Qairawan sebagai ibu kotanya. Dalam usahanya menuju pertahanan Spanyol, Musa memilih jalan yang telah dirintis Tariq, Sidonia dan Carmona. Dari sana ia mengepung Siville, dan akhirnya kota ini dapat ditaklukkan Musa pada tahun 713 M. Dan dalam tahun yang sama juga ditaklukkan Merida. Untuk selanjutnya pasukan Musa bergabung dengan pasukan Tariq di Teledo. Dari Teledo penaklukkan dilanjutkan ke utara. Sebagai hasilnya berturut-turut kota Zaragosa, Aragon, Leon, Austrias, dan Galisia berhasl direbut oleh pasukan Islam.[226] Setelah itu pasukan Islam menuju ke timur laut sampai ke pegunungan Pyrenia. Tapi sayang sekali mereka tidak menaklukkan daerah pegunngan yang erletak dibarat laut (daerah Galisia), yaitu yang menjadi tempat pengungsian bangsa Ghotic yang melarikan diri dari serangan kaum muslimin.[227]

Perlu dicatat bahwa keberhasilan pasukan Islam menguasai Spanyol ini tidak terlepas dari bantuan Spanyol sendiri yaitu Ratu Julian yang berselisih dengan raja Roderick. Dan dengan keberhasilan Umat Islam menaklukkan Spanyol ini mulailah babak baru Islam di wilayah ini. Setelah penaklukan ini, Spanyol kemudian menjadi salah satu propinsi dari kekhalifahan Bani Umayyah dengan nama Andalus.

B. Pemerintahan Islam Di Spanyol

Sebagaimana disebutkan oleh para ahli sejarah, sesungguhnya masa pemerintahan Islam di Spanyol cukup lama yaitu hampir delapan abad. Pada masa yang cukup lama itu umumnya ahli

---

[225] Watt mengatakan bahwa jumlah pasukan Musa adalah 18.000 orang. Lihat pada Watt, *A History*,h 15. Sedangkan Hitti menyatakan bahwa jumlah pasukan Islam sebanyak 10.000 orang., Hitti, *History of the Arabs*,h.496.

[226]*ibid*

[227]Abd al-Ubbady, *Al-Mujmal fi Tarikh al-Andalus*,h.36-40.

membagi masa pemerintahan Islam di Spanyol ke dalam beberapa periode atau masa. Periode-periode itu adalah sebagai berikut.

1. **Masa Pemerintahan Kewalian atau Kepala Daerah, *Ahd al-Wulah* (714-755)**

Menurut Abd al-Rahman Ali al-Hujji, dengan kembalinya Musa ibn Nusair dan Tariq ibn Ziyad ke Damaskus, maka dimulailah pemerintahan kepala daerah atau pemerintahan kewalian di Spanyol atau Andalus sampai dengan datangnya Abd al-Rahman al-Dakhil. Pemerintahan ini kurang lebih berlangsung selama 41 tahun dengan 22 wali atau kepala daerah, di antara mereka ada yang memerintah dua kali yaitu Abd al-Rahman al-Gafiqi dan Abd al-Malik al-Qatan.[228]

Pada masa pemerintahan kewalian ini, Spanyol menjadi salah satu bagian dari kekhalifahan Banai Umayyah yangberkedudukan di Damaskus. Ketika itu wali Andalus di bawah gubernur Afrika Utara dan tidak di bawah kekhalifahan secara langsung. Hal ini disebabkan karena komunikasi dan transportasi antara Damaskus dan Andalus masih sangat sulit karena jauhnya serta membutuhkan waktu yang lama.[229]

Pertama kali yang menjabat sebagai wali atau kepala daerah untuk Andalus adalah Abd al-Aziz ibn Musa ibn Nusair yang diangkat oleh Musa ibn Nusair sebelum ia kembali ke Damaskus untuk memenuhi panggilan khalifah Walid ibn Abd al-Malik.[230]

Ketika wali Andalusia dijabat oleh Samah ibn Malik, pasukan Islam mengadakan penyerbuan ke bagian utara pegunungan Pyrenia. Dalam pertempuran itu banyak pasukan Samah yang gugur termsuk Samah sendiri, dan oleh perwira Abd al-Rahman al-Gafiqi pasukan Islam diperintahkan untuk mundur ke Narbone. Pada masa wali Anbasah, pasukan Islam mengadakan penyerbuan lagi sampai ke Septimania, terus ke lembah sungai Rhone dan mengadakan penyerbuan ke Borgandia, akan tetapi sepulang

[228]Al-Hujji,*Al-Tarikh al-Andalus*,h. 131.
[229]Watt, *A History*,h. 20
[230]K.Ali, *A Study of Islamic History* (Delhi: Idarah-I-adabiyat-Delhi, 1981),h.181.

dari Leon, kota yang diduduki sebelumnya, Anbasah gugur dan pasukan Islam mundur ke Narbone lagi. Pada masa pemerintahan Abd al-Rahman al-Gafiqi, pasukan Islam mengadakan penyerbuan ke Prancis Selatan dengan membawa 8000 pasukan dan berhasil menaklukkan daerah Aquitania meminta bantuan raja bangsa Frank (Karel Martel). Kemudian terjadilah pertempuran antara kedua pasukan tersebut dengan sangat dahsyat di dekat poiters. Peperangan ini terkenal dengan nama perang Tours. Dalam pertempuran yang berlangsung selama delapan hari terus menerus itu Abd al-Rahman al-Gafiqi gugur. Dan dengan gugurnya Abd al-Rahman al-Gafiqi Abd al-Rahman al-Gafiqi itu, pasukan Islam kehilangan semangat.[231]

Pada masa pemerintahan kewalian ini, dapat dikatakan bahwa ummat Islam pada proses pencarian bentuk. Proritas utama yang diberikan adalah pada penataan masyarakat dan politik, disebabkan stabilitas politik pada masa ini belum tercapai karena masih seringnya terjadi gangguan dari luar maupun dari dalam tubuh umat Islam sendiri.

Gangguan dari luar misalnya sering datang dari sisa musuh Islam yang tidak mau tunduk pada kekuasaan Islam. Sementara gangguan dari dalam lebih disebabkan oleh terjadinya konflik internal dan perebutan kekuasaan di kalangan umat Islam antara lain di kalangan umat Islam antara lain di kalangan etnis Arab Qais (Arab Utara) dan Yamani (Arab Selatan), di samping itu juga terjadi perbedaan pandangan antara khalifah di Damaskus dengan penguasa Qairawan di Afrika Utara. Masing-masing mengklaim bahwa merekalah yang paling berhak atas penguasaan terhadap Spanyol. Kondisi ini berlangsung sampai datangnya Abd al-Rahman al-Dakhil ke wilayah ini.[232]

---

[231]Hitti., *History of the Arabs*,h.500-1

[232]Al-Ubbadi, *Al-Mujmal fi Tarikh al-Andalus*,h.49

2. Masa pemerintahan Keemiran, Ahd al-Imarah (756-912 M)

Pada masa ini, Andalus berada dibawah pemerintahan seorang yang bergelar amir, yang tidak tunduk kepada pemerintahan Islam di Baghdad.[233] Amir pertama adalah Abd al-Rahman al-Dakhil yang berhasil mendirikan dinasti bani Umayyah di Spanyol.[234] Ibu kota negara berada di Cordova.

Penguasa-penguasa Spanyol pada periode ini antara lain adalah Abd al-Rahman al-Dakhil (756-788 M),Hisyam I (788-796 M), Hakam I (796-822 M), Abd al-Rahman al-Ausath (822-852 M), Muhammad ibn Abd al-Rahman (852-886 M), Munzir ibn Muhammad (886-912 M), dan Abdullah ibn Muhammad (888-912 M).

Meskipun Andalusia tidak tunduk terhadap pemerintahan bani Abbas, hal ini tidak berarti Andalusia tidak pernah di perintah oleh penguasa Abbasiyah. Ketika bani Abbas menggulingkan kekuasaan bani Umayah, pada saat itu Andalusia di perintah oleh Yusuf ibn Abd al-Rahman al-Fakhri atas nama pemerintah Abbasiyah , al-Fakhri berusaha membendung intrik-intrik yang dilakukan oleh Abd al-Rahman al-Dakhil. Akan tetapi karena Abd al-Rahman al-Dakhil telah mendapat banyak dukungan, akhirnya Abd al-Rahman berperang melawan Yusuf ibn Abd al-Rahman al-Fakhri. Dalam pertempuran ini pihak Abd al-Rahman al-Dakhil

---

[233]Pada tahun 750 M, dinasti bani Umayyah jatuh dan diganti oleh dinasti bani Abbasiyah. Negeri-negeri yang sebelumnya tunduk di bawah kekuasaan bani Umayah harus tunduk kepada pemerintahan bani Abbas.

[234]Abd al-Rahman al-Dakhil adalah salah seorang keturunan bani Umayyah yang lolos dari kejaran pemerintahan bani Abbas pelariannya selama lima tahun (7550-755 M) menjadi sebuah cerita yang menarik. Ia menyembunyikan jati dirinya dengan menyamar dan menuju Eropa melalui Palestina, Mesir, dan Afrika sampai akhirnya ia mencapai Ceuta. Di Ceuta ini ia dilindungi oleh orang Barbar. Kemudian ia mengirimkan Badr (pembantunya) untuk bernegoisasi dengan orang-orang Syiria di Spanyol yang sangat mendukung pemerintahan bani Umayyah. Negoisasi yang dilakukannya berhasil dengan baik dan setelah mendapatkan jaminan dari orang-orang Syiria tersebut, Abd al-Rahman pergi ke Andalus. Kepribadian dan penampilannya yang menarik membuatnya memperoleh banyak dukungan. Mahmudunnasir, *Islam Its Conspt,* h. 214.

mendapatkan kemenangan dan kemudian ia memproklamirkan dirinya sebagai amir di Spanyol pada tahun 756 M.[235]

Pada masa keamiran ini terdapat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh umat Islam. Namun demikian, kendatipun terdapat kemajuan tersebut, pada masa ini masih juga terdapat gangguan tehadap stabilitas politik terutama oleh gerakan Martyrdom (semacam gerakan kesyahidan) yang dilancarakan oleh kelompok Kristen fanatikSpanyol.[236]

Di samping itu justru goncangan politik paling keras datang dari kalangan Islam sendiri. Salah satu kelompok yang menentang kekuasaan pada masa ini adalah terjadi pada tahun 852 M yang berhasil membentuk negara kota di Toledo dan berlangsung selama 80 tahun. Gangguan juga datang dari pemerintahan Abbasiyah di zaman abu Ja'far al-Mansur berusaha ingin mengambil Andalsia agar masuk kekuasaan Abbasiyah , tetapi tidak berhasil.[237]

Diantara gangguan dari luar negeri yang cukup membahayakan adalah serangan Charlman dan serangan Norman, bahkan Norman sempat melakukan serangan pada masa keemiran ini tiga kali serangan.[238] Sedangkan mengenai gangguan dari dalam negeri, al-Hujji membenarkan adanya gangguan dari orang-orang Abbasiyah yang ingin mengembalikan Andalusia kepada kekuasaan Abbasiyah. Peristiwa ini terjadi ketika pemerintahan Abd al-Rahman al-Dakhil baru saja berlangsung sepuluh bulan. Selain itu juga ada gangguan dari sejumlah kecil orang-orang Nasrani yang tinggal di Andalusia yang tidak menyukai akan pemerintahan Islam di sana.[239]

Masyarakat Andalusia sendiri di zaman keemiran ini secara jelas terdiri dari dua unsur yaitu orang-orang Islam dan orang-orang non-Islam. Orang-orang Islam dimaksud adalah orang-orang Islam awal, mereka adalah para penakluk muslim akan

---

[235] *Ibid*

[236] Al-Hujji, *Al-Tarikh al-Andalusi,*h.218

[237] Ahmad Mukhtar al-Ibadi, *Fi al-Tarikh al-Abbasi wa al-Andalusi*,h.310

[238] Al-Hujji, *Al-Tarikh al-Andalusi,*h.218-238

[239] *Ibid.*, h.243.

negeri Andalusia atau juga orang-orang yang datang di sekitar pristiwa penaklukkan itu, mereka dari golongan bangsa Arab, Barbar, dan sebagainya. Selain itu yang dimaksud dengan golongan Islam disini adalah orang-orang pribumi Andalusia yang masuk Islam, dan golongan ini merupakan golongan yang paling besar. Para ahli sejarah menyebut mereka dengan sebutan *al-asalimah* atau *al-musalimah*, sedangkan anak-anak mereka disebut dengan istilah *al-muwalladun*.[240]

Adapun golongan yang non-Islam merupakan golongan minoritas. Mereka ini terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Mereka disebut dengan istilah *al-mu'ahidun* atau *ahl al-zimmah*. Mereka hidup bersama dalam masyarakat Andalusia. Sebagian dari mereka menerima bahasa Arab sebagai bahasanya dan budaya Arab sebagai budayanya.[241] Di zaman keemiran ini, orang-orang non Islam benr-benar Ikut merasakan keadilan, kebebasan, serta mendapatkan hak-haknya dari pemerintahan Islam.

Bila dibandingkan dengan masa pemerintahan sebelumnya, maka periode keemiran ini lebih maju baik di bidang politik maupun peradabannya. Abd al-Rahman al-Dakhil mampu mendirikan masjid di Cordova. Ia juga menjadikan Spanyol menjadi pusat keilmuan dan peradaban di Eropa.[242]

3. Masa pemerintahan khalifah, *Ahd al-khilafah* (912-1013 M)

Periode ini diawali dengan naiknya Abd al-Rahman III sampai dengan kemunculan *Muluk al-Tawa'if* (raja-raja golongan). Sejak masa Abd al-Rahman III ini mulailah dipakai gelar *khalifah* , tepatnya pada tahun 929 M. Khalifah Abd al-Rahman III bergelar *al-Nasir li dinillah.*[243]

Pada masa pemerintahan al-Nasir ini, Andalusia mencapai kemajuan paling gemilang, bidang pertahanan dan keamanan

[240]*Ibid.,* h.283-284

[241]*Ibid.*

[242]Mahmudannasir, *Islam Its Consept*, h.216.

[243]Ahmad Mukhtar al-Ibadi, *Fi al-Tarikh al-Abbasi wa al-Andalusi*,h.377

pun juga diperkuat. Al-Nasir sendiri memerintah sekitar setegah abad. Khalifah ini pulalah yang berhasil mendirikan lembaga pendidikan Cordova yang cukup terkenal dengan dilengkapi sebuah perpustakaan yang memiliki koleksi ratusan ribu buku. Al-Nasir juga menggalang persahabatan dengan raja-raja Kristen yang ada disekitarnya.

Sementara itu khalifah yang lain yaitu Hakam II adalah seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan. Pada masa-nya kota Cordova memiliki 113.000 buah bangunan, 21 kota pinggiran (satelit), 70 buah perpustakaan, serta sejumlah besar toko buku dan masjid. Banyak bangunan mewah didirikan dimana di dalamnya dilengkapi dengan pemandian-pemandian umum. Lembaga pendidikan Cordova sendiri ditempatkan di kompleks masjid raya yang diperluas dan diperindah dengan menghabiskan dana sekitar 2.615.307 dinar. Air salurannya melalui pipa, dan perpustakaannya 400.000 kitab. Hakam juga mendirikan 27 *kuttab* (sekolah rendah) swasta.[244]

Pada periode ini, keberhasilan daulah bani Umayyah di Andalus dalam berbagai bidang dapat disetarakan dengan keberhasilan daulah Abbasiyah di Baghdad. Di zaman keemasan Andalusia itulah nampaknya kekhalifahan di Baghdad (Bani Abbas) boleh dikatakan sudah mulai menapaki kemundurannya. Di tangan Abd al-Rahman III dan Hakam II itulah sesungguhnya kegemilangan bani Umayyah di Andalusia dicapai. Berbagai karya ilmiah didatagkan dari Timur dalam jumlah yang cukup besar.

Sedangkan secara fisik terdapat kemajuan pembangunan pada masa kekhalifahan ini, selain menjadikan masjid Cordova menjadi sebuah lembaga pendidikan yang maju, dibangun pula pada masa ini beberapa kota. Kota-kota tersebut adalah sebagai berikut.

a. Madinah al-Zahra'

Pembangunan Madinah al-Zahra' ini dimulai oleh khalifah al-Nashir. Kota ini merupakan kota khalifah (*al madinah al-*

[244]*Ibid.*, h.530-531

khaifiyyah) yang dibangun pada tahun 325 H/936 M. Kota ini terletak lima mil di sebelah barat laut dari kota Kordova, tepatnya dikaki gunung al-Arus. Pembangunan kota ini memakan waktu sekitar 40 tahun. Tidak ada yang tersisa dari kota ini dalam sejarah selanjutnya melainkan hanya sedikit saja.[245]

b. Madinah al-Zahirah

Kota ini dibangun oleh Muhammad ibn Abi Amir (al-Hajib al-Mansur), lokasinya berada di sebelah timur kota Kordova. Kota ini dibangun pada tahun 368 H/978 M di atas sebuah lembah yang besar. Pembangunan kota ini berlangsung sekitar dua tahun.[246]

c. Madinah Salim

Kota ini terletak di sebelah timur laut dri kota madrid. jaraknya dari kota Madrid diperkirakan kurang lebih 135km .ia di dibangun pada tahun 335H, yaitu pada masa pemerintahan khalifah Abd al-Rahman III atau al-Nasir li Dinillah. Pada tahun tersebut pembangunan kota dimulai dari al-Tsaghr al-Ausath. Ada kemunginan juga pembangunannya lebih awal dari tahun tersebut, maka jika demikian, tahun tersebt dianggap sebagai tahun pembangunannya yang kedua kalinya.[247]

d. Madinah al-Mariyah (Almeria)

Kota ini dibangun oleh khalifah al-Nasir pada tahun 344 H. Ia terletak di sebelah tenggara wilayah Andalusia, tepatnya berada di atas laut tengah. Kota ini dalam sejarah selanjutnya menjadi pusat perdagangan. Ia juga menjadi kota industri yang penting dan menjadi pelabuhan terbesar di Andalusia. Di tempat itu pula didirikan armada angkatan laut Andalusia yang cukup besar.[248]

Selain kota-kota tersbut, telah berdiri pula beberapa kota lain yang pembangunannya pada masa pemerintahan kekhalifahan atau juga masa sebelumnya. Kota-kota tersebut antara lain adalah Madinah Murcia (Murcia) yang dibangun pada tahun 210

---

[245]*Ibid.*, h. 304

[246]*Ibid.*

[247]*Ibid.*

[248]*Ibid.*

H di masa pemerintahan Abd al-Rahman al-Ausat, juga Madinah Matalyus (Badajoz) yang dibangun oleh Abd al-Rahman ibn Marwan atas izin Amir Muhammad.[249] Dibangun pula beberapa benteng (*hisn*), yaitu Hisn Talamankah, Hisn Majrit, dan Hisn Binnah Firatah.[250] Sebagian benteng tersebut di samping sangat penting untuk peperangan, agaknya ia juga sebagai tempat kegiatan ilmiah. Benteng Majrit misalnya, oleh al-Hamiry dalam bukunya yang berjudul al-Raudh al-Mi'tar, bahwa Majrit merupakan kota kecil tetapi disitu ada sebuah masjid jami', yang disitu dilaksanakan khutbah. Dalam sejarah selanjutnya benteng Majrit tersebut dijadikan sebagai ibu kota Spanyol oleh Philip II pada tahun 969 H/1561 M. Majrit dimaksud adalah kota Madrid sekarang. Sesungguhnya kota ini adalah kota yang dibangun oleh umat Islam Andalusia terdahulu, disebut demikian karena dinisbatkan oleh adanya beberapa warga yang menjadi ulama Andalusia.[251]

Akan tetapi ketika kekhalifahan dipegang oleh Hisyam II yang naik tahta pada usia 11 tahun dan menyerahkan kekuasaannya kepada Muhammad ibn Abdillah ibn Abi Amir, Islam Spanyol mulai menunjukkan kemundurannya. Muhammad ibn Abdillah ibn Abi Amir yang memerintah atas nama bani Umayyah berkat bantuan ibunya yang bernama Shabah berhasil memindahkan kekhalifahan kepada dirinya dalam waktu yang relatif singkat.[252] Namun demikian ia juga mampu melebarkan kekuasaan Islam. Penggantinya adalah anaknya sendiri yang bernama Abd al-Malik al-Muzaffar. Ketika itu stabilitas Spanyol masih bisa dipertahankan. Akan tetapi setelah ia wafat di tahun 1001 M dan digantikan oleh adiknya yang tidak memiliki kualitas sebaik pendahuluannya, negara yang tadinya makmur dan relatif aman mulai dilanda perpecahan. Pada tahun 1009 M, khalifah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai khalifah dan akhirnya pada tahun 1013

[249] *Ibid.*, h.305

[250] *Ibid.*

[251] *Ibid.*, h.306.

[252] Abd al-Hamid al-Ubbady, *Al-Mujmal fi Tarikh al-Andalus*, h.130-138

M, Dewan Menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan khalifah. Ketika itu Spanyol sudah terpecah-pecah menjadi kekuasaan-kekuasaan yang dipimpin oleh raja-raja golongan (*Muluk al-Tawa'if*).

4. Masa Pemerintahan Raja-Raja Golongan, *Muluk al-Tawa'if* (1013-1086)

Pada periode ini, pemerintahan umat Islam Spanyol terpecah menjadi sekitar 30 kerajaan kecil-kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau *Muluk al-Tawa'if* , yang berpusat di kota-kota seperti Seville, Toledo, Cordova dan lain-lain. Pada periode ini umat Islam kembali memasuki periode pertikaian politik. Kesatuan politik yang pernah dibangun oleh Abd al-Rahman al-Nasir mulai menuju kepada kelemahan dan para penerusnya mulai tercabik-cabik. Islam di Spanyol sudah tidak lagi mampu mencetak tokoh pemersatu. Kenyataan yang ada justru para raja yang berkuasa satu sama lain saling bermusuhan. Bahkan tidak jarang di antara dinasti kecil yang lemah tidak segan-segan meminta bantuan kepada pihak Kristen yang ada di Utara untuk menyerang dan menghancurkan dinasti Islam lainnya.[253]

Di antara dinasti-dinasti yang bisa disebutkan adalah bani Abbad di Seville, bani Hamud di Malaga, bani Ziri di Granada, bani Hud di Saragosa, dan bani Zinnun di Toledo.[254] Dengan runtuhnya kekuasaan Islam tertinggi di Spanyol (bani Ummaiyah) dan munculnya dinasti-dinasti tersebut, menandai situasi disintegrasi dibidang politik. Perpecahan ditubuh umat islam semakin kelihatan.[255] Kejayaan kekuasaan Islam di Spanyol semakin meluncur jatuh pada situasi kemunduran, ditandai dengan terhapusnya periode atau pemerintahan kekhalifahan dan munculnya raja-raja kecil.

---

[253]Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarat al-Islamiyyah*, IV (Mesir: Maktabah al-Nah ah,1974), h.120.

[254]Al-Ubbady, *Al-Tarikh al-Andalusi*, h.155

[255]Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya,I* (Jakarta:UI Press, 1979), h.79

Di sisi lain, kelemahan negara-negara Islam di Spanyol di bawah raja-raja kecil yang satu sama lain saling bermusuhan, memberikan kesempatan kepada pangeran-pangeran Kristen di wilayah Utara untuk menyusun dan memperkuat posisi meraka. Mereka adalah pelarian dari kerajaan Leon yang pernah ditaklukkan oleh Abd al-Rahman III, dimana pada masa kejayaan Islam di Spanyol sekitar akhir abad X M tidak sedikit negara-negara yang takluk dari kelompok-kelompok Kristen yang mengambil jalan damai dan membayar upeti. Di masa disintegrasi inilah mereka mengkonsolidasikan diri dan bahkan mulai mengadakan penyerangan, mengalahkan, dan merebut kekuasaan dari tangan raja-raja kecil yang lemah. Pada tahun 1085 M, kekuatan Kristen mampu menguasai Toledo. Pada saat itu masih banyak ilmuwan Islam dan Yahudi yang masih berdiam disana. Kota ini menjadi pusat utama bagi pengalihan warisan intelektual Islam ke Eropa Barat.[256]

Di pihak lain, masyarakat Spanyol adalah masyarakat yang plural. Diantara mereka ada yang berasal dari Ceuta, juga sisa bangsa Romawi yang dikalahkan orang-orang Ceuta, kelompok-kelompok Yahudi, Komonitas Arab baik dari suku Arab Utara maupun dari suku Arab Selatan yang merupakan kelompok penakluk yang datang sambil menyebarkan Islam ke seluruh negeri, juga suka Barbar. Selatan itu, terdapat pula kelompok Slaves (*Saqalibah*; mereka adalah suku yang berasal dari kawasan Eropa Timur, kemudian adalah suku yang besal dan kawasan Eropa Timur, kemudian menjadi tawanan Jerman dan kemudian dijual kepada penguasa Islam yang kemudian mendapat pendidikan militer dari penguasa Islam). Kemudian terdapat juga kelompok Yahudi dan Kristen Musta'ribah (Mozareb; yakni mereka tetap menganut agamanya akan tetapi sehari-harinya memakai budaya Arab, baik dalam berbusana maupun dalam berbahasa). Bahkan

[256]W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, cet.ke-4 (Edinburgh: Edinburgh University Press,1994), h.60.

di antara mereka ada juga orang-orang Kristen yang dalam hatinya tetap membenci Islam.[257]

Adanya unsur-unsur pluralitas masyarakat yang berdiam di Spanyol yang masing-masing tentu saja membawa kepentingan-kepentingannya sendiri, di antara mereka seringkali terlibat konflik kepentingan yang menyakitkan. Stabilitas negara goyah dan terpecah-pecah menjadi kekuasaan-kekuasaan yang berada di tangan raja-raja golongan.

5. Masa Pemerintahan Murabitun dan Muwahhidun, *Ahd al-Murabitun wa ahd al-Muwahhidun* (1086-1248 M)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pada masa *Muluk al-Thawa'if*, pemerintahan Islam di Spanyol tepecah-pecah menjadi kerajaan kecil-kecil dengan rajanya masing-masing. Cukup bisa dibayangkan betapa lemahnya kondisi politik pemerintahan Islam di Spanyol saat itu, sebab kerajaan-kerajaan kecil itu seringkali terlibat pertikaian yang sesungguhnya sangat merugikan posisi mereka secara politis di negeri Spanyol.

Namun demikian, sungguh pun kejayaan kekuasaan Islam Spanyol berada dalam kondisi kemundurannya, tapi pada masa itu masih terdapat dua kekuatan dinasti Islam yang dapat mengangkat kembali kejayaan kekuasaan Islam Spanyol. Kedua dinasti Islam itu adalah dinasti Murabbitun (1086-1143 M) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M).

Kedua di atas berawal dari gerakan keagamaan yang kemudian menjadi gerakan politik. Gerakan Murabitun yang dipimpin oleh Yusuf ibn Tasyfin, berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Maroko. Yusuf ibn Tasyfin memasuki Spanyol berawal dari undangan penguasa Islam Spanyol yaitu penguasa terakhir dinasti Abbadiyah, Muhammad al-Mu'tamid ibn Abbad, yang merasa cemas terhadap ancaman Alfonso VI (raja Kristen dari Castille) untuk menyerang benteng-benteng yang berada di bawah kekuasaannya. Mengingat ia tidak memiliki pasukan yang tangguh dan khawatir kekuasaannya jatuh ke tangan orang-orang

---

[257]Al-Ibadi, Al-Tarikh al-Andalusi, h.142

Kristen, maka al-Mu'tamid meminta bantuan kepada Yusuf ibn Tasyfin, raja kerajaan Murabitun dari Maroko.[258] Maka pada tahun 1086 Yusuf ibn Tasyfin dengan didukung sekitar 20.000 tentara datang memberi bantuan dan kemudian berhasil mengalahkan pasukan Alfonso di sebuah tempat yang bernama Zallaqah dekat Badajoz (23 oktober 1086 M).

Akan tetapi tidak lama kemudian orang-orang Kristen kembali menyerang Seville, sehingga pada tahun 1088, al-Mu'tamid meminta bantuan kepada Yusuf kembali. Untuk permintaan yang kedua ini, Yusuf mulai menganalisa situasi yang dihadapi para raja dari dinasti-dinasti kecil tersebut. Ia melihat perpecahan di antara mereka yang menyebabkan mereka menjadi lemah. Karena itu ia membulatkan tekad untuk menurunkan mahkota kerajaan dari para raja kecil tersebut dan selanjutnya bertekad membangun kembali kejayaan Islam di Spanyol. Pada tahun 1090 M, Yusuf mulai menjalankan rencananya. Dalam waktu kuarang dari setahun sebagian wilayah selatan segera dikuasainya. Pada tahun 1094 Badajoz direbutnya, menyusul Valencia pada tahun 1102 M, dan Saragosa jatuh pada tahun 1110 M ke tangan Ali putra Yusuf yang memerintah antara tahun 1106-1143.[259] Dengan demikian Yusuf dan keturunannya berhasil berkuasa di Spanyol. Namun, karena penguasa-penguasa pengganti sesudahnya termasuk raja yang lemah, maka dinasti ini hanya dapat bertahan hingga tahun 1143 M.

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa pluralitas masyarakat Spanyol yang membawa kepentingannya sendiri-sendiri, selain nampak jelas bila kita melihat kemenangan yang diraih oleh kerajaan Murabitun segera dilirik oleh suku Barbar yang tergabung dalam kekuasaan kerajaan Muwahidun. Dengan serangkaian serangan pemberontakan yang berturut-turut dari tahun 1144,1145, dan 1147, kerajaan Muwahhidun dapat merebut ibu kota Murabitun di Maroko.

---

[258]Hitti, *History of the Arabs*, h.540.

[259]Abd al-Hamid al-Ubbady, *Al-Mujmal fi Tarikh al-Andalus*,h.159-166.

Setelah berakhirnya Murabitun, maka Muwahhidun yang didirikan oleh Muhammad ibn Tumart (W.1128) berpusat di Afrika Utara, tampil menguasai Spanyol dan berhasil menguasai kota-kota penting seperti Cordova, Almeria, dan Granada.

Demikianlah pada tahun-tahun terakhir sekitar abad XII peperangan dan perebutan kekuasaan di kalangan kerajaan-kerajaan Islam terus terjadi dan semakin mendorong ke arah kehancuran kekuasaan Islam di Spanyol.

Pada masa dinasti Muwahhidun, memang Spanyol dapat membangun kembali kemajuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta berhasil memukul mundur orang-orang Kristen. Namun keadaan ini tidak bertahan lama, kekuasaan Muwahhidun mengalami kehancuran. Raja terakhir Muhammad ibn Nasir (1199-1229) mendapat tekanan dari Paus Innocent III yang berhasil menghimpun raja-raja Kristen di utara Spanyol untuk menyerukan perang suci. Paus berhasil mengobarkan tuduhan bahwa kehadiran orang-orang Arab ke Spanyol tidak lain adalah sebagai penjajah dan segalanya atas kepentingan kolonialisme. Sebagai akibat dari keberhasilah itu, maka dalam pertempuran di Las Navas pada tahun 1212 kota-kota yang ada di bawah kekuasaan dinasti Muwahhidun direbut musuh.[260]

Peperangan antara dinasti-dinasti Islam dengan raja-raja Kristen semakin gencar. Dalam peperangan yang berkecamuk ini, raja-raja Kristen mampu memainkan siasat adu domba antara dinasi-dinasti Islam, sehingga satu sama lain Saling bermusuhandan berusaha untuk saling menghancurkan. Sementara raja-raja Kristen segera mengkonsolidasikan diri dan menyusun kekuatan dan persatuan. Sehingga pada tahun 1238 Cordova dapat direbut,menyusul segera Seville pada tahun 1248 dan merembet ke kota-kota lainnya di Spanyol, kecuali Granada yang masih tetap bertahan di bawah dinasti Ahmar yang didirikan oleh Muhammad ibn Yusuf ibn Ahmad ibn Nasr.

---

[260]Hitti, *History of the Arabs*, h.549

6. Masa Pemerintahan Andalus Kecil, Kerajaan Granada (1248-1492 M)

Satu-satunya dinasti Islam yang masih bertahan pasca jatuhnya dinasti Muwahhidun adalah dinasti bani Ahmar yang berpusat di Granada. Dinasti bani Ahmar ini meskipun kekuasaan politiknya hanya terbatas di wilayah Granada saja juga mencatat prestasi di bidang peradaban. Dinasti ini didirikan oleh Abu Abdullah Muhammad I (Ibn Muhammad) atau al-Syaikh al-Galib Billah. Ia memerintah pada tahun 635-671 H. Kekuasaan Islam terakhir ini bisa bertahan kurang lebih selama satu setengah abad dengan dua puluh duua penguasa. Kondisi pemerintahan ini cukup memprihatinkan. Al-Hujji menggambar sebagai kekuasaan Islam yang secara politis antara kuat dan lemah, antara bertahan dan kalah, antara aman dan bergolak, antara tenang dan terguncang dan sebagainya. Hal tersebut menggambarkan betapa prihatinnya kondisi pemerintahan Islam Granada ketika itu.[261]

Pada mulanya dinasti ini masih dapat memainkan peranan dalam membangun peradaban Islam dan kejayaan Islam ini masih mewarnai Spanyol. Akan tetapi beberapa lama terjadi lagi konflik klasik, perang saudara memperebutkan kursi kekuasaan. Konflik ini berawal dari pertikaian antara Abu Abdullah Muhammad dengan ayahnya karena ayahnya tidak menunjukkan sebagai penggantinya sebagai penguasa (*sultan*), melainkan menunjuk saudaranya yang lain. Muhammad pun kemudian memberontak dan ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad ibn Sa'd. Granada pun akhirnya terpecah menjadi dua yang saling menghancurkan.[262]

Dengan terpecahnya dinasti ini menjadi dua bagian Yang masing-masing berusaha untuk saling menghancurkan, maka jelas tidak ada lagi kekuatan Islam di Spanyol yang bisa dijadikan benteng pertahanan. Tindakan 'bodoh' pun dilakukan oleh Abdullah yaitu dengan meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Dengan mudah, kemudian raja-raja Kristen yang telah

---

[261]Al-Hujji, *Al-Tarikh al-Andalusi*, h.559

[262]K.Ali, *A Study of Islamic History*, h.329-330.

mengkonsolidasikan diri dan menyusun kekuatan mampu menghancurkannya. Akhirnya kekuasaan Muhammad ibn Sa'd dapat digempur oleh dua kekuatan Kristen yang telah bersatu melalui perkawinan kedua pemimpinnya, yaitu raja Fedinan dari Aragon dan Ratu Isabella dari Castille. Meskipun akhirnya Abdullah bisa naik tahta, namun kedua pasangan ini pulalah yang akhirnya meruntuhkan kekuasaannya, yang berimplikasi jauh pada berakhirnya kekuasaan Islam di wilayah Spanyol (1492 M).[263]

Peristiwa tersebut membuat Abdullah harus berhijrah ke Afrika Utara. Umat Islam yang tidak mau tunduk pada kekuasaan Kristen, terpaksa juga harus mengikuti jejak Abdullah untuk berhijrah ke Afrika Utara. Sehingga seperti disebutkan oleh Harun Nasution bahwa pada tahun 1609 M, bisa dikatakan tidak ada lagi umat Islam di wilayah Spanyol.[264] Dengan demikian berakhirlan sejarah umat Islam di Spanyol.

C. Kemajuan Peradaban Islam

Ketika umat Islam berkuasa di Spanyol, umat Islam banyak mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, bahkan kemajuan itu dapat dikatakan mampu menyaingi kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang dan maju di Bghdad. Dinamika intelektual berkembang secara cemerlang. Diilustrasikan oleh H.G. Wells bahwa kecerdasan pihak Arab meloncat menelusuri dunia, bahkan lebih cepat dan lebih dramatis dibanding dengan pihak Yunani pada masa seribu tahun sebelumnya.[265]

Hitti mengatakan bahwa ketika Spanyol berada di bawah kekuasaan Islam hampir delapan abad, umat Islam Spanyol mencatat satu-satunya lembaran cemerlang dalam sejarah alam pikiran Eropa abad pertengahan.[266] Beberapa bidang ilmu

---

[263]Anwar G.Chejne, *Muslim Spain,Its History and Culture* (Minneapolis: The University of Minnesota Press,1974), h. 102-4.

[264]Harun Nasution, *Islam Ditinjau*,h.82

[265]H.G. Wells, *History of the World* (London: Oxford, 1953), h.180.

[266]M. Saeed Sheikh, *Studies in Muslim Philosophy* (Delhi: Adam Publisher & Distributor,1994), h.46

pengetahuan yang patut dicatat kemajuannya pada era Islam Spanyol akan diterangkan pada bagian berikut:

1. Filsafat

Pada abad ke IX M, ketika pemerintahan Spanyol di pegang oleh Muhammad ibn Abd al-Rahman (832-886 M) sesungguhnya usaha ke arah pengembangan filsafat sudah dimulai. Pada abad tersebut filsafat telah masuk ke wilayah Spanyol, hal itu terbukti dengan adanya salinan naskah kuno " *Rasa'il Ikhwan al-safa*" di Eropa yang dianggap berasal dari Maslamah ibn Ahmad al-Majriti.[267]

Setelah itu, sekitar abad X banyak para pelajar dan mahasiswa muslim Spanyol yang melakukan perjalanan untuk studi (al-rihlah al-ilmiyah) ke Baghdad. Muhammad ibn Abd al-Jabali pergi ke timur pada tahun 347 H/952 M, belajar logika bersama Abu Sulaiman Muhammad ibn Tahir ibn Bahran al-Sijistani, dan kembali ke Spanyol pada tahun 360 H/965 M.[268] Buku-buku banyak yang ditransfer dari Baghdad ke Spanyol, terutama sewaktu para pelajar dan mahasiswa tersebut pulang dari masa studinya. Hakam II punya inisiatif cukup besar dalammengumpulkan ratusan ribu buku, di antaranya bidang filsafat. Dengan demikian filsafat yang berkembang di Spanyol jelas berasal dari wilayah Timur dunia Islam. Ketika filsafat Islam meredup diwilayah Timur Islam pada abad V H/XI M akibat serangan Syahristani, al-Gazali Fakhruddin al-Razi kemudian pindah ke Spanyol dan mendapatkan kemajuan di tangan Ibn Bajjah, Ibn Tufail,dan Ruysd.[269]

Filsafat, mesipun berkembang dalam waktu yang relatif singkat, akan tetapi disiplin ini telah mampu melahirkan tokoh-tokoh yang terkenal dan berpengaruh dalam pemikiran filsafat di kemudian hari. Di antaranya adalah Abu Bakar Muhammad ibn Yahya al-Saig, yang lebih dikenal dengan nama Ibn Bajjah

---

[267]M. Saeed Sheikh, *Studies in Muslim Philosophy* (Delhi: Adam Publisher & Distributor,1994), h.46

[268]*Ibid*.

[269]Lihat pada Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Prinsiples of Epistimology in Islamic Philosiphy*, Knowledge by Presence (New York: State University of New York Press,1992), h.10.

(Avempace), yang lahir di Saragosa dan meninggal di Fez pada tahun 1138 M.[270] Beberapa tahun ia menetap di Seville dan Granada. Karyanya yang terkenal adalah *Tadbir al-Mutawahhid* (*The Rule of Solitary*), yang membicarakan usaha-usaha orang yang menjauhi segala macam keburukan masyarakat yang disebut *Mutawahhid* (penyendiri). Ibn Bajjah juga dikenal sebagai ahli Matematika, astronomi, dan musik. Karya filsafatnya berisi penjelasan pemikiran Aristoteles. Ibn Tufail mengakui bahwa Ibn Bajjah adalah seorang filosof yang cerdas dan sangat dalam pemikirannya.[271] Corak filsafatnya dicirikan tidak mengarah ke tasawuf atau bahkan menolaknya.[272]

Ahli filsafat lain Abu Bakar Muhammad ibn Abd al-Malik ibn Tufail al-Qaisi, dikenal dengan Ibn Tufail atau di barat disebut dengan sebutan Abubacer. Karyanya yang terkenal adalah *Hayy Ibn Yaqzan* yang berisikan tentang cerita filsafat dan tentang manusia yang hidup jauh dari masyarakat.[273]

Filosof Spanyol yang lain adalah Abu Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rusyd, dikenal dengan Ibn Rusyd, dikenal dengan Ibn Rusyd, di Barat dikenal dengan Averroes. Ia lahir di Cordova pada 1126 M dan meninggal tahun 1198 M. Ia adalah seorang filosof Islam terbesar menurut George Sarton, karena pergolakan hebat telah diakibatkannya dalam pemikiran manusia selama berabad-abad. Karyanya yang terkenal adalah *Tahufut al-Tahafut* yang beradu argumentasi dengan imam al-Gazali.

2. Sains

Sejalan dengan kemajuan filsafat, sains pun juga berkembang di zaman Spanyol Islam. Ilmu kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia dan lain-lainnya berkembang dengan baik.

---

[270]T.J. De Boer, *The History of Philisophy in Islam* (New York: Dover Publication,1967) ,h.175-6.

[271]Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Murriyah, 1967),h.581

[272]M. Saeed Sheikh, *Studies in Muslim Philosophy*,h.158

[273]Ibid., h.160-169

Abbas ibn Farnas terkenal sebagai ahli kimia dan astronomi, ia merupakan orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu.[274] Ibrahim ibn Yahya al-Naqqas, juga seorang pakar dalam bidang astronomi yang berhasil menentu

D. Rangkuman

Secara sederhana dapat disebutkan bahwa sebelum kedatangan Islam, sesungguhya kondisimeyarakat Spanyol sangat buruk sekali. Karena sedemilian buruknya, Mahmudunnasir melukiskannya sebagai negeri yang keadaan penduduknya belum pernah sebegitu buruk dan salah urus seperti spanyol dibawah kekuasaan raja Ghotic yang sangat kejam dan menindas. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat Spanyol merindukan munculnya "ratu adil", sebuah kekuatan yang mengeluarkan mereka dari segala bentuk tirani dan ketidak adilan kerinduan mereka temukan jawabannya pada saat kedatangan Islam ke tanah Spanyol.

---

[274]Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadarah al-Islamiyyah*, jilid 4 (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1974),h.86.

Bab VII
PERADABAN ISLAM DI TURKI

A. Sejarah Dinasti Utsmani

Dinasti Utsmani berasal dari suku bangsa pengembara *Qayigh Oghuz,*[275] salah satu anak suku *Turk* yang mendiami sebelah barat Gurun Gobi, yang dipimpin oleh Sulaiman. Dia mengajak anggota sukunya untuk menghindari serangan bangsa Mongol yang menyerang dunia Islam yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Khawarizm pada tahun 1219-1220.

Sulaiman dan anggota sukunya lari kearah barat dan meminta perlindungan kepada jalaluddin, pemimpin terakhir Dinasti Khawarizm di Transoxiana (Maa *waraa al-Nahar*). Jalaluddin menyuruh Sulaiman agar pergi ke arah Barat (Asia Kecil). Kemudian mereka menetap di sana dan pindah ke Syam dalam rangka menghindari serangan Mongol. Dalam usahanya pindah ke Syam itu, pemimpin orang-orang Turki mendapat kecelakaan. Mereka hanyut di Sungai Euphrat (Efrat) yang tiba-tiba pasang karena banjir besar, pada tahun 1228.[276] Akhirnya, mereka terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama ingin pulang ke negeri asalnya; dan yang kedua meneruskan perjalanannya ke Asia Kecil. Kelompok kedua berjumlah sekitar 400 keluarga yang dipimpin oleh Ertugril (Arthogrol) ibu Sulaiman. Mereka menghambakan dirinya kepada Sultan Alaud-Din II dari Dinasti Saljuk Rum yang pusat pemerintahannya di Kuniya, Anatolia, Asia Kecil. Tatkala Dinasti Saljuk berperang melawan Romawi Timur (Bizantium), Erthogrol membantunya sehingga Dinasti Saljuk mengalami kemenangan. Sultan merasa senang dan memberi

---

[275]CE Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, diterjemahkan: Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 163. Dalam literature Indonesia Qayagh Oguz sering disebut dengan Koyi. Lihat: Mughni, *Sejarah Kebudayaan*, hlm. 51; juga *Ensiklopedi Islam*, jilid IV (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990), hlm. 58.

[276]Mughni,*Sejarah,*hlm.51.

hadiah kepada Erthogrol wilayah yang dulu bernama Dorylaeum (distrik Iskishahar dan sekitarnya), sekarang berbatasan dengan Bizantium. Mereka menjadikan Sogod sebagai ibukota pemerintahan yang independen yang berdiri pada tahun 1258[277]. Di sinilah lahir Usman pada tahun 1258, bertepatan dengan waktu hancurnya Baghdad oleh Hulagu Khan.

Erthogol yang meninggal pada tahun 1288 meninggalkan seorang putra bernama Usman. Dari nama Usman inilah, kemudian muncul nama Dinasti Utsmani[278]. Usman ini pula yang dianggap sebagai pendiri Dinasti Utsmani. Sebagaimana ayahnya, dia banyak berjasa kepada sultan Alau-Din II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 1300, bangsa Mongol menyerang Dinasti Saljuk dan Sultan Alau-Din II terbunuh. Dinasti Saljuk pun pecah menjadi beberapa dinasti kecil. Usman menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak saat itulah Dinati Utsmani dinyatakan berdiri secara independen dan penguasa pertamanya adalah Usman ibn Erthogrol atau dikenal dengan nama Usman I.[279] Dinasti Utsmani berkuasa kurang lebih selama tujuh abad. Adapun sultan-sultannya sebagai berikut[280].

NO	NAMA	LAHIR/MENINGGAL	TAHUN PEMERINTAH
1	Usman I	1258-1323/1324	1300-1326
2	Orkan	1288-1359	1326-1359
3	Murad I	1326-Juni 1389	1359-1389
4	Bayazid I	1360-8 Maret 1403	1389-1403
5	Muhammad I	1379/1389-26 Mei 1421	1402-1421

[277]*Ibid*. lihat Norman Itzkowitz, *Ottoman Empire and Islamic Tradition* (New York: Alfred A Kwopb,1972),hlm.10

[278]W Kenneth Morgan. *Islam Jalan Mutlak II,* ter.Abusalamah dkk (Jakarta: Pembangunan,1963), hlm.31

[279]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995), hlm.130.

[280]*Ensiklopedi Islam,*hlm.58.

6	Murad II	1403/1404-3 Feb 1451	1421-1451
7	Muhammad II	30 Mar 1432-3 Mei 1481	1451-1481
8	Bayazid II	1447/1448-26 Mei 1512	1481-1512
9	Salim I	1466/1467-22 Sep 1520	1512-1520
10	Sulaiman I	6 Nov 1494-5 Sep 1566	1520-1566
11	Salim II	30 Mei 1524-13 Des 1574	1566-1574
12	Murad III	4 Juli 1546-14 Jan 1595	1574-1595
13	Muhammad III	26 Mei 1566-22 Des 1617	1595-1603
14	Ahmad I	18 Apr 1590-22 Nov 1617	1603-1617
15	Mustafa I	1592-20 Jan 1639	1617-1618
16	Usman II	3 Nov1604-20 Mei 1622	1618-1622
17	Mustafa I	1592-20 Jan 1639	1622-1623
18	Murad IV	27 Juli 1612-9 Feb 1640	1623-1640
19	Ibrahim	4 Nov 1615-18 Agust 1648	1640-1648
20	Muhammad IV	2 Jan 1642- 6 Jan 1693	1648-1687
21	Sulaiman II	15 Apr 1642-23 Jun 1691	1687-1691
22	Ahmad II	1 Agust 1642-8 Feb 1693	1691-1695
23	Mustafa II	5 Juni 1664-29 Des 1703	1695-1703
24	Ahamad III	12 Des1673-Juni 1937	1703-1730
25	Mahmud I	2 Agust 1696-14 Des 1754	1730-1754
26	Usman III	2 Jan 1699-30 Okt 1757	1754-1757
27	Mustafa III	28 Jan 1717-21 Jan 1774	1757-1773
28	Abdul Hamid I	20 Mar1725-7 Apr 1789	1773-1789
29	Salim III	24 Des 1761-29 Juli 1808	1789-1807
30	Mustafa IV	8 Sep 1774-16 Nov 1808	1807-1808
31	Mahmud II	20 Juli 1785-1 Juli 1839	1808-1839
32	Abdul Majid	23 Apr 1823-24 Juni 1861	1839-1861
33	Abdul Aziz	9 Feb 1830-4 Juni 1876	1861-1876
34	Abdul Hamid II	22 Sep 1842-10 Feb 1918	1876-1909
35	Muhammad V	3 Nov 1844-2 Juli 1918	1909-1918
36	Muhammad VI	2 Feb 1861-15 Mei 1926	1918-1923

B. Ekspansi Wilayah

Setelah usman mengumumkan dirinya sebagai *Padisyah al Usman* (Raja Besar Keluarga Usman), pada tahun 699 H (1300 M) , dia mulai memperluas wilayahnya[281]. Perluasan wilayah (ekspansi) para sultan Ustmani menjadi model. Hal itu berlangsung paling tidak sampai dengan masa pemerintahan Sulaiman I. untuk mendukung hal itu. Orkhan membentuk pasukan tangguh/ pasukan baru yang dikenal dengan *Inkisyariyah*[282] (Janissary).

Pasukan *Inkisyariyah* adalah tentara utama dinasti Utsman yang terdiri dari bangsa. Georgia dan Armenia yang baru masuk Islam.[283] ternyata, dengan pasukan tersebut seolah-olah Dinasti Utsman memiliki mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang besar sekali bagi penaklukan negeri-negeri non muslim[284]. oleh karena itu, pada masa Orkhan dapat dilakukan Broessa (Turki), Ismir (Asia Kecil), dan Ankara.

Ekpansi yang lebih besar terjadi pada masa Murad I. di masa ini berhasil ditaklukkan wilayah Balkan, Andrianopel (sekarang bernama Edirne, Turki), Macedonia, Sofia (ibukota Bulgaria), dan seluruh wilayah Yunani. Melihat kemenangan yang diraih Murad I, kerajaan-kerajaan Kristen di Balkan dan Eropa Timur menjadi murka. Mereka lalu menyusun kekuatan yang terdiri atas Hongaria, Bulgaria, Serbia, Transsylvania, dan Walacia (Rumania), untuk menggempur Dinasti Utsmani. Meskipun Murad I tewas dalam pertempuran tersebut, kemenangan tetap di pihak Dinasti Utsmani. Ekspansi berikutnya dilanjutkan oleh puteranya, Bayazid I. Pada tahun 1391, pasukan Bayazid I dapat merebut benteng Philadelphia dan Gramania atau Kirman (Iran). Dengan demikian/ Dinasti Utsmani secara bertahap tumbuh menjadi kerajaan besar.

---

[281]Yatim,*Sejarah Peradaban Islam*, hlm.130.

[282]*Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam,*Cetakan ke-26 (Beirut: Darul Masyriq,1986),hlm.84.

[283]Hamka, *Sejarah Umat Islam III* (Jakarta: Bulan Bintang,1981),hlm,59.

[284]Syed Mahmudannasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, diterjemahkan: Adang Affandi (Bandung:C.V.Rosda,1988),hlm.376.

Kesuksesan Bayazid I kembali menimbulkan kegelisahan di daratan Eropa yang mengakibatkan Paus menyerukan umat Kristen Eropa supaya menggangakat senjata. Dengan di pimpin oleh raja Hongaria Sijismond, mereka bergabung dengan tentara Prancis dan Jerman. Pada saat itu terjadi pertempuran di Nicopolis (25 september 1396) dinasti Utsmani berhasil memenangkan pertempuran tersebut, sedangkan Eropa menerima kekalahan yang terparah.

Pada tahun 1402, Dinasti Usmani di bawah pemerintahan Bayazid I digempur oleh pasukan Timur Lenk (penguasa Mongol) yang jumlahnya tidak kurang dari 800.000 orang, sementara jumlah pasukan Bayazid 120.000 orang. Dalam pertempuran itu Bayazid kalah (kemudian tewas dalam penjara), berikut sejumlah besar pasukannya. Akibat kekalahan itu, wilayah Utsmani hampir seluruhnya jatuh ke tangan Timur Lenk.

Di samping itu, kekalahan tersebut menyebabkan terjadinya perpecahan diantara putra-putra Bayazid I, yaitu Muhammad I atau Muhammad Celebi, Isa, Sulaiman, dan Musa. Pada saat berikutnya, Muhammad I berhasil membangun kembali kekuatan, sehingga dapat menundukkan saudara-saudaranya. Usahanya diarah-kan pada upaya konsolidasi pemerintahan dan mengembalikan kekuasaan yang hilang selama pendudukan Timur Lenk. Pada tahun 1421 Muhammad Celebi meninggal dunia dan digantikan oleh Murad II. Pada masa Murad II pun ekspansi diteruskan. Adapun wilayah yang ditundukkan adalah Venessia, Salonika, dan Hongaria[285].

Puncak ekspansi terjadi pada masa Muhammad II yang dikenal dengan gelar *al-fatih* (sang penakluk). Pada masanya dilakukan ekspansi kekuasaan Islam secara besar-besaran. Kota penting yang berhasil ditaklukkannya adalah Constantinopel. Constantinopel yang ditaklukan pada tahun 1453 adalah ibu kota kerajaan Romawi Timur. Setelah ditaklukkan, kota tersebut diubah nama-nya menjadi Istambul (Tahta Islam). Kejatuhan

[285]*Ensiklopedi Islam*,hlm.60.

Constantinopel ke tangan Dinasti Utsmani memudahkan tentara Utsmani menaklukkan wilayah lainnya, seperti Serbia, Albania, Hongaria[286].

Ada hal yang menimbulkan keinginan besar bagi pahlawan-pahlawan Islam. Pertama, karena dorongan iman kepada Tuhan dengan disemangati oleh Hadits Nabi Muhammad SAW, bahwa nantinya umat Islam akan dapat menaklukkannya. Kedua, karena Constantinopel sebagai pusat peradaban dan kebudayaan. Ketiga, keindahan kota itu dan letaknya yang sangat strategis, sebagai penghubung antara dua benua besar, yaitu Eropa dan Asia[287].

Dengan adanya ekspansi tersebut menyebabkan kesuksesan Dinasti Utsmani berpindah-pindah. Sebagai contoh, sebelum Usman I memimpin Dinasti Utsmani, dia mengambil kota Sogud sebagai ibu kotanya. Setelah dia menyatakan dirinya sebagai penguasa Dinasti Utsmani dan dapat menaklukkan Broessa pada tahun 1317, maka pada tahun 1326 Broessa dijadikan ibu kota pemerintahan. Hal itu berlangsung sampai pemerintahan Murad I. Ternyata, di masa Murad I kota Adrianopel yang ditaklukkannya itu dijadikan sebagai ibu kota pemerintahan. Hal itu berlangsung sampai dengan ditaklukkannya Constantinopel oleh Muhammad II . Constantinopel yang kemudian diganti namanya menjadi Istambul sebagai ibu kota pemerintahan yang terakhir.

Ada lima faktor yang menyebabkan kesuksesan Dinasti Utsmani dalam perluasan wilayah Islam. (1) kemampuan orang-orang Turki dalam strategi perang terkombinasi dengan cita-cita memperoleh *ghanimah* (harta rampasan perang). (2) sifat dan karakter orang Turki yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam serta gaya hidupnya yang sederhana, sehingga memudahkan untuk tujuan penyerangan. (3) Semangat *jihad* dan ingin mengembangkan Islam. (4) Letak Istambul yang sangat strategis sebagai ibu kota kerajaan juga sangat menunjang kesuksesan perluasan wilayah ke Eropa dan Asia. Istambul terletak di antara

---

[286]*Ibid,* hlm.59.

[287]Hamka, Sejarah Ummat Islam,hlm.236-237.

dua benua dan dua selat (selat Bosphaoras dan selat Dardanala), dan pernah menjadi pusat kebudayaan dunia, baik kebudayaan Macedonia, kebudayaan Yunani maupun kebudayaaan Romawi Timur. (5) Kondisi kerajaan-kerajaan di sekitarnya yang kacau memudahkan Dinasti Utsmani mengalahkannya[288].

C. Pemerintahan Dan Keadaan Masyarakat

Raja-raja Dinasti Utsmani bergelar Sultan dan Khalifah sekaligus. Sultan menguasai kekuasaan duniawi dan Khalifah berkuasa di bidang agama/spiritual/ukhrawi. Mereka mendapatkan kekuasaan secara turun-temurun, tetapi tidak harus putra pertama yang berhak menjadi penggantinya. Ada kalanya putra kedua atau putra ketiga dan selanjutnya pergantian kekuasaan itu juga diserahkan kepada saudara sultan, bukan kepada anaknya.[289]

Di dalam menjalankan roda pemerintahannya, Sultan/ Khalifah dibantu oleh seseorang Mufti atau yang lebih dikenal *Syaikhul-Islam* dan *Shadrul-A'dham*. Kalau *Syaikhul-Islam* mewakili Sultan/Khalifah dalam melaksanakan wewenang agamanya, maka *Shadrul-A'dham* (Perdana Menteri) mewakili Kepala Negara dalam melaksanakan wewenang dunianya.[290]

Sebagaimana diketahui, para Sultan Dinasti Utsmani dalam menjalankan pemerintahannya mengandalkan pasukan Janissari. Pasukan Janissari dilengkapi dengan pasukan kavaleri propinsial. Sebagian dari perajurit kavaleri Utsmani adalah kalangan budak. Mereka direkrut dari penduduk Turki non budak yang didanai oleh *timar*, sejenis dengan *iqtha'* di Timur Tengah-pemberian pendapatan pajak sebagai imbalan bagi tugas kemiliteran. Pada tahun 1527 terdapat sekitar 28.000 infanteri budak dan sekitar 70.000 sampai 80.000 kavaleri yang 37.500 dari mereka sebagai pemegang hak *timar*. Selain pasukan militer yang telah disebutkan

---

[288] *Ibid,* hlm.59.

[289] Mughni, *Sejarah Kebudayaan,* hlm.53.

[290] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I* (Jakarta: UI Press,1979), hlm.117.

di muka, juga terdapat beberapa prajurit dan penyerbu di wilayah pertahanan yang digaji dengan pembebasan pajak.[291]

Sebuah administrasi birokratik sangat diperlukan dalam penggajian militer budak. Orkhan (1324-1360) melantik seorang wazir untuk menangani administrasi dan kemiliteran pusat dan mengangkat sejumlah gubernur sipil untuk sejumlah propinsi yang ditaklukkan. Kepala-kepala jabatan disatukan dalam sebuah dewan kerajaaan. Lantaran Dinasti Utsmani semakin meluas, beberapa propinsi yang semula merupakan daerah jajahan yang harus menyerahkan upeti digabungkan menjadi sebuah sistem administrasi. Unit provinsial yang terbesar, yang dinamakan *baylerbayliks,* dibagi menjadi *sanjak-bayliks* dan selanjutnya dibagi-bagi menjadi *timarliks* yang distrik tersebut diserahkan kepada pejabat-pejabat militer sebagai pengganti gaji mereka. Pada abad keenam belas term *vali* telah menggantikan *baylerbayliks* dengan pengertian seorang gubernur dan term *eyelet* digunakan dengan arti propinsi. Beberapa propinsi di Eropa, yakni Rumania dan Transylvania, Crimea, dan beberapa distrik di Anatolia yang berada dalam pengawasan masyarakat Kurdi dan Turki tetap berlangsung sebagai propinsi semi merdeka yang wajib menyerahkan upeti (*hukumet*).[292]

Sultan, pasukan Jannesari dan tarekat-tarekat bekerja sama. Hal itu terlihat pada Tarekat Bektasyi (*Bektasia*) yang memiliki banyak pengikut dari kalangan Janissari. Oleh karena itu, mereka dijuluki " Angkatan Bersenjata Bektasyi". Tarekat Maulawi (*Molevis*) didukung oleh para sultan untuk menghadang ancaman mereka dari kerjasama Jannisari-Bektasyi.[293]

Jadi, disini tampak bahwa tentara sangat berperan. Misalnya Muhammad II mengembalikan jabatan pemerintah kepada tentara budak. Dia memecat tokoh-tokoh Turki dan

---

[291]Ira M.Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam,* jilid I dan II,terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1999), hlm.488-489.

[292]*Ibid*, hlm.489.

[293]Bimaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*, terj. Karsidi Diningrat R.(Yogyakarta: Tiara Wacana,1999),hlm.52.

seluruh keluarga Utsmani yang terlibat dalam persaingan dari jabatan pemerintah dan menyerahkan jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan pusat kepada para budaknya. Walaupun demikian, untuk memepertahankan keseimbangan kekuasaan, dibentuklah sebuah divisi fungsional di antara jabatan perdana menteri, tokoh-tokoh agama, jabatan administrasi keuangan negara, dan beberapa keluarga Turki dipulihkan martabatnya dan diperkenankan menjaga property mereka. Muhammad II juga berusaha mendukung dewan kependetaan Yunani Ortodoks dengan mengakui hak sipil mereka sebagai hak otoritas keagamaan atas jama'ah gereja. Dia memusatkan kontrol pemerintahan dengan memberlakukan pemeriksaan pajak dan menggabungkan beberapa teritori budak yang merdeka ke dalam system *timar*, dan memberlakukan kitab-kitab hukum secara sistematis yang memuat organisasi Negara dan kewajiban warga Negara. Pada masa pemerintahan Sulaiman I (1520-1566), dominasi Janissari tidak tertandingi. Meskipun demikian, kemenangan final mereka merusak keseimbangan kekuasaan internal, merangsang faksionalisme, dan intrik di kalangan harem.[294]

Sebagaimana penguasa Abbasiyah dan penguasa imperium Persia masa belakangan, sultan Utsmani menggabungkan dimensi patrimonial Islam dan dimensi imperial. Otoritas patrimonial sultan-sultan Utsmani sangatlah menonjol. Negara merupakan rumah tangganya, rakyat merupakan pembantu pribadinya. Tentara merupakan budaknya yang secara pribadi harus setia kepadanya. Teritorial imperium merupakan properti pribadinya, bahkan sebagian diberikan kepada kelompok penguasa dalam bentuk *iqta'*. Pengalihan hak atas pendapatan Negara dalam bentuk apapun tidaklah dipandang sebagai penyimpangan atas kepemilikan absolute sang sultan.[295]

Adapun struktur masyarakatnya sangat heterogen. Sebagai sebuah rezim patrimonial, Dinasti Utsmani mempunyai kekuasaan yang menentukan seluruh nasib warga Timur Tengah

---

[294]Lapidus, *Sejarah Sosial*, hlm.491.
[295]*Ibid.*, hlm.491.

dan Balkan. Sampai pada tingkatan yang luar biasa, Dinasti Utsmani tersebut mendominasi, mengendalikan, dan membentuk masyarakat yang diperintahnya. Salah satu konsep utama yang ditetapkan oleh Utsmani adalah perbedaan antara *askeri* dan *re'aya,* yakni antara kalangan elit penguasa dan yang dikuasai, elit pemerintah dan warga negara, antara tentara dan pedagang, antara petugas pemungut pajak dan pembayar pajak. Atribut utama elit pemerintah adalah hak mengeksploitasi kekayaan rakyat. Bahkan,untuk menjadi kelas penguasa seseorang harus di didik dalam kebahasaan dan tata cara yang khusus yang disebut tata cara Usman. Seseorang dapat menjadi elit Utsmani melalui kelahiran (keturunan) atau melalui pendidikan sekolah-sekolah kerajaan, kemiliteran atau pendidikan sekolah keagamaan.[296]

Rakyat (*re'ya*), terorganisasikan menjadi sejumlah kelompok komunitas kecil yang banyak sekali. Masyarakat Utsmani merupakan sebuah mosaik asosiasi territorial, persaudaraan keagamaan, dan kelompok korporasi ekonomi yang sangat luas. Dari sudut pandang Utsmani, komunitas keagamaan yang diorganisasikan untuk menjalankan urusan pendidikan, pengadilan dan urusan shadaqah adalah sangat fundamental. Sebagian besar warga non-muslim dipandang sebagai anggota gereja ortodoks timur termasuk didalamnya orang-orang Yunani, Rumania, Slavia, Bulgaria, dan dari kalangan Arab sendiri. Gereja Armania merupakan sebuah lembaga administratif, termasuk kelompok monophysites di Syiria dan Mesir, Assyria, Bogomil, dan Gypses. Maronites, Uniate Armenians, dan warga Katolik Latin di Hungaria, Kroasia, dan Albenia memiliki gereja sendiri, kelompok Yahudi Sephardi dan Ashkenazi memiliki Sinagog sendiri.[297]

Adapun masyarakat awam muslim, sebagai sebuah warga atau penduduk awam, diorganisasikan dalam sebuah cara yang sejenis. Kaum muslim terbagi-bagi menjadi sejumlah mazhab hukum dan tarekat. Pihak Utsmani dengan tegas membawanya di bawah

---

[296]*Ibid.,*hlm.496-497.

[297]*Ibid.,*hlm.498.

pengendalian negara. Hal ini dikarenakan untuk memperluas dukungan terhadap elite ulama dan sufi. Dukungan Utsmani ini menggantarkan pada pengorganisasian sebuah sistem pendidikan madrasah yang tersebar luas.[298]

D. Hasil Peradaban

Meskipun Dinasti Utsmani berkuasa cukup lama (1258-1924), tidak berarti bahwa peradabannya maju pesat seperti pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal itu dikarenakan politik ekspansinya yang tidak diikuti dengan pembinaan wilayah taklukanya, di samping seratus tahun setelah penaklukkan Contantinopel para sultannya lemah-lemah. Namun demikian, Dinasti Utsmani masih lebih baik pemerintahanya dan tingkat kemakmurannya dibandingkan dengan seluruh bagian Eropa yang dikuasai oleh Kaum Kristen. Demikian juga penduduk Kristen di bawah kekuasaan Dinasti Utsmani dapat menikmati lebih banyak hasil bumi., kemerdekaan pribadi, dan hasil usaha lainnya, dibandingkan dengan temen-temen mereka yang berada di berbagai kerajaaan Kristen.

Kelihatannya, sultan-sultan Dinasti Utsmani keras, tetapi mereka bersikap liberal dan pemurah terhadap penduduk yang beragama Kristen. Mereka melaksanakan administrasi pemerintahan yang adil di samping menggiatkan ekonomi dengan mengajarkan perdaganggan di antara mereka.[299]

Hal-hal tersebut di atas mendorong lahirnya peradaban yang hasilnya sebagian masih bisa disaksikan hingga kini. Adapun puncak peradaban Dinasti Utsmani tidak dapat dilepaskan dari hasil penaklukan Constantinopel. Sebagai ibu kota, di situlah berkembang peradaban dari berbagai macam peradaban. Dinasti Utsmani banyak menggambil ajaran etika dan politik dari bangsa Persia. Dalam bidang kemilitieran dan pemerintahan, Dinasti Utsmani dipenggaruhi oleh Bizantium. Namun, jauh sebelum mereka bersamilasi dengan bangsa-bangsa tersebut, sejak mereka

[298]*Ibid.,* hlm.499.

[299]W Thomas Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambai (Jakarta: Widjaja, 1981), him. 133-134.

masuk Islam bangsa Arab telah menuntun mereka dalam bidang agama, prinsip-prinsip kemasarakatan dan hukum. Oleh karna itu, hurub Arab dijadikan huruf resmi kerajaan.[300]

Otoritas sultan-sultan Utsmani juga didasarkan kepada sebuah kultur cosmopolitan yang terjadi dari unsur-unsur kultur Arab, Persia, Bizanrium, dan unsure kultur bangsa Eropa. Muhammad II, seorang ahli kesenian yang liberal, mengembangkan syair-syair Persia dan juga seni lukis Eropa. Sestrawan Arab dan Persia, pelukis Italia, dan pujangga Yunani dan Serbia berdatangan di istananya. Meskipun demikian, beberapa rezim melepaskan diri dari unsur pengaruh Kristen dan pengaruh Eropa menuju sebuah pola kesenian yang lebih bercorak Islam dan Turki.[301]

Sebagaimana terdapat pada istana sultan-sultan Arab dan Persia, syair merupakan ekspresi utama kesenian raja. Syair istana didasarkan pada *aruz,* sebuah irama persajakan dari irama syair Alam, yang secara tegas ditekankan pada peristilahan Arab dan Persia. Beberapa bentuk kesenian yang utama adalah beberapa bentuk kesenian yang sebelumnya telah dikembangkan dalam syair-syair istana Persia- *qasida, ghazal, masnawi, dan ruba'I* Tradisi syair Persia bermula dari para penguasa Saljuk yang telah melahirkan Hoja Dehhani, pengarang syair-syair pujian, dan nyanyian cinta bercorak Persia. Pujangga Utsmani yang terbesar pada periode kelasik adalah Baki (1526-1600). Nef'I (1582-1636), seorang tokoh syair puji-pujian dan satire, mengarang syair-syair yang mengingatkan pada kekuasaan dan peperangan. Yahya Efendi (1552-1644) mengembangkan sebuah *subject matter* (tema) yang didasarkan pada pengamatan Iangsung terhadap kehidupan alam dan mengekspresikan perasaan (emosi) yang bersifat pribadi.

Literatur prosa pada masa Utsmani sacara kuat dipengaruhi oleh ambisi imperial utsmani. Penulisan sejarah periode awal Utsmani disusun dalam bahasa Arab yang diterjemahkan ke

[300]Yatim, Sejara Peradaban, hlm. 288.

[301]*Lapidus, Sejarah Sosial, hlm. 492.*

dalam bahasa Turki untuk melegitimasi asal-usul dinasti ini dan kebangkitannya meraih kekuasaan dan mengurutkan peristiwa keseharian di istana dan yang berkenaan dengan kemiliteran. Dalam rentangan abad enambelas, ambisi dunia Utsmani diekspresikan dalam komposisi berbagi sejarah dunia. Karya Mustafa Ali (1541-1599), *Kunh al- Akhbar* memuat catatan sejarah dunia dari Adam sampai Yesus, sejarah Islam masa awal, sejarah bangsa Turki sampai kebangkitan imperium Utsmani, dan diakhiri dengan sejarah Utsmani. Pada abad ke 17, sejarawan dipekerjakan untuk mencatat peristiwa sehari-hari di istana. Penulisan geografi menerima rangsangan dari ekspansi pasukan laut Utsmani. Piri Ra'is, komandan pasukan laut Utsmani, merupakan penulis Atlas yang ternama. Karya Evliya Chelebi (1614-1682), *Seyabat Name* (Buku pedoman perjalanan) mengandung keterangan yang lengkap tentang berbagai perjalanan di seluruh pelosok imperium Utsmani dan pengamatannya tentang masyarakat dan ekonomi.[302]

IIustrasi manuskrip Utsmani juga mengekspresikan sikap Utsmani terhadap Nasib kerajaan. Sejak masa Muhammad II, dinasti Utsmani mempertahankan sebuah studio istana, atau *nakkasbane,* yang memperkerjakan ahli-ahli geografi, pelukis, illuminator, dan penjilid buku untuk menkerajinan kayu, kerajinan logam, tekstil, karpet yang khas Utsmani. Antara tahun 1451 dan 1520, beberapa pereseden menjadi basis bagi seni Istambul. Beberapa karya yang paling awal mengilustrasikan salinan dari karya-karya Persia klasik yang paling awal mengilustrasikan salinan dari Karya-karya Persia klasik seperti Attar Shirin *Language of the birds, The Love Story of Khosraw and Shirin,* dan karya Amir Khasraw Khamsa dan fable *Kalila wa Dimna*.Sejarah penaklukan Alexander/ Iskandariyah dan beberapa sejarah kontemporer merupakan produk utama dari kerja keras Utsmani.[303]

Menuskrip abad ka-16 beralih dari ilustrasi Iiteratur klasik kepada peristiwa-peristiwa kontemporer seperti upacara perjamuan duta besar, pengumpulan pajak, dan penaklukan

[302]*Ibid*.

[303]*Ibid, hlm. 494.*

wilayah-wilayah perbatasan di Balkan. Kemenagan raja, deskripsi sebagai festifal, kegiatan pelantikan, prosesikerajaan, pewarisan dan berbagai peringatan semuanya menjadi subyek bagi ilustrasi menuskrip. *Shabinshabname* tahun 1581 menggambarkan situasi festival yang diselenggarakan di Istambul, pertunjukan atletik, perade yang besar, dan beberapa peristiwa keistanaan lainnya Para wazir, pasukan Jennisari, prajurit kaveleri, ulama, pedagang dan sultan tampil dengan rangkaian bunga yang indah. Shab-name-I-Al-l Osma, buku tentang keluarga raja-raja Usman, karya Arifi (w. 1561/1562) merupakan karya yang terbesar pada periode ini. Pada akhir abad enambelas, ilustrasi kesejarahan, yang mengingatkan pada kemegahan negara Utsmani dan penaklukan yang dicapainya, merupakan kontribusi bangsa Turki yang sangat berharga bagi tradisi meuskrip Timur Tengah dan tradisi manuskrip muslim yang tercerahkan. Seni manuskrip Utsmani mengingatkan pada kesadaran dari kalangan elite Utsmani sebagai kekuatan sejarah dunia.[304]

Dalam bidang arsitektur, masjid-masjid di sana membuktikan kemajuannya. Sensibilitas Dinasti Utsmani juga tercermin dalam seni arsitektur. Sejumlah masjid dan perguruan Utsmani mengekspresikan besarnya perhatian Utsmani terhadap ajaran islam juga merancang beberapa *feature*, seperti kubah tunggal yang sangat besarn menara-menara yang tinggi menjulang, sejumlah bangunan tiang yang menyangga ruang tengah istana, menunjukkan penggaruh kuat model Aya Sophia, gereja Bizantium yang terbesar. Aya Sophia dijadikan masjid sejak masa pemerintahan Muhammad al-fatih sampai dengan Kemal Atta Turk. Oleh Kemal, Aya Sophia dijadikan sebagai museum sampai sekarang. Demikianlah masjid-masjid Utsmani memperagakan pola gereja-gereja Kristen Timur yang terbesar, misalnya "Kubah Batu" di Yerusalam, dan mengekspresikan ketinggian Islam dalam persaingannya dengan Kristen. Hoja Sinan (1490-1578)adalah tokoh besar dalam bidang seni arsitektur ini.[33]

---

[304]*Ibid, hlm. 494-496.*

Selain Aya Sophia, masjid-masjid penting lainnya adalah masjid Agung Sulta Muhammad al-Fatih, masjid Abu Ayyup al-Anshari (tempat pelantikan para Sultan Utsmani), masjid Bayazid,dengan gaya Persia dan masjid Sulaiman al-Qanuni. Di samping masjid, para Sultan juga mendirikan istana-istana dan vila-vila yang megah, sekolah, asrama, rumah sakit, panti asuhan, pengginapan, pemandian umum, pusat-pusat tarekat dan sebagainya. [34]

Dalam bidang pendidikan, Dinasti Utsmani menggantarkan pada pengorganisasian sebuah system pendidikan madrasah terbesar luas. Madrasah Utsmani pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331, ketika itu sejumlah ulma didatangkan dari Iran dan Mesir untuk menggembangkan pengajaran muslim di beberapa teritorial yang baru. Beberapa sultan masa belakangan mendirikan beberapa perguruan di Bursa, Edirne dan di Istambul. Pada akhir abad limabelas beberapa perguruan ini disusun dalam sebuah hirarki yang menentukan jenjang karir bagi promosi ulama'-ulama'besar. perguruan yang tinggi rankingnya. Rangking di bawahnya adalah sejumlah perguruan yang didirikan pleh sultan-sultan terdahulu dan menempati rangking di bawah beberapa perguruan tersebut adalah sejumlah perguruan yang didirikan oleh kalangan pejabat negara dan ulama' madrasah tidak hanya diorganisir secara ranking, tetapi juga dibeda-bedakan berdasarkan beberapa fungsi pendidikan mereka. Madrasah tingkat terendah mengajarkan *nahwu* (tata bahasa Arab) dan *sharaf* (sintaksis), *manthiq* (logika), teologi, astronomi, geometri, dan retorika. Perguruan tingkatan tertinggi mengajarkan hukum dan teologi.[305]

E. Rangkuman

Dinasti Utsmani berkuasa, di wilayah Anatoli dan Turki tedapat beberapa dinasti: Saljuk (1038-1194); Danishmandiyah (1071-1177); dan Qarramaniyyah (12-56-1483). Mereka mempunyai peranan yang sangat pentig dalam perkembagan peradaban Islam. Hal ini tampak, terutama satelah hancurnya Baghdad (ibu kota Dinasti Abbasiyah) oleh Bangsa Mongol.

[305] *Ibid, hlm. 296.*

Mereka (orang-orang Turki) mempertegas kemandirian mereka dalam membagun kekuasaannya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Turki Utsmani. Pengaruh dinasti ini menjangkau wilayah yang sangat luas, termasuk Eropa Timur, Asia Kecil, Asia Tengah, Timur Tengah, Mesir, dan Afrika Utara.[306] Mengingat di antara dinasti-dinasti tersebut terdapat dinasti yang paling berperan dan usia [pemerintahannya pun cukup lama, yaitu Turki Utsmani.

---

[306]A. Syafiq Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 1.

BAB VIII
PERADABAN ISLAM DI PERSIA

A. Sekilas Sejarah Bangsa Persia

Sejarah Negara dan bangsa Persia bisa dikatakan dimulai sejak tahun 5000 SM[307]. Ketika itu tanah dataran tinggi Iran sudah mulai dihuni. Awal tahun 100 SM. Terjadi penyerbuan suku-suku Persia dan Media. Kaum Persia menduduki daerah selatan. Dinasti Akhaemenida memerintah daerah ini pada abad ke-6 SM. Sampai abad ke-3 SM. Selaku vazal dari Raja-Raja Media dengan rajanya yang terkenal Darius Kikasarus dan putranya Cyrus.[308] Raja terakhir dinasti ini, Darius III Codamanus (336-331 SM.) ditaklukkan oleh bangsa Macedonia di bawah Alexander Agung. Kemudian daerah ini dikuasai oleh dinasti Selukida yang tidak berumur panjang.[309] Sementara itu, ada dua kerajaan yang berkuasa secara berturut-turut, yaitu Hastasapas dan Sasan.[310]

Pada tahun 637 M Iran mulai ditaklukkan bangsa-bangsa Arab (Islam), kemudian menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam. Sementara itu muncul ancaman baru dari bangsa Turki. Sekitar tahun 1000 M berdiri kerajaan Turki pertama di daerah Ghanawida yang beragama Islam. Awal pertengahan abad ke-11, suku-suku Turki menduduki seluruh wilayah Persia, dibawah pimpinan Seljuk. Kekuasaan bangsa Turki berkembang sampai pertengahan abad ke-18, ketika Dinasti Qajar ada dibawah kepemimpinan Agha Muhammad.[311]

---

[307]*Ibid.*

[308]Orang Arab menyebutnya Kisra. Sebutan ini pula yang diberikan kepada raja-raja Iran. Lihat *Ibid.,v, hlm. 2686.*

[309]*Ibid*

[310]*Ibid., him. 1482.*

[311]Ira M.Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufran A.Mas'udi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet I,1999) bagian I dan II, hlm.433.

Sementara itu, penaklukkan bangsa Mongol juga terjadi di bagian-bagian tertentu wilayah Persi. Bangsa Mongol mulai menaklukkan wilayah ini pda awal abad ke-13. Dinasti II-Khan dari bangsa Mongol berkuasa antara 1256-1336 M.

Sejak tahun 1880 Iran terlibat dalam konfrontasi menghadapi imprealisme Inggris dan Rusia. Keadaan tersebut mengakibatkan Iran terpecah dalam berbagai arus pengaruh. 1914-1918 Iran utara dikuasai Rusia dan bagian selatan dikuasai Inggris. Tahun 1921 Reza Khan mengambil alih kekuasaan, dan sejak 1923 ia menjadi perdana menteri dan berhasil menaklukkan dinasti Qajar. Pada tahun 1925 dia disahkan sebagai Shah Iran dengan menetapkan Dinasti Pahlevi sebagai nama kekuasaannya. Setelah Perang Dunia II,Inggris menarik diri dari Iran.[312]

Pengaruh barat atas Iran semakin meningkat terutama setelah kedatangan Amerika ke wilayah ini sebelum tahun 1947. Hal ini ditentang baik oleh golongan cendikiawan berhaluan kiri maupun kalangan Islam ekstrim kanan yang tergabung dalam Front Nasional di bawah pimpinan Mossadeg yang kemudian menjadi Perdana Menteri pada tahun 1951. Pada tahun 1953 terjadi konflik politik antara Shah Iran dan Mossadeg yang mengakibatkan digesernya Mossadeg dari kedudukannya.[313]

Menjelang tahun 1963 Shah Iran melancarkan gerakan Revolusi Putih yang memukul tuan-tuan tanah dan pemimpin-pemimpin keagamaan Islam (antara lain Ayatullah Ruhulah Khumaini). Meskipun diusir dari Iran, Khumaini terus melancarakan kampanye menentang kan Shah yang kemudian membungkahkan peristiwa Revolusi islam iran pada tahun 1979. Pada awal tahun 1980 Iran menyelenggarakan pemilihan umum yang pertama untuk memilih presiden. (Abul Hasan Bani Sadr terpilih sebagai presiden pertama).[314]

---

[312]Shadily (ed.), *Ensiklopedi*,hlm.1480.

[313]*Ibid.*,

[314]*Ibid.*, hlm.1483.

Situasi di Iran terus bergolak. Sejak peristiwa Revolusi Iran dengan dunia Barat semakin memburuk. Sementara konflik terutama dengan Amerika belum usai, Iran terlibat konflik dengan Irak berkaitan dengan wilayah perbatasan. Konflik internal juga terus mewarnai perjalanan pemerintahan Iran. [315]

B. Masuk dan Berkembangnya Islam di Persia

Gelombang pertama perluasan wilayh kekeuasaan islam pada masa khalifah Umar ibn al-Khaththab dan Utsman ibn Affan telah memebaa penggaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peradaban islam. Pada masa ini perluasan islam kea rah timur mencapai sunggai Oxus. Dakwah Islam masuk pertama masuk ke Persia disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Melalui surat yang di kirim kepada kisra Abruiz dari kerajaan sasan pada tahun 8 H (kl. 630M).[316] islam masuk kewilayah Persia diawali pada masa pemerintahan Abu Bakar. Sementara itu, Persia dibawah kekeuasaan kerajaan sasan seolah telah kehabisan nafas akibat serangkaian peperangan yang panjang.[317] sekitar tahun 637 M pasukan islam menang atas Persia di kadisiah yang menyebabkan jatuhnya ibu kota Selucia-ctesiphon yang menandai berakhirnya perlawanan Persia. Ini merupakan kemenanggan yang besar. Selanjutnya, melalui wilayah Persia Tenggara, Islam masuk ke Sind.

Keberhasilan gelombang pertama tersebut menjadi batu loncatan bagi gelombang perluasan selanjutnya yang dilakukan oleh Bani Umayyah. Pada masa ini, Islam berhasil mengguasai propinsi-propinsi yang tadinya tergabung dalam kemharajaan Persia, yang sebelumnya ditaklukan oleh Iskandar Agung. Ini merupakan peristiwa yang penting dalam sejarah dunia, karena wilayah ini merupakan salah satu tempat pembibitan peradaban manusia yang permulaan.[318]

---

[315]*Ibid.,* hlm.1484-1485

[316]*Ibid.,* III,hlm.2686.

[317]W Montgomery Watt, *Kejayaan Islam : Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusuma (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet.I,1990), hlm.9.

[318]*Ibid.,* hlm.40.

Setelah kedatangan islam kewilayah itu, daerah tersebut merupakan wadah terjadinya akulturasi yang cukup kuat antara peradaban Islam dan peradaban Persia. Bahkan, sejak gerakan revolusi Abbasiyah yang dikomandani oleh Abu muslim al- Khurasani,[319] berbagai unsur peradaban Persia mewarnai perkembangan perdaban Islam. Diantara pendukungnya berasal dari suatu gerakan protes orang-orang Persia terhadap dominasi Arab yang diberlakukan oleh penguasa-penguasa Bani Umayyah. Pemindahan ibu kota kekuasaan dari Damaskus ke Bagadad dapat juga dipandang sebagai orientasi baru yang menggarah kepada bangsa timur[320] (khususnya persia).

Sejak Abbasiyah mengibarkan bendera kekuasaannya, arus pengaruh budaya Persia masuk ke dalam system kebudayaan Islam. Proses tersebut tampak dengan menonjol, antara lain, melalui jalur birokrasi. Ini, misalnya, terlihat ketika keluarga Barmak mendominasi urusan pemerintahan Abbasiyah. Yahya ibn Khalid dan dua anaknya, al-Fadl dan Ja'far, menjabat sebagai wazir sejak kenaikan Harun al-Rasyid pada tahun 786 M. mereka mempunyai kesempatan untuk mendominasi urusan pemerintahan pada saat itu.[321] Demikian halnya dengan penetapan jawaban Wazir itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari sistem pemerintahan Persia, meskipun ada juga yang meragukannya.[322]

C. Dinasti Islam di Persia

Selama berabad-abad setelah kedatangan Islam di Persia, daerah ini memberikan perlindungan bagi berbagai dinasti kecil yang akarnya ada di masa lalu Sasaniyah, bahkan salah satu di antaranya, Baduspaniyah, tetap bertahan hingga pada masa Syah Abbas dari Syafawiah (akhir abad ke-16).[323]

---

[319]Bekas budak keturunan Persia yang menjadi panglima pasukan Abbasiyah yang berhasil mengalahkan dinasti Umawiah.

[320]Lihat C.E.Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam* ,terj.Ilyas Hasan (Bandung:Mizan,cet.I,1993), hlm.29.

[321]Watt,*Kejayaan Islam*,. Hlm 104.

[322]*Ibid*.

[323]Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, hlm.111

Di antara dinasti-dinasti lokal Iran ini adalah dinasti Bawandiyah di Tabaristan (yang kemudian disebut Mazandaran). Dinasti ini bertahan sampai + 700 tahun lamanya, sampai zaman II-Khaniah. Ini terjadi Karena didukung oleh factor geografi yang mengisolasi daerah ini. Penguasa-penguasa Bawandiyah memiliki gelar Iran *Ispahbad* (pemimpin militer) dan juga sering disebut *Muluk al-Jabal* (Raja-raja gunung), karena mereka berhasil mempertahankan kekuasaan di gunung-gunung.[324]

Di samping Bawandiyah, tredapat dinasti Musafiriyah atau Salariyah atau Kangariyah yang berkuasa antara tahun 916-1090 M. dinasti ini dibangun oleh Muhammad ibn Musafir yang mengusai benteng-benteng utama Tharom dan Samiran di Dailam. Dinasti ini memperluas wilayahnya sampai Azerbeijan dan Arran, bahkan ke Darban di pantai Kaspia. Namun kekuasaannya kemudian dikalahkan oleh kekuasaan Rawwadiyah, kemudian bangkit lagi dan dikalahkan oleh Isma'iliyah.[325]

Rawwadiyah dari Tabriz dan Azerbaijan adalah orang-orang Arab dari suku Azd, salah satu suku di Yaman. Pada awal periode Abbasiyah, orang-orang Rawwadiyah menjadi gubernur Tabriz. Dinasti ini dibangun oleh Muhammad ibn Husain al-Rawwadi pda awal abad ke-10 M. Pada pertengahan abad ke-11 dinasti ini menyerah dan menjadi bawahan Seljuk. Selanjutnya, para penerus kekuasaan dinasti ini berhasil berkuasa di Maragha hingga awal abad ke-13.[326] Sebelum datangnya Seljuk, abad ke-10 dan awal abad ke-11di Persia utara berkuasa dinasti Syaddadiyah yang dipimpin oleh Muhammad ibn Syaddad. Keturunan dinasti ini masih disebut-sebut hingga akhir abad ke-12. Dinasti ini terutama berkuasa di Dvin, sebuah kota di Armenia, Gnja dan Arran (daerah Trans-Kaukasia Timur).[327]

Sementara itu, pada saat yang hampir bersamaan, di Persia utara, khususnya Thabristan, dan Jurjan berdiri kekuasaan

---

[324]*Ibid.*,hlm.111-112

[325]*Ibid.*, hlm.113-114.

[326]*Ibid.*, hlm.116

[327]*Ibid.*, hlm.118

Ziyariyah di bawah kepemimpinan Mardawij ibn Ziyar. Dinasti ini berkuasa sekitar tahun 927-1090. Selama berkuasa, dinasti ini pernah menguasai Isfahan dan Hamadan, namun akhirnya harus mengakui dinasti samaniah sebagai tuan besarnya. Pada paruh kedua abad ke-10, Zifariyah memainkan peranan dalam perjuangan Buwaihiyah-Samaniyah untuk berkuasa di Persia utara.[328]

Di antara dinasti-dinasti yang pernah muncul dalam sejarah Iran pada abad ke-10 awal sampai abad ke-11, Buwaihiyah termasuk yang paling kuat dan paling luas wilayahnya, sebelum datangnya Seljuk. Dinasti ini berhasil mendominasi pemerintahan Abbasiyah dengan menduduki posisi amir yang bergelar amir al-umara (panglima tertinggi). Di bawah kepemimpinan Adlud al-Daulah, dinasti ini mencapai tingkat persatuandan efektifitas yang paling tinggi. Ia juga menjalankan kebijaksanaan yang sangat ekspansionis. Dinasti ini berkuasa antara 932-1062 M.[329]

Buwaihiyah adalah penganut Syi'ah Itsna Asyariyah yang moderat. Pada masa kekuasaannya, terjadi sistematisasi dan intelektualisasi teologi Syi'ah. Peringatan-peringatan tradisional Syi'ah di bawa ke wilayah-wilayah kekuasaannya, seperti peringatan tewasnya Husain.[330] Meskipun demikian, Buwaihiyah tidak melakukan usaha sungguh-sungguh untuk memaksa rakyat agar menganut Syi'ah Imamiyah, karena menyadari bahwa kalau itu dilakukan di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas Sunni, maka tidak akan mendapat dukungan politik.[331]

Selama kehancuran Buwaihiah, di Persia Barat berdiri dinasti Kakuniyah. Dinasti ini berkuasa secara independen pada tahun 1008-1051. Selanjutnya, sampai tahun1119 menjadi bawahan kekuasaan Seljuk. Penguasa pertama dinasti ini adalah Ala al-Daulah Muhammad yang dikenal dengan panggilan Ibn Kakuya (kaku=paman). Pada mulanya dia adalah gubernur Isfahan, lalu

---

[328] *Ibid.*, hlm.119-120

[329] *Ibid.*, HLM.120-122. Lihat juga Watt, *Kejayaan Islam*,hlm.204

[330] *Ibid.*, hlm.220-221. Lihat juga Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*,.hlm.123.

[331] Watt,*Kejayaan Islam,*hlm.124-125

dengan membangun tentara bayaran yang efektif dia segera mengambil alih Hamadan dan kota-kota lain di Persia barat. Dia memiliki perhatian yang tinggi terhadap perkembangan sastra, filsafat dan ilmu pengetahuan. Ibn Sina, seorang filsuf dan dokter, diangkat menjadi wazirnya.[332]

Sementara itu, di khurasan, gubernurnya yang diangkat al-Ma'mun, Thahir ibn al-Husain, melepaskan diri dari pusat pemerintahan Baghdad dengan menyebut kekuasaannya sebagai dinasti Thahiriyah pada tahun 821 M. Usia dinasti ini tidak cukup panjang, karena ia hanya bertahan selama tahun 873 M. namun demikian dinasti ini memiliki reputasi sebagai pelindung kepentingan orang banyak, sebagai pendukung pertanian dan pembangunan gedung dan sebagai pelindung cendikiawan dan penyair. Mereka memegangi ortodoksi Sunni dengan kuat dan berusaha mengendalikan da'i-da'I Syi'ah di propinsi Kaspia.[333]

Posisi Thahiriah di Khurasan kemudian digantikan oleh Samaniyah . Pada tahun 900 M,Isma'il (keturunan Saman Khuda, pendiri dinasti Samaniah) diangkat sebagai gubernur di Khurasan oleh khalifah Abbasiyah. Dinasti ini kemudian menjadi kekuasaan terbesar di Timur (Iran) dan berkuasa sampai ke wilayah Khawarizm, Sistan, Afganistan dan perbatasan India. Pada pertengahan abadke-10 mulai muncul instabilitas pemerintahan. Dinasti ini yang terus berkelanjutan sampai akhirnya penguasa terakhirnya, Ima'il al-Muntashir, terbunuh pada tahun 1005 M.[334]

Dinasti ini menganut paham Sunni yang tegas, sehingga dia menguasai wilayah-wilayah yang menjadi kubu ortodoksi. Kemakmuran ekonomi yang berhasil diciptakan oleh dinasti ini mengantarkan para amirnya untuk menjadikan istana mereka di Bukhara sebagai pusat bahasa Arab, kesusastraan dan bahasa Persia baru. Di bawah kekuasaan dinasti inilah Firdausi memulai tulisannya tentang epik kebangsaan Iran, *Syah Nameh*.[335]

---

[332]Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, hlm.124-125

[333]*Ibid.,* hlm.126-127

[334]*Ibid.,* hlm.128-129

[335]Bosworth, *Dinasti-Dinasti*, hlm.124-125.

Dinasti lain yang pernah menguasai perjalanan sejarah Persia adalah Seljuk. Gelar kesultanan dinasti ini dikukuhkan di Baghdad oleh khalifah pada tahun 1055 M. kesultanan Seljuk merupakan suatu negara yang teratur secara hierarkhis dengan memakai pola Persia-Islam dan didukung oleh kekuatan militer yang tangguh. Pada masa pemerintahan Alp Arselan dan Malik Syah yang didukung Perdana Menterinya, Nidzam al-Muluk, dinasti ini mencapai tingkat kejayaannya paling tinggi. Dinasti ini menganut dan memperkuat paham Sunni, bahkan arus intelektual yang dikembangkannya juga menjadi sarana penyebaran paham tersebut.

Selanjutnya akan dibicarakan dinasti-dinasti penting yang dapat dikatakan lebih mandiri dalam kekuasaannya di Iran. Mereka adalah:

1. Il-Khaniyah (1256-1353)

Sejarah Iran dari abad ke-13 hingga 18 mengalami perkembangan cultural dan institusional. Dari zaman terdahulu, Iran mewarisi perdaban pertanian dan rezim monarkis. Imperium Seljuk telah mewariskan pola-polanya yang khas berupa elite militer perbudakan dan bentuk administrasi *iqtha'*;[336] sebuah perpaduan antara kultur Islam dan kultur kerajaan Iran; asosiasi keagamaan Muslim dalam bentuk madzhab-madzhab hokum Sunni, tarekat sufi dan sekte-sekte Syi'ah, serta perpecahan antara komunitas perkotaan lokal dan kelas perkampungan.[337]

Serangkaian invasi Mongol benar-benar telah menimbulkan kehancuran bagi peradaban Muslim-Iran. Hanya beberapa dekade bangsa Mongol menguasai Eropa Tengah sampai ke wilayah Pasifik. Imperium yang sangat luas itu dibagi-bagi di antara empat putra Jenghis Khan. Salah satu bagian adalah Iran dan Anatolia, diperuntukkan bagi II-Khan.[338]

---

[336]Sistem pembayaran pasukan dengan memberikan hak pengelolaan atas tanah kepada panglima.

[337]Lapidus, *Sejarah Sosial*, hlm.427.

[338]*Ibid.*, II Khan adalah gelar bagi Hulagu yang menjadi penguasa atas nama Khan Agung.

Meskipun menghadapi banyak pertentangan, baik dengan pihak luar maupun tekanan dari dalam, periode II-Khan merupakan periode kemakmuran bagi Persia. Ibu kota II-Khaniah, Tabris dan Maragha, menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan, khususnya penulisan sejarah dan ilmu-ilmu kealaman. Karya al-Juwaini (1226-1283), *History of the World Conquerors* dan Rsyid al-Din (1247-1318), *Compendium of Histories*, merupakan contoh produk rezim II-Khan.[339] Periode ini juga menampilkan gaya arsitektur yang khas.[340] Di antara konstruksi rezim II-Khan adalah bangunan makam Oljeytu (1304-1317) di Shultaniyah yang dilengkapi dengan kubah besar di tengahnya; permukaan interiornya dihiasi dengan berbagai plester ubin, keramik dan batu-batuan yang beraneka warna.[341]

Kontribusi Mongol dalam menegakkan kembali kejayaan kerajaan Iran yang paling brilian terbukti dengan berkembangnya seni lukis dan seni ilustrasi manuskrip. Beberapa karya sejarah, syair-syair epik seperti *Syah Nameh* dan *Life of Alexander serta Kalilah wa Dimnah* terus menerus disalin dan diilustrasikan.[342]

2. Timuriyah (1370-1506)

Rezim II-Khan berlangsung antara tahun 1256-1336. Rezim ini berakhir dengan terpecah-pecahnya kekuasaannya menjadi sejumlah negara propinsial yang terlibat dalam persaingan satu dengan yang lainnya. Beberapa negara kecil yang menggantikan akhirnya tersedot ke dalam sebuah kekuasaan imperium baru yang dibangun oleh Timur Lenk (Tamerlane,1370-1405) dan keturunannya yang memperkenalkan sebuah fase baru perkembangan kultur kerajaan Iran. Timur adalah seorang petualang militer yang mencapai kekuasaan dengan ikatan loyalitas pengikutnya dan melalui penundukan kepala-kepala

[339]*Ibid.*, hlm.431

[340]Bosworth, *Dinasti-Dinasti*, hlm.176-177

[341]Lapidus, *Sejarah Sosial*, hlm.431-432

[342]*Ibid.*, hlm.432

suku lain. Pada tahun 1370 ia menjadikan Samarkand sebagai ibu kota kekuasaannya.[343]

Dalam menegakkan kekuasaannya, Timur didukung oleh elite Muslim setempat, termasuk Syaikh al-Islam[344] di Samarkand dan kalangan Sufi yang menjadi penasehat spritualnya. Tokoh-tokoh agama Islam bekerja kepadanya sebagai Qadli, diplomat dan tutor bagi pangeran-pangeran muda. Untuk memerintah kerajaannya, Timur mengangkat beberapa putra dan cucunya sebagai gubernur-gubernur propinsi.[345] Selama masa hidupnya, Timur disibukkan dengan penaklukan-penaklukan militer. Pada abad ke-15, Timuriyah menjadikan dunia Islam timur sebagai kesatuan kultural yang sempurna, yang prestasi-prestasinya di bidang sastra Persia, arsitektur, seni lukis, dan penerbitan buku sangat besar.[346]

Sepeninggal Timur (wafat tahun 1405), imperium Timuriyah dibagi menjadi dua wilayah, yang masing-masing menjadi pusat yang penting bagi kultur Iran. Di bawah pemerintahan Ulugh Beg (1404-1449), Transoxiana menjadi kota pusat kemajuan arsitektur, filsafat dan ilmu-ilmu keislaman serta melahirkan sebuah varian baru peradaban imperial Islam-Iran. Beberapa monumen besar dibangun di Samarkand, Bukhara, Herat dan Balkh. Ulugh Beg mengetuai kelompok musisi, pujangga dan penyanyi istana. Ia sendiri seorang astronomer yang memiliki sebuah observatorium besar yang dibangun untuk kepentingan murid-muridnya.[347] Pandangan keagamaan di Samarkand diwakili oleh kalangan Sufi Naqsyabandiyah dan para pengikut mereka dari kalangan pedagang dan pengrajin. Tokoh-tokoh Sufi di Bukhara mengepalai pemberontakan terhadap tokh-tokoh politik dan Ulugh Beg berusaha mendamaikan mereka dengan menghadiahkan beberapa madrasah di Samarkand dan juga di

---

[343]*Ibid*.

[344]Kepala Dewan Konsultan Islam.

[345]Lapidus, *Sejarah Sosial*, hlm.434

[346]Bosworth, *Dinasti-Dinasti*, hlm.191

[347]Lapidus, *Sejarah Sosial*, hlm.434

Bukhara. Ia membangun sebuah *khanaqah* untuk para Sufi dan sebuah masjid yang besar.[348]

Di bawah pemerintahan Timuriyah, Herat menjadi pusat kultur Muslim yang kedua. Sultan Husyain membangun kota Herat sebagai pusat bagi kultur kesusastraan Turki. Tokoh besar pada masanya adalah Mir Ali Shir Nava'i (1441-1501). Ia adalah pengikut tarekat Naqsyabandiah yang sekaligus seorang pujangga besar dan ahli dalam bidang kesenian dan ilmu pengetahuan. Ia terkenal sebagai penerjemah literatur Persia ke dalam bahasa Chaghatay dan menjadikan bahasa ini bahasa utama bagi kultur Islam-Turki.[349]

Ekspresi yang cukup krusial dari otoritas kepemimpinan suku di dalam masyarakat Turkko-Mongolia adalah *uymaq* ("negara keluarga").[350] Kepala *uymaq* mengerahkan dukungan militernya untuk mengumpulkan pajak dari warga dan untuk mendirikan sebuah pemerintahan lokal di wilayah perbatasan. Para pembesar *uymaq* sering berfungsi dalam melakukan konsolidasi kekuatan-kekuatan lawan politik untuk diarahkan kepada bentuk negara yang sentralistik. Negara Iran mewarisi tradisi monarki Iran, sekaligus pemerintahan *uymaq* Turki.[351]

Akibat invansi Mongol, suksesi beberapa rezim yang tidak stabil, dan campu tangan kalangan Turki, tumbuh bentuk-bentuk baru organisasi sosial-keagamaan di Iran. Para Sufi tampil sebagai pemimpin yang memberikan jawaban terhadap kebutuhan atas perlindungan politik dan kebangkitan spritual. Mereka mengorganisasikan sejumlah gerakan lokal untuk menyatukan masyarakat pedalaman dan untuk menentang berbagai penekanan politis.

---

[348]*Ibid.,* hlm.434-435

[349]*Ibid.,* hlm.435.

[350]*Uymaq* dibentuk dan diorganisasikan oleh elite militer sebagai sebuah keluarga besar dibawah kepemimpinan kepala *uymaq*.

[351]Lapidus, *Sejarah Sosial*, hlm.437-438.

Pada abad XIII tarekat Kubrawiah[352] di Iran barat mencoba untuk mengubah sektarianisme yang ada dengan memikat kalangan Sunni sekaligus Syi'ah melalui ajaran penghormatan kepada keluarga Nabi, termasuk Ali dan juga penghormatan terhadap guru-guru besar Sunni. Mistisime Kubrawi juga dimaksudkan untuk memikat kalangan penganut Budhisme dan kalangan pagan agar memeluk Islam.[353]

Gerakan Safawiyah, yang didirikan oleh Syaikh Safi al-Din (1252-1334), juga mewakili kebangkitan yang menentang dominasi militer yang meresahkan dan bersifat eksploitatif. Meskipun demikian, gerakan ini pada perkembangannya kemudian memperkasai penaklukan Iran dan mendirikan sebuah dinasti baru yang berkuasa antara tahun 1501-1732.

3. Dinasti Safawiyah (1501-1732)

Nama Safawiyah dinisbahkan kepada nama salah seorang guru Sufi di Ardabil, yaitu Syaikh Ishak Safiuddin (wafat tahun 1334).[354] Menurut riwayat ia adalah keturunan dari Musa al-Khadim, imam ketujuh Syi'ah Itsna Asyariyah. Dengan begitu ia adalah keturunan Ali ibn Abi Thalib.[355] Ia mendirikan tarekat di Ardabil, Azerbeijan yang kemudian diberi nama Safawiyah. Ia memiliki murid tarekat yang sangat kuat berpegang pada ajaran agama. Pada mulanya gerakan tarekat yang dipimpinnya bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar terhadap ajaran agama dan orang-orang yang mereka sebut "ahli bid'ah". Tarekat ini berkembang di daerah-daerah dimana banyak terdapat heterodoksi, Khususnya Syi'ah. Oleh karena itu di sepanjang abad ke-15 tarekat ini terang-terangan menunjukkan kesyi'ahannya.

---

[352]Tarekat dinisbatkan kepada Najm al-Din Kubra (1446-1221), meskipun sesungguhnya tarekat ini didirikan oleh Simnani (1261-1336). Lihat *Ibid.,* hlm.439.

[353]*Ibid.*

[354]Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadlarah al-Islamiyyah* (Mesir: Maktabah Nahdlah al-Misriyyah,1983),VIII,hlm.141.

[355]*Ibid.,* VII: 583. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997),hlm.138.

Gerakan tarekat tersebut semakin penting artinya, terutama setelah ia mengubahbentuk tarekat itu dari pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal, menjadi gerakan keaagamaan yang besar pengaruhnya di Persia, syria dan Anatolia. Untuk memimpin murid-muridnya di negeri-negeri di luar Ardabil, Safiuddin menempatkan seorang *wakil* yang diberi gelar "khalifah".[356] Nantinya *wakil* ini menjadi komandan perang.

Pada perkembangan selanjutnya, murid-murid tarekat tersebut berubah menjadi tentara yang teratur, fanatik terhadap kepercayaannya dan menentang setiap orang yang tidak sepaham dengan mereka. Suatu konsekuensinya logis yang sulit dihindari bahwa suatu faham yang dipegangi secara fanatik, melahirkan sikap intoleran terhadap pihak lain yang berbeda paham, bahkan selanjutnya mereka memiliki ambisi untuk menguasai pihak lain tersebut. Untuk merealisasikan ambisi itu mereka membutuhkan kekuasaan.

Demikian halnya dengan gerakan Tarekat Safawiah. Setelah berhasil menyebarkan pengaruhnya di berbagai wilayah, mereka mulai mengatur kekuasaan. Kecendrungan untuk memasuki dunia politik mulai tampak wujud konkritnya pada waktu gerakan tarekat tersebut dipimpin oleh Junaid (1447-1460).[357] Propaganda yang gencar dilakukan oleh para penerusnya dalam upaya mengembangkan kekuasaan di sekitar Anatolia, yang pada masa itu di bawah kekuasaan Qara Qayanlu dan Aq-qayanlu, dua diantara suku kuat Turki. Pada tahun 1501 Isma'il ibn Haidar (kemudian disebut Isma'il I) berhasil merebut Azerbaijan.[358] Isma'il I inilah yang kemudian dianggap sebagai penguasa pertama Dinast Safawiyah. Ia memerintah selama 23 tahun (1501-1524). Pada sepuluh tahun pertama masa pemerintahannya , ia berhasil

[356]Hamka,*Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1975), hlm.60.

[357]Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm.141.

[358]C.E.Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*,terj.Ilyas Hasan (Bandung: Mizan,1993),hlm.197

mengembangkan sayap kekuasaannya hingga meliputi seluruh Persia.[359]

Safawiyah mempunyai pola pemerintahan yang teokratik, sebab para penguasa bukan saja mengaku sebagai keturunan Ali, namun juga mengklaim berstatus sebagai titisan para Imam Syi'ah, bahkan Isma'il I mengaku sebagai penjelmaan Tuhan, sinar ketuhanan dari imam yang tersembunyi, dan imam Mahdi. Ia memakai gelar *Bayangan Tuhan di Bumi,* meniru gelar yang dipakai oleh raja-raja Persia.[360] Dengan sistem teokrasiala Syi'ah tersebut, kemudian dipadukan dengan sistem tarekat, kerajaan Safawiyah memiliki kemudahan-kemudahan tertentu, disamping menghadapi persoalan yang cukup krusial. Ini berkaitan dengan posisi mereka. Di satu sisi ia adalah *mursyid-i kamil* (pembimbing spritual yang sempurna) dan disisi yang lain ia adalah *padisyah* (raja). Ketundukan dari para bawahan dan rakyatnya sebagai pengikut tarekat, sebagaimana terjadi dalam tarekat lain, hampir tanpa reserve. Ini sangat memudahkan raja dalam melakukan konsolidasi pemerintahannya. Sementara itu, dalam kepercayaan tarekat kesempurnaan yang ada pada *mursyid-i kamil* tak tergoyahkan. Oleh karena itu para pengikut tarekat tidak dapat menerima kenyataan, ketika pemimpinnya dikalahkan oleh lawannya. Ini terjadi ketika pasukan Qizilbazy dikalahkan oleh pasukan Turki Utsmani pada pertempuran di Chaldiran pada tahun 1514. Mereka mengalami shock keagamaan yang berat, karena menurut kepercayaan mereka, pemimpin mereka tak bisa terkalahkan.[361]

4. Dinasti Qajar (1785-1925)

Nadir Syah digantikan oleh Karim Khan, pemimpin koalisi kelompok kesukuan Zand dari Iran Barat. Rezim ini berlangsung secara efektif dari tahun 1750-1779. Pada akhirnya rezim ini memberikan jalan bagi kelompok Qajar. Pada tahun 1779

---

[359]Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm.141.

[360]Ira M.Lapidus, *A History if Islamic Societies* (Cambridge etc.: Cambridge University Press,1991),hlm.295.

[361]*Ibid.*

kelompok Qajar ini mengalahkan Zand dan mendirikan sebuah dinasti yang berlangsung hingga tahun 1924.[362] Sebuah sumber mengatakan bahwa kekuasaannya berlangsung pada 1795-1925.[363]

Selama periode Qajar, Iran berada di bawah dominasi ekonomi dan politik dari kekuatan-kekuatan besar, khususnya Inggris dan Rusia. Meskipun Iran tidak pernah menjadi negara koloni dari negara-negara imperialis manapun, ia pernah memperoleh pengalaman semi kolonial.[364] Campur tangan bangsa-bangsa Eropa terhadap Iran pertama kali datang dalam bentuk penaklukan dan pengukuhan pengaruh mereka melalui persaingan antar kekuatan Eropa terutama Inggris dan Rusia.[365]

Setelah tahun 1857 bentuk utama penetrasi Inggris dan Rusia adalah di bidang perekonomian. Pada tahun 1889 Imprial Bank of Persia didirikan dengan bantuan Inggris dan pada tahun 1890 sebuah perusahaan Inggris diberi hak monopoli industri tembakau. Pada tahun 1891 dibentuk Bank of Pesia atas prakarsa dan bantuan Rusia. Dalam rentang waktu tahun 1890-an Rusia menjadi investor tersebut dalam menguncurkan pinjaman kepada Syah Iran. Akhirnya pada tahun 1907 perjanjian antara Inggris dan Rusia membagi Iran menjadi dua wilayah pengaruh, yaitu wilayah bagian utara dan selatan dengan satu wilayah netral yang membatasi keduanya. Rusia dan Inggris juga memberi kesempatan kepada Iran untuk mempertahankan kemerdekaanya dan keutuhan kerajaannya secara nominal, tetapi keduanya berusaha menguasai Iran secara efektif.[366]

Intervensi politik dan ekonomi Eropa membangkitkan Qajar untuk memodernisasi dan memperkokoh perangkat kenegaraan. Pengaruh Eropa melahirkan minat kalangan atas pemerintahan

---

[362]Lapidus, *Sejarah Sosial*, hlm.464.

[363]Lihat *Encyclopedia Americana* (Conecticut: American Corporation,1978),XV, hlm.383.

[364]*Ibid*.

[365]Lihat lebih jauh tentang persaingan tersebut dalam Lapidus, *A History of Islamic*, III, hlm.36

[366]*ibid*

terhadap reformasi kemiliteran Iran dan lembaga pemerintahan, mengikuti pola Barat. Nashir al-din (1848-1896), misalnya mengorganisasikan sebuah sistem militer yang mengharuskan masing-masing daerah untuk mensuplay sejumlah tentara atau membayar sejumlah uang yang sepadan untuk menggaji mereka. Dia juga berusaha mengakhiri ketergantungan rezim kepada para gubernur lokal, kepala suku dan tuan tanah, dan berusaha memformulasikan administrasi pemerintahan sejalan dengan pola administrasi yang berkembang di Rusia. Pada tahun 1851 didirikan *Dar al-funun* (perguruan tinggi teknik)untuk melatih pasukan militer dan pegawai sipil.[367]

Reformasi tersebut juga melahirkan para pemikir modernis Islam dan intlektual didikan Barat yang cenderung menganggap bahwa modernisasi merupakan satu-satunya cara yang efektif untuk melawan kekuasaan asing dan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat akan tetapi, reformasi Qajar tidak mampu menjalankan sentralisasi kekuatan negara dan tak berdaya menentang campur tangan pihak asing. Ulama menjadi musuh utama pengaruh asing dan bagi negara sendiri yang menjadi kolaborator kekuasaan asing. Ketegangan antara negara dan ulama semakin meningkat pada masa pemerintahan Nashir al-dinansyah yang berada di bawah pengaruh Mirza taqikhan. Pemerintah berusaha mempersempit otoritas ulama. Pada perkembangannya, posisi ulama diperkuat oleh para pedagang, pengrajin, kaun intlektual, modernis Islam didikan Barat, membentuk perlawanan "nasional" yang pertama terhadap Qajar. Agitasi politik yang melawan pemerintah dilancarkan puncaknya pergolakan terjadi pada krisis konstitusional yang kemudian mengantarkan kepada penyelenggaraan sidang Dewan Konstituante Nasional pada tahun 1906. Dewan ini menciptakan yang menempatkan Sah di bawah pemerintahan parlementer, dengan Islam sebagai agama resmi Iran.[368]

---

[367]*ibid*

[368]*Ibid .,hlm.40-43*

Pemberlakuan konstitusi baru tersebut bukan menciptakan suasana yang baik, tetapi justru merupakan awal dari pergolakan yang berkepanjangan. Pergolakan terutama terjadi diantara dua kubu, yaitu para konstitusinalis yang didukung ulama, pengrajin, dan beberapa tokoh suku di satu sisi, dan Sah yang didukung ulama konservatif dan tuan tanah di sisi lain. Komplik terus berlangsung diantara kedua kubu tersebut dan berkembang dalam bentuk idiologi dan perekonomian. Ini mengantarkan Iran kepada priode anarkis yang berlangsung dari tahun 1911-1925. Intervensi asing mencapai puncaknya pada priode ini. Pada perang dunia satu Rusia menguasai beberapa provimsi dibagian utara dan Inggris menduduki wilayah bagian selatan. Pada tahun 1917 seluruh wilayah Iran jatuh ke tangan Inggris dan dua tahun kemudian terjadi perjanjian Anglo-Persian yang menjadikan Iran sebagai pemerintahan protektorat Inggris. Pada saat yang bersamaan, Unisoviet mendukung gerakan sparatis dan partai komunis yang ada di Iran meskipun kemudian menjalin perjanjian dengan memberi keuntungan kepada pihak Iran.[369]

D. Kesimpulan

Dari invasi Mongol sampai kehancuran inperium Safawiyah, sejarah Iran ditandai dengan kontinuitas dan transformasi pola-pola dasar negara agama dan kemasyarakatan yang di warisi dari periode Saljuk. Dari periode Seljuk, rezim Mongol, Timuriah dan Safawiyah Iran mewarisi sebuah teradisi pemerintahan monarki yang memusat dan berusaha memperkokoh kekuasaan pemerintahan pusat dengan menggeser kedudukan para penakluk dari kalangan kesukuan dan uymaq kepada pasukan militer budak dan aministrasi pemerintahan yang semi terpusat.

Di Iran, Islam telah menampilkan perannya sebagai pemersatu masyarakar yang sedang dalam perpecahan. Iran benar-benar sangat unit di antara masyarakar Muslim lainnya dalam hal kekuasaan negara mengendalikan kegiatan keagamaan dan dalam hal kekuasaannya dalam menyerap kecenderungan-

[369]*Ibid., hlm.43-46*

kecenderungan yang berkembang dalam spektrum umat Islam. Revolusi Islam Iran telah melahirkan konfigurasi yang khas antara negara Iran dan institusi Islam, bahkan ia merupakan sebuah peristiwa besar dalam sejarah masyarakat Islam. Revolusi tersebut mengandung makna dan pengaruh yang bersifat global.

Bab IX
PERADABAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

A. Masuknya Islam di Asia Tenggara

Secara umum dikatakan bahwa Islam di Asia Tenggara mempunyai karaktristik yang berbeda dengan Islam di kawasan yang lain terutama Timur Tengah yaitu damai, ramah, dan toleran. Penyebaran Islam di kawasan ini bukan melalui ekspansi pembebasan yang hampir selalu melibatkan kekuatan perang. Konskuensinya, Islam yang ada adalah Islam yang lunak atau akomodatif, tentunya termasuk dalam kepercayaan, praktek keagamaan, dan tradisi setempat yang akhirnya terbawa sampai pada penerimaan masalah ideologi negara.

Banyak ahli mencoba menjelaskan mengapa Islam dapat diterima sebagai agama mayoritas msyarakat Asia Tenggara dengan mengemukakan beberapa teori. Sebagian menyatakan bahwa para pedagang Muslim melakukan aktivitas perdagangannya di Asia Tenggara dengan memeperkenalkan Islam untuk mendapatkan posisi yang kuat secara ekonomis maupun politis di kalangan masyarakat setempat. Segi ekonomis ditempuh dengan memperkenalkan ketentuan-ketentuan dalam Islam tentang perdagangan sehingga mendapatkan keuntungan ekonomi secara maksimal. Cara yang dilakukan para pedagang ini secara tidak langsung membatasi pilihan masyarakat terhadap agama lain. Teori ini juga mengatakan bahwa Kolonialisme-Protugis, Inggris dan Belanda- lebih mengutamakan keuntungan ekonomi sebesar-besarnya dibanding untuk mengkristenkan penduduk pribumi. Hal ini mengandung pengertian bahwa keberadaan Islam dan penyebaranya tidak bertentangan dengan kebijaksanaan resmi penguasa kolonial sebagaimana kolonoal juga tidaka memaksakan agama kristen kepada penduduk pribumi.

Pemikiran yang lainnya menyatakan bahwa kolonialisme justru merupakan faktor pendorong terjadinya proses Islamisasi secara lebih Intensif di kawasan Asia Tenggara. Kebijakan koloni yang membedakan dan memecah belah sosial dan kultural masyarakat prinumi menjadikan Islam senagai wadah integrasi untuk mempertahankan diri menghadapi penindasan penjajah. Teori tentang penyebaran Islam yang dapat diterima oleh sebagian besar lapisan masyarakat Asia Tenggara adalah pleksibelnya ajaran Islam yang dikenalkan ke Asia Tenggara " disesuaikan " dengan sifat mistik dan sinkretik kepercayaan masyarakat sebelumnya. Menurut teori ini, Islam tasawuf nyaris mudah dapat diterima. Dalam tahap pertama mungkin memang demikian halnya, akan tetapi dalam proses dan tahap perkembangan selanjutnya kesamaan akan tetapi dalam proses tahap perkembangan mengubah agamanya secara besar-besaran memeluk agama Islam, menjadi proses penghilangan kesamaan itu ke arah Islam yang diyakini lebih murni.

B. Kedatangan Islam di Asia Tenggara

Masuknya Islam ke berbagai wilayah di Asia Tenggara tidaka berada dalam satu waktu yang bersamaan tetapi berada dalam satu kesatuan proses yang panjang. Kerajaan-kerajaan yang dan wilayah itupun berada dalam situasi politik dan kondisi sosial bdaya yang berbeda-beda. Ketika Sriwijaya mengembangkan kekuasaanya sekitar abad VII dan VIII, jalur Selat Malaka sudah ramai oleh pedagang Muslim. Data ini perkuat dengan berita Cina jaman dinasti T'ang yang dapat meberikan gambaran bahwa ketika itu telah ada masyarakat Muslim di Kanfu (Kanton) dan daerah Sumatra.[370] Diperkirakan terjalinnya perdagangan yang bersifat Internasional ketika itu juga sebagai akibat kegiatan kerajaan Cina jaman dinasti T'ang di Asia Timur dengan kerajaan Islam di bawah bani Umayyah di bagian barat, dan tentunya kerajaan Sriwijaya sendiri di wilayah Asia Tenggara.

---

[370]W.P.Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya compiled from Chinese Sources*,(Jakarta: Bhratara,1960),hlm.14

Keberadaan pedagang-pedagang Islam di Asia Tenggara ketika itu mungkin belum memberikan pengaruh pada kerajaan-kerajaan yang ada. Setelah pecahnya pemberontakan petani Cina selatan terhadap Kaisar Hi-Tsung (878-889 M) yang menyebabkan banyak orang Islam dibunuh maka mulailah mereka mencari perlindungan ke Kedah.[371] Hal ini berarti orang Islam telah mulai melakukan kegiatan politik yang tentunya membawa akibat pada kerajaan di Asia Tenggara dan Cina. Syed Naguib al-Attas mengatakan bahwa sejak abad VII orang Islam telah mendirikan perkampungan di Kanton dengan derajat keagamaan yang tinggi dan menyelenggarakan pemerintahan perkampungan sendiri di Kedah dan Palembang.[372]

Melemahnya pemerintahan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara lebih memberikan kesempatan kepada para pedagang muslim dan mubaligh untuk mendapatkan keuntungan dagang dan politik. Mereka memberikan dukungan kepada daerah-daerah yang muncul kemudian dan yang menyatakan sebagai kerajaan bercorak Islam. Kerajaan-kerajaan tersebut seperti Samudra Pasai di pesisir timur laut Aceh diperkirakan mulai abad ke XIII. Hal ini merupakan hasil proses Islamisasi daerah pantai yang disinggahi para pedagang muslim sejak berabad-abad sebelumnya. Daerah yang lainnya yaitu Perlak sekitar tahun 1292 M. Ekspansi politik kerajaan baru ini ke arah pedalaman semakin menyuburkan Islam.

Temuan nisan kubur Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) berangka tahun 475 H (1082 M) menambah pembuktian penyebaran Islam. Sejalan dengan semakin mundurnya Majapahit dari masa itu, ditemukan beberapa puluh nisan kubur Islam di Troloyo, Trowulan, dan Gresik memperkuat berita Ma-Huan tahun 1416 yang menceritakan keberadaan orang-orang Muslim di Gresik. De Graaf memperkirakan kerajaan besar Indonesia-

[371]Saat itu Kedah termasuk ke wilayah kekuasaan Sriwijaya.

[372]Syed Naguib al-Attas, *Preliminary Statement On A General Theory of the Islamiation of the Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka,1969),hlm.11

Hindu (Nusantara) telah menjadi kerajaan Islam tahun 1526, tinggal kerajaan-kerajaan kecil di pedalaman.

Untuk menghadapi pengaruh kerajaan Islam yang semakin kuat di berbagai kota pantai maka kerajaan kecil tersebut bersekutu dengan kekuatan asing. Mulailah kolonialis memegang politik perekonomian di Asia Tenggara. Kedatangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara mempunyai aspek ekonomi,politik, dan sosial budaya. Perkembangan ekonomi dan politik memang mempunyai tujuannya sendiri, dengan bergantinya agama para pemuka daerah menjadi Islam maka agama menjadi kekuatan baru dalam proses perkembangan masyarakat.

C. Pembawa Dan Pelaku Islamisasi

Pendapat tentang masalah kapan kedatangan Islam di Asia Tenggara masih dalam perdebatan. Sebagian berpendapat bahwa kedatangan Islam sudah berlangsung sejak abad pertama hijriyah (abad VII M). Pendapat ini mendasarkan pemikirannay pada berita Cina dari jaman T'ang yang telah menyebutkan keberadaan orang-orang Ta-Shih yang tiadak jadi menyerang kerajaan Ho-Ling di bawah Ratu Sima (675 M). Sebutan Ta-Shih dari berita Jepang tahun 748 M. Pendapat kedua mengatakan bahwa kedatangan Islam masuk ke Asia Tenggara baru terjadi pada abad XIII dengan hipotesa akibat keruntuhan dinasti Abbasiyah oleh serangan Hulagu tahun 1258 M. Data yang memperkuat lainnya adalah berita Marco Polo tahun 1292 M, berita Ibn Battutah abad XIV serta nisan-nisan kubur Sultan Malik al-Saleh tahun 1297 M. Pendapat ketiga mengatakan bahwa kedatangan Islam hingga terbentuknya masyarakat Muslim baru terjadi pada abad XIII dengan melihat data arus penyebaran, kedatangan, dan perkembangan ajaran tasawuf di kawasan Asia Tenggara.

Golongan pembawa Islam yang datang ke Asia Tenggara juga menimbulkan perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan

bahwa Islam dibawa oleh orang Arab langsung,[373]sedangkan ahli yang mendasarkan pengamatan pada unsur-unsur Islam yang berkembang justru lebih dekat ke India. Unsur tersebut dapat dilihat dari tema cerita naskah dan kebiasaan muslim Asia Tenggara yang sangat dekat dengan kebiasaan Syi'ah yang berkembang di pantai Malabar dan Koromandel yang mayoritas menganut mazhab Syafi'i.[374] Pendapat ini juga didukung dengan bukti nisan-nisan kubur Samudra Pasai yang menunjukkan asal dari Cambay-Gujarat. Fatimi mendsarkan pengamatan pada aliran tasawuf yang berkembang di Indonesia dan Malaysia mengatakan bahwa Muslim pembawa Islam ke Asia Tenggara berasal dari Benggala.[375] Dalam kajian terhadap kesusastraan Islam banyak ditemukan kata-kata dan nama-nama Persia dalam cerita-cerita berbahasa Melayu dan Jawa. Walaupun demikian, ada kesamaan pandangan tentang pembawa Islam. Sesuai dengan kedatangan Islam melalui jalan perdagangan maka golongan pembawanya adalah pedagang. Lebih lanjut disimpulkan bahwa golongan pembawa, penyebar, dan pengembang Islam adalah para pedagang, mubaligh, guru agama (kiai), wali, haji, dan ahli tasawuf.[376]

D. Media Dan Sarana Islamisasi

Selain perdagangan sebagai media utama islamisasi di Asia Tenggara, Uka[377] menganalisa beberapa media islamisasi yaitu perkawinan, tasawuf, pendidikan (pesantren), kesenian, politik, serta seni dan kebudayaan. Aktivitas perdagangan biasanya memberikan status perekonomian yang tinggi dan tentunya berada dalam status sosial yang tinggi. Posisi ini memudahkan

---

[373]Hamka dan Muhammad Sa'id dalam *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan*,1963, hlm.87 & 207. Dalam seminar tersebut pendapat ini juga dianggap sebagai kesimpulan seminar.

[374]C. Snouck Hurgronje," De Islam Nederlandsch-Indie", VG,IV,II, Kurt Schroeder, Bonn und Leipzig, 1924,hlm.106,dalam Uka Tjandrasasmita (ed), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka,1984), hlm.182.

[375]S.Q. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia* (Singapore-Malaysia: Sociological Reseach Institute,1963), hlm.14-18-23.

[376]Tjandrasasmita (ed), *Sejarah Nasional*,hlm.188

[377]*Ibid*., hlm.188-195

para bangsawan pedagang untuk membentuk keluarga di tempat dia berdagang dengan melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi. Keluarga-keluarga ini nantinya akan membentuk komunitas-komunitas perkampungan yang lambat laun akan menjadi daerah-daerah dan kerajaan Islam. Perkembangan ini akan lebih cepat terjalin ketika perkawinan itu berlangsung antara anak pejabat atau bangsawan. Kasus semacam ini banyak diceritakan dalam babad-babad dan serat.

Media dan sarana yang mudah dipahami masyarakat lokal memudahkan pemahaman dan penerimaan ajaran Islam. Untuk itu maka para ahli tasawuf memberikan ajarannya dengan memanfaatkan istilah dan unsur-unsur budaya pra-Islam. Hal ini banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin, Syeh Lemah Abang, Sunan Panggung dengan ajaran masing-masing. Bentuk Islam disesuikan dengan alam pikiran lokal.

Lembaga-lembaga yang banyak dipakai untuk menyebarkan Islam juga dapat memanfaatkan lembaga tang sudah ada sebelumnya yaitu pesanggrahan. Hanya kajian dan bentuknya yang disesuaikan dengan Islam sehingga muncul pesantren-pesantren ataupun pondok. Dalam lembaga ini para guru agama, kiai dan ulama dapat memberikan ajarannya pada para santri. Sekembalinya santri itu ke daerah mereka maka dengan sendirinya akan semakin memperluas ajaran Islam itu sendiri. Kaitannya dengan lembaga ini dikenal banyak para wali, syekh, sunan, kyai dan tokoh-tokoh lainnya.

Aneka ragam teknik bangunan, seni arsitektural pra Islam juga dipakai sebagai sarana untuk menyebarkan Islam. Media ini dengan jelas dapat dilihat dari seni bangun masjid, istana, taman-taman, sampai pada seni pahat, seni tari, seni musik, dan seni sastra.

E. Perdagangan Media Islamisasi

Perdagangan di Asia Tenggara mempunyai peran sangat besar, sehingga terjadinya transformasi keagamaan ini oleh

A.Reid disebut sebagai *religous revolution* (revolusi keagamaan). Dikatakan sebagai revolusi oleh karena adanya konversi besar-besaran masyarakat Asia Tenggara dari suatu agama ke Islam sejalan dengan meningkatnya posisi Nusantara dalam jalur perdagangan dunia. Kota-kota kerajaan di wilayah pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat perdagangan, politik dan kekuasaan. Revolusi agama yang memunculkan transformasi agama dan peradaban ini menurut Reid disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama adalah keluwesan sistem keimanan (*portablelity*) Islam yang dapat dipakai dalam segala kebutuhan dan kondisi. Sistem keagamaan lokal sebelumnya menuntut keberadaan pendukungnya untuk tidak terlalu jauh ataupun tidak terlalu dekat dengan Tuhan mereka untuk mendapatkan perlindungan yang kontinou dari yang dipujanya. Ketika masyarakat Asia Tenggara semakin meningkat peran perdagangannya maka menuntut keberadaan mereka di luar lingkungan pemujaan, karena itu perdagangan Internasional dengan peran utama para pedagang Muslim ini menjadi situasi yang mendorong perubahan massal sistem keimanan lama ke sistem keimanan Islam. Maka sangat wajar ketika ditemukan kenyataan bahwa perubahan sistem ini paling awal dan menyeluruh terjadi di wilayah pantai khisusnya kota pelabuhan.[378] Perubahan sistem keimanan yang universal membuat para pedagang Asia Tenggara juga mampu merekrut pedagang Muslim untuk kepentingan legitmasi kekuasaan mereka.

Faktor kedua yang mengkondisikan perubahan besar-besaran sistem keimanan masyarakat Asia Tenggara adalah keterkaitan Islam dengan kekayaan. Para pedagang Muslim dengan menggunakan kekayaan dan pengaruh peranan perekonomian mereka mampu memainkan peran politik ke dalam sistem politik lokal. Pengaruh ini seperti dilaporkan I'Tsing ketika datang ke Palembang pada 671 M bahwa Sriwijaya menjalin hubungan

[378]Azra, *Renaisans Islam*, hlm.21

dengan khalifah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (661 M) dan Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz (717-720 M). Jalinan itu menjekaskan bahwa pedagang Muslim tidak hanya terlibat dalam perdagangan tetapi juga politik dan diplomatik. Hal ini diperkuat dengan pengiriman duta Sriwijaya dalam politik dan perdagangan dengan Cina yang tidak menutup kemungkinan juga sebagai utusan perdagangan dengan Timur Tengah.[379]

Peningkatan pera pedagang Muslim dengan terciptanya universalitas sistem Islam menunjukkan citra kekuatan Islam baik secara spritual, ekonomi, politik maupun militer. Di sisi lain sistem kekuasaan Asia Tenggara menurut legalitas formal atas kekuasaan yang dipegang kepala pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam Asia Tenggara dengan Islam ada citra prestisus tersendiri untuk memimpin pemerintahan. Ketika hal ini dirasakan oleh satu pimpinan pemerintahan yang diwujudkan dengan menganut sistem keimanan Islam maka dengan sendirinya masyarakatnya juga akan melakukan perubahan sistem keimanan mereka. Hanya budaya agraris dan pandangan kosmopolis masyarakat lama memunculkan corak Islam yang khas, inklusif, dan sinkretik. Islam tidak lagi tampil sebagai agama wahyu yang eksklusif tetapi sangat akomodatif terhadap nilai dan sistem kepercayaan lokal yang telah lebih dahulu mapan.[380] Karena itu pula maka ajaran *Wali Songo* menjadi sangat mudah untuk diterima sistem keimanan masyarakat lokal. Pada perkembangannya sufisme menjadi wahana yang mudah untuk menyampaikan keislama. Tokoh-tokohnya misalnya Nur al-Din Al-Raniri, Abd al-Ra'uf al-Sinkili, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd al-Samad al-Palembani, dan Nawawi al-Bantani.

F. Kota Dan Negara Islam Pertama Di Asia Tenggara

1. Samudera Pasai

Tulisan tentang kerajaan ini berasal dari berita Cina pada awal tahun 1282 yang memberikan laporan tentang adanya

---

[379]*Ibid*., hlm.22-23

[380]*Ibid*., hlm.23

utusan dari Tsa-mu-ta-la (samudera) kekaisaran Cina dengan nama Islam yaitu Sulaiman dan Husain. Tentang raja kerajaan ini di dapatkan dari tulisan pada nisan makam Sultan al-Malik al-Saleh (697/1297) yang disebutkan sebagai raja pertama kerajaan samudera. Raja kemudian menikah dengan putri raja perlak dan kemudian berputra dua sehingga kemudian muncul kerajaan gabungan Samudra Pasai.[381]

Laporan Marco Polo dalam perjalanannya dari Cina ke Persia tahun 1292, menyatakan bahwa dia telah mengunjungi enam dari delapan negara vasal yang ada di Sumatera dan hanya satu diantaranya yang telah memeluk Islam yaitu ferlec yang kemudian dikenal dengan Ferlak.[382] Para pedagang muslim telah mengislamkan para penduduk urban sedangkan penduduk di pedalaman masih melanjutkan tradisi lama mereka. Ibnu Batutah pada tahun 1345 dalam perjalanannya melaporkan bahwa telah bertemu Sultan al-Malik al-Zahir yang juga telah mengirim utusannya ke Delhi dan Cina. Kerajaan ini telah berpenduduk Islam yang taat, hal ini juga ditulis fa-hien dalam perjalanannya ke negeri India.[383] Kerajaan ini bertahan sampai tahun 1521 ketika Portugis kemudian menguasainya.

2. Malaka

Mulai dari Sumatera timur, Islam kemudian berkembang di Malaka sepanjang jalur perdagangan. Pendiri kerajaan ini adalah 'prameswara' (sekitar 1400) dan berganti nama Muhammad Iskandar Shah setelah menikah dengan saudara perempuan raja Pasai. Penggantinya yaitu Muhammad Shah dan Abu Sa'id atau Raja Ibrahim (1424-1444 dan 1444-1445) juga masih memakai nama non Islam yaitu Sri Maharaja dan Sri Prameswara Dewa Shah.[384]

---

[381]A.S.Harahap, *Sedjarah Penjiaran Agama Islam di Asia Tenggara* (Medan: TB Islamiyyah,1951),hlm.11

[382]Holt, *The Cambridge History*,hlm.126.

[383]*Ibid*.hlm.12.

[384]Holt, *The Cambridge History*,hlm.126.

Tahun 1445 sampai 1459 Malaka diperintah oleh Sultan Muzaffar Shah. Penyebaran Islam dilakukannya sendiri sehingga mengalami perkembangan yang pesat dan mampu menguasai perdagangan. Ketika itu Pasai diperintah oleh Sultan Mansur Shah (1457-1477). Pahang diperintah oleh raja beragama Islam pertama kali oleh putera Sultan Malaka. Trengganu dan Kedah juga menjadi negara Vassal Malaka sehingga juga menerima Islam. Daerah-daerah sebelah sisi barat Sumatera yaitu Rokan, Kampar, Siak juga Indragiri menerima Islam sebagai konsekwensi pengakuan kedaulatan Malaka pada XV itu juga.[385]

Portugis kemudian menguasai Malaka pada tahun 1511, sehingga peran Malaka sebagai pusat penyebaran Islam di wilayah inipun berakhir. Ibu kota dipindah dari Sungai Johor ke kepulauan Riau untuk mengakomodasi kepentingan bangsa Aceh, Portugis dan Belanda sampai tahun 1642. Aceh kemudian menggantikan Malaka sebagai pusat perdagangan Islam dan mempunyai posisi pemerintahan yang kuat.[386]

3. Aceh

Aceh menjadi kerajaan Islam yang kuat dan menjadikan Pasai sebagai bagian dari wilayahnya mulai sekitar pertengahan tahun 1524 disusul Lamuri dan Acer Alkamal sehingga mengukuhkan Aceh sebagai pemegang komoditas lada. Raja pertama yang terkenal adalah Ali Mughayat Shah kemudian digantikan putranya yaitu Ala al-Din memerintah antara 1548-1571. Selama Aceh dalam perintahnya, Aru dan Johor berhasil ditaklukkannya. Bahkan dengan bantuan persenjataan Dinasti Ottoman (1562) Portugis di Malaka diserangnya.[387]

Puncak kejayaan Aceh berlangsung pada pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1608-1637), menguasai sepanjang pantai sumatra mengatur perdagangan lada. Masa ini pula sekitar Gayo dan Minagkabao di Islamkan. Sultan Iskandar Muda digantikan

---

[385] *Ibid.*

[386] *Ibid.*,hlm.127.

[387] *Ibid,*

adek iparnya yaitu Iskandar Thani. Kematiannya dalam usia muda sebelum ada sultan penggantinya membuat Aceh memasuki kemundurannya. Islam Sultan Iskandar Muda dilapisi emas sehingga dikagumi bangsa Barat sebagai masjid besar dengan lima ruangan.[388]

4. Minangkabau

Dataran tinggi Padang menerima pengaruh Islam lebih akhir. Utusan yang di kirim ke Malaka untuk minta perlindungan pada Alfonso d'Albuquerque pada awal tahun 1511 belum memeluk Islam. Tokoh islamisasi di Minagkabau yaitu Syekh Ibrahim yang mengajurkan agar menjalin hubungan dengan Islam di jawa. Tetapi sangat masuk akal Minangkabau mempunyai jaringan islamisasi dari Aceh, Pidie lewat Pariaman melalui jalur perdagangan Muslim pada akhir abad IX.

Hubungan dengan Aceh diawali dengan perseteruan antara penguasa Minangkabau dengan Aceh dan diakhiri dengan perkawinan penguasa Minagkabau dan saudara perempuan Sultan Aceh. Minangkabau mendapatkan wilayah teritori pantai yang cukup luas dari mertuanya (Aceh), sehingga Minangkabau harus menjalin hubungan dengan para pedagang Muslim.[389]

5. Serawak, Sulu, dan Mindanao

Serawak, Kepulauan Sulu dan Philipina bagian utara berada pada sepanjang rute perdagangan yang menghubungkan Philipina dengan Makalah. Khususnya para bangsa Arab baik sebagai pedagang maupun para da'i dari Malak membawa Islam ke tiga wilayah ini. Catatan Portugis oleh de Brito tahun 1514, menyatakan bahwa raja Brunei masih belum Islam tetapi para pedagangnya sudah Muslim. Tahun 1567, orang-orang Spanyol melaporkan telah ada penduduk Muslim di kepulauan Philipina.[390]

Pegaffeta ketika mendarat di pantai Berunai tahun 1521 telah melihat adanya kota dengan penduduk yang padat. Sultan

---

[388] *Ibid.*

[389] *Ibid., h;m. 128*

[390] *Ibid.*

tinggal di dalam sebuah permukiman yang dikelilingi benteng. Pendatanng disambut dengan upacara kebesaran. Walaupun memberikan dukungan kepada Muslim tetapi raja al-Akbar Tata memeluk Islam baru pada masa kemudian dan diberi gelar Sultan Muhammad. Pendukung kekuasaannya dijodoh dipegang oleh saudara laki-lakinya yaitu Ahmad yang mengundang seorang Arab dari Tha'if yang kemudian menikah dengan saudara perempuan raja. [391] Sultan yang berkuasa kemudian adalah Nakoda Ragam yang bergelar Sultan Bolkiah. Di bawah kepemimpinannya, Brunei berkembang dan membentuk angkatan perang. Ibu kotanya kemudiannya dibuatkan bentedng keliling sebagai pertahanannya.

Penyebaran Islam sepanjang jalur perdagangan melalui Brunei kemudian mencapai Kepulauan sulu. Pengislaman Sulu pertama dilakukan ''oleh Arab Sharif Karim al-Makdum''. Dan tinggal di ibu kota lama, Bwansa, dan bersama penduduk membangun sebuah masjid. Kelompok demi kelompok, satu dua pimpinan diislamkan, beberapa plau yang lain juga dikunjunginya dan, setelah meninggal dimakamkan di Sibutu.[392] Waktu tempatnya Islam mulai menyebar di wilayah ini belum dapat ditemukan data yang akurat. Dalam catatan Kapten Thomas Forrest[393] ada kemungkinan Islam mula-mula dibawa oleh mubaligh Arab bernama Syarif dari Mekah kira-kira tahun 1475 di pulau Sulu dan Mindano.

Orang Sepanyol yang mendarat di Sulu tahun 1521 melaporkan tentang adanya penduduk yang beragam Islam yang telah berhubungan dagang dengan pedagang Muslim Jawa maupun dari India.[394] Kedatangan orang Sepanyol selain untuk kepentingan ekonomi juga membawa misi Kristen, karena itu maka penduduk Muslim menentangnya. Usaha bahwa memeluk Kristen berarti hilangnya kemerdekaan politik mereka. Dari

---

[391] *Ibid., hlm. 129*

[392] *Ibid.*

[393] *Ibid., hlm. 73*

[394] *Ibid., hlm. 74*

dua wilayah inilah pusat gerakan kemerdekaan kebangasaan Philipinha menedntang Spanyol terus menggelora.

Penyebar Islam selanjutnya adalah Abu Bakar yang sangat mungkin tokoh yang sangat mungkin tokoh yang sama dengan ulama di Malaka dibawah Sultan Mansur Shah (1458-1477). Dia mencapai Susu melalui Pelembang dan Brunei kemudian menikah dengan saudara perempuan Raja Bwansa, Raja Baginda, seprang Muslim dan berasal dari Meningkabau. Mertuanya memberikan kekuasaan kepadanya dan kemudian dia bergelar Sultan. Administrasi pemerintahan dan perundangan penggunakan gaya ortodo (menggunakan hukum adat). Akhirnya Islam mencapai Mindanao, philipina bagian selatan dibawa oleh Sharif Kabungsuwan. Dia keturunan asli Johor, anak seorang keturunan Nbi Muhammad SAW, ibinya seorang Melayu. Istrinya adalah Putri Tunina yang diceritakan berasal mengaku sebagai keturfunannya.[395]

6. Jawa

Komunitas Muslim pertama diberitakan oleh Ma Huan yang mengatakan bahwa antara tahun 1415-1432 di jawa bagian timur terdapat tiga kelompok komonitas. Pertama adalah penduduk Muslim yang berasal dari barat, kedua komonitas. Cina yang beberapa di antaranya telah memeluk Islam, dan ketiga penduduk asli. Walaupun komonitas Muslum yang berasal dari penduduk pribumi sedikit tetapi setidaknya telah ada indikasi adanya permukiman Islam.

Nisan kubur makam Malik Ibrahim juga berangkat tahun 1419. Walaupun dipercaya sebagai penyebar Islam tetapi tidak ada sumber pasti yang mengatakan demikian, sangat mungkin dia adalah pedagang Muslim yang berasal dari Gujarat, India yang meninggal dalam perjalanan dagang. Makam sejaman yang lain adalah makam Putri Pjempa (Putri Campa), salah satu istri Prabu Brawijaya, raja Majapahit terakhir yang mendukung pemakaman istrinya dengan cara Islam. Nisan kuburnya terdapat

[395]*Ibid., hlm. 129.*

inskripsi angka tahun 1370 Caka (1448).[396] Putri Campa adalah bibi dari Raden Rahmat dari Ampel Denta yang diangkat olah raja sabagai *imam* bagi komunitas Islam masa pemerintahan Majapahit.[397] Raden Rahmat menyebarkan Islam sepanjang Jawa dengan cara-cara damai dan alamiah (*pacific penetration*) dan cara ini sangat berhasil dijalankan oleh para pengikutnya. Muridnya yang bernama Raden Paku mendirikan masjid dan mengislamkan pendudukdi sekitar Giri. Raden Rahmat juga mengutus Syeikh Khalifah Husein ke Madura.[398] Beberapa bupati sepanjang pantai utara Jawa berasal dari pasham *dewa-raja* Majapahit menjadi Muslim.[399]

Mulai saat itulah terjadi fase perubahan yang sangat besar di jawa yang dikenal dengan Fase Persebaran Islam. Mereka sangat aktif dan berpindah-pindah dengan cara akulturasi budaya yang sangat luwes. Seringkali mereka memegang peranan yang sangat penting baek sebagai sebagian dari pemerintahan maupun sebagai pemegang otoritas sendri. Sistem ini akhirnya memunculkan wacana yang disebut sebagai desa *perdikan*[400] dan *pesantren*.

Salah satu system pemerintahan yang kemudian berkembang menjadi kerajaan tersendiri adalah Demak yang kemudian menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa. Raden Fatah adalah raja pertama menggunakan gelar Senopati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama.[401] Jalannya pemerintahan terutama persoalan-persoalan agama, raja dibantu oleh para ulama yang kemudian sangat dikenal sebagai Wali Songo. Tidak lama setelah naik tahta, pengganti Raden Fatah

---

[396]*Selisih tahun Caka dengan tahun Masehi adalah 78 tahun.*

[397]Thomas W. Arnold,*The Preaching of Islam, diterj. Oleh Nawawi Rambe, Sejarah da'wah Islam (Jakarta: Widjaja, 1981), hlm. 333*

[398]*Ibid.,*

[399]Holt, *The Cambridge History, hlm.130*

[400]*Desa Perdika adalah desa yang bebas pajak.*

[401]Taufik Abdullah (ed), Sejarah Umat Islam (Jakarta: MUI,1992),hlm.69

yaitu Pati Unus menyerang Malaka yang ketika itu telah dikuasai Portugis walau akhirnya gagal pada tahun 1512-1513.[402]

Tahun 1524-1513, Islam mengalami persebaran yang sangat cepat ke seluruh Jawa bahkan sampai Kalimantan. Hal ini merupakan usaha Sultan Demak ketiga yaitu Trenggono yang bergelar Sultan Ahmad Abdul Arifin melalui serangkaian penaklukan Sunda Kelapa, Majapahit, dan Tuban sekitar tahun 1527.[403] Penaklukan Demak selanjutnya meliputi Madiun, Blora (1530), Surabaya (1531),Pasuruan (1535), Lamongan, Blitar, Wirasaba, dan Kediri (1544). Pengakuan kekuasaan Demak oleh Banjarmasin dan Palembang semakin memperluas persebaran Islam itu sendiri. Dibantu oleh Syekh Siti Jenar dan Sunan Tembayat,[404] daerah pedalaman sekitar Gunung Merapi, Pengging, dan Pajang juga menyatakan tunduk pada Demak. Konflik politik yang terjadi kemudian menyurutkan kedaulatan Demak menyusul terbunuhnya Sultan Trenggono. Penggantinya yaitu Sunan Prawoto pun tidak berdaulat lama karena dibunuh Aria Penangsang seorang adipati dari Jipang tahun 1549. Terbunuhnya Aria Penangsang oleh Jaka Tingkir mengakhiri kerajaan Demak dan dilanjutkan Pajang dan Mataram.

Tahun 1619 ketika Mataram berada dibawah pemerintahan Sultan Agung praktik seluruh Jawa Timur berada dibawah pemerintahan Islam. Mulai masa inilah konflik-konflik bersenjata antara Mataram dan VOC mulai terjadi. Setelah Sultan Agung wafat dan digantikan Amangkurat I konflik yang banyak terjadi justru pertentangan pemerintahan dengan kelompok yang didukung oleh ulama oleh karena keprihatinan agama yang diterapkan Amangkurat I. Amangkurat I merasa tidak butuh gelar Sultan bahkan ulama dan santri dianggap membahayakan tahtanya. Oleh karena itu dia melakukan pembunuhan terhadap 5000-6000 ulama pada tahun 1647. Tindakannya ini menyebabkan

[402]H.J.De Graaf dan Th.G.Th.Pigued, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta:Grafiti Press, 1985),hlm.49.

[403]*Ibid.,* hlm.62.

[404]Abdullah (ed), *Sejarah Umat*, hlm.70.

banyaknya konflik pemerintahan dengan kaum ulama antara lain dengan Raden Kajoran yang pada akhirnya membawa keruntuhan Kraton Mataram.[405]

Di Jawa bagian barat, walaupun oleh Tome Pires dikatakan Islam telah ada di Cirebon sejak 1470-1475 tetapi baru ada kerajaan Islam pada awal abad XVI yang didirikan oleh Syarif Hidayat yang lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Kerajaan itu dikenal sebagai kesultanan Cirebon. Dari Cirebon Sunan Gunung Jati menyebarkan Islam ke daerah-daerah lain di Jawa barat seperti Kawali (Galuh), Majalengka, Kuningan, Sunda Kelapa sampai Banten. Di Banten inilah antara tahun 1524-1525 dasar-dasar pengembangan Islam dan perekonomian Muslim dibangun oleh Sunan Gunung Jati dan diteruskan putranya yaitu Hasanuddin. Setelah menikah dengan putri Demak dia dinobatkan sebagai penambahan Banten, kemudian meluaskan ajaran Islam sampai Lampung dan Sumatra Selatan. Bangsawan Sunda juga banyak yang masuk Islam. Setelah pengganti Hasanuddin berkuasa, di Banten mulai sering terjadi konflik antara Banten dan VOC.[406]

7. Maluku dan Sulawesi

Penyebaran Islam mencapai kepulauan Maluku mengikuti jalur perdagangan mulai pertengahan akhir abad XV. Data-data lokal menunjukkan adanya komunitas Muslim justru sejak masa sebelumnya. Raja Ternate ke-12 yaitu Molomateya (1350-1357) telah bersahabat dengan orang Arab untuk membuat kaligrafi pada kapalnya tetapi bukan berarti dia telah memeluk Islam. Raja Tidore telah menggunakan nama Islam, Hasan Shah, tetapi belum ada komunitas Muslim yang besar. Baru pada periode Raja Marhum, pemerintahannya telah menggunakan *datu* Maulana Husain dari Jawa yang tidak saja pandai menulis kaligrafi tetapi juga mengajarkan Islam.

---

[405]H.J de Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I* (Jakarta: Grafiti Press,1987),hlm.xi

[406]Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*, jilid I,(Jakarta: Gramedia,1987),hlm.114.

Raja Zainal Abidin (1486-1500) dianggap sebagai raja pertama yang beragama Islam. Tertekan oleh perdagangan Muslim, raja lebih memilih belajar tentang Islam ke madrasah Giri. Sekembalinya ke Maluku diajaknya Tuhubahalul untuk ikut membantu menyebarkan Islam di kepulauan Maluku. Upaya Portugis untuk melakukan Kristenisasi terhalang. Kedatangan Portugis tahun 1522 memunculkan persaingan penyebaran agama Islam dengan Kristen tetapi usaha Portugis tidak begitu berhasil. Bahkan berkat seorang qadi bernama Ibrahim, di Ambon telah berhasil didirikan sebuah masjid beratap tujuh yang meniru masjid di Giri.[407]

Kekuatan Islam diwilayah ini didukung oleh kerajaan Gowa dan Tallo yang menjalin hubungan baik dengan Ternate dan Giri di Gresik. Raja Islamnya yang pertama adalah Alauddin (1591-1636).[408] Penyebaran Islam sesudahnya menyesuaikan dengan tradisi keharusan seorang raja memberitahukan hal baik kepada yang lain maka raja-raja Luwu, Wajo, Soppeng, dan Bone juga mnerima Islam.[409] Penyebaran ini tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh Dato' Ri Bandang. Alaudin (1591-1636) adalah Sultan pertama yang memeluk Islam pada tahun 1605. Tradisi stempat turut mempercepat menyebarnya Islam. Konflik-konflik internal mulai terjadi seiring campur tangan Portugis dan Belanda. Demak dan Jepara menjadi sekutu kerajaan Hitu melawan kolonisasi Portugis di Ambon.

8. Kalimantan

Islam di Kalimantan hampir sama dengan daerah lain, yaitu banyak berkembang di dareah pesisir. Indikasi Islam telah ada sejak abad XVI yang dianut oleh sebagian masyarakat Banjarmasin. Islam yang berkembang tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh kerajaan Islam di Jawa yaitu Demak sebagai syarat yang harus dipenuhi Banjarmasin untuk mendapatkan bantuan kekuatan melawan musuhnya.

---

[407]Graaf,*Disentegrasi Mataram*,hlm.15.

[408]Abdullah (ed), *Sejarah Umat*, hlm.89.

[409]Tjandrasasmita (ed), *Sejarah Nasional*, hlm.26.

Di pantai barat laut yang sekarang masuk ke wilayah Brunai, orang-orang Spanyol telah menemukan kerajaan Islam ketika mereka mendarat disana tahun 1521. Kemudian menyebar ke Sukadana di Kalimantan Barat pada tahun 1550 dibawa oleh orang-orang Islam dari Palembang. Tahun 1600 agama Islam telah menjadi agama umum rakyat di sepanjang pesisir setelah raja mereka memperistri putri kerajaan Demak pada tahun 1590. Seorang Syeikh dari Mekah bernama Syamsudin datang ke Sukadana memberikan penghargaan kepada rajanya berupa Kitab Suci Al-Qr'an, cincin berukir, dan piagam serta pemberian gelar kehormatan sebagai Sultan Muhammad Safiuddin.[410] Sultan meninggal pada tahun 1677. Ayah Sultan yaitu Penembahan Giri Kusuma sampai meninggalnya tetap beragama Hindu.[411]

Suku Idaan di Kalimantan bagian utara memandang orang Islam sebagai bangsa yang lebih mulia dari mereka sendiri. Suku Dayak sejak tahun 1671 sampai tahun 1764 telah banyak yang beralih memeluk agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari masuknya bangsa-bangsa lain dari luar seperti Arab, Bugis, Melayu Cina yang telah berlangsung sejak abad VII. Memang mayoritas Muslim Kalimantan adalah keturunan asing dan bukan penduduk asli.[412]

9. Bali, Lombok, Sumbawa

Islamisasi di Bali erat hubungannya dengan Jawa. Setelah runtuhnya Majapahit oleh Raden Patah, banyak bangsawan Hindu yang melarikan diri ke Bali (1481). Islam yang ada sedikit sekali dan mayoritas adalah pendatang. Masuknya Islam di Lombok khususnya pada bangsa sasak tidak lepas dari peranan mubaligh bangsa Bugis yang telah banyak diislamkan oleh raja Bone. Pertama melalui perdagangan bangsa Bugis yang dilanjutkan lewat hubungan perkawinan setelah sebagian pedagang bangsa Bugis yang Muslim tersebut menetap di Lombok.[413]

---

[410]Arnold, *The Preaching of*,hlm 341.

[411]Harahap, *Sedjarah Penjiaran*,hlm.42.

[412]*Ibid.*, hlm.43.

[413]*Ibid.*, hlm.54.

Beralihnya agama orang Sasak menjadi Islam membuat Lombok trbagi menjadi dua kelompok yang sangat bertentangan yaitu suku Sasak dengan Islamnya dan suku Bali yang masih menganut Hindu. Pada abad ke XVIII Bali justru mampu menguasai suku Sasak walaupun komunitas suku Sasak lebih besar. Pemerintahan Hindu Bali sangat sewenang-wenang sehingga Muslim Sasak mengadakan pemberontakan. Ketidakseimbangan kekuatan menyebabkan Sasak meminta bantuan pada Belanda pada tahun 1894, barulah Islam dapat berkembang.[414]

Islam di Sumbawa dan Flores hampir sama dengan di Lombok yang berkembang antara 1540 sampai 1550 walaupun tidak dapat ditemukan catatan yang cukup. Meletusnya Gunung Tambora dimanfaatkan Haji Ali, tokoh Islam saat itu, untuk mengingatkan masyarakat akan kewajiban terhadap agamanya. Hal ini ternyata dapat membantu pengislaman penduduk Sumbawa.[415]

10. Siam (Thailand)

Bersumber pada sejarah negeri ini terdapat catatan bahwa Islam telah sampai ke negri ini dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan India. Ketika mereka datang belum ada penduduk Siam yang beragama Islam dan penduduk menyebut pedagang Islam ini dengan sebutan *Khek Islam* yang artinya orang Muslimin.[416] Mereka kemudian meminta pada Raja Siam untuk diperbolehkan mendirikan masjid dilahan tersendiri. Permohonan ini dikabulkan bahkan letaknya berhadapan dengan istana Raja Siam sendiri dan diberi nama Bangkok Noi yang artinya Bangkok kecil. Masjid ini sampai sekarang masih terpelihara dengan baik dan bahkan bermunculan masjid-masjid yang lain. Kehidupan mereka kebanyakan sebagai pedagang dan oleh karena itulah mereka seringkali berhubungan dengan penduduk lokal yang belum Islam sehingga terjadi interaksi agama dan berlangsung perkawinan

---

[414] *Ibid.*, hlm.55.

[415] *Ibid.*

[416] *Ibid.*, hlm.79.

campuran. Kondisi ini mempercepat terjadinya persebaran Islam di Siam.

Kaum Muslimin yang ada pun akhirnya juga turut mempertahankan ibu kota Ayudhya dari serangan tentara Birma dibawah Raja Alaung Phya. Perang inilah yang menyebabkan Siam tidak dapat lagi berkembang dan dikuasai Birma. Hanya sebagian kecil Siam timur yang belum dikuasai Birma dan dibawah pimpinan Phya Cakri bersama kaum muslimin Ayudhya dapat direbut kembali dan dibangun menjadi kota Bangkok.[417] Penyebar Islam yang lainnya adalah kelompok bangsawan dan tentara yang berhasil ditawan Siam selama terjadinya peperangan dengan Malaka dan Kedah. Pengasingan Raja Bugis diserang Belanda juga membantu persebaran Islam.

11. Birma (Myanmar)

Daerah yang pertama berpenduduk Muslim adalah Arakan di pantai timur Teluk Benggala. Penduduknya kebanyakan keturunan Monggol yang menyerbu Birma dan India pada awal abad XI. Birma Utara banyak dihuni muslimin yang berasal dari Tiongkok. Kehidupan mereka kebanyakan sebagai pedagang sutra dari Yunan. Mereka membentuk komunitas Muslim yang berbeda dengan Muslim yang berasal dari India walau dalam keseharian mereka dapat hidup bersama.

Banyaknya masjid yang ada dapat dipakai sebagai tolak ukur perkembangan Islam disana. Masjid terbanayak di kota Mandalay, ibu kota Birma lama. Bentuk arsitektur masjid menceminkan akar budaya penduduk Birma yang sangat beragam. Ada yang mendekati arsitektur Arab, tetapi ada juga yang seperti Taj Mahal ataupun bentuk Kelenteng Cina berselingan dengan banyaknya pagoda dan candi penduduk Birma yang beragama Budha.

G. Kesimpulan

Sekilas dari peroses Islamisasi di Asia Tenggara menunjukkan adanya waktu, bentuk, dan pola yang tidak seragam. Sebagai

---

[417] *Ibid.*, hlm.81.

wilayah persebaran Islam pariferal, ada beberapa hal yang dapat digaris bawahi. Islam masuk dalam lingkungan sosial kultural yang telah terbentuk lama dan mapan dengan wujud yang sangat beragam. Mengikuti pembagian Gertz, antara santri dan abangan mempunyai bentuk dan sifat pergaulan politik yang berbeda dan seringkali bertentangan untuk memperoleh hegemoni politis. Usaha-usaha itulah yang memberi dampak pada kemunculan Islam pada posisi kehidupan bernegara, formasi sosial, dan dinamika beragama.

Tradisi-tradisi Islam yang ada berperan dalam produksi dan sirkulasi elit politik sampai proses rekruitmen dan terbentuknya elit politik dan elit Islam. Proses pengendalian dan legitimasi posisi elit di dalam struktur sosial masyarakat seolah-olah menjadi proses islamisasi itu sendiri.

Daftar Pustaka

A Rrealighment in Ottoman Politic?," *Journal of The Economics and Social History of the Orient*, 17. 1974.

A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan,1994Bernard Lewis, *The Emergence of Modern Turkey*. Oxford University Press, 1961.

A. Syafiq Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos, 1997.

A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* Jilid I, terj. Mukhtar Yahya .Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

A.A.A Fyzee, *Kebudayaan Islam (Asal-usul dan Perkembangan),* Terj. Syamsuddin Abdullah, Yogykarta: Bagus Arafah, 1982.

Aamad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarat al-Islamiyyah*, IV. Mesir: Maktabah al-Nah ah,1974.

Abdul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan,* terj. Bandung: Mizan, 1984.

Abu al-Hasan Ali al-Nadawi, *Ma Dza Khasir al'Alam bi Inhithath al-Muslimin*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1390/1970.

Ahmad Amin, *Fajr al-Islam,* Singapura-Kotabaru-Penang: Sulaiman Mar'i, 1965.

Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa,* cet.I. Bandung: CV.Rusyida, 1987.

Ahmad Hassan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Arabiy,* Beirut Libanon: Dar al-Tsaqafah, t.t.

Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadarah al-Islamiyyah*, jilid 4. Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1974.

_______, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadlarah al-Islamiyyah*.

Mesir: Maktabah Nahdlah al-Misriyyah,1983.

Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam,* Terj. Muchtar Yahya. Jakarta: Jayamurni, 1970.

______, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam,* I, terj. Muchtar Yahya. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

Ali Syari'ati, *Rasulullah saw Sejak Hijrah hingga Wafat,* Terj. Afif Muhammad, Sunt. Achmad Hadi. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

*Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam,*cetakan ke-26. Beirut: Darul Masyriq,1986.

Anatolia. M.E.Yapp, *The Making of Modern Near East* 1792-1923. London: Logmann,1987.

Anwar G.Chejne, *Muslim Spain, Its History and Culture*. Minneapolis: The University of Minnesota Press,1974.

Azra,*pergolkan politik*, lihat juga norman itzkoitz dan joel shinder *"the office of syehk ul-islam and the tanzimat: Aprosopographic Enquiry Eastern Studies,"* no. 8.1972.

Badri Yatim,*Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995.

C. Snouck Hurgronje," De Islam Nederlandsch-Indie", VG,IV,II, Kurt Schroeder, Bonn und Leipzig,dalam Uka Tjandrasasmita (ed), *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka,1984.

C.E.Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*,terj.Ilyas Hasan. Bandung: Mizan,1993.

_______, *Dinasti-dinasti Islam*, diterjemahkan: Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), Dalam literature Indonesia Qayagh Oguz sering disebut dengan Koyi. Lihat: Mughni, *Sejarah Kebudayaan*, juga *Ensiklopedi Islam*, jilid IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990.

C.Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, jilid I,cet II. Jakarta:Bulan

Bintang,1978), dan Ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, jilid III.

David J. Zuker dan Jane I. Smith, "Jerussalem", the Sacred City: Perspektives from Judaism and Islam, "dalam *Jurnal of Ecumenical Studies*, 32:2/1995.

Dimitri Gutas, *Greek thought, Arrabic culture, The Graeco-Arabic translation Movement in Baghdad and Early Abbasid society* (*2nd-4th/8th-10th centuries*). London and New York: Roudledge,1998.

Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, jilid 1 (ujung pandang: proyek pembinaaan perguruan tinggi Agama IAIN Alauddin, 1981/1982.

Ensiklopedi Islam, vol.4,hlm.135; Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, cet. XI. Kairo: Maktabah an-Nadlah al-Misriyah,1975.

F.R Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modrn Tentang Filsafat Sejarah* Terj. Dick Hartoko, Jakarta: PT Gramedia, 1984.

George Lenczonwski, *Timur Tengah di Kancah Dunia*, Terj. Asgar Bixby. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993

H.G. Wells, *History of the World*. London: Oxford, 1953.

H.J de Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I*. Jakarta: Grafiti Press,1987.

H.J.De Graaf dan Th.G.Th.Pigued, Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa. Jakarta:Grafiti Press, 1985.

Hamka, *Sejarah Umat Islam III*. Jakarta: Bulan Bintang,1981.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* jilid I (Jakarta: UI Press, 1985) dan P.K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas,* Terj. Usuluddin Hutagalung (Bandung: vorking – van Hoeve's Gravenhage)

______, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid I ,Jakarta: UI Press, 1978.

______, Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya,I. Jakarta:UI Press, 1979.

______, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang,1992.

Hasan I. Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa-l-Tsaqafi wa-l-Ijtima'i,* jilid lll, (kairo: maktabah al-Nahdlah al-Misyriyyah, cet. Vll, 1965), dan W. Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*. London: Sidwigck & Jackson, 1974.

Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* terj. Jahdan Ibnu Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.

______, *Tarikh al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Murriyah, 1967.

Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Hodgson, *The Venture of Islam,* juga Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan*.

Hodgson, *The Venture of Islam,* lihat As. Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, *Al-Futuhat Al-Islamiyah,* juz I (Kairo: Mathba'ah al-Madany, 1387 H/1968 M), Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,* lihat juga Hassan, *Tarikh al-Islam*.

Hugh Kennedy, *the Early Abbasid Caliphate, a Political History*. London: croom Helm, 1981.

Hugiono dan P.K Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

I Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah saw.* Semarang: Wicaksana, 1981.

Ibn al-Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh,* jilid. Beirut: 1965

Ira M. Lapidus, *A History of Islam Societies.* Cambridge etc.: Cambridge University Press, rep. ed., 1991.

Ira M. Lapidus, Sejarah Sosial Ummat Islam, terj. Ghufron A. Mas'udi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

______, *A History if Islamic Societies*. Cambridge etc.: Cambridge

University Press,1991.

Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, jilid I dan Ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, jilid III.

John L. Esposiro, *Islam dan Politik,* terj. H.M Josoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

______, *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Lathiful Khuluq, "Intellectual Development During The Reign of The Abbasid Caliph al-Ma'mun (813- 833)," dalam *The Dinamics of Islamic Civilization, Satu Dasawarsa Program Pembibitan*. 1988-19980, yogyakarta: Titian Ilahi press, 1997.

M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

M. Mashur Amin, dkk,.*Sejarah Kebudayaan Islam*, I b (Yogyakarta: Kota Kembang, t.t.

M. Saeed Sheikh, *Studies in Muslim Philosophy*. Delhi: Adam Publisher & Distributor,1994.

Muhsin Mahdi, "Philosifical literatur", dalam M.J.L.Young att all (eds), *Religion, Learning And Science in The Abbasid Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.

Murthada Mutahhari, *Masyarakat Dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori lainnya,* Terj. M. Hashem, Bandung: Mizan 1986.

Niyazi Berkes, *The Development of Securalisme in Turkey*. Montreal: McGill University Press, 1964.

Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang,1986), hlm. 117-118. Lihat Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan* dan Ibn al-Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh,* jilid II,

dan Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh al-Islam as-Siyasi wa ad-Diny wa ats-Tsaqafi wa al-Ijtima'iy,*cer III, .Kairo: Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyah, 1964.

Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*. Jakarta:Mutiara, t.t.

P. M. Holt, Ann K. S. Lambton &Bernard Lewis, *The Cambridge History of Islam,* vol. 1A. Cambridge University Press, 1970.

P.W. Baker dan I.D. Edge, *"Islamic Legal Lirerature"*.

Pedersen Johannes, *Fajar Intelektualisme Islam*,terj.Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan,1984.

Philip K. Hitti, *Dunia Arab, Sejarah Ringkas*, Terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, Bandung: Sumur Bandung, 1970.

Roberto Marin-Guzman, *Popular Dimensions of the Abbasid Revolution, A Case Study of Medieval Islamic Sosial History.* Cambridge, Massachussetts: Fulbridge-Laspau, 1990.

Rus'an, *Lintas Sejarah Islam*, Menurut Ibn Ishaq, wahyu kedua ini diturunkan selang tiga tahun setelah wahyu pertama. Lihat Mohammad Abd Allah Draz, "Asal-Usul Agama Islam" dalam Kenneth W. Morgan (ed.), *Islam Jalan Lurus*, Terj. Abdusalam dan Chaidir Anwar. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia, 1992.

______, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*, jilid I. Jakarta: Gramedia,1987.

Shiddiqi, *Tamaddun Muslim*, lihat Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm.237-238, Ibn al-Atsir, *Al-kamil fi at-Tarikh,* jilid II, hlm. 123; Hassan, *Tarikh al-Islam.*

Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata, 1981.

Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan,*dan Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi,*; juga Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam,* vol.I. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1974. 178; Hamka, *Sejarah Umat Islami*, cet. II (Singapura: Pustaka Nasional Pre. Ltd, 1997.

_______, *Sejarah dan Kebudayaan,* hlm. 284-286 dan Shiddiqi, *Tamaddun Muslim,*; juga ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh,* jilid III.

Syed Mahmudannasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, diterjemahkan: Adang Affandi. Bandung:C.V.Rosda,1988.

Syed Naguib al-Attas, *Preliminary Statement On A General Theory of the Islamiation of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka,1969.

Syibli Nu'man. *Umar yang Agung* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.

T. Ibrahim Alfian, dkk. *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984.

T. Ibrahim Alfian, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini* , Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985.

T.J. De Boer, *The History of Philisophy in Islam*. New York: Dover Publication,1967.

Taufik Abdullah (ed), Sejarah Umat Islam (Jakarta: MUI,1992

Team Penyusun Texbook Sejarah dan Kebudyaan Islam Diterktorat Jenderal Pembinaan Ke-lembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Ujung pandang: Pro-yek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN "Alauddin" Ujungpandang , 1981/1982

Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Terj. H.A. Nawawi Rambe. Jakarta: Wijaya, 1985.

______,*The Preaching of Islam, diterj. Oleh Nawawi Rambe, Sejarah*

da'wah Islam. Jakarta: Widjaja, 1981.

Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*, terj. Karsidi Diningrat R. Yogyakarta: Tiara Wacana,1999.

Umar Farrukh, *al-'Arab wa al-Islam fi Al-Haudl al-Syarqiy min al-Bahr al-Abyad al-Mutawassith,* Baitut:Dar al-Kutub, 1966.

W Kenneth Morgan. *Islam Jalan Mutlak II,* ter.Abusalamah dkk. Jakarta: Pembangunan,1963.

W Montgomery Watt, *Kejayaan Islam : Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj.Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Tiara Wacana, cet.I,1990..

W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, cet.ke-4. Edinburgh: Edinburgh University Press,1994.

______, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambai. Jakarta: Widjaja, 1981.

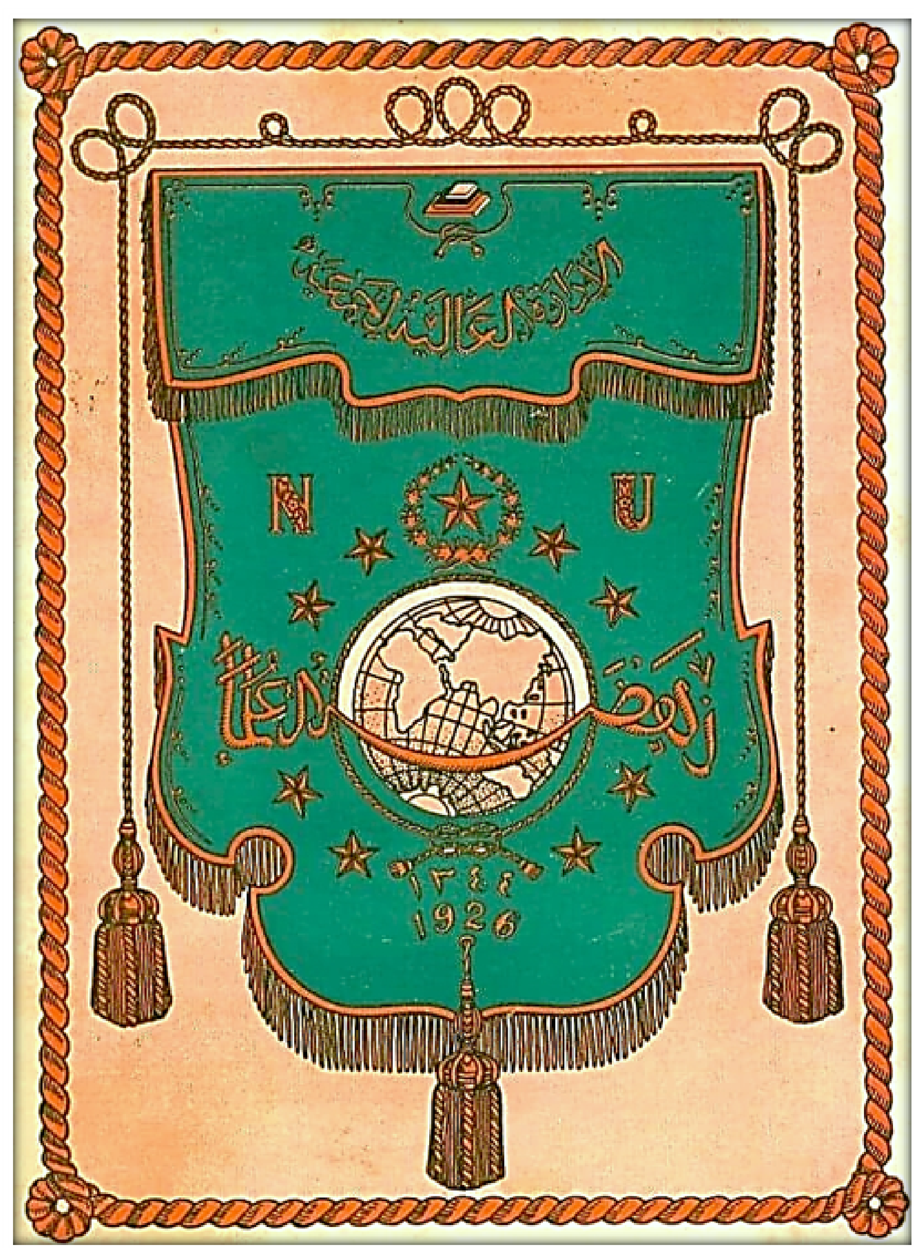
W.P.Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara,1960.

Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Ter Rahmani Astuti : Bandung: Mizan 1986.

Tentang Penulis



Ahmad Zohdi, M. Ag. Dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, lahir di Desa Beleka-Gerung tanggal 31 Desember 1979 dari keluarga petani pasangan H. Ahmad Yasin dengan Hj. Saodah (almh). Pada tahun 2005 menikahi belahan jiwa Rahmawati, S. Adm. Anak dari pasangan Muhammad Said (alm) dengan Siti Aisyah (almh). Mendapatkan buah hati Indira Anastasya Tsurayya dan Asyifa Florentina. Mengeyam pendidikan Sekolah Dasar No. 2 Beleka-Gerung tahun 1991, MTs. Al-Ishlahuddiny Kediri tahun 1994, MAK Tebuireng Jombang tahun 1997. Kemudian melanjutkan studi S-1 pada Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Selesai tahun 2002 dan melanjutkan ke program S-2 Pendidikan Islam Prodi Pemikiran Pendidikan Islam selesai tahun 2004. Sekarang sedang melanjutkan ke program S-3 prodi PAI di UIN Mataram. Karya-karyanya yang telah dipublikasi, antara lain; Majaz Lughawy dalam Surat Kahfi, Pendidikan Agama Masa Kolonial Sampai Ditetapkan dalam UU Nomor 20 Tahun 1989 (Telaah Pendidikan Islam), Guru dalam Filsafat Pendidikan Islam, Konseptualisasi Pendidikan Moral Qur`ani Sebagai Pembentuk Watak Bangsa, Epistemologi Islam, Islamic Scientific Epistemology in Al-Jabiri Perspective (International Journal of Linguistics, Literature and Culture (IJLLC))


N U
١٣٤٤
1926


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM



Ahmad Zohdi, M. Ag. Dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, lahir di Desa Beleka-Gerung tanggal 31 Desember 1979 dari keluarga petani pasangan H. Ahmad Yasin dengan Hj. Saodah (almh). Pada tahun 2005 menikahi belahan jiwa Rahmawati, S. Adm. Anak dari pasangan Muhammad Said (alm) dengan Siti Aisyah (almh). Mendapatkan buah hati Indira Anastasya Tsurayya dan Asyifa Florentina. Mengeyam pendidikan Sekolah Dasar No. 2 Beleka-Gerung tahun 1991, MTs. Al-Ishlahuddiny Kediri tahun 1994, MAK Tebuireng Jombang tahun 1997. Kemudian melanjutkan studi S-1 pada Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Selesai tahun 2002 dan melanjutkan ke program S-2 Pendidikan Islam Prodi Pemikiran Pendidikan Islam selesai tahun 2004. Sekarang sedang melanjutkan ke program S-3 prodi PAI di UIN Mataram. Karya-karyanya yang telah dipublikasi, antara lain; Majaz Lughawy dalam Surat Kahfi, Pendidikan Agama Masa Kolonial Sampai Ditetapkan dalam UU Nomor 20 Tahun 1989 (Telaah Pendidikan Islam), Guru dalam Filsafat Pendidikan Islam, Konseptualisasi Pendidikan Moral Qur`ani Sebagai Pembentuk Watak Bangsa, Epistemologi Islam, **Islamic Scientific Epistemology in Al-Jabiri Perspective** (**International Journal of Linguistics, Literature and Culture** (IJLLC))


ISBN 602622379-7
9786026223791

Sanabil

Puri Bunga Amanah
Jln. Kerajinan I Blok C/ 13 Mataram
Telp. 0370-7505946, Mobile: 087850425281
Email: sanabil.creative@yahoo.co.id/sanabilpublishing@gmail.com